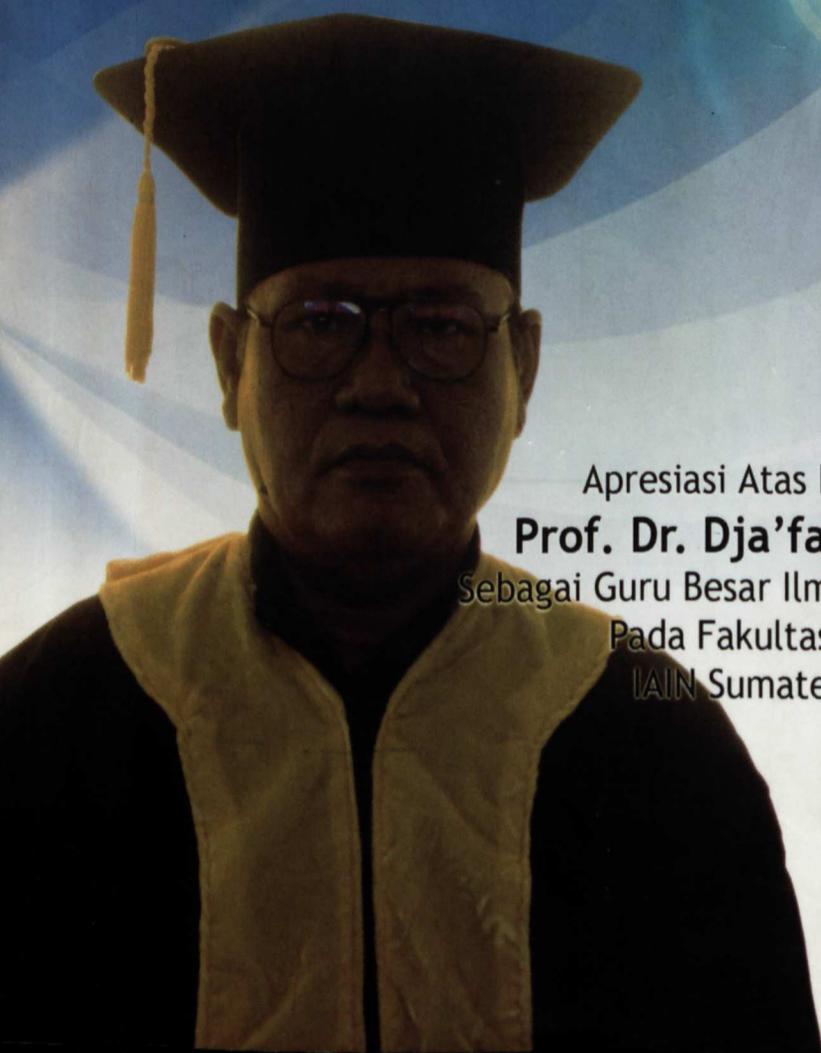


Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd (Ed.)

Pendidikan & Transformasi Sosial



Apresiasi Atas Pengukuhan
Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA
Sebagai Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam
Pada Fakultas Tarbiyah
IAIN Sumatera Utara



PENDIDIKAN DAN
TRANSFORMASI
SOSIAL

**PENDIDIKAN DAN
TRANSFORMASI SOSIAL**

Editor

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

PENDIDIKAN DAN TRANSFORMASI SOSIAL

Pengantar Editor vii
 Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Sosial IAIN SU ix
 Sambutan Rektor IAIN SU xi

BAGIAN SATU
SEKILAS PEMIKIRAN DAN PERJALANAN HIDUP
PROF. DR. DAFTAR SIDDIK, M.A. 1

BAGIAN DUA
PERSPEKTIF BAHU PENDIDIKAN DAN TRANSFORMASI SOSIAL
 Editor: Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd. 25

1. Pendidikan Islam dalam Era Perubahan Sosial 26
 Prof. Dr. Daftar Siddik, M.A.
 2. Pengembangan Pendidikan dan Transformasi Sosial 34

Editor:
Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

(Sebuah Riset Kualitatif)
 Dr. Al Rasyidin, M.Pd. 54

3. Keteladanan Menurun 54
 Dra. Vera Winanti, M.Pd.
 4. Pengembangan Pendidikan dan Transformasi Sosial 68

5. Konstruksi Pendidikan dan Transformasi Sosial 86
 dan Aktualisasinya Desember 2009
 Dr. Abdul Mukti, M.A.

ISBN 978-602-8208-82-6

BAGIAN TIGA
MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN EFEKTIF 115

1. Pembelajaran Kooperatif dan Hasil Belajar 116
 Dr. Wahyudin Nur Nazam, M.Pd.
 2. Pembelajaran Aktif 121

3. Belajar Berbasis Riset 141
 Dr. Agus Supriyanto, M.Pd.

citapustaka
MEDIA PERINTIS

PENDIDIKAN DAN TRANSFORMASI SOSIAL

PENDIDIKAN DAN TRANSFORMASI SOSIAL

Editor: Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd.

Copyright © 2009, Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media Perintis

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung
Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Desember 2009

ISBN 978-602-8208-82-6

Didistribusikan oleh:

Cv. Perdana Mulya Sarana

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	vii	
Sambutan Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN SU	ix	
Sambutan Rektor IAIN SU	ix	
BAGIAN SATU		
SEKILAS PEMIKIRAN DAN PERJALANAN HIDUP		
PROF. DR. DJA'FAR SIDDIK, M.A.	1	
BAGIAN DUA		
PERSPEKTIF BARU PENDIDIKAN ISLAM		25
1. Pendidikan Islam dalam Era Perubahan Sosial	26	
<i>Prof. Dr. Syaiful Achyar, M.A.</i>		
2. Pengembangan Pendidikan Agama dalam Keluarga (Sebuah Renungan Bagi Orang Tua)	34	
<i>Dr. Al Rasyidin, M.Ag.</i>		
3. Keteladanan Menurut Al-Qur'an	54	
<i>Dra. Varia Winansih, M.A.</i>		
4. Arah Pengembangan dan Muatan isi kurikulum Pendidikan Islam	80	
<i>Dr. Siti Halimah, M.Pd.</i>		
5. Konstruksi Pendidikan Tinggi Islam Pada Masa Dinasti Bani Saljuq dan Aktualisasinya di Nusantara	98	
<i>Dr. Abdul Mukti, M.A.</i>		
BAGIAN TIGA		
MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN EFEKTIF		115
1. Pembelajaran Kooperatif dan Hasil Belajar	116	
<i>Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag.</i>		
2. Pembelajaran Akselerasi	128	
<i>Dr. Didik Santoso, M.Pd.</i>		
3. Dampak Perkembangan ICT dalam Transformasi Pendidikan	141	
<i>Dra. Retno Sayekti, M.LIS</i>		

4. Efektivitas Pembelajaran *On-Line* 164
Dra. Hj. Ira Suryani, M.Si.

BAGIAN EMPAT**PENDIDIKAN YANG MENCERDASKAN** 177

1. Guru Sebuah Definisi Transformatif 178
Drs. Mardianto, M.Pd.

2. Merancang Pembelajaran PAI Transformatif 188
Dra. Farida Jaya, M.Pd.

3. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Pendidikan Anak usia Dini 199
Dr. Masganti Sitorus, M.Ag.

BAGIAN LIMA**MEMBENAH MANAJEMEN PENDIDIKAN** 211

1. Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Penataan Perilaku Organisasi 212
Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc.

2. Organisasi pembelajaran dan Tradisi Membangun great Team dan great Player 222
Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd.

3. Strategi Pengembangan Sekolah Unggul 242
Dr. Syafaruddin, M.Pd.

- Tentang Penulis 253

PENGANTAR EDITOR**Bismillahirrahmanirrahim**

Puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan nikmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulisan buku: "Pendidikan dan Transformasi Sosial", dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Selanjutnya salawat serta salam disampaikan untuk Rasulullah SAW yang telah membawa agama Islam sebagai pedoman hidup dalam meraih keselamatan di dunia ini dan di akhirat nanti.

Penulisan buku ini dimaksudkan sebagai persembahan atas prestasi akademik tertinggi Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA, dosen Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Sebagai bahagian penting dari momentum upacara pengukuhanannya, maka buku ini disusun para teman sejawat dosen untuk menciptakan makna penting dalam pendakian puncak kademik sekaligus membangun atmosper akademik di IAIN Sumatera Utara. Sebagai upaya menghiasi ruang kebebasan akademik, buku Pendidikan dan Transformasi Sosial dipersembahkan dalam rangka membangun visi baru pendidikan Islam.

Membicarakan masalah pendidikan tak pernah usai dalam pentas kebudayaan manusia. Karena pada hakikatnya pendidikan merupakan proses pembudayaan (enkulturasi) melalui pembinaan potensi secara maksimal yang menjadi faktor signifikan dalam menggerakkan seluruh sektor kehidupan masyarakat. Pendidikan sebagai pilar kebudayaan perlu ditata sebaik mungkin secara sistemik dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Itu artinya pendidikan difokuskan menjadi faktor penentu pembangunan secara berkelanjutan pendidikan terbaik harus tetap dilaksanakan menuju kehidupan yang lebih baik, berbudaya, bermartabat, sejahtera, dan makmur dalam keimanan dan ketaqwaan.

Transformasi sosial berlangsung melalui pembelajaran sesuai kurikulum yang berisikan berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Untuk kelangsungan hidup dan sekaligus perkem-

bangun masyarakat oleh pranata-pranata sosial, termasuk pendidikan, ekonomi, politik, teknologi serta moral atau etika. Dengan demikian peranan yang dimainkan oleh lembaga pendidikan formal (sekolah) berfungsi strategis dan signifikan terhadap eksistensi dan pengembangan pranata sosial lainnya (ekonomi, politik, teknologi, moral dan etika).

Apapun jenis aktivitas, fungsi dan tujuan organisasi senantiasa berinteraksi dengan lingkungan eksternal yang berubah. Perubahan lingkungan makro dapat digambarkan bahwa organisasi bekerja dalam lingkungan yang terus berubah, karena itu organisasi pendidikan perlu mempersiapkan diri menerima pengaruh semua dinamika politik, ekonomi, sosial, etika dan filsafat moral dalam atmosfer demokrasi yang memberikan akses penuh bagi semua orang memperoleh pendidikan. Itu artinya eksistensi keluarga, dan lembaga pendidikan, baik sekolah, madrasah maupun pesantren berinteraksi dengan lingkungan eksternal yang mempengaruhi iklim sebagai sistem terbuka di dalam melaksanakan aktivitas akademik, keilmuan, moral, keagamaan dan sosial di masyarakat.

Adalah suatu kebanggaan bagi kami para penulis buku Pendidikan dan Transformasi Sosial, ketika Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A. menerima persembahan buku ini mengeringi pengukuhan Guru Besar dengan penuh dukungan untuk membangun dan melanjutkan tradisi keilmuan kondusif di kampus IAIN SU. Kami segenap kontributor tulisan dalam buku Pendidikan dan Transformasi Sosial mengucapkan selamat kepada Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A. atas prestasi dan jabatan akademik tertinggi yang dicapai sekaligus menjadi kebanggaan warga kampus IAIN Sumatera Utara. Semoga kiprah dan kontribusi keilmuan yang diberikan selama ini menjadi jejak bertinta emas bagi teman sejawat dosen di IAIN Sumatera Utara dalam menggagas inovasi baru bidang pendidikan yang mencerdaskan anak bangsa ke depan. Semua tulisan dalam buku ini sengaja disusun dalam memberi makna dan nuansa profesionalisme, kesejawatan, dan keilmuan.

Medan, 01 Desember 2009

Dr. Syafaruddin, M.Pd.

SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

IAIN SUMATERA UTARA

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan hidayah dan taufikNya sehingga semua kiprah dan aktivitas kita dapat terlaksana dengan baik. Salawat serta salam kita persembahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu kita berharap prospek pengembangan pendidikan dan kebudayaan dalam sistem sosial harus menjadi fokus dari berbagai agama, budaya, dan pendidikan.

Kami menyambut baik kehadiran buku: Pendidikan dan Transformasi Sosial” yang dipersembahkan para Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU dalam rangka menyemarakkan prosesi pengukuhan Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A, selaku guru besar mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam. Dengan bertambahnya Guru Besar Fakultas Tarbiyah, maka saat ini Guru Besar Fakultas Tarbiyah IAIN SU bertambah menjadi 5 (lima) orang. Hal ini merupakan langkah maju bagi pengembangan program studi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Bimbingan Konseling Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, di fakultas ini sebagai pengembangan atmosfer akademik sehingga memungkinkan perwujudan Islamisasi Kehidupan umat manusia dalam melangkah pada tataran dasawarsa kedua abad ke-21.

Pendidikan harus senantiasa diperhatikan setiap generasi. Proses menyiapkan sumberdaya manusia melalui pendidikan terbuka untuk diakses semua warga masyarakat. Dengan kemudahan mengakses pendidikan dan kebudayaan dapat membebaskan manusia dari kebodohan, perbudakan, dan ketidak-adilan. Untuk itu, pendidikan dan transformasi sosial menjadi faktor yang menjadi tugas kebudayaan manusia dalam menata ulang kehidupan manusia di abad ke-21. Dengan demikian perlu format pendidikan yang dapat membentuk tatanan kebudayaan baru yang benar-benar mencerdaskan warga negara atau masyarakat dari waktu ke waktu. Tidak boleh ada orang tua, atau warga masyarakat yang mengabaikan pendidikan, karena jika hal itu terjadi maka hanya stagnasi kebudayaan yang akan terjadi dalam proses kehidupan ini.

Sebagai bahagian dari tradisi akademik, persembahan buku Pendidikan dan Transformasi Sosial atas momentum pengukuhan Guru Besar dimaksudkan dapat memberikan nilai tambah tidak hanya bagi dosen-dosen Fakultas Tarbiyah. Iklim tersebut sekaligus dapat membangun komunikasi keilmuan dalam konteks pemantapan budaya ilmiah di kalangan dosen dan insan akademik menuju tatanan kehidupan kampus yang lebih kondusif bagi peningkatan kualitas berkelanjutan dalam konstruksi budaya ilmiah yang menjamin kekuatan tradisi kampus untuk saling menghargai kekuatan sumberdaya dosen pada setiap fakultas.

Sebagai pimpinan fakultas, kami mengucapkan selamat atas terwujudnya penulisan buku Pendidikan dan Transformasi Sosial dalam mewarnai suasana kegembiraan yang penuh makna akan kehadiran Guru Besar Baru Fakultas Tarbiyah IAIN SU untuk menyongsong keadaan lebih baik di masa datang.

Medan, 01 Desember 2009

Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc.

SAMBUTAN

REKTOR IAIN SUMATERA UTARA

Syukur alhamdulillah kita persembahkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk dan pertolongan-Nya kepada umat manusia sehingga segala aktivitas dan pengabdian kita dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan mengharapkan syafa'at dari Rasulullah, maka salawat serta salam menjadi bagian penting yang harus tetap kita sampaikan sehingga *Ad-Din al-Islam* yang dibawanya menjadikan kehidupan kita berada di jalan Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Kami menyambut baik penerbitan buku: "Pendidikan dan Transformasi Sosial" yang dipersembahkan para penulis untuk mengiringi pengukuhan Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA, sebagai Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Alhamdulillah dengan bertambahnya Guru Besar, berarti fakultas ini memiliki potensi sumberdaya tenaga akademik yang semakin kokoh dalam mengembangkan program studi pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU. Selain itu, persembahan buku yang disumbangkan oleh para dosen fakultas tarbiyah, memberikan nilai tambah bagi pengembangan atmosfer akademik dalam konstruksi iklim fakultas yang kondusif untuk menciptakan keunggulan.

Pentingnya Ilmu Pendidikan Islam dalam menciptakan guru dan tenaga kependidikan profesional dapat ditemukan dalam pesan utama buku ini. Setidaknya, proses transformasi sosial hanya mungkin diwujudkan secara efektif dengan berkembangnya ilmu pendidikan dan transformasi sosial, karena pendidikan yang mengarahkan perubahan adalah pendidikan yang mampu mengakomodir pengembangan potensi anak didik yang beragam dalam setiap jenis, program dan jenjang pendidikan. Dengan demikian, hanya dengan pendidikan yang efektif, proses transformasi dan mobilitas sosial terjadi dengan baik dan lebih terarah. Proses seperti ini memang perlu difokuskan kepada proses pemberdayaan semua potensi anak didik, dan dengan tetap memperhatikan kearifan sumberdaya lokal sehingga memungkinkan optimalisasi pengembangan kepribadian di satu sisi, dan pemantapan tatanan kebudayaan di sisi lain.

Kami mengucapkan selamat atas pengukuhan Prof. Dr. Dja'far Siddik, MA, semoga persembahan buku Pendidikan dan Transformasi Sosial yang dipersembahkan dalam momentum ini menjadi spirit baru yang memperkokoh pilar tradisi akademik di kampus IAIN Sumatera Utara. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi amal usaha kita dalam memajukan IAIN SU sebagai pusat keunggulan kajian keagamaan dan sosial kemasyarakatan menuju terciptanya masyarakat madani yang cerdas, sejahtera, adil dan makmur dalam bingkai ketaqwaan kepada Allah SWT.

Medan, Desember 2009

Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhill Lubis, MA.

BAGIAN SATU



SEKILAS PEMIKIRAN DAN PERJALANAN HIDUP PROF. DR. DJA'FAR SIDDIK, M.A.

PERAN DAN TANGGUNG JAWAB GURU KEILMUAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK

Pendahuluan

Maraknya perbincangan mengenai guru di negeri ini terutama setelah keluarnya Undang-undang No. 15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengilhami pembicaraan singkat ini mengenai peran dan tanggung jawab guru keilmuan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Hal ini dilatarbelakangi adanya anggapan sebagian orang bahwa yang bertanggung jawab dalam pembinaan moral atau budi pekerti peserta didik hanyalah guru agama saja, sementara guru-guru keilmuan seperti guru IPA, guru matematika, guru bahasa dan guru lainnya, selain guru agama, seakan tak bersentuhan dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Agaknya benar, jika dilihat dari kompetensi profesional seorang guru, maka guru kimia dituntut untuk lebih fokus dalam penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung bidang studi kimia yang diampunya. Demikian juga guru fisika, matematika dan lain-lain. Akan tetapi persoalannya menjadi lain jika dipertanyakan, "Guru manakah yang paling bertanggung jawab dalam mengajarkan atau menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik?"

Sebahagian orang boleh-boleh saja berkata, bahwa hal-hal yang berkaitan dengan akhlak adalah tanggung jawab guru agama; karena didasarkan pada pandangan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama. Akan tetapi membebankan semua persoalan moral dan aktualisasinya dalam kehidupan peserta didik sehari-hari hanya kepada guru agama sangatlah tidak adil, tanpa mengikutsertakan guru-guru bidang studi lainnya. Pembebanan tanggung jawab seperti itu kelihatannya bukan saja dipahami oleh masyarakat awam, melainkan juga dipersepsikan oleh sebagian guru. Tidak mengherankan jika ada persoalan-persoalan moral di kalangan peserta didik di lingkungan suatu sekolah, seorang guru teganya berkata: "Saya 'kan hanya guru matematika".

Guru matematika, guru kimia, guru olah raga dan semua guru bertanggung

jawab untuk mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan nasional yang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Pasal 3, dinyatakan, "Pendidikan nasional ... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Jadi, agar peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan seterusnya tentulah bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama semata, tanpa kesertaan dan kebersamaan guru-guru keilmuan lainnya.

Berkenaan dengan hal itulah sajian pembicaraan berikut, akan menengahkan suatu analisis singkat mengenai peran dan tanggung jawab guru-guru keilmuan dalam pembinaan akhlak peserta didik dari sudut pandang ilmu pendidikan Islam.

Penyebutan guru keilmuan, atau guru ilmu dalam perbincangan ini hanya semata-mata untuk membedakannya dari pengertian guru agama, dan tidak pula berpretensi untuk mengecilkan arti dan dimensi keilmuan yang terkandung dalam pelajaran agama.

Guru dalam Pendidikan Islam

Istilah guru atau pendidik di dalam pendidikan Islam disebut dengan beberapa istilah seperti *muaddib*, *murabbi* dan *mu'allim*. Walaupun ketiga istilah itu masih terbedakan karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian.¹ Persoalannya ialah, Siapakah guru atau pendidik itu?

Berdasarkan pernyataan Nabi saw dalam hadisnya: "*Tuhanku telah mendidiku, maka menjadi baiklah pendidikanku*", mengisyaratkan bahwa Allah swt adalah Pendidik Agung bagi para Nabi dan seluruh alam semesta. Dialah *Muaddib* Agung, dan Dia pulalah *Murabbi* Agung yang telah mendidik para Nabi dan Rasul-Nya. Dia jugalah *Mu'allim* Agung yang telah membelajarkan Adam as, nenek moyang umat manusia tentang segala sesuatu.

Sekalipun begitu, Allah Swt tidak berinteraksi secara langsung dengan manusia. Allah Swt mengutus para Rasul untuk mendidik manusia ke jalan yang diridai-Nya.² Para Rasul jualah yang kemudian mengambil peranan sebagai pendidik bagi umatnya.³ Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak dan keluarganya. Allah swt mewajibkan setiap orang untuk mendidik dan memelihara dirinya pribadinya dan sekaligus mendidik dan membimbing keluarganya agar tidak tergelincir ke dalam api neraka.⁴

Dalam kehidupan masyarakat luas yang berperan sebagai pendidik adalah para *'ulamâ* dan *ahl al-ʿikr*,⁵ yang kedua-duanya adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam dengan sifat dan kepribadian yang terpuji. Yang pertama menunjuk kepada kualitas dan kedalaman ilmu yang dimilikinya, sedangkan yang kedua menunjuk pada otoritas keahlian ilmu pengetahuan pada bidangnya (*authoritative poeple*).⁶

Orang-orang seperti itulah yang diberi amanah sebagai pendidik dalam Islam. Karena itulah pakar-pakar pendidikan Islam menetapkan syarat-syarat yang cukup ketat sebagai kriteria yang seyogianya dimiliki oleh seorang pendidik, seperti: *khasyâh*, *istiqâmah*, sabar, berilmu, cerdas dan terampil, penyantun, dan berbagai sifat terpuji lainnya yang menunjukkan kemuliaan dan beratnya beban tugas seorang pendidik yang diamanahkan kepadanya.

Dengan kriteria-kriteria seperti itu para pendidik Muslim diberi tugas dan tanggung jawab mulia untuk menuntun generasinya ke jalan Allah dan membebaskan mereka dari berbagai jebakan kesesatan entah dari manapun datangnya, dan sekaligus menuntun umat agar mau dan mampu melaksanakan fungsi dan peranannya sebagai hamba dan khalifah Allah. Hal itu berarti bahwa tugas mendidik merupakan tugas yang mulia, dan Allah swt menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya. Demikian strategisnya peran guru sebagai pendidik dalam Islam menyebabkan ditemukan berbagai persyaratan untuk dapat diangkat sebagai guru, mulai dari persyaratan usia, kesehatan, moral, sampai pada persyaratan kompetensi.

Persyaratan kedewasaan (*baligh*) tetap menjadi perhatian para pendidik Muslim, karena tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang atau menyangkut nasib orang di masa depan. Tugas tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah dewasa.

Dewasa umur bukan jaminan bahwa seseorang mampu dan bertanggung jawab dalam mendidik. Akan tetapi menyerahkan tanggung jawab kepada orang-orang yang belum dewasa merupakan tindakan yang fatal. Itulah sebabnya syarat kedewasaan hanya merupakan persyaratan awal yang memerlukan persyaratan-persyaratan lainnya.

Persyaratan kesehatan jasmani dan rohani merupakan syarat fisio-psikis seorang guru. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat proses pendidikan, dan rohani yang tidak sehat akan berakibat tidak berfungsinya proses pendidikan. Oleh karena itulah syarat kesehatan menjadi penting dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Sekalipun begitu bukan berarti bahwa seorang yang cacat tubuh tidak berhak menjadi guru. Banyak fakta ditemukan bahwa para guru di kalangan Muslim adalah orang-orang yang secara fisik memang cacat, akan

tetapi cacat yang dideritanya tidak menghalangnya untuk melakukan tugas-tugas pembelajaran, dan para peserta didik yang diajarnya secara psikologis sudah memiliki kematangan usia dalam menerimanya sebagai guru.

Persyaratan moral merupakan syarat yang diutamakan dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Bagaimana seorang guru dapat memberikan contoh-contoh kebaikan kalau dirinya sendiri tidak memiliki moral yang tinggi. Peranan guru dalam komunitas dan dalam pendidikan, bukan sekedar sebagai pembimbing pengetahuan yang baik, melainkan juga sebagai teladan keutamaan dalam perbuatan yang lebih baik. Mendidik bukanlah suatu profesi yang bisa dijual, melainkan suatu peranan yang ditampilkan secara penuh dan sempurna. Oleh karena itulah persyaratan moral merupakan sesuatu yang tak bisa ditawar-tawar lagi untuk diangkat sebagai pendidik atau guru, apa pun saja pun bidang studi yang diajarkannya.

Persyaratan kompetensi merupakan persyaratan utama untuk ditetapkan sebagai pendidik, karena menyangkut tuntutan profesional yang harus dimiliki oleh orang yang memilih profesi ini. Tugas-tugas mendidik tidak bisa lagi diserahkan kepada orang yang tidak mempunyai kemampuan profesional dan pengetahuan yang cukup untuk mendidik. Itulah sebabnya dalam pendidikan modern dewasa ini bahwa untuk dapat diangkat menjadi tenaga guru seyogianya memang berasal dari lembaga pendidikan yang secara sengaja dan sungguh-sungguh untuk mempersiapkan spesialis-spesialis profesi pendidik.

Para ahli didik Muslim, sengaja merumuskan berbagai pedoman dan tuntunan yang menyangkut dengan sifat, sikap dan perbuatan yang seyogianya dimiliki dan dilakukan oleh seorang pendidik Muslim, yang memperlihatkan bahwa mendidik menurut konsep Islam tidak sekedar mengajar. Akan tetapi lebih dari itu merupakan bagian dari kegiatan melatih, membiasakan, membimbing, memberi dorongan, mengembangkan, menggerakkan, mengarahkan, memberi contoh teladan, dan memfasilitasi proses pembelajaran guna memberdayakan segenap potensi atau daya-daya yang dimiliki peserta didik secara maksimal. Hal inilah antara lain yang menjadi tugas pokok seorang pendidik.

Persoalan selanjutnya adalah, Apakah tugas-tugas yang sedemikian merupakan tugas semua guru atau pendidik, atau hanya tugas para ustaz dan guru agama saja? Tentu saja tugas semua guru. Walaupun ada anggapan pada sebagian orang bahkan juga di kalangan para guru, bahwa yang paling bertanggungjawab dalam menuntun generasi muda ke jalan yang benar hanyalah para ustaz atau guru agama. Hal-hal yang berkaitan dengan moral atau akhlak seakan-akan hanya menjadi tanggung jawab para guru agama; dan sama sekali tidak menjadi tanggung jawab bagi guru atau pendidik ilmu lainnya.

Alasannya sangatlah klasik, bahwa ilmu bebas nilai. Ilmu dan moral

merupakan dua kutub yang tak berhubungan sama sekali. Penganut pendapat ini, sebagaimana dipaparkan Sudarminta, selalu berargumentasi bahwa bidang penyelidikan ilmu adalah dunia fakta atau apa yang senyatanya ada (*what it is/das Sein*); sedangkan moral bergerak dalam dunia nilai-nilai atau apa yang seharusnya dilakukan (*what ought to be done/das Sollen*).⁷

Sekurang-kurangnya ada dua argumen utama yang dikemukakan terhadap pendapat tersebut. *Pertama*, untuk menjaga otonomi ilmu dan menghindari konflik dengan otoritas kebenaran di luar ilmu. *Kedua*, untuk menjaga kemurnian dan objektivitas kebenaran ilmiah. Alasan-alasan seperti ini muncul sedemikian rupa disebabkan trauma sejarah pertentangan Gereja dengan para ilmuwan. Apalagi kelahiran dan perkembangan ilmu pengetahuan modern seperti yang dapat disaksikan dewasa ini tentulah tak bisa dilepaskan dari usaha perjuangan memperoleh otonomi dari penentuan-penentuan dogmatis di luar ilmu khususnya dari kungkungan pandangan-pandangan filosofis dan teologis tertentu. Pengadilan inkuisisi yang menjatuhkan hukuman ekskomunikasi pada Galileo pada tahun 1633 karena pembelaannya atas teori astronomi heliosentris Copernicus (1473-1543), yang dianggap bertentangan dengan ajaran resmi Gereja waktu itu yang lebih sesuai dengan teori astronomi geosentris Ptolomeus merupakan ironi sejarah dan contoh konkrit bagaimana kebenaran bisa terkorbankan bila ilmu kehilangan otonominya.

Kebenaran ilmiah seringkali menjadi korban bila otonomi ilmu tidak terpelihara dari kehendak politik kekuasaan yang dicampur baurkan dengan dogmatisme keagamaan. Ilmu baru bisa tumbuh dan berkembang bila ada iklim yang menjamin suatu kebebasan intelektual. Bila kegiatan ilmu dibatasi atau bahkan dikekang oleh suatu ideologi politik dan/atau keagamaan tertentu, maka kebenaran ilmiah, sekalipun sifatnya sementara, dan cita-cita ilmu untuk menggapai kebenaran yang rasional, objektif dan universal niscaya akan kandas.

Usaha untuk memperjuangkan dan mempertahankan otonomi ilmu dari kekuasaan di luar ilmu inilah yang selalu dibarengi dengan sikap sekularistik dan anti keagamaan, sehingga muncullah slogan-slogan bahwa ilmu harus bebas nilai. Sekalipun begitu ada juga "maksud baik" dari keinginan untuk memisahkan otoritas ilmu dengan agama, karena diperkirakan dapat menghindari konflik antara ilmu dengan otoritas keagamaan. Dalam pandangan ini otonomi ilmu bersifat relatif, sehingga ilmu bukanlah satu-satunya otoritas yang berhak menyatakan diri sebagai penentu kebenaran yang objektif dan rasional. Ilmu secara ontologis hanya bergerak dalam dunia sejauh dalam cakupan pengalaman empiris manusia. Padahal hidup manusia bukan saja bersifat jasmani melainkan juga bersifat rohani, meliputi berbagai dimensi yang mengatasi pengalaman empiris manusia. Secara epistemologis ilmu

hanyalah salah satu bentuk pengetahuan manusia. Bentuk metodis tertentu yang mencirikan ilmu –yang biasa disebut sebagai bentuk hipotetiko-deduktif-verifikatif– sebagai bentuk metodis yang tidak berlaku begitu saja untuk bentuk-bentuk pengetahuan manusia yang lain.

Kendati ilmu merupakan salah satu sendi peradaban manusia modern, akan tetapi apabila ilmu sendiri tidak dilengkapi dengan sendi-sendi dan nilai-nilai moral, niscaya tidak akan mampu menyangga bangunan peradaban manusia yang dapat menjamin kebahagiaan hidup umat manusia.

Kesadaran tentang pentingnya menjaga otonomi ilmu pada satu pihak, dan di pihak lain otonomi lembaga di luar ilmu seperti lembaga keagamaan misalnya, dalam hal penentuan kebenaran, kadang-kadang menelorkan paham yang disebut *restrictionisme*,⁸ yaitu suatu paham pembatasan wilayah hegemoni.

Salah satu penganut paham ini adalah Arthur S. Eddington (1882-1944) seorang pakar astrofisika dari Inggris. Ia berpendapat bahwa kebenaran ilmu dan agama tak akan pernah bertentangan karena keduanya berbicara tentang hal yang sama sekali lain. Ia beranggapan bahwa ilmu yang tidak lain hanyalah suatu sistem simbol-simbol yang dihubungkan oleh rumus-rumus persamaan matematis, hanya menyangkut dimensi pengalaman manusia yang cukup dangkal. Sebagai suatu sistem simbol-simbol saja ilmu tak mungkin berbicara tentang hakikat kehidupan manusia yang mendalam. Ilmu dengan segala sumbangannya masih menyisakan banyak ruang kosong dalam kehidupan manusia yang perlu diisi oleh agama.⁹ Bagi Eddington, ilmu merupakan kegiatan yang tidak menyentuh masalah-masalah hakiki kehidupan manusia agar nilai-nilai keagamaan bisa tetap dijunjung tinggi dan menunjukkan kemutlakan pentingnya bagi manusia.

Hampir sama dengan pandangan di atas, lebih kurang seabad sebelumnya, Immanuel Kant (1724-1804) berpendapat bahwa gerak dan kegiatan ilmu terbatas pada dunia fenomenal, yakni dunia sejauh menampakkan diri dan ditangkap oleh pengalaman inderawi manusia. Sedangkan nilai-nilai moral dan keagamaan terletak dalam dunia noumenal, suatu dunia yang tak pernah bisa dialami secara inderawi, melainkan hanya bisa dipikirkan saja.¹⁰

Terlepas dari perdebatan mengenai kompromi yang dibuat oleh Eddington ataupun Kant seperti di atas, hanya memperlihatkan suatu penyelesaian yang semu, karena keduanya masih memisahkan ilmu dengan agama pada wilayahnya masing-masing.¹¹ Akan tetapi tersirat di sini bahwa keduanya telah dengan tegas mengemukakan, bahwa ilmu itu sendiri tidak mencukupi kebutuhan manusia, tanpa agama atau nilai-nilai moral.

Sekalipun wilayah ilmu dan moral memang berbeda, namun keduanya sama-sama perlu, dan tak pernah bisa dipisahkan. Ilmu baru akan mencapai

tujuannya bila kegiatan keilmuan didasari oleh asas-asas moral. Di lain pihak cita-cita hidup moral juga akan dibantu perwujudannya secara penuh dengan memanfaatkan ilmu sebagai sarana yang berdaya guna untuk mencapai tujuan kesejahteraan umat manusia di dunia ini. Moral dan keagamaan diperlukan manusia untuk merumuskan nilai-nilai yang memberi makna dan tujuan terakhir bagi hidupnya, sedangkan ilmu diperlukan oleh manusia yang hidup di dunia ini sebagai sarana budaya guna untuk mencapai tujuan tersebut.

Oleh karena itu tidak ada tawaran, bahwa ilmu mestilah mengimplisitkan nilai-nilai moral. Tepat sekali pengibaratan yang dikemukakan oleh Sudarminta, bahwa pengembangan ilmu dan teknologi tanpa disertai oleh pendidikan moral, bagaikan memberikan senjata api kepada para 'preman'. Senjata api bagi polisi bisa dipakai untuk mengabdikan, tetapi bagi 'preman', tentulah dijadi-kannya sebagai alat untuk melakukan kejahatan.¹²

Dengan demikian, penolakan atau ketidak ikutan serta guru-guru ilmu dalam pendidikan moral, sekurang-kurangnya melalui pengimplisitan nilai-nilai moral melalui bidang studi yang diampu dan diajarkannya jelas berseberangan dengan hakikat pendidikan ilmu itu sendiri.

Oleh karena itu, seorang guru kimia, guru olahraga atau guru-guru keilmuan lainnya memang bukan guru agama dan guru moral. Bahkan pendidikan moral pada anak dalam arti langsung lebih merupakan tanggung jawab keluarga daripada tanggung jawab sekolah. Kendati begitu secara nyata sekolah punya peranan penting dalam pembinaan generasi muda dalam bidang moral dan keagamaan. Apalagi tujuan pendidikan bukan hanya mengupayakan terbentuknya pribadi yang cerdas dan terampil, tetapi seperti telah dikemukakan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah bertujuan untuk memperkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut kiranya perlu bagi semua guru dan tenaga kependidikan lainnya tanpa kecuali, sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang pengemban amanah pendidikan, tidak hanya mengajarkan atau menyampaikan ilmunya begitu saja kepada peserta didik melainkan juga melihat relevansi ilmu itu dalam rangka pembentukan pribadi peserta didik. Para guru tidak saja puas hanya karena telah mengajarkan ilmu saja, melainkan juga mesti mengimplisitkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam setiap mata pelajaran yang disajikannya.

Pendidikan Keilmuan sebagai Wahana Pendidikan Akhlak

Dengan sedikit menggelitik Jujun Suriasumantri berkata, "Kalau kita kaji lebih dalam maka sebenarnya pendidikan keilmuan juga merupakan sumber pendidikan etika... Pendidikan di negara kita belum memanfaatkan pendidikan keilmuan sebagai salah satu wahana pendidikan moral."¹³

Lebih lanjut dikatakannya bahwa seorang ilmuwan yang dididik untuk mencari kebenaran dengan metode tertentu yang dapat diandalkan lambat laun dia akan menganggap hal ini sebagai kategori moral. Demikian juga sikap-sikap moral seperti kejujuran, keberanian untuk membela kebenaran kendati harus disertai pengorbanan, sikap toleran dan tidak picik, dapat pula dikembangkan dengan penanaman sikap-sikap ilmiah.¹⁴ Gagasan ini bukan saja pantas untuk direnungkan, tetapi senyatanya perlu diaplikasikan.

Seperti sudah disinggung di depan bahwa ada yang beranggapan bahwa pendidikan akhlak atau moral hanya bisa dilakukan sungguh-sungguh bila dilakukan secara formal melalui pembelajaran pendidikan agama. Hal ini kiranya memang perlu, karena lepas dari pembelajaran semacam itu nilai-nilai moral yang kiranya terliput dalam pendidikan keilmuan pun akan tak disadari dan terabaikan. Kendati begitu, pendidikan moral dan atau pendidikan agama akan sangat terbantu bila para guru ilmu, walaupun tak secara eksplisit bermaksud mengajarkan akhlak, akan tetapi bisa dan dapat menginternalisasikan sikap-sikap ilmiah yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia.

Sikap-sikap ilmiah tersebut antara lain seperti dikemukakan oleh Sudarminta,¹⁵ antara lain: (1) sikap cinta akan kebenaran yang akan memberikan dorongan untuk terus menerus dengan segala ketelitian, ketekunan, keterbukaan, kerendahan hati, dan kejujuran mau mencari jawaban yang lebih memuaskan dan sesuai dengan kenyataan; (2) sikap objektif yang berusaha menghindarkan diri dari pamrih, sikap *a priori*, dan kecondongan-kecondongan subjektif (*bias*) yang mengakibatkan distorsi atas hasil penelitian; (3) sikap bertanggung jawab atas ilmunya baik pada komunitas ilmuwan maupun pada masyarakat luas yang langsung atau tidak langsung, cepat atau lambat akan terkena oleh buah pemikiran dan penelitiannya; (4) sikap logis dan kritis yang tidak begitu saja menerima anggapan yang berlaku dalam masyarakat melainkan berusaha untuk mencari dan menemukan dasar penalaran di balik anggapan tersebut; yang secara keseluruhan merupakan sikap-sikap yang relevan bagi pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.

Sebagaimana banyak dikemukakan oleh ahli didik bahwa pengembangan rasa kesadaran akan kenyataan nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai spritual serta usaha-usaha untuk memadukan ilmu dan kebijaksanaan hidup bukanlah

privilege suatu cabang ilmu pengetahuan tertentu. Semua disiplin ilmu, termasuk ilmu-ilmu pasti alam dan teknologi, bisa menunjang pengembangan tersebut, karena yang penting adalah inspirasi dasar yang menjiwai seluruh pembelajarannya. Menurut Islam tidak ada satu matapelajaran pun yang bebas dari sentuhan iman dan amal shaleh.

Sebagai contoh misalnya pengembangan rasa kesadaran akan kenyataan dan nilai keluhuran manusia bisa ditunjang dengan memusatkan pengajaran ilmu-ilmu pada pengembangan daya cipta akal budi manusia dan daya pegas yang tak terbatas dari kekuatan rohaninya. Peserta didik perlu dibantu untuk semakin menyadari daya cipta manusia yang mengagumkan. Bagaimana manusia terus bergerak maju dalam mencari pengetahuan dan bagaimana manusia terus mencari akal dalam usaha untuk menguasai dan memanfaatkan sumber-sumber alam. Dalam hal ini perlu disadari bahwa ilmu bukan hanya diajarkan sebagai barang jadi, atau dalam bentuk serangkaian rumus-rumus atau teori atau tumpukan informasi yang harus dihapal dan dimuntahkan kembali waktu ulangan, melainkan lebih-lebih sebagai proses pencarian dan penemuan pengetahuan, yang rumus-rumus dan rangkaian informasi tersebut berfungsi sebagai alat dalam proses pencarian tersebut.

Jika dalam rangkaian pembelajaran ilmu tersebut, para guru telah berusaha sekuat tenaga menginternalisasikan nilai-nilai akidah tentang kekuasaan Allah Yang Maha Pencipta dalam setiap ilmu yang diajarkannya, maka kelak nilai-nilai iman dan *akhlâq al-karîmah*, akan terpancar dalam sikap hidup dan kepribadian peserta didiknya. Sebagai seorang Muslim, kata Ahmad Sadali, peserta didiknya akan melihat bahwa mengalirnya air, pohon pinging yang bergetar ditiup angin sepoi, luka yang menyembuh bertaut kembali, meluncurnya kapal di atas lautan, mengembangnya rasa haru karena tali temali kecapi dipetik getaran senandung musik, tegaknya jembatan beton dan lain-lain lagi, akan jelas baginya bahwa di situ dia memandang dengan mata imannya "Wajah" dan keperkasaan Allah, Suhanallah. Sedangkan jembatan yang diiringi hubungan dengan tali Allah dan sekaligus kemampuan manusia menggunakan rahmat Allah ketika mengkonstruksikannya itu adalah lebih mengandung rahmat Allah daripada jembatan yang dibuatnya dengan *scientific rationalism* saja semata-mata, betapapun kuat mengarungi masa pada tampak lahirnya.¹⁶ Dengan dipandu imamnya ia merasakan getaran Ilahi dalam dirinya ketika membaca firman Allah:

Dia-lah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya untuk menyuburkan tumbuh-tumbuhan, yang pada tempat tumbuhnya kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur

*dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.*¹⁷

Di sinilah pentingnya menekankan aspek kesejarahan dari setiap ilmu. Dalam konteks sejarah ilmu-ilmu, bisa kelihatan bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan dari suatu proses pencarian dan pergulatan pikiran yang lama dan bukan suatu barang jadi yang begitu saja diwariskan dari zaman ke zaman sebagai gagasan-gagasan mandek dan mandul. Dengan mengenali proses tersebut peserta didik bisa dibantu untuk menyadari bahwa semua ilmu berasal dari Allah. Ada yang bersifat abadi karena diwahyukan melalui para Nabi (*perennial knowledge*); dan ada yang diperoleh melalui pencaharian manusia dengan menggunakan kemampuan-kemampuan akalinya (*acquired knowledge*) yang juga berasal dari Allah.

Peserta didik adalah pribadi yang hidup, dan pendidikan mesti ditujukan untuk merangsang dan membimbing pengembangan diri mereka. Akal budi mereka bukanlah suatu barang mati atau sekedar wadah yang perlu diisi, melainkan sesuatu yang aktif dan interaktif dan bisa dilatih dan diberdayakan untuk terus tanggap terhadap rangsangan para pendidiknya.

Demikianlah, tanpa harus mendidikkan moral secara langsung, para guru mereka, apakah itu guru fisika, guru biologi, guru IPA, guru bahasa atau guru ilmu lainnya, dengan menepati secara setia asas-asas moral keilmuannya, akan dapat menjadikan pembelajaran berbagai disiplin ilmu itu sebagai salah satu wahana pembinaan akhlak.

Persoalan yang segera timbul ialah sikap-sikap moral manakah yang semestinya dimiliki oleh guru dalam mengajarkan ilmunya? Inilah pertanyaan yang akan dicoba jawab dalam bagian berikut.

Sikap Moral Pendidik

Agaknya terlalu gegabah jika sikap moral yang seyogianya dimiliki oleh para pendidik tanpa mempersoalkan apakah guru agama atau guru ilmu hanya direduksi menjadi beberapa saja, katakanlah dua, atau tiga sikap moral, karena walau bagaimana pun sikap moral itu tidak mudah untuk disederhanakan. Sekalipun begitu, tanpa bermaksud menyederhanakan yang sesungguhnya kompleks, sekurang-kurangnya ada tiga sikap moral yang seyogianya dimiliki oleh pendidik, yaitu:

1. Memiliki Tanggung Jawab sebagai Seorang Pendidik

Sikap moral yang pertama dan terutama perlu dimiliki oleh seorang guru dalam mengajarkan ilmunya adalah sikap tanggung jawab sebagai

pendidik, sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi saw: "Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya".¹⁸ Tugas dan tanggung jawab kepemimpinan seorang guru bukan sekedar pengajar, tetapi lebih dari itu adalah seorang pengarah dan pembimbing, yang dalam kebulatan kepribadiannya dia merupakan seorang teladan keutamaan.

Adalah benar bahwa pengajaran merupakan bagian hakiki dari pendidikan formal di sekolah, namun pendidikan itu lebih daripada hanya pengajaran. Sasaran utama pengajaran adalah pengalihan atau penuluran pengetahuan (*transfer of knowledge*). Dalam pendidikan, selain pengalihan pengetahuan perlu juga terjadi transinternalisasi nilai-nilai. Pendidikan melibatkan baik pengajaran ilmu yang sungguh bernilai untuk dipelajari maupun pembentukan sikap-sikap yang secara moral bisa diterima.

Seorang guru dalam mengajarkan ilmunya seyogianya mengindahkan arti dan nilai atau kegunaan ilmu itu dalam kehidupan manusia pada umumnya dan kehidupan peserta didik khususnya. Sikap tanggung jawab sebagai guru bisa diungkapkan dalam usaha menghindarkan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya membebani kepala peserta didik dengan serangkaian fakta, konsep, teori atau rumus-rumus yang perlu dihafal untuk keperluan ujian dan dilupakan sesudahnya. Secara pribadi seorang guru mestilah yakin betul bahwa ilmunya itu memang berguna dan bermanfaat bagi manusia. Jika tidak, berarti sang pendidik hanya menghasilkan buih yang segera lenyap ditelan bumi.¹⁹

Kata bermanfaat atau berguna yang dimaksudkan tidak perlu diartikan secara sempit, pragmatis dan ekonomis yang melulu hanya menanyakan apa *cash-value*-nya atau bagaimana kemungkinan pasarannya, melainkan kegunaan yang lebih luas daripada hanya itu, antara lain meyakini bahwa ilmunya mengandung nilai-nilai kesalehan yang karenanya pantas dikaji.

Seorang guru dalam mengajarkan ilmunya dapat dikatakan punya sikap tanggung jawab sebagai pendidik kalau dia bisa melihat di mana tempat dan sumbangan ilmunya itu dalam pembinaan generasi muda. Seorang guru yang tidak yakin bahwa ilmu yang diajarkannya itu bernilai, sangat tidak mungkin akan membuat peserta didiknya tertarik untuk mempelajari apalagi mengkaji dan mengembangkannya lebih lanjut.

Sikap tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik juga terungkap dalam usaha yang sungguh-sungguh untuk menguasai bidang ilmu yang diajarkan. Kalau pengetahuan seorang guru mengenai bidang ilmu yang diajarkan hanya berselisih sehari semalam dengan peserta didiknya tentu saja tidak bisa dikatakan sebagai guru yang bertanggung jawab. Sebutan guru untuk dirinya juga menjadi tidak pada tempatnya. Seorang guru yang

profesional, selain seorang guru yang pendidik, dia juga seorang ilmuwan. Dari seorang guru profesional diharapkan bahwa ia sungguh menguasai dan mengembangkan bidang ilmu yang diajarkan.

Menyampaikan sejumlah informasi saja pada peserta didik belum berarti mengajar. Dalam suatu pembelajaran mesti terkandung suatu intensi atau maksud bahwa seseorang memang belajar sesuatu sebagai hasil dari apa yang dibuat oleh pendidik dan perlu adanya pengakuan oleh kedua belah pihak, pendidik dan peserta didik, akan tugas dan kewajiban masing-masing.

2. Cinta terhadap Upaya Pembelajaran

Pembelajaran setidaknya melibatkan tiga unsur, yaitu: guru yang profesional, peserta didik, dan matapelajaran atau disiplin ilmu yang diajarkan. Ketiga unsur ini menyatu dalam satu kesatuan yang saling berkelindan. Jadi, sikap moral kedua yang erat hubungan dengan yang pertama adalah sikap cinta terhadap profesinya sendiri sebagai guru, terhadap peserta didiknya; dan terhadap ilmu yang diajarkannya yang secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

2.1. Cinta profesi sebagai Guru

Agaknya, siapa pun akan kecewa ketika bertemu dengan seorang guru yang kalau ditanya apa profesinya, maka dengan agak malu-malu dan nada merendah ia menjawab, "Ah, *cuman* jadi guru *koq*." Kalau sekiranya semua guru bersikap begini betapa menderitanya para peserta didik yang memiliki guru yang tak memiliki kepercayaan diri yang tinggi atas profesi yang semestinya disandangnya.

Kata-kata bersayap para cendikia yang mengatakan bahwa tak ada suatu perbuatan besar bisa dilakukan tanpa adanya suatu kegairahan atau semangat kecintaan terhadap yang diperbuat, kiranya perlu untuk direnungkan. Kurang atau tidak adanya sikap cinta dan kebanggaan terhadap profesinya sebagai seorang guru ini kadang kala bukan hanya karena kemauannya sendiri, akan tetapi rupa-rupanya sebagian dari masyarakat "kita" sekarang ini sudah kurang memberikan penghargaan yang selayaknya pada profesi keguruan dan kependidikan. Apalagi ada kecenderungan dalam masyarakat "modern" dalam menilai dirinya dan menilai diri orang lain dari beberapa banyak uang yang bisa dihasilkan. Padahal, seperti telah disinggung di depan bahwa di dalam Islam, profesi pendidik itu mendapat tempat yang mulia, bahkan dalam banyak hadis Nabi saw yang memposisikan seorang pendidik sebagai seorang *syuhadâ*. Itu berarti bahwa tugas mendidik mendapat tempat terhormat yang dimuliakan oleh Tuhan.

2.2. Cinta peserta didik

Selain cinta profesi seorang guru juga diharapkan punya sikap cinta pada peserta didiknya. Sikap cinta pada peserta didik berarti punya keprihatinan mengenai perkembangan bakat dan kemampuan yang ada pada peserta didik.

Seorang guru profesional memiliki keprihatinan mengenai ditangkap atau tidaknya, dimengerti atau tidaknya, difahami atau tidaknya, diamalkan atau tidaknya tentang ilmu yang disajikannya. Dalam memilih materi dan metode pengajaran situasi dan kondisi peserta didik diperhitungkan. Seorang guru yang cinta akan peserta didiknya tidak pernah merasa bangga menceritakan pada orang lain bahwa hanya 50% dari peserta didik dalam kelasnya yang bisa lulus dalam ujian matematika. Ia tidak akan terlalu cepat menjatuhkan penilaian bahwa itu semua karena kesalahan peserta didiknya.

Cinta itu bersifat menciptakan atau kreatif. Artinya, orang yang mencintai seseorang akan berusaha melihat, mengakui dan memperkembangkan hal-hal positif yang ada dalam diri orang yang dicintainya. Hal-hal yang negatif tidak ditutup-tutupi tetapi bukan menjadi fokus perhatiannya.

Bagi seorang pendidik Muslim meyakini bahwa dalam setiap peserta didik tanpa mempersoalkan latar belakang keluarga, etnis dan pendidikan ayah ibunya, pastilah memiliki fitrah yang dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik. Jika ada peserta didik yang perikelakuannya sudah sampai pada tarap yang "memprihatinkan", maka pendidik Muslim, tetap menghargainya sebagai manusia yang memiliki sifat dasar atau fitrah yang baik, bahwa di dalam diri setiap peserta didiknya masih ada kebaikan yang perlu dibantu mengaktualkannya. Dalam hal ini pendidik Muslim yang baik akan berusaha menemukan butir-butir mutiara, entah berapa kecilnya di balik kubangan lumpur kerusakan oleh lingkungan yang membentuk peserta didiknya.

Seorang guru yang sejak semula menganggap peserta didiknya tak lebih daripada keledai-keledai tolol yang perlu dipukul dengan rotan, akan sangat sulit untuk melihat bahwa dalam diri peserta didiknya ada bakat-bakat dan kemampuan yang sesungguhnya bisa, tetapi belum diperkembangkan. Dalam banyak hal peserta didik akan memandang dirinya dan bertingkah laku sebagaimana dipandang oleh pendidiknya. Sekiranya pandangan atau cap para pendidik bersifat gegabah, tentu akan merugikan bagi perkembangan pribadi peserta didik selanjutnya.

2.3. Cinta Ilmu

Sikap cinta terhadap profesinya sebagai seorang guru perlu diwujudkan pula dalam kecintaan terhadap ilmu yang menjadi pengajarannya. Sekali

lagi seorang guru baru bisa dikatakan bertanggung jawab sebagai pendidik kalau ia meyakini bahwa ilmunya memang bernilai dan bermanfaat untuk dipelajari.

Kecintaan terhadap ilmunya akan merangsang daya imajinasi dan daya cipta seorang guru untuk terus menggeluti permasalahan-permasalahan yang dimunculkan oleh ilmunya dan berusaha untuk meneliti lebih lanjut dan memperkembangkannya. Segi apektif dari pendidikan keilmuan ini perlu diperhatikan pula dalam menyampaikan ilmunya pada peserta didik. Sikap aktif, kreatif dan inovatif berkaitan erat dengan ada tidaknya kecintaan terhadap ilmu yang menjadi bidang pengajarannya. Usaha-usaha penelitian dan pengembangan akan bisa lebih diharapkan muncul dari seorang pendidik yang mencintai ilmunya.

3. Teladan Keutamaan

Sikap moral ketiga yang semestinya dimiliki oleh seorang guru bahwa dalam dirinya ada yang pantas untuk digugu dan ditiru, karena dalam pandangan Islam, kata an-Nahlawi "keteladanan guru merupakan pokok pangkal keberhasilan pembelajaran".²⁰ Aspek keteladanan guru dalam pendidikan merupakan sikap yang ditekankan oleh seluruh ahli didik Muslim, mulai dari yang klasik sampai yang modern sekalipun.

Kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan seorang panutan atau tokoh ideal dalam diri seorang manusia konkret merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan, karena hal itu akan berpengaruh bagi pertumbuhan kepribadian mereka. Dalam hal ini pendidikan agama dan sejarah memang sangat membantu untuk memperkenalkan para tokoh yang memberi teladan hidup.

Gagasan mengenai guru sebagai teladan keutamaan moral, sebagaimana keteladanan Nabi saw sebagai *uswah al-hasanah*, mungkin bagi sebagian orang dianggap sebagai terlalu ideal dan menuntut terlalu banyak dari seorang guru. Sekalipun tidak bisa seratus persen dapat meniru Nabi, tetapi paling tidak dari ukuran-ukuran akhlak yang dapat diterima oleh masyarakat Islam merupakan sesuatu yang perlu dipertahankan, mulai dari segi moral keilmuan sampai pada perkataan perbuatan, pergaulan bahkan dalam berbusana. Adalah tak wajar jika seorang guru Muslimah misalnya berani tampil sebagai pendidik, padahal dia masih menggunakan pakaian yang dibalut berlapis-lapis tetapi tetap memperlihatkan lekuk-liku tubuhnya secara menggiurkan di hadapan yang bukan mahramnya.

Memang dalam kenyataan sehari-hari, terutama karena terpengaruh

pada konsep-konsep pendidikan yang serba liberal, masih ada saja orang yang memperdebatkan apakah hanya orang yang bermoral baik saja yang memungkinkan bisa menjadi guru yang baik, apalagi kalau ilmu yang dimaksud adalah ilmu-ilmu yang sedikit banyak tidak langsung menyangkut manusia, seperti: ilmu alam, kimia, geologi, mekanika, ukur, matematika, aljabar dan sebagainya. Kata mereka, bahwa sebagai pendidik yang baik, seorang guru memang semestinya dituntut punya sikap-sikap yang tidak bertentangan dengan norma dan nilai-nilai akhlak. Kendati begitu orang mungkin masih bisa mempertanyakan apakah seseorang tidak bisa menjadi guru ilmu alam yang baik kendati secara moral mungkin kelakuannya pantas dicela? Sebab, sebaliknya bisa juga terjadi bahwa sebagai pribadi seseorang itu secara moral memang pantas diteladani, tetapi sebagai guru kimia ia sama sekali tidak memuaskan.

Pandangan seperti di atas menurut konsep Islam tentu saja tertolak dengan sendirinya. Apa pun alasannya seorang guru diwajibkan untuk memenuhi syarat bukan hanya sebagai orang yang pandai dan bermetodologi tapi juga orang yang berbudi, orang yang beriman yang perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh pada jiwa peserta didiknya. Bukan hanya apa yang diajarkannya saja yang penting; apa yang dia lakukan, cara dia membawa diri, sikapnya di dalam dan di luar kelas, semuanya diharapkan sesuai dengan cita-cita yang tanpa keraguan sedikit pun diterima oleh peserta didiknya.

Konsep yang demikian berkaitan dengan besarnya tanggung jawab yang diemban pendidik dalam melaksanakan fungsi dan peranannya sebagai seorang pendidik Muslim, yang telah dipercayai sebagai pemegang amanah Ilahi untuk mengemban tugas suci sebagai imam dan teladan keutamaan bagi peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya. Apalagi seorang guru dalam konsep Islam bukan saja guru di hadapan peserta didiknya, tetapi juga seorang yang memiliki tanggung jawab sosial di tengah-tengah masyarakat.

Tanggungjawab Sosial Setiap Guru

Hubungan sosial antara guru dan masyarakat diikat oleh tali hubungan batin yang murni, terutama karena kedudukannya sebagai pendamping yang menyertai masyarakat dengan segala keberadaannya. Sikap ini bukanlah semata-mata karena guru sebagai anggota masyarakat yang kepentingannya terlibat langsung dalam masyarakat, tetapi yang lebih penting lagi ialah, karena guru mempunyai fungsi tertentu dalam kelangsungan hidup bermasyarakat.

Fungsi sebagai guru tidaklah berhenti pada tugas-tugas di depan kelas atau pada penelaahan ilmiah dan membahas kitab-kitab; dan tidak pula

terbatas pada forum forum diskusi formal lainnya yang ilmunya hanya tersebar di kalangan elit intelektual semata. Tetapi lebih dari itu seorang guru bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan bagi generasi bangsa. Ketidakpedulian terhadap tanggung jawab ini sama artinya dengan melakukan kejahatan. Bahkan dalam al Qur'an disebutkan: "Dan siapakah yang lebih zalim daripada mereka yang mengkhianati kesaksian yang diberikan Allah untuk mereka."²¹

Apa artinya semua ini? Tak lain ialah bahwa pada diri guru dituntut sikap yang menyatu dengan masyarakat, tidak *uzlah*, tidak mengisolir diri dari masyarakat yang serba majemuk tempat bersimpang siurnya aneka macam persoalan. Dalam kondisi seperti ini guru tampil sebagai pendamping masyarakat yang dengan keterbukaan dan keikhlasannya turut merasakan segenap persoalan persoalan yang dihadapi oleh umat yang sekaligus turut mencari dan menemukan pemecahan masalah tersebut. Sikap inilah yang disebut-sebut sebagai kompetensi sosial kemasyarakatan seorang guru.

Dalam banyak hal, sesuatu masalah ternyata tidak dapat diselesaikan oleh seorang dua orang guru secara individual, kecuali oleh segenap anggota masyarakat. Akan tetapi karena masalah itu mungkin cukup rumit dan esotorik, sehingga masyarakat tidak dapat menempatkan permasalahan dalam proporsi yang sebenarnya. Pada masalah seperti ini, peranan guru menjadi sesuatu yang imperatif, karena dialah yang memiliki keilmuan yang luas untuk menempatkan masalah tersebut pada proporsi yang sebenarnya. Dengan bahasa yang komunikatif dan dapat dicerna oleh masyarakat, guru yang berada di tengah-tengah masyarakat berkewajiban menyampaikan hal itu kepada masyarakat. Ibarat seseorang yang melihat tanda tanda bahwa hujan akan turun, maka buru buru dia memberitahukan agar orang menyediakan payung menghadapi hujan yang bakal turun.

Kadang kadang, bahkan mungkin sering terdapat suatu masalah yang secara nyata disadari oleh masyarakat, akan tetapi karena mereka kurang memahami hakikat permasalahan itu, menyebabkan sering timbul sikap sikap ekstrim dari anggota masyarakat dan/atau tidak bereaksi karena ketidak tahuan mereka. Tak jarang pula ada warga masyarakat yang ingin tampil memecahkan masalah itu secara irrasional dan radikal. Dalam kondisi seperti ini seorang guru yang arif akan tampil mengemban tanggung jawab sosialnya memberikan perspektif yang proporsional sehingga pemecahan masalah berlangsung secara obyektif.

Banyak hal yang dapat dilakukan pendidik dalam rangka tanggung jawab sosialnya sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya, lebih lebih dalam mengawal dan memelihara moral keagamaan masyarakat. Pada

tahap ini pendidik tidak lagi sekedar memberikan informasi, menasehati atau memberikan opini, tetapi lebih dari itu dibarengi dengan memberikan contoh teladan yang baik (*uswah al hasanah*). Dalam hal ini melalui sosok kepribadiannya yang pantas ditiru dan diteladani, pendidik akan tampil menunjukkan suatu perilaku, bagaimana berlaku sebagai seorang yang berkepribadian Muslim yang takwa, tahan uji, sabar dan lain lain sebagainya. Dengan ilmu yang dimilikinya, ia akan tampil memberi tuntunan, membimbing dan memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Selanjutnya sebagaimana telah dikemukakan di depan, betapa besarnya peranan dan tanggung jawab yang terpikul di pundak guru, karena merekalah yang mewarisi tugas tugas kenabian dalam memimpin dan membimbing umat dalam menempuh jalan yang lurus. Karena itulah kelahiran dan kehadiran guru yang benar benar mewarisi sifat sifat kenabian dalam memimpin dan membimbing umat, setiap saat tetap ditunggu tunggu sebagai dambaan dan tumpuan harapan.

Dewasa ini sesuai dengan pola hidup zaman era globalisasi yang ditandai dengan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah bergulir dengan cepatnya, menyebabkan berbagai aspek kehidupan semakin bercabang. Banyak hal yang dahulu tidak pernah terbayangkan akan terjadi, bahkan diperkirakan tidak akan pernah ada dan tidak akan terjadi, ternyata telah ada dan terjadi secara nyata. Kenyataan itu akan turut mengubah pola pikir masyarakat, yang sudah tentu tidak dapat lagi didekati dengan pola pikir yang tradisional. Oleh karena itu, berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berikut hasil hasil yang dicapainya itu boleh jadi akan membuat sebahagian orang menjadi berani mengatakan, bahwa tanpa agama pun manusia bisa mengatasi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan. Sekiranya hal itu terjadi, agaknya, akan menipislah keberanian sebahagian orang dalam mempertahankan kebenaran ajaran agamanya secara terbuka dan terang terangan, sekalipun imannya masih menggelora, hanya disebabkan ketidakmampuannya memberikan jawaban akurat ketika berhadapan dengan masyarakat yang memiliki pola pikir yang demikian. Mungkin dia lebih baik diam daripada harus dipermalukan.

Masyarakat yang demikian, tentulah tidak bisa lagi didekati hanya dengan menawarkan ajaran moral yang menawarkan penggalan ayat ayat Qur'an sebagai penyejuk rasa saja. Bagi masyarakat seperti itu, tentunya diperlukan pendidik dengan spesialisasi keilmuan yang ulama, yang *ahl al-ikr*, sebagaimana sudah disebut di depan

Dengan demikian, untuk membangun masyarakat yang telah mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti pada zaman sekarang ini,

maka pendidikan Islam tidak akan cukup hanya sekedar mempersiapkan pendidik ahli agama saja, karena kemajuan zaman yang semakin kompleks akan ikut mengubah pola pikir masyarakat itu yang sama sekali berbeda dengan pola pikir masyarakat masa lalu. Masyarakat yang maju, memerlukan banyak *ahl al-ikr* atau spesialisasi keilmuan dengan tuntutan keahlian khusus yang bermacam macam, yang diharapkan dapat membangun masyarakat dan peradaban Islam. Dalam konteks inilah peran guru atau pendidik yang memiliki otoritas keilmuan dalam bidangnya niscaya akan banyak memberi sumbangan bagi kepentingan masyarakat.

Deskripsi di atas hanyalah gambaran ringkas suatu tampilan guru yang peka terhadap denyut nadi kehidupan masyarakat, bukan sebagai kelompok elit yang eksklusif dari panggilan hati nurani umat. Kehadirannya di tengah tengah masyarakat benar benar dirasakan manfaatnya yang pada gilirannya lahirlah pengakuan terhadap status dan peranannya sebagai pendidik. Legitimasi ini, meskipun bukan merupakan syarat atau prasyarat untuk menjadi guru, tapi harus diakui bahwa legitimasi itu lahir dari internalisasi dan tampilan seorang yang berkepribadian pendidik, berkemampuan mendidik dan memainkan peranan sosial sebagai seorang pendidik, tanpa melihat bidang studi yang diajarkannya.

Pemungkas

Sebagai kata pemungkas saya hanya ingin mengatakan bahwa analisis singkat yang dikemukakan di atas, hanyalah sebagian dari eksistensi dan peran sentral serta tanggung jawab yang seyogianya diaplikasikan oleh seorang guru sebagai pendidik dalam mengajarkan bidang studi keilmuan yang mengimplisitkan nilai-nilai akhlak. Guru ilmu memang bukan guru agama dalam arti langsung, tetapi sesuatu "ilmu" tidak bisa dikatakan ilmu yang sesungguhnya bila tidak bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan. Oleh karena itu dalam mengajarkan suatu ilmu seyogianya diperkaya dengan mengimplisitkan nilai-nilai akhlak.

Akhirnya bisa disimpulkan bahwa apabila transformasi nilai-nilai keilmuan diintegrasikan melalui internalisasi nilai-nilai akhlak, maka pendidikan keilmuan akan menjadi salah satu wahana pendidikan akhlak, yang dengan cara seperti itu, semua bidang studi benar-benar telah diarahkan untuk menggapai cita-cita tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- ¹Ahmad Shalaby, *History of Muslim Education* (Bairut-Libanon: Dar Al-Kassaf, 1954), h. 21, 115-155; Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 41.
- ²Al Rasyidin, "Filsafat Pendidikan Islam" dalam *Dasar-Dasar Kependidikan Islam untuk Program Akta IV* (Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 2004), h. 12.
- ³Qur'an, *al-Baqarah*/2: 151.
- ⁴Qur'an, *al-Tahrîm*/66: 6.
- ⁵Qur'an, *an-Nahl*/16: 43 ; *al-Anbiyâ'*/21: 7.
- ⁶Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Kuala Lumpur: International Institute of Thought and Civilization/ISTAC, 1998), h. 231.
- ⁷Penjelasan menarik mengenai hal ini lihat, J. Sudarminta, "Dimensi Etis Pendidikan Keilmuan" makalah seminar "Meningkatkan Profesionalitas Guru dalam Rangka Menghadapi Tantangan Pendidikan di Masa Depan" dalam rangka Dies Natalis XXXIII IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, tanggal 19 Oktober 1988.
- ⁸Loren R. Graham, *Between Science and Values* (New York: Columbia University Press, 1981), h. 8.
- ⁹*Ibid.*, 78-81.
- ¹⁰Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, Translated by Norman Kemp Smith, Unabridged Edition (New York: St. Martin's Press, 1965), h. 29-30, 257-275.
- ¹¹Sudarminta, "Dimensi", h. 11.
- ¹²*Ibid.*, h. 16.
- ¹³Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik* (Jakarta: PT Gramedia 1986), h. 23.
- ¹⁴*Ibid.*
- ¹⁵Sudarminta, "Dimensi", h. 13.
- ¹⁶Ahmad Sadali, "Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam" dalam *Serial Media Dakwah* (Jakarta: DDII, Tt.), h. 26.
- ¹⁷Qur'an, *an-Nahl*/16: 11-12.
- ¹⁸Hadis ini antara lain diriwayatkan Imâm Bukhârî berasal dari Bisr bin Muhammad al-Marwazî pada *ahîh al-Bukhârî* dalam *Kitab al-Jum'ah*, hadis ke 844.
- ¹⁹Qur'an, *al-Ra'd*/13: 17.
- ²⁰An-Nahlawî, *U'ûl al-Tarbiyah*, h. 168.
- ²¹Qur'an, *al-Baqarah*/2:140.

DAFTAR BACAAN

- al-Qur'an al-Karim.
- Al Rasyidin, "Filsafat Pendidikan Islam" dalam *Dasar-Dasar Kependidikan Islam untuk Program Akta IV*, Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 2004.
- Graham, Loren R., *Between Science and Values*, New York: Columbia University Press, 1981.
- Kant, Immanuel, *Critique of Pure Reason*, Translated by Norman Kemp Smith, Unabridged Edition, New York: St. Martin's Press, 1965.
- an-Nahlawî, Abdurrahmân, *U'ûl al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Asâlibihâ fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtamâ*, Bairut: Dâr al-Fikr, 1989.
- Sadali, Ahmad, "Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam" dalam *Serial Media Dakwah*, Jakarta: DDII, Tt.
- Shalaby, Ahmad, *History of Muslim Education*, Bairut-Libanon: Dar Al-Kassaf, 1954.
- Sudarminta, J., "Dimensi Etis Pendidikan Keilmuan" makalah seminar "Meningkatkan Profesionalitas Guru dalam Rangka Menghadapi Tantangan Pendidikan di Masa Depan" dalam rangka Dies Natalis XXXIII IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, tanggal 19 Oktober 1988.
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*, Jakarta: PT Gramedia 1986.
- al-Syaibaniy, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Kuala Lumpur: International Institute of Thought and Civilization/ISTAC, 1998.

RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

- Nama : Dja'far Siddik
 NIP : 19530615198303
 Tempat & Tgl Lahir : T.Dalam-Asahan, 15-06-1953
 Nama Ayah : K.Thalib Siregar
 Nama Ibu : Zenab Panjaitan
 Isteri : Rosnita, Dra. MA. (16-08-1958)
 Anak : 1. Akmal Mahdiy Al-Muntazar (08-01-1992)
 2. Wasfi Muhammadiy (01-12-1993)
 3. Rusdiy Afkar (31-07-1996)
 Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk I (IV/b)
 Jabatan : Guru Besar dalam bidang ilmu/mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, terhitung mulai tanggal 1 April 2008

Riwayat Pendidikan

- SD Negeri Air Teluk Asahan 1966
- SMP Negeri III Medan, 1970
- PGA 6 Tahun (PGAA) Taman Pendidikan Islam Medan, 1972
- Sarjana Lengkap Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan, 1981
- Majister (S2) Pendidikan Islam, PPs IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 1988
- Doktor (S3) Pengkajian Islam, PPs IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 1997

Riwayat Pekerjaan dan Tugas Tambahan

- Guru SD Brawijaya Medan, 1972-1974
- Guru SMP/MTs/MA Taman Pendidikan Islam Medan, 1974-1979
- Redaktur Pelaksana Berita Perguruan Tinggi, Harian Umum Mercuri Suar Medan 1976-1978
- Guru MTs/MA Madrasah Nahdlatul Ulama Labuhan Deli 1979-1982
- Dosen Institut Agama Islam Zawiyah Cot Kala Langsa 1981-1983

- Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan 1983-1998, dan tahun 2002 sampai sekarang.
- Sekretaris Lembaga Ilmiah IAIN Sumatera Utara 1983-1985
- Sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan 1985-1986
- Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Cabang Padangsidimpuan 1998
- Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan 1998-2002.
- Kepala PPM IAIN Sumatera Utara 2004-2006
- Kepala UPMA IAIN Sumatera Utara 2006-2009
- Pembantu Rektor 2 IAIN Sumatera Utara Periode 2009-2013

Karya Tulis/Publikasi

✓ Buku

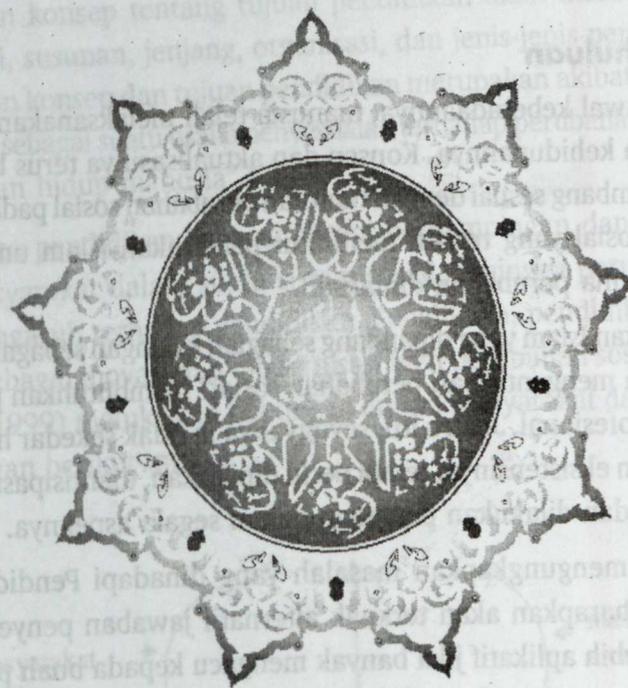
- *Pendidikan: Keluarga, Masyarakat dan Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Keluarga, 1998,
- *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Karisma Pendidikan, 1999
- *Islam dan Pendidikan Akal*, Yogyakarta: Pustaka Keluarga, 2001.
- *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- *Pendidikan Muhammadiyah: Perspektif Ilmu Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- "Menelusuri Konsep Proses Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Islam, dalam Hasan Asari dan Amroeni Dradjat (Eds), *Antologi Kajian Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2004
- "Ontologi Ilmu Pendidikan Islam", dalam Saiful Akhyar Lubis (Ed), *Dasar-dasar Kependidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- "Kesehatan Mental dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam Al Rasyidin (Ed), *Kepribadian dan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- "Integrasi Ilmu dan Nilai-nilai Agama", dalam Al Rasyidin (Ed), *Pendidikan dan Psikologi*, Bandung: Citapustaka Media, 2007

✓ Artikel

- "Harapan Mobilitas Sosial lewat Pendidikan", *Miqot*, No. 52 Thn. XV 1989;
- "Wawasan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan" *Miqot*, No. 58 Thn. XV 1989;
- "Pendidikan Ikhwanush Shafa", *Miqot*, No. 60 Tahun XVI, 1990;
- "Urgensi Ilmu Pendidikan Islam dalam Pengembangan Tenaga Kependidikan" *Miqot*, No. 61 Tahun XVI 1990;

- “Pandangan Pendidikan Islam terhadap Teori Belajar Mental Disiplin”, *Miqot*, No. 64 Thn. XVII, 1991;
- “Urgensi Kesehatan Mental bagi Pendidikan Orang Dewasa”, *Miqot*, No. 70 Thn 1992;
- “Pendidikan Keluarga dalam Islam”, *Miqot*, No. 75 Thn. XVIII, 1993;
- “Antara Sekolah dan Madrasah” *Unisia*, Vol. XXI, 1994;
- “Teacher Centered vs Student Centered: Pandangan Pendidikan Islam”, *Miqot*, 1995;
- “Kurikulum Islam untuk Sekolah Islam”, *Miqot*, No. 89 Thn. XX, 1995;
- “Psikologi Muslim di Lubang Biawak”, *Miqot*, No. 91 Thn. XXI, 1996;
- “Jejak Langkah Pemikiran Pendidikan Islam”, *Ikhtiar Pendidikan*, No. 18, 1997;
- “Proses Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Muhammadiyah”, *Fitrah*, No. XVIII, 1999;
- “Ulama dan Pendidikan” *Unisia*, Vol. XXV, Thn. XIII, 2000;
- “Gerakan Pendidikan Syed Ahmad Khan”, *Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2 Nopember 2001;
- “Menelusuri Identitas Desain Kurikulum Pendidikan Islam”, *Miqot*, Vol. XXVII, No. 1 Januari 2003;
- “Kaji Ulang terhadap Tujuan Pendidikan Islam”, *Analytica Islamica*, Vol. 7 No. 2 Nopember 2005;
- “Eksistensi dan Peran Pendidikan Islam dalam Era Posmodernisme”, *Tanzimat*, Vol. 1 Thn. X, 2006;
- “Teologi Pendidikan Perempuan Muslimah”, *Warta Dharmawangsa*, Edisi 10, 2006;
- “Peran Sentral Guru-guru Keilmuan dalam Internalisasi Nilai-nilai Moral”, *At-Ta’lim*, Vol. XIII, No. 25, 2006;
- “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik dalam Sistem Pendidikan Muhammadiyah”, *Analytica Islamica*, Vol. 8, No. 2 Nopember 2006;

BAGIAN DUA



PERSPEKTIF BARU PENDIDIKAN ISLAM

PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA PERUBAHAN SOSIAL

(Upaya Meningkatkan Kualitas)

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A.

A. Pendahuluan

Sejak awal keberadaannya, manusia telah melaksanakan pendidikan dalam kehidupannya. Konsep dan aktualisasinya terus berubah dan berkembang sesuai dengan tuntutan perubahan sosial pada zamannya. Perubahan sosial yang terjadi menuntut pendidikan Islam untuk mampu mengikuti irama perubahan dimaksud.

Pendidikan Islam yang dipandang sebagian kalangan sebagai pendidikan “yang lamban mengantisipasi perubahan sosial” membutuhkan pengelolaan yang lebih profesional. Justru itu, seyogyanya ia tidak sekedar hanya cukup dipertahankan eksistensinya, tetapi perlu dipikirkan, diantisipasi perubahan masa depan, dan dilakukan penataan dalam segala aspeknya.

Dengan mengungkapkan masalah yang dihadapi Pendidikan Islam dewasa ini diharapkan akan terkuak alternatif jawaban penyelesaiannya. Akan terasa lebih aplikatif jika banyak mengacu kepada buah pengalaman dan hasil pengamatan selama ini, di samping tetap merujuk pada konsep dan teori yang ditawarkan oleh para ahli. Namun, minimal diharapkan dapat mengingatkan kita semua bahwa pendidikan Islam sedang berjuang memper-taruhkan nasib dan masa depannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern dewasa ini, khususnya di negara tercinta yang kita banggakan ini.

B. Pendidikan dan Perubahan sosial

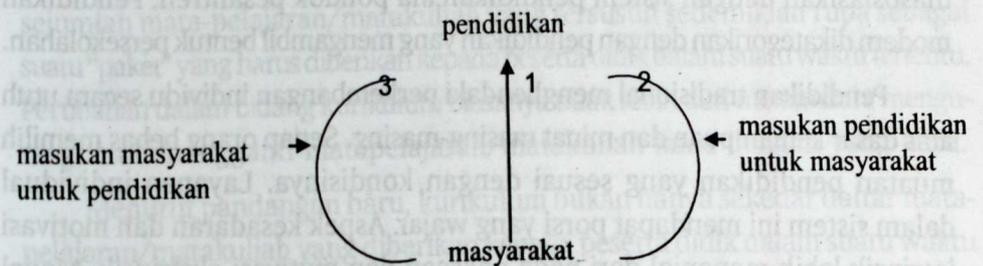
Perubahan sosial senantiasa terjadi dan memiliki hubungan timbal balik dengan berbagai aspek kehidupan. Dalam konstalasi kehidupan sosial yang demikian, pendidikan pada dasarnya tidak berfungsi sendiri mengarah perubahan, melainkan akan berfungsi penuh dalam keterkaitannya dengan

aspek kehidupan yang lain”.¹ Justru itu, jalinan tersebut tidaklah bersifat sementara, tetapi berjalan berkesinambungan dan telah pula menjadi hukum perubahan dan perkembangan sosial.

Hubungan antara perubahan dan perkembangan sosial dengan pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut :

- Perubahan lingkungan fisik, sosial, politik dan ekonomi akan menentukan atau membawa perubahan konsep manusia tentang kehidupan.
- Perubahan konsep manusia tentang kehidupan akan menentukan konsep manusia tentang pendidikan.
- Perubahan konsep manusia tentang pendidikan akan merubah konsep tentang tujuan pendidikan.
- Perubahan konsep tentang tujuan pendidikan akan merubah tentang isi/materi, susunan, jenjang, organisasi, dan jenis-jenis pendidikannya.
- perubahan konsep dan tujuan pendidikan merupakan akibat, ditentukan oleh atau sebagai suatu usaha penyesuaian terhadap perubahan lingkungan dan tujuan hidup manusia”.²

Ternyata pendidikan sebagai sistem berdampingan dan berinteraksi dengan masyarakat dalam suatu sistem sosial, sehingga perubahan sosial akan berpengaruh terhadap pendidikan. Sebaliknya, pendidikan pun akan berfungsi sebagai inovasi dan modernisasi bagi perubahan sosial. Fagerlind and Saha (1999) melukiskan hubungan antara masyarakat dan pendidikan dengan bagan berikut ini:



Bagan tersebut di atas menjelaskan: pendidikan adalah produk masyarakat (1), tetapi berpengaruh terhadap masyarakat dengan menumbuhkan perubahan-perubahan (2), yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pendidikan (3). Penjelasan selengkapnya dapat dilihat dalam: Fagerlind and Saha, *Education and Nation Development, A Comparative Perspective*.

¹ Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h.90.

² Tim Dosen IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2001),h.76.

Bertitik tolak dari bagan tersebut, jelaslah bahwa pendidikan, tidak terkecuali pendidikan Islam, dituntut untuk mampu beradaptasi dengan setiap perubahan sosial yang terjadi. Hal ini berarti ide dan proses perubahan dimaksud harus dapat diterjemahkan oleh pendidikan Islam menjadi program yang nyata. Jika tugas ini dapat diemban dengan baik, ia tidak saja mampu memberikan makna terhadap perubahan, tetapi sekaligus dapat merencanakan perubahan tersebut. Sebaliknya jika gagal, ia akan terombang-ambing dalam arus perubahan itu sendiri.

C. Beberapa Masalah Pendidikan Islam

Hubungan antara pendidikan Islam dengan kehidupan sosial tidaklah bersifat linier, melainkan bersifat kompleks. Justru itu, masalah yang timbul dalam pendidikan Islam juga akan bersifat kompleks. Masalah tersebut dapat berkaitan dengan komponen-komponen dalam pendidikan Islam sebagai suatu sistem. Menurut hemat penulis, masalah pendidikan Islam yang sekaligus merupakan kendala dalam proses penyelenggaraannya dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yakni : aspek yang berkaitan dengan sistem pendidikan, aspek yang berkaitan dengan kurikulum, aspek yang berkaitan dengan sistem administrasi.

a. Sistem pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan Islam dikenal adanya dua sistem pendidikan: sistem tradisional dan sistem modern. Pendidikan tradisional pada umumnya diasosiasikan dengan sistem pendidikan ala pondok pesantren. Pendidikan modern dikategorikan dengan pendidikan yang mengambil bentuk persekolahan.

Pendidikan tradisional menghendaki perkembangan individu secara utuh atas dasar kemampuan dan minat masing-masing. Setiap orang bebas memilih muatan pendidikan yang sesuai dengan kondisinya. Layanan individual dalam sistem ini mendapat porsi yang wajar. Aspek kesadaran dan motivasi intrinsik lebih menonjol dari pada paksaan dan motivasi ekstrinsik. Model pendidikan semacam ini dapat dilihat dalam pendidikan pondok pesantren.

Dalam sistem persekolahan yang sering dikatakan sebagai model pendidikan modern, ditemukan kenyataan bahwa tidak sepenuhnya diterapkan prinsip yang dikehendaki pendidikan modern. Dalam sistem sekolah, semua peserta didik diperlakukan sama, perbedaan individual dirasakan kurang mendapat perhatian. Peserta didik "dipaksa" dengan muatan pendidikan yang seragam karena pertimbangan sistem. Adanya upaya pembaharuan, misalnya dengan sistem SKS di sana-sini kiranya lebih mendekati sistem "paket" yang dikreditkan.

Kedua sistem tersebut juga memiliki kecenderungan yang berbeda.

Sistem pondok pesantren kelihatannya sangat kondusif bagi pengembangan aspek pikir dan zikir, antara ranah kognitif (intelektif) dan ranah afektif, serta keselarasan antara ilmu dan amal. Sistem persekolahan dalam kenyataannya lebih menekankan pada pengembangan intelektual dan pengetahuan kognitif. Aspek afektif dalam praktiknya hampir tidak terjangkau. Sistem pendidikan semacam ini akan lebih banyak menghasilkan output yang memiliki kapasitas intelektual cukup memadai, tetapi pembentukan kepribadian, dalam arti totalitas, kelihatannya sulit untuk dilaksanakan/dicapai.

Sistem persekolahan sering diidentikkan dengan sistem pendidikan Barat yang bersifat intelektualistis. Justru itu, pendidikan Islam sering pula dinyatakan merupakan imitasi dari sistem pendidikan Barat dengan memberi label baru, sehingga tidak mengherankan jika pendidikan di dunia Islam mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi muncul dengan style Barat".³

Sistem pendidikan pondok pesantren dewasa ini kelihatannya telah pula mulai bergeser ke arah model persekolahan. Masalah yang fundamental dalam hal ini pada hakikatnya bukan terletak pada sistem dimaksud, karena sistem pada dasarnya tidak lebih dari sebagai alat. Dari kenyataan tersebut akhirnya muncul masalah asasi, yakni : apakah sistem pendidikan Islam seperti dewasa ini akan mampu menghasilkan sosok output ideal dalam perspektif pendidikan Islam itu sendiri?

b. Kurikulum pendidikan Islam

Berbicara tentang kurikulum biasanya konsepnya bermuara kepada sejumlah mata-pelajaran/matakuliah yang tersusun sedemikian rupa sebagai suatu "paket" yang harus diberikan kepada peserta didik dalam suatu waktu tertentu. Perubahan dalam bidang kurikulum biasanya tidak lebih dari menambah, mengurangi atau mengganti matapelajaran/matakuliah lama dengan yang baru.

Menurut pandangan baru, kurikulum bukan hanya sekedar daftar mata-pelajaran/matakuliah yang diberikan kepada peserta didik dalam suatu waktu tertentu saja. Ronald C. Doll, berpendapat bahwa kurikulum adalah: segenap pengalaman yang diberikan kepada peserta didik di bawah bimbingan atau pengawasan sekolah.⁴ Saylor and Alexander menyimpulkan bahwa kurikulum adalah : program sekolah yang diberikan kepada peserta didik.⁵

³ Muhammad al-Mubarak, *Muslim Education Quarterly* (vol. 1, No. 2. Cambridge: The Islamic Academy, 2000), h.2.

⁴ Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement Decision Making and Process* (Third Edition, Boston: Allyn and Bacon, Inc., 2000), h.22.

⁵ Saylor and Alexander. *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning* (New York: Holt Rinehart Winston, 2001), h.4.

Pendapat-pendapat tersebut di atas menggambarkan betapa luasnya pengertian kurikulum. Ia tidak terbatas hanya pada sejumlah matapelajaran/matakuliah, tetapi merupakan keseluruhan program yang dapat mengarahkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan, sehingga ia harus ditata dan direncanakan dengan seksama. Perencanaan dan pengembangan kurikulum harus diarahkan pada perumusan program secara menyeluruh dan terpadu, agar peserta didik dapat berkembang secara efektif sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pandangan lama tentang kurikulum seperti banyak dipraktikkan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam cenderung mengarahkan dan mengembangkan aspek intelek peserta didik dalam arti sempit. Pengembangan kepribadian secara utuh kelihatannya belum dapat dilaksanakan secara baik, sehingga *output* pendidikan yang diharapkan pun menjadi kurang menggembirakan. Pendidikan yang hanya menekankan pada aspek intelek dalam arti sempit dikhawatirkan akan berdampak :

- 1) Mengarahkan peserta didik menjadi tenaga konsumen
- 2) Menimbulkan intelektualisme, yaitu *output* yang membanggakan kecerdasan intelek
- 3) Menimbulkan priyayisme, yaitu keinginan menjadi pegawai negeri dan enggan berwirausaha
- 4) Terlalu mementingkan ijazah, sehingga kadang-kadang berusaha memperolehnya secara tidak/kurang wajar.

c. Sistem administrasi pendidikan Islam

Perubahan sosial ternyata telah melahirkan tuntutan yang semakin besar terhadap pendidikan. Akibatnya, pendidikan menjadi semakin sarat dengan beban, sementara kemampuan maupun sumber daya yang tersedia terbatas. Kenyataan demikian mengharuskan adanya sistem administrasi pendidikan yang akurat. Pada hakikatnya administrasi dalam pendidikan itu berorientasi pada efisiensi dan efektivitas pendidikan, dalam arti bagaimana pendidikan itu dapat mencapai tujuannya secara efisien atau bagaimana pendidikan itu dapat menjadi produktif.

Selama ini, menurut pengamatan Engkoswara,⁶ produktivitas pendidikan kita, termasuk pendidikan Islam, relatif masih rendah. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang berlangsung selama ini

⁶ Engkoswara, *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan* (Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 1998).h.4.

masih kurang efisien, dan prestasi atau efektivitasnya juga belum mencapai sasaran secara maksimal.

Efisiensi suatu pendidikan dapat diukur dari tinggi rendahnya kegairahan atau motivasi belajar, semangat kerja dan penggunaan sumber daya yang sekecil-kecilnya dengan hasil maksimal. Efektivitas pendidikan dapat dilihat pada segi kualitas maupun kuantitas *output* dan relevansi ilmu pengetahuannya dengan kebutuhan masyarakat.

Sistem administrasi dalam pendidikan hanyalah merupakan alat, tetapi sangat penting artinya, karena ia sebagai salah satu instrumental input yang turut serta menentukan proses pendidikan untuk mencapai tujuan. Justru itu, penataan administrasi dalam pendidikan memerlukan analisa yang luas dan mendalam berdasarkan nilai-nilai maupun kebudayaan. Lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat serasi dengan pola pemikiran baru yang berkembang, dapat memilih nilai-nilai yang harus dipertahankan (dikonversi), dan mampu menetapkan aspek yang perlu dikreasikan. Tanpa upaya seperti ini, dikhawatirkan pendidikan Islam akan tetap statis, dipandang kuno dan ketinggalan zaman.

Dalam praktiknya, kelihatan muncul beberapa masalah yang berkaitan dengan sistem administrasi pendidikan Islam, antara lain :

- 1) Terjadi ketidakselarasan dalam berbagai aktivitas pendidikan di satu pihak, dan kefakuman kegiatan di pihak lain, sebagai perencanaan pendidikan yang sering mengabaikan asas fleksibilitas, integritas dan berwawasan ke depan.
- 2) Lemahnya semangat kerja dan lambannya pelayanan pendidikan yang terjadi karena kurangnya bimbingan dan pengarahan, baik berupa *pre-service training* maupun *in-service training*, sehingga tenaga kependidikan pun tidak mengalami peningkatan dan kemajuan yang berarti. Hal ini juga dimungkinkan karena kaburnya *job-description*.
- 3) Kelihatan bahwa lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya memperhatikan keberadaan dan kelayakan perpustakaan. Penyediaan buku, pelayanan, pemeliharaan dan pemanfaatannya belum maksimal, jika tidak ingin dikatakan kurang. Akibatnya, iklim belajar, terutama dalam lingkungan kampus, sangat kurang menggembirakan.
- 4) Adanya hambatan yang disebabkan oleh aspek komunikasi. Kelamahan dalam segi ini mungkin karena struktur yang tidak efisien atau karena lemahnya *human relation*.

d. Beberapa pertimbangan, sebagai pokok-pokok pikiran

Pendidikan Islam sebagai salah satu aspek kehidupan sosial tentu tidak

dapat mengambil sikap defensif, dalam arti hanya bertahan pada kenyataan yang ada. Ia harus dinamis dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang bersifat langgeng. Sebagai transformasi, ia akan dapat memberikan landasan nilai yang kokoh dan tetap relevan dengan perubahan sosial yang terjadi.

Dalam hal ini, yang senantiasa perlu disadari adalah memberi arti terhadap pendidikan Islam, yang mengacu ke masa depan. Di samping perlu memikirkan bagaimana ia sebagai proses dapat memperlihatkan efisiensinya dan dapat menghasilkan output secara efektif.

Untuk itu, pendidikan Islam hendaknya mempertimbangkan beberapa hal berikut :

- 1) Proses perubahan sosial akan berlangsung secara kontinu, berkesinambungan. Dalam arus perubahan yang demikian, pelayanan pendidikan yang bersifat akomodatif akan semakin tidak relevan. Justru itu, pendidikan Islam yang inovatif harus dikembangkan, yang menekankan pada partisipasi dan antisipasi.
- 2) Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan upaya membimbing peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dan berkepribadian utuh. Sosok manusia ideal menurut Islam paling tidak harus menggambarkan keselarasan antara ilmu, iman, dan amal. Untuk mewujudkan cita-cita itu menuntut adanya sistem dan muatan pendidikan yang tepat dan berdaya-guna. Pendidikan Islam dewasa ini, yang masih menekankan pengembangan intelek dalam arti sempit, tentu memerlukan pengujian panjang hingga dapat menghasilkan output yang ideal.
- 3) Berbagai kemajuan dalam segala aspek kehidupan masyarakat dan derasnya arus perubahan sosial mengakibatkan tuntutan efisiensi dan efektivitas pendidikan Islam semakin besar dan kuat pula. Untuk itu, ia harus berupaya:
 - a) Menumbuhkan dan mengembangkan motivasi atau kegairahan belajar, baik dalam lingkungan peserta didik maupun dalam lingkungan pendidik.
 - b) Meningkatkan penyediaan dan pelayanan sumber belajar, terutama perpustakaan. Perpustakaan sebagai urat nadi yang masih kurus dan gersang harus mendapat perhatian khusus.
 - c) Menciptakan dan mengembangkan kegairahan bekerja dalam seluruh unit kerja, dalam suasana belajar dan bekerja yang segar, menyenangkan.
 - d) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kependidikan maupun tenaga administrasi, baik dengan *pre-service training*, *in-service training*, meningkatkan bimbingan maupun supervisi.
 - e) Meningkatkan produktivitas kerja dengan jalan menata manajemen yang efektif, pengawasan yang positif, menciptakan *human relationship*,

dengan tidak lupa memberikan imbalan yang wajar dan layak, jika perlu memberikan insentif sebagai rangsangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed). *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 2002.
- Barnadib, Imam. *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*. Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Doll, Ronald C. *Curriculum Improvement Decision Making and Process*. Third Edition, Boston: Allyn and Bacon, Inc., 2000.
- Engkoswara. *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 1998.
- Fegerlind, Ingemar and Saha, Lawrence J. *Education and National Development, A Comparative Perspective*. New York: Pergamon Press, 1999.
- Gaffar, Mohammad Fahry. *Perencanaan Pendidikan, Teori dan Metodologi*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 1998.
- Mubarak, Muhammad al-. in : *Muslim Education Quarterly*, vol. 1, No. 2. Cambridge: The Islamic Academy, 2000.
- Peter, R.S. (ed). *The Philosophy of Education*. London: Oxford University Press, 1999.
- Saylor and Alexander. *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning*. New York: Holt Rinehart Winston, 2001.
- Slamet P.H. *Peranan Pendidikan dalam Menghadapi Tantangan Budaya Pada Era Industri dan Informasi*. Makalah disampaikan pada Seminar Tantangan Budaya Bangsa Era Globalisasi, di Yogyakarta, 26 Oktober 1991.
- Al- Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Team Penyusun BKP3. *Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan*, Jakarta: PT Bayu Berkah, tt.
- Tim Dosen IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2001.
- Wahyudi, Immawan. "Generasi Muda dan Perubahan Sosial", dalam: *Suara Muhammadiyah*, No. 23/68. Yogyakarta:1988.

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA (Sebuah Renungan Bagi Orangtua)

Dr. Al Rasyidin, M.Ag.

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan masyarakat. Secara antropologi, keluarga adalah satu kesatuan sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki hubungan genealogis dan berdiam pada tempat tinggal yang sama, saling berinteraksi, berbagi, kerjasama ekonomi, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti dari satu keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.¹ Meski demikian, dalam ukuran yang lebih luas, keluarga juga terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, kakek, nenek, paman, bibi, bahkan anggota kerabat lainnya.

Meskipun merupakan unit terkecil, namun tegaknya bangunan suatu masyarakat dan bangsa sangat bergantung pada keberadaan keluarga. Jika dalam suatu masyarakat atau bangsa setiap keluarganya kuat, terdidik, terampil, dan *shaleh*, maka masyarakat itu akan kokoh, maju, dan sejahtera. Karenanya, keluarga adalah basis penentu bagi mewujudkan bangunan suatu tatanan masyarakat yang baik. Sebab, keluarga merupakan salah satu pusat dan lingkungan pendidikan yang tidak tergantikan oleh pusat pendidikan mana pun juga.² Lingkungan keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, di mana ia menerima pengaruh dari anggota keluarganya, terutama kedua orang tua. Masa ini merupakan fase sangat penting. Bahkan satu masa paling kritis dalam pendidikan anak. Pada masa ini pula apa yang ditanamkan ke dalam diri anak akan sangat membekas dan terpatrit dalam jiwa dan pribadinya. Maka dapat dikatakan bahwa apa yang ditanamkan

¹ Lihat Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 57.

² Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 185.

orang tua dalam jiwa anak tidak mudah hilang. Itu artinya semua kesan dalam jiwa tidak mudah diubah sesudah anak tumbuh menjadi dewasa.

Untuk menciptakan keluarga yang kuat, terdidik, terampil, dan *shaleh*, tentu dibutuhkan proses *tarbiyah* (pendidikan) yang baik. Dalam konteks ini, orangtua atau ayah-ibu menempati posisi penting dan paling bertanggung jawab terhadap *tarbiyah* anak dan seluruh anggota keluarganya. Namun persoalannya kini adalah, apakah semua orang tua menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik bagi anak? Apakah para orangtua memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk mengemban tugas mulia ini? Di tengah kesibukannya mencari nafkah, masih tersediakah waktu mereka untuk mendidik anak-anaknya? Mencermati kondisi kehidupan keluarga saat ini, terutama mencermati aktivitas dan kesibukan orangtua bekerja dan mencari nafkah, mungkin banyak kalangan yang pesimis terhadap kapasitas, kemampuan, dan ketersediaan waktu bagi orangtua untuk melaksanakan perannya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya.

B. Potret Keluarga Masa Kini

Dalam Islam, sebuah keluarga yang ideal adalah keluarga yang tidak hanya diikat oleh hubungan geneologis atau keturunan semata. Sebab, hubungan darah atau keturunan tidak dapat menjamin eksistensi dan kontinuitas bangunan sebuah keluarga. Al-Quran telah menyajikan sejumlah contoh tentang hal ini, di antaranya kisah keluarga Nuh a.s dengan anak dan isterinya,³ kisah Ibrahim a.s dengan ayah dan ibunya,⁴ dan masih banyak lagi kisah keluarga yang lainnya.

Pada hakikatnya, keluarga bukanlah sekedar kumpulan manusia yang diikat oleh pertalian darah atau hubungan geneologis semata. Keluarga juga adalah pusat dan lingkungan yang paling strategis untuk mendidik orang-orang yang ada di dalamnya. Karenanya, keluarga memiliki multi fungsi, seperti fungsi ekonomis, sosial, edukatif, protektif, religius, rekreatif, dan afektif.⁵

Dalam perspektif Islam, sebuah keluarga idealnya diikat oleh: (1) kesamaan keyakinan atau *aqidah*, (2) kesamaan visi dan cita-cita, dan (3) kesamaan gairah dalam beraktivitas atau ber-*'amal al-shalih*. Itulah sebabnya, mengapa Rasulullah Saw menyatakan bahwa, hubungan antara anak yang *shaleh* dengan orangtuanya tidak akan pernah terputus, meskipun orangtua mereka telah meninggal dunia.⁶

³ Lihat Q.S, Hûd [11]:42-45.

⁴ Lihat Q.S, Maryam [19]:41-48.

⁵ Lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1986), h. 121.

⁶ Sebuah hadis nabi Saw menyatakan bahwa ketika seseorang meninggal

Dalam keluarga yang memiliki kesamaan *aqidah*, visi, cita-cita, dan gairah ber-*amal shaleh*, akan tercipta ketenangan (*sakinah*) yang didasari oleh *mawaddah wa rahmah*, yakni suasana yang penuh dengan cinta dan kasih sayang yang terefleksi dalam suasana aman, nyaman, tenteram, damai, dan sejahtera-baik secara fisik dan psikologis-di kalangan seluruh anggotanya. Interaksi antar seluruh anggota keluarga berlangsung secara timbal-balik dan sarat dengan nilai-nilai afeksi, dimana kasih-sayang, pembiasaan, bimbingan, pendidikan, dan keteladanan dari orangtua selalu hadir di sana. Keluarga seperti inilah yang akan beroleh kebahagiaan (*sa'adah*), baik di dunia maupun di akhirat.

Mencermati kondisi objektif masyarakat dewasa ini, terasa agak sulit menemukan keluarga sesuai dengan profil sebagaimana dideskripsikan di atas. Kini, sebuah keluarga umumnya hanya diikat oleh hubungan darah atau keturunan semata. Mereka berasal dari satu ayah dan ibu dan tinggal menetap dalam satu rumah atau tempat tinggal yang sama, tetapi visi, cita-cita, dan aktivitas atau amal mereka berbeda-beda. Di antara keluarga-keluarga masa kini, bahkan tidak jarang ditemukan adanya perbedaan *aqidah* di kalangan anggota keluarga, antara ayah-ibu, bahkan sesama anak atau anggota keluarga lainnya.

Dari sisi waktu, kebanyakan ayah dan ibu sudah disibukkan dengan kerja, pergi pagi dan pulang petang, bahkan ada yang sampai larut malam. Anak-anak ada yang tinggal dengan pembantu, keluyuran dengan teman-teman, atau tinggal diam di rumah bersahabat dengan televisi, *vidiogame* atau *playstation*. Bagi sebahagian keluarga yang mapan secara ekonomi, sepulang sekolah, anak-anak mereka biasanya disibukkan dengan les Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, Seni, melibatkan diri dalam klub-klub olahraga dan teman sebaya, dan lain-lain. Umumnya, seluruh atau sebahagian anggota keluarga baru berkumpul di rumah pada malam hari, itu pun dalam kondisi letih atau lelah, baik secara fisik maupun psikologis. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor utama, yang menyebabkan rendahnya kualitas interaksi di antara mereka. Jikalau terjadi interaksi, umumnya hanya terbatas pada 'basa-basi' atau dialog 'sambil lalu'.

Potret keluarga seperti di atas memang sangat banyak ditemui di kota-kota besar, dan kini mulai merambah ke berbagai pelosok desa. Bagi kebanyakan orangtua, tanggung jawab terpenting yang harus mereka penuhi adalah menyangkut kebutuhan fisik atau biologis anak, seperti sandang, pangan, dan tempat tinggal. Sedangkan tanggung jawab edukatif, psikologis, dan relegius, umumnya ditelantarkan. Banyak yang beralih, bukankah anak sudah relegius, umumnya ditelantarkan. Banyak yang beralih, bukankah anak sudah disekolahkan atau dipercayakan kepada ustaz untuk *mengaji*? Dalam kondisi demikian, pelaksanaan pendidikan agama bagi anak dan anggota keluarga

terabaikan. Padahal, orangtua adalah pendidik pertama dan paling utama terhadap anak-anaknya dalam membentuk kepribadian yang sejati.

C. Pendidikan Agama: Tanggung Jawab Orangtua yang Tidak Terwakilkan

Anak adalah *amanah* dari Allah Swt yang dititipkan kepada orangtua. Sebagai *amanah*, Islam mewajibkan kedua orangtua untuk menjaga, memelihara, dan mendididik anak sesuai dengan kehendak atau perintah si Pemberi *amanah*, yakni Allah Swt. Dalam perspektif ini, di antara kewajiban orangtua terhadap anak adalah: (1) memberi nafkah yang halal,⁷ (2) mencintai dan menyayangi anak,⁸ (3) mendoakan anak dengan doa yang baik,⁹ (4) mendidik anak mengerjakan shalat,¹⁰ (5) bersikap hati-hati terhadap anak,¹¹ (6) mendidik anak agar berbakti kepada ibu-bapak,¹² dan (7) berupaya memelihara anak dari api neraka.¹³ Dalam melaksanakan semua kewajiban tersebut, orangtua harus berupaya menciptakan suasana kedamaian dalam rumah tangga.¹⁴

Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa anak, sama dengan harta, adalah merupakan *fitnah*.¹⁵ Kenapa demikian? Karena anak yang dipandang kebanyakan orangtua sebagai karunia terindah dari Allah Swt yang dapat menyejukkan hati dan mengisi kekosongan jiwa, sebenarnya juga dapat mengantarkan orangtua ke pintu neraka. Misalnya, karena terlalu sayang dan cinta kepada anak, orangtua bisa lalai dari cinta kepada Allah, lalai dari mengingat Allah, dan lalai dari beribadah kepada Allah. Karena berusaha memenuhi seluruh keinginan anak, tidak sedikit orangtua yang rela bekerja siang dan malam, bahkan mengambil sesuatu yang bukan haknya (seperti mencuri, korupsi, dan semacamnya). Dalam masyarakat, tidak sedikit orangtua yang terpaksa mengurungkan niatnya untuk *berinfaq*, *bershadaqah*, atau membelanjakan hartanya di jalan Allah, hanya karena takut atau khawatir anak-anaknya

dunia, maka terputuslah seluruh amalnya, kecuali tiga hal: (1) *shadaqah jariah*, (2) ilmu yang bermanfaat, dan (3) anak shaleh yang senantiasa memohonkan keampunan untuk kedua orangtuanya. H.R. Muslim dari Abu Hurairah.

⁷ Lihat Q.S, al-Baqarah [2]:233.

⁸ Lihat Q.S, Ali Imran [3]:140.

⁹ Lihat Q.S, al-Furqân [25]:74 dan al-Isrâ' [17]:24.

¹⁰ Lihat Q.S, Thâhâ [20]:132.

¹¹ Lihat Q.S, al-Thaghâbun [64]:14.

¹² Lihat Q.S, al-Nisâ' [4]:36, al-An'âm [6]:151, dan al-Isrâ' [17]:23.

¹³ Lihat Q.S, al-Tahrîm [66]:6.

¹⁴ Lihat Q.S, al-Nisâ' [4]:128.

¹⁵ Lihat antara lain QS, al-Anfâl [8]:28 dan al-Taghâbun [64]:15.

kelak tidak kebagian harta atau menjadi miskin dan terlantar. Contoh yang cukup inspiratif pernah dikemukakan oleh Tafsir:

Mereka bekerja mati-matian untuk mencari uang agar semua permintaan anaknya dapat dipenuhi, ya, karena cinta kepada anak. Kadang-kadang permintaan yang tidak masuk akal pun dipenuhi, demi cinta kepada anak. Sayang anak menyebabkan orang korupsi atau mencuri. Semua itu dapat menyebabkan orang dapat lupa kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁶

Sebaliknya, bagi orangtua yang arif dan bijaksana, anak sebenarnya bisa menjadi 'ladang' atau sarana untuk beramal *shaleh*. Sebab, bila mereka berhasil mendidik anak dengan pendidikan yang baik, sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, maka mereka akan peroleh keberuntungan berupa kebaikan atau pahala yang terus-menerus mengalir tanpa henti-hentinya. Bukankah Rasulullah Saw sendiri menegaskan bahwa di antara amal manusia yang terus mengalir pahalanya, meskipun ia telah meninggal dunia, adalah anak *shaleh* yang senantiasa berdoa untuk keampunan kedua orangtuanya. Karena itu, pentingnya pendidikan agama bagi anak dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan. Setidaknya, perlunya orangtua dalam memberikan pendidikan agama bagi anak dalam keluarga didasari oleh beberapa pertimbangan berikut:

- Anak adalah anugerah terindah yang merupakan *amanah* dari Allah Swt kepada orangtua
- Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak
- Sejak kecil, anak banyak menghabiskan waktunya dan bersosialisasi di dalam lingkungan keluarga
- Keluarga merupakan sahabat dan lingkungan yang dirasakan anak paling aman, nyaman, dan menyenangkan
- Anak memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan keluarga, terutama orangtua
- Di dalam keluarga, anak pertama sekali menemukan *significant person* yang akan ditiru, dicontoh, atau diteladaninya

Tidak dapat dibantah bahwa, dalam sebuah keluarga, pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan agama anak adalah orangtua. Dalam perspektif Islam, orangtua merupakan pendidik *qudrati* bagi anak-anaknya, yang langsung menerima 'mandat' sebagai pendidik dari Allah Swt. Karenanya, *men-tarbiyah*, *men-ta'lim*, atau *men-ta'dib* anak merupakan tanggung jawab orangtua yang tidak terwakilkan oleh orang lain. Sebab, orangtua lah yang disertai Allah Swt *amanah* untuk menanamkan *aqidah*, membina *akhlaq*, melatihkan

¹⁶ Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 162.

ibadah, dan memelihara anak-anaknya dari azab atau siksa neraka, dan berbagai bentuk penderitaan lainnya. Keluarga adalah madrasah atau sekolah pertama bagi anak dan orangtua - ayah dan ibu - merupakan pendidik utama dan pertama. Institusi pendidikan formal, seperti madrasah atau sekolah, hanyalah berperan melanjutkan dasar-dasar pendidikan yang telah diberikan dan ditanamkan orangtua dalam keluarga. Karena itu, dalam perspektif Islam, *men-tarbiyah*, *men-ta'lim*, atau *men-ta'dib* anak merupakan tanggung jawab utama orangtua yang tidak bisa diwakilkan kepada orang atau institusi pendidikan lainnya.

D. Dimensi Pendidikan Agama bagi Anak dalam Keluarga

Fenomena menunjukkan bahwa tidak sedikit orangtua yang bertanya-tanya: *apa yang harus dididikkan orangtua kepada anak-anaknya dalam lingkungan keluarga?* Pertanyaan ini sebenarnya menyangkut *content* atau materi pendidikan yang harus diajarkan, dididikkan, dilatihkan, dan diinternalisasikan orangtua ke dalam akal, jasmani, dan jiwa anak-anaknya.

Secara garis besar, setidaknya ada beberapa hal pokok yang harus dididikkan orangtua ke dalam diri dan jiwa anak-anaknya:

a. Menanamkan *aqidah* atau keimanan dalam diri anak

Aspek pertama dan paling utama yang harus diprioritaskan orangtua dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya adalah menanamkan *aqidah* atau keimanan kepada Allah Swt. Tanggung jawab ini diingatkan Rasulullah Saw melalui sebuah hadis:

*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Karena itu, ayah-ibunyalah yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*¹⁷

Pada dasarnya, *fithrah* adalah asal kejadian yang suci, yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan (*hanif*). *Fithrah* yang suci itu adalah asal kejadian anak manusia yang telah diikat dengan perjanjian suci, yakni *syahadâh* primordial atau pengakuan keimanan kepada Allah Swt.¹⁸ Memang orangtua tidak berkuasa untuk menjadikan anaknya beriman, karena iman adalah masalah *hidâyah* dan *hidâyah* merupakan *haq* prerogatif Allah Swt. Karena itu, dalam Islam, apa yang seharusnya dilakukan orangtua adalah mengembangkan potensi atau bibit keimanan yang telah dimiliki anak, memupuk dan menyiraminya, agar iman itu tumbuh subur dan mempribadi dalam diri dan jiwa anak.

¹⁷ H. R. Bukhari-Muslim.

¹⁸ Lihat Q.S, al-'Araf [7]:172.

Dalam Islam, segera setelah anak lahir, orangtua diperintahkan untuk memperdengarkan *adzan* atau *iqamah* di telinga anaknya.¹⁹ Hikmahnya antara lain adalah agar *adzan* yang berisikan *kalimah syahadâh* — pengakuan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhamamd adalah rasul Allah — merupakan suara yang pertama sekali masuk ke dalam akal dan jiwa anak melalui telinganya. Ini merupakan salah satu bentuk dari penanaman keimanan sejak dini. Contoh lain perihal penanaman *aqidah* ke dalam diri anak bisa dicermati dari kisah yang diabadikan Allah Swt dalam Al-Quran mengenai pendidikan yang ditanamkan Lukman al-Hakim kepada anaknya.²⁰

Ketika anak sudah mampu berbicara dan mulai mengenal objek di sekelilingnya, sejak masa ini kedua orangtua sudah memperkenalkan asma-asma Allah, baik melalui ucapan maupun syair atau nyanyian. Kemudian, secara bertahap dan berkelanjutan, orangtua bisa menanamkan keimanan kepada Allah Swt melalui objek ciptaan-Nya. Hal tersebut bisa dimulai dari pengenalan terhadap unsur atau komponen jasmani diri anak sendiri. Misalnya, mata, telinga, mulut, tangan, dan kaki. Ketika mengenalkan objek-objek tersebut kepada anak, jangan lupa untuk menjelaskan bahwa semua itu ciptaan dan pemberian atau karunia Allah kepada manusia. Demikian juga, ketika berjalan-jalan di sekeliling rumah, kepada anak diperkenalkan bahwa pepohonan, air, hewan, dan objek-objek lain di sekitar anak ada penciptanya, yakni Allah Swt. Jangan lupa, jelaskan pula kepada anak bahwa semua itu merupakan rahmat, nikmat, dan karunia yang dipersiapkan Allah Swt untuk manusia. Dengan demikian, akan tertanam dalam diri anak betapa agung, mulia, dan besarnya nikmat yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada dirinya dan manusia pada umumnya.

Ketika anak mulai mampu berpikir, proses penanaman *aqidah* atau keyakinan kepada Allah Swt bisa dilakukan orangtua dengan cara menunjukkan berbagai nikmat atau karunia Allah Swt. Dalam berbagai kesempatan, orangtua bisa melakukannya dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan kepada anak, misalnya: siapakah yang memberimu penglihatan, pendengaran, akal, dan hati? Siapakah yang memberikan kepadamu kemampuan untuk bergerak, berjalan, dan melakukan sesuatu? Siapakah yang memberimu dan keluargamu rezeki? Siapakah yang memberikan kepadamu udara segar untuk dihirup secara bebas guna melanjutkan kehidupan? Dalam proses dialog atau tanya jawab dengan anak, orangtua harus senantiasa menekankan akan ke-

¹⁹ Abu Rafi' r.a. menuturkan: Aku melihat Rasulullah Saw memperdengarkan *adzan* pada telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan Fathimah (H. R. Abu Dawud dan al-Tirmidzi).

²⁰ Lihat Q.S, Luqman [31]:13.

Maha Besaran dan ke-Maha Agungan Allah Swt disertai dengan penekanan betapa besarnya nikmat, rahmat, dan karunia yang diberikan-Nya untuk kita syukuri.

Dalam tataran praktikal, kepada semua orangtua, disarankan agar: (1) menciptakan kondisi kehidupan dalam rumah tangga menjadi kehidupan Muslim, yaitu yang sesuai dengan nilai-nilai dan praktik-praktik Islami, (2) sejak kecil anak dibawa ke masjid atau *mushalla*, (3) adakan puji-pujian di rumah, di masjid, atau di *mushalla*, (4) ketika libur sekolah, libatkan anak dengan kegiatan keagamaan, seperti pesantren kilat, (5) libatkan anak ke dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di sekitar tempat tinggal.²¹

b. Membentuk dan membina kepribadian anak sesuai dengan *al-akhlâq al-karîmah*

Aspek kedua yang harus dididikkan orangtua ke dalam diri anak adalah *al-akhlâq al-karîmah*. Dalam Islam, terminologi *al-akhlâq al-karîmah* setidaknya mencakup tiga hal, yaitu: (1) nilai, norma, prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan dirinya sendiri, (2) nilai, norma, prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan individu dan makhluk lain ciptaan Allah Swt, dan (3) nilai, norma, prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan *Khaliq*-nya, yakni Allah Swt.²²

Tujuan pokok pendidikan *akhlâq* adalah menanamkan *adâb*²³, sopan-santun, atau budi pekerti yang baik, sehingga anak mampu berperilaku terpuji atau ber-*akhlâq* yang mulia dalam kehidupannya (*husn al-akhlâq wa fi'il al-makârim*). Dalam salah satu hadis, Rasulullah Saw bersabda:

²¹ Lihat Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 188-189.

²² Lihat Al Rasyidin 'Pendidikan Nilai: Meneggakkan Kembali Pendidikan Akhlaq' dalam Al Rasyidin (ed.), *Pendidikan dan Psikologi Islami* (Bandung: Citapustaka Media, 2007).

²³ Menurut al-Attas, sebagaimana dikutip Wan Daud, pengertian *adâb* itu mencakup hal-hal berikut: (1) suatu tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran, (2) pencarian kualitas dan sifat-sifat jiwa dan pikiran yang baik, (3) perilaku yang benar dan sesuai yang berlawanan dengan perilaku salah dan buruk, (4) ilmu yang dapat menyelamatkan manusia dari kesalahan dalam mengambil keputusan dan sesuatu yang tidak terpuji, (5) pengenalan dan pengakuan kedudukan (sesuatu) secara benar dan tepat, (6) sebuah metode mengetahui yang mengaktualisasikan kedudukan sesuatu secara benar dan tepat, dan (7) realisasi kebenaran sebagaimana direfleksikan oleh hikmah. Lihat Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam M. Naquib Al-Attas*. (Bandung: Mizan, 2003), h. 181-182.

Tidak ada pemberian terbaik untuk diberikan orangtua kepada anak-anaknya, kecuali mendidik mereka dengan adâb atau budi pekerti yang baik.²⁴

Al-Quran menyatakan bahwa contoh manusia ideal yang beradâb, berakhlak, dan berbudi pekerti mulia adalah Muhammad Saw. Secara implisit, hal ini dinyatakan Allah Swt melalui firman-Nya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu (Muhammad Saw) suri tauladan yang baik bagimu ... (Q.S, al-Ahzab [33]:21)

Karenanya, Allah Swt memberikan pujian kepada Muhammad Saw disebabkan ketinggian atau keluhuran adâb, akhlâq, atau budi pekerti beliau:

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar ber-akhlâq atau berbudi pekerti yang agung (Q.S, al-Qalam [68]:4).

Setiap Muslim, dengan kapasitas dan segala keterbatasannya, wajib meneladani akhlâq sebagaimana ditampilkan Muhammad Saw. Karenanya, dalam konteks ini, setiap orangtua berkewajiban mendidihkan akhlâq al-karîmah sebagaimana ditunjukkan Muhammad Saw dalam seluruh tutur-kata, perilaku, dan tindakannya. Tentu saja, sebelum mendidikkannya, orangtua harus mampu menjadikan dirinya sebagai model atau teladan konkrit dari seluruh perilaku akhlâq al-karîmah yang akan dididikkannya.

Aspek-aspek perilaku akhlâq al-karîmah yang sejak dini sudah harus dididihkan orangtua ke dalam diri anak antara lain: (a) anak dididik dan dibiasakan mengambil atau memberi sesuatu, makan dan minum, dengan tangan kanan, (b) dididik dan dibiasakan membaca *basmallah* sebelum makan dan *hamdallah* sesudahnya, (c) dididik dan dibiasakan mengucapkan kata-kata terima kasih jika menerima bantuan atau mendapatkan suatu kebaikan, (d) dididik dan dibiasakan bertutur kata dengan sikap dan bahasa yang baik, benar, jujur, lemah lembut, dan sopan kepada semua orang, (e) dididik dan dibiasakan menutup 'aurat, (f) dididik dan dibiasakan membersihkan diri dan seluruh bagian tubuhnya, (g) dididik dan dibiasakan menutup mulut bila menguap atau bersin dan dilarang buang angin di depan umum, (h) dididik dan dibiasakan mengucapkan salam ketika keluar-masuk rumah dan bertemu orang lain, (i) dididik dan dibiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan, (j) dididik dan dibiasakan memanggil orang lain sesuai dengan tutur dan kedudukannya, (k) dididik dan dibiasakan mendahulukan orang lain dalam hal makanan dan permainan yang disenangi, (l) dididik dan dibiasakan menghormati dan menyayangi saudara, sanak keluarga, dan jiran tetangga, (m) dididik dan dibiasakan mematuhi perintah orangtua

²⁴ Hadis riwayat Imam al-Turmudzi

dan orang yang lebih tua dalam hal kebaikan, (n) dididik dan dibiasakan untuk hidup sederhana dalam segala hal atau keadaan.

c. Melatih dan membiasakan anak melaksanakan ibadah

Ibadah merupakan salah satu tugas ke-khalifahan manusia di muka bumi ini. Allah Swt menyatakan bahwa jin dan manusia diciptakan adalah agar mereka mengabdikan atau beribadah kepada Allah Swt.²⁵ Ibadah tersebut harus dilakukan secara kontinum dengan tulus dan ikhlas.²⁶ Karena itu, sejak dini, orangtua sudah harus melatih dan membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah. Sejak kecil, orangtua sudah harus melatih dan membiasakan anak-anaknya dengan berbagai amal ibadah melalui keteladanan langsung yang mereka praktikkan. Dalam hal ini, setidaknya di antara ibadah yang harus dididihkan dan dilatihkan orangtua kepada anaknya adalah mengerjakan shalat, membaca Al-Quran, melatih anak berinfâq atau memberi sedekah, berperilaku baik, dan melatih anak bertutur kata yang baik dan sopan.²⁷

Membaca Al-Quran adalah ibadah. Setiap Muslim, wajib mampu membaca Al-Quran, sebab al-Quran adalah pedoman atau panduan hidup bagi setiap Muslim. Sebelum belajar memahami dan mengamalkan kandungannya, setiap Muslim terlebih dahulu harus mampu membacanya. Itulah sebabnya mengapa dalam sejarah pendidikan Islam masa Rasul sampai era Islam klasik, mengajar anak membaca Al-Quran adalah materi yang dididihkan, baik di rumah, di *kuttâb*, bahkan di masjid.²⁸

Orangtua wajib mendidihkan Al-Quran kepada anak-anaknya. Proses pendidikan itu bisa diawali dari melatih anak untuk membaca Al-Quran, kemudian menghafal dan memahami kandungannya, dan akhirnya mencontohkan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika anak mampu membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Quran, maka amat besar balasan dari sisi Allah kepadanya. Hal ini sebagaimana dinyatakan Rasulullah Saw dalam salah satu haditsnya:

Dari Mu'adz bin Anas, Rasulullah Saw bersabda: Barang siapa membaca

²⁵ QS, al-Dzâriyât [51]:56.

²⁶ Q.S, al-Bayyinah [98]:5.

²⁷ Contoh menarik mengenai hal ini diilustrasikan dalam al-Qur'an melalui perilaku mendidik yang ditampilkan Luqman al-Hakim di mana beliau melatih anaknya mendirikan shalat, berperilaku baik dan menghindari kemungkaran, bersabar, tidak sombong terhadap manusia, sederhana dalam berjalan, dan lemah lembut dalam tutur kata. Lihat Q.S, Luqman/31:17-19.

²⁸ Lihat antara lain Ahmad Syalabi, *History of Muslim Education* (Beirut: Dar al-Kasasyaf, 1954) dan Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007).

*Al-Quran dan mengamalkan kandungan isinya, niscaya Allah pada hari kiamat mengenakan kepada kedua orangtuanya sebuah mahkota yang cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari di rumah-rumah dunia.*²⁹

Ibadah berikutnya yang harus dilatihkan orangtua kepada anaknya adalah melaksanakan shalat. Shalat adalah tiang agama sebagai pertanda seorang Muslim dalam menegakkan agamanya, yang membedakan seorang Muslim dengan kafir, dan amal ibadah yang pertama di-*mizan* Allah Swt pada hari perhitungan kelak. Selain itu, shalat juga adalah ibadah yang akan menghindarkan seorang Muslim dari perbuatan keji dan munkar.³⁰

Berkaitan dengan melatih ibadah shalat, dalam salah satu hadis yang dikenal sangat populer, Rasulullah Saw bersabda:

*Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka, jika mereka meninggalkan shalat ketika usianya sudah mencapai sepuluh tahun.*³¹

Agar anak mampu mengerjakan shalat, maka orangtua terlebih dahulu harus mengajarkan bacaan dan melatih tata cara mengerjakannya kepada anak. Untuk itu, orangtua tidak harus menunggu usia anak sampai tujuh tahun. Sebab, bila usia anak telah mencapai tujuh tahun dan orangtua baru mengajarkan bacaan dan melatih tatacara pelaksanaannya, maka tidaklah masuk akal bila orangtua menyuruh anak mengerjakan shalat. Hal tersebut dikarenakan anak belum mengetahui bacaan dan tata cara pelaksanaan shalat. Karena itu, perintah Rasulullah Saw sebagaimana diungkap hadits di atas harus dipahami dalam konteks bahwa orangtua harus terlebih dahulu memberikan pendidikan mengerjakan shalat kepada anak jauh sebelum usia mereka mencapai usia tujuh tahun, sehingga ketika usia mereka tujuh tahun, orangtua sudah bisa meminta mereka untuk mengerjakan shalat.

Berdasar hadits di atas, Islam mengajarkan kepada orangtua agar menempuh cara pembiasaan dalam proses pendidikan ibadah shalat anak. Rentang waktu antara tujuh sampai sepuluh tahun, merupakan masa di mana orangtua harus rajin dan sabar dalam membiasakan anak mengerjakan ibadah shalat. Namun, harus digarisbawahi bahwa, ketika proses pembiasaan telah dilakukan dalam rentang waktu yang wajar, sementara anak masih membangkang, maka Islam meminta orangtua untuk bertindak tegas. Melalui hadits di atas, Rasulullah meminta orangtua untuk 'memukul' mereka. Kata 'memukul' sengaja diberi tanda petik, sebab kata itu tidak harus bermakna memukul secara fisik, tetapi

²⁹ H. R. Abu Dawud

³⁰ Lihat Q.S, al-'Ankabût [29]:45.

³¹ H. R. Bukhari-Muslim

bias dalam arti psikhis. Bentuk memukul bagian mana anak yang akan dipilih orangtua bergantung pada karakter dan keadaan anak ketika meninggalkan shalat. Memukul, baik secara fisik maupun psikhis, merupakan instrumen untuk menanamkan ke dalam diri anak akan urgensi ibadah shalat sebagai kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Tindakan ini dibenarkan dalam batas-batas yang wajar, tidak boleh berlebihan. Sebab, tujuannya adalah untuk menyadarkan anak akan kewajibannya. Hal tersebut dimungkinkan, sebab dalam masa usia sepuluh tahun anak sudah mulai memasuki usia *baligh* dan akalnya mulai beralih dari modus berpikir konkrit menuju kapasitas berpikir abstrak.

Ibadah lainnya yang sudah harus dididikkan orangtua kepada anaknya adalah melatih anak *ber-infaq* atau memberi sedekah. Latihan ibadah ini perlu dilatihkan dan dibiasakan kepada anak sejak kecil. Sebab, perbuatan memberikan sesuatu dengan tulus ikhlas kepada orang lain, terutama yang membutuhkan, adalah suatu pekerjaan yang berat bila tidak dilatih dan dibiasakan sejak kecil. Dalam hal ini, tidak terlalu penting besarnya nilai atau harga dari sesuatu yang di-*infaqkan* atau disedekahkan. Sebab, yang terpenting sesungguhnya adalah latihan pembiasaan 'meringankan tangan' dan mengikhlaskan hati untuk secara tulus ikhlas membantu penderitaan orang lain, terutama sesama Muslim.

Kemudian, mendidik anak bertutur kata yang baik, benar, dan lemah-lembut juga merupakan salah satu bentuk latihan ibadah. Dalam Islam, setiap Muslim dituntut untuk berkata yang jujur dan baik. Pentingnya berkata jujur dan baik ini bisa dipahami dari salah satu hadis Rasulullah Saw yang menyatakan:

*Apabila kamu beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah kamu berkata benar atau, jika tidak bisa berkata benar, lebih baik kamu diam saja.*³²

Dalam Al-Quran, Allah Swt mengabadikan bagaimana Lukman al-Hakim mendidikkan tutur kata yang baik kepada anaknya. Dengan kalimat yang indah dan penuh permenungan, Lukman berkata:

Wahai anakku, ... lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai (Q.S, Luqman [31]:19).

Dalam kaitan mendidikkan tutur kata yang baik kepada anak, orangtua harus memulainya dengan melatih dan membiasakan anak berkata yang baik atau mulia kepada mereka. Sebab, Al-Quran dengan tegas memperingatkan kepada anak: *janganlah kamu mengatakan kepada keduanya (ibu-ayah) perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Q.S, al-Isrâ' [17]:23)*. Tentu saja, kepatuhan

³² H. R. Bukhari

anak melaksanakan perintah ini tidak akan bisa dicapai manakala orangtua tidak melatih dan membiasakannya sejak dini untuk berkata baik, lemah lembut, dan mulia kepada kedua orangtuanya. Untuk itu, dalam setiap interaksi dan komunikasi, disamping menampilkan contoh yang baik, orangtua juga harus melatih tutur kata yang baik, lemah lembut, dan mulia kepada seluruh anaknya.

Kebiasaan anak bertutur kata yang baik dan lemah lembut kepada orangtua pada gilirannya akan mempengaruhi tata cara bertutur kata kepada seluruh anggota keluarga dan teman-teman mereka dalam bermain. Kebiasaan ini jugalah yang akan membentuk pribadi mereka dalam berkomunikasi dengan semua orang. Demikian pun, sejak dini, orangtua juga harus mendidik dan melatih anak untuk bertutur kata dan bersikap sopan dalam berkomunikasi dengan semua orang.

d. Memelihara dan menjauhkan anak dari azab, siksa, dan penderitaan

Orangtua berkewajiban menjaga dan memelihara anak-anaknya dari berbagai hal yang dapat menimbulkan bahaya dan penderitaan. Untuk menghindarkan anak-anaknya dari bahaya kelaparan, orangtua berkewajiban memenuhi nafkah lahiriahnya dengan makanan yang baik lagi halal.³³ Baik berarti nafkah tersebut, apakah itu makanan atau minuman, bendanya *fresh* dan mengandung gizi. Sedangkan halal berarti nafkah itu bendanya harus halal, dan harus diperoleh orangtua dengan tata cara yang dibenarkan oleh *syari'at* Islam, tidak diperoleh dengan cara menipu, mencuri, atau korupsi.

Untuk memelihara anak agar terhindar dari penderitaan fisik, orangtua berkewajiban memelihara kesehatan jasmani anak. Selain berkewajiban memberi makanan yang baik dan halal untuk pertumbuhan fisik yang sehat dan kuat, orangtua berkewajiban pula menghindarkan fisik anak dari berbagai bahaya, baik yang disebabkan oleh gangguan alam, hewan, maupun kejahatan manusia. Untuk itu, disamping berusaha memperkenalkan anatomi fisik dan fungsi seluruh unsur atau komponennya, orangtua juga harus memberi penjelasan kepada anak tentang berbagai hal yang dapat menimbulkan bahaya atau penderitaan terhadap fisik mereka. Jangan lupa, sampaikan kepada anak bahwa fisik yang mereka miliki adalah karunia dan amanah yang dititipkan Allah Swt kepada mereka. Masih dalam konteks ini, pelajaran penting lainnya yang bisa didikkan dan dibiasakan orangtua untuk memelihara kesehatan fisik anak adalah melatih mereka hidup bersih dan senang berolahraga. Semua itu, tentu saja, membutuhkan contoh atau teladan langsung dari kedua orangtua.

³³ Lihat Q.S, al-Baqarah [2]:233.

Kemudian, untuk memelihara anak dari bahaya ketidaktenteraman atau kekacauan bathin, orangtua berkewajiban menciptakan rasa aman, memberinya kasih sayang, dan pendidikan yang baik. Dalam kaitan ini, orangtua wajib menghindari segala macam bentuk pertengkaran di depan anak-anaknya. Jika terjadi ketidakcocokan atau peselisihan pendapat di antara suami-isteri, keduanya harus berusaha menyelesaikannya dengan baik di tempat yang tidak didengar dan diketahui anak. Bila kedua orangtua menampilkan pertengkaran di depan anak-anaknya, meskipun hanya sekali, maka secara psikologis peristiwa tersebut akan menimbulkan gangguan atau kegoncangan batin yang menyebabkan anak merasa tidak nyaman dan tenteram. Cara lain yang ideal dilakukan orangtua untuk memelihara anak-anaknya dari bahaya kekacauan bathin adalah mendisain kehidupan keluarga dengan suasana keberagamaan yang islami dalam seluruh aspeknya.

Selanjutnya, untuk memelihara anak-anaknya dari bahaya yang dapat menimbulkan penderitaan jangka panjang, yakni siksa atau azab neraka, maka orangtua berkewajiban membina, membimbing, dan mendidik anaknya untuk beriman kepada Allah Swt, melaksanakan seluruh perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Dalam hal ini, secara bertahap dan berkelanjutan serta sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan anak, orangtua harus secara sungguh-sungguh membimbing dan melatih anak dalam melaksanakan seluruh ajaran *syari'at* Islam, seperti mengerjakan shalat, puasa, *infaq* dan berbagai *'amal 'ibadah* serta *'amal shaleh* lainnya.

Perintah kepada orangtua agar memelihara dan menjauhkan anaknya dari azab, siksa, dan penderitaan neraka secara eksplisit dinyatakan Allah Swt melalui firman-Nya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari bahaya (azab, siksa, penderitaan) api neraka ... (Q.S, al-Tahrim [66]:6).

E. Nilai Ilahiyah dan Insaniyah: Dimensi Utama Pendidikan Agama yang Harus Diinternalisasikan Orangtua kepada Anak

Menurut Madjid,³⁴ pendidikan agama yang perlu diberikan orangtua kepada anak-anak atau anggota keluarganya adalah menanamkan nilai-nilai dasar yang meliputi dimensi ke-Tuhanan dan kemanusiaan. Dimensi pertama berkaitan dengan *aqidah* atau keimanan kepada Allah Swt dan dimensi kedua berkaitan dengan interaksi sosial atau persaudaraan kemanusiaan.

³⁴ Lihat Nurcholish Madjid, *Masyarakat Relegius* (Jakarta: Paramadina, 1987).

Berkaitan dengan dimensi ke-Tuhanan, nilai-nilai yang harus diinternalisasikan orangtua ke dalam diri anak adalah:

- a. *Iman*, yaitu sikap bathin yang penuh percaya kepada Allah Swt.
- b. *Islam*, sebagai kelanjutan dari iman, yang merupakan sikap pasrah kepada Allah Swt dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah, semuanya mengandung hikmah kebaikan, di mana kita yang *dhaif* tidak mungkin mengetahui semua perwujudannya.
- c. *Ihsan*, yaitu kesadaran mendalam bahwa Allah Swt senantiasa hadir atau berada bersama kita di mana pun kita berada.
- d. *Taqwa*, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah Swt selalu mengawasi kita, karenanya kita harus berusaha berbuat yang terbaik untuk mencari *keridhaan-Nya*, dan menjauhi atau memelihara diri dari sesuatu yang tidak *diridhai-Nya*.
- e. *Ikhlas*, yaitu sikap tulus dalam tingkah laku dan perbuatan, baik dalam kondisi tertutup maupun terbuka, semata-mata demi *ridha* dan berkenan Allah Swt.
- f. *Tawakkal*, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan terbaik.
- g. *Syukr*, yaitu sikap penuh terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tiada terhingga, yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada kita.
- h. *Shabr*, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, karena keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.³⁵

Kemudian nilai-nilai dasar yang termasuk dalam dimensi kemanusiaan yang harus ditanamkan orangtua ke dalam diri anak meliputi:

- a. *Shilat al-Rahm*, yaitu rasa cinta kasih kepada sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan lain-lain.
- b. *Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, terlebih-lebih antara sesama Mukmin, yang intinya tidak merendahkan orang lain, terutama sesama Muslim.
- c. *Persamaan*, yaitu pandangan bahwa semua manusia adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia dalam pandangan Allah hanya didasarkan pada kualitas taqwanya (QS, *al-Hujurat*: 49:13).
- d. *Adl*, yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai, dan menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e. *Husn zhann*, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.

³⁵ Nurcholish Madjid, *ibid.*, h. 130-132.

Hal ini didasarkan pada ajaran agama bahwa manusia itu pada dasarnya adalah baik dan suka akan kebaikan.

- f. *Tawadlu'*, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah Swt. Karena itu manusia tidak boleh mengklaim kemuliaan, kecuali dengan pikiran dan perbuatan yang baik, dan itu pun hanya Allah yang berhak menilainya.
- g. *Tepat janji*, yang merupakan salah satu sifat orang yang benar-benar beriman dengan memegang teguh perjanjian dan melaksanakan amanah.
- h. *Lapang dada*, yaitu sikap penuh kesediaan untuk menghargai orang lain dengan pendapat atau pandangan yang berbeda.
- i. *Amanah*, yaitu sifat dapat dipercaya dan tidak khianat.
- j. *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas agar dikasihani orang lain.
- k. *Hemat*, yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta.
- l. *Dermawan*, yaitu sikap Mukmin yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka-mereka yang kurang beruntung.³⁶

Selain dimensi *ilahiyyah* dan *insaniyyah* sebagaimana diutarakan di atas, karena manusia ditempatkan Allah Swt di bumi, maka orangtua harus pula menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak dalam kaitannya dengan alam semesta di mana ia hidup, bertempat tinggal, dan mengukir sejarah atau prestasinya sebagai *'abd Allah* dan *khalifah*. Dalam konteks ini, nilai-nilai dasar yang perlu ditanamkan orangtua kepada anak setidaknya meliputi:

- a. menumbuhkan sikap mencintai alam semesta tempat dimana manusia beramal *shaleh* untuk bekal akhirat
- b. menanamkan tekad dan kegemaran memelihara alam dan tidak membuat kerusakan di muka bumi demi keberlangsungan hidup seluruh makhluk
- c. menumbuhkan sikap dan kesediaan memanfaatkan alam dengan segala sumber yang tersedia di dalamnya untuk kepentingan dan *kemaslahat-an* umat manusia secara keseluruhan, dan
- d. menanamkan sikap siap sedia untuk memakmurkan bumi dan menjaga keseimbangan dan kelestarian alam semesta

Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan orangtua melalui komunikasi dan interaksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas pendidikan tersebut bisa terdiri dari berbagai bentuk, seperti mendidik, membimbing, membina, mengajar, melatih, membiasakan, mendemostrasikan, melakonkan, memberi teladan, dan lain-lain.

³⁶ Madjid, *Masyarakat ...*, h. 134-137.

Pertanyaan besar untuk hal ini adalah: apakah orangtua memiliki kapasitas yang memadai untuk menanamkan semua nilai-nilai di atas? Sejauh mana orangtua memahami peran dan tanggung jawabnya dalam menanamkan nilai-nilai tersebut? Apakah orangtua memahami pentingnya nilai-nilai tersebut ditanamkan ke dalam diri anak? Dengan aktivitas dan kesibukannya, apakah orangtua masih memiliki waktu yang cukup guna menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam diri anak?

F. Tantangan Masa Depan

Mencermati fenomena kehidupan keluarga saat ini dan menatap ke depan, pelaksanaan pendidikan agama anak dalam keluarga tampaknya semakin menemukan tantangan yang kian berat. Selain banyaknya orangtua yang kurang memiliki ilmu pengetahuan keagamaan dan keterampilan mendidik yang 'mumpuni', tantangan tersebut juga semakin kompleks disebabkan semakin banyaknya orangtua yang tidak punya waktu dikarenakan kesibukan atau rutinitas pekerjaannya mengumpulkan materi.

Dari dimensi budaya, berkembangnya nilai-nilai budaya modernitas tampaknya semakin mengancam nilai-nilai religiusitas dalam keluarga Muslim. Dewasa ini, tidak sedikit keluarga Muslim yang telah 'diracuni' budaya modernitas, di antaranya: (1) budaya materialis yang menggiring keluarga Muslim pada perilaku *hubb al-dunya* atau mencintai dunia secara berlebihan, yang dalam bentuk paling ekstrim terejawantahkan dalam sikap 'menuhankan' benda atau materi, (2) budaya individualis yang mengedepankan atau mendewakan kepentingan diri dan kelompoknya sendiri, (3) budaya hedonis yang ditandai oleh perilaku mengejar dan mengedepankan kepentingan, kesenangan, dan kenikmatan fisik-biologis, dan (4) budaya rasionalis yang cenderung mendewakan akal pikiran dan hasil pemikiran atau ciptaan manusia.

Dari sisi lain, keterbelakangan umat Islam dalam kehidupan ekonomi, sepertinya sudah sampai pada level mendekati apa yang diingatkan Rasulullah Saw, yaitu: *kefakir-an* cenderung mendekati seseorang kepada *kekafir-an*. Kafir dalam konteks ini tidak harus diartikan sebagai *murtad* atau keluar dari agama Islam, tetapi juga bermakna mengingkari tugas dan tanggung jawab religius dan edukatif sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Selain itu, keterbelakangan ekonomi juga berpengaruh terhadap perilaku hidup bekerja pagi-siang-sore-malam, bahkan sampai larut malam. Dalam kondisi demikian, pendidikan anak sudah pasti akan terabaikan dan terlantarkan. Kemajuan ilmu pengetahuan yang ditandai dengan perkembangan

teknologi, seperti televisi, internet, *mobilephone*,³⁷ menyebabkan terjadinya 'banjir' informasi, baik yang bersifat positif maupun negatif, sehingga menembus batas-batas geografis dan demografis. Dalam kondisi demikian, 'sampah' informasi dan berbagai hal negatif lainnya dengan mudah 'membanjiri' akal dan jiwa anak-anak Muslim, yang pada gilirannya sudah pasti akan mempengaruhi tunas-tunas muda yang sedang berada dalam proses pencarian dan pembentukan jati diri. Dari mulai makanan, cara berpakaian, dan gaya hidup, banyak dicontoh anak-anak Muslim dari tayangan film, sinetron, dan iklan televisi serta 'menu-menu' yang tersaji dalam *web* atau *situs-situs* internet. 'Jerih-payah' orangtua dan guru yang telah dicurahkan selama ini dalam mendidikan agama ke dalam diri dan jiwa anak, hanya dalam sekejap 'dirubuhkan', bahkan 'dihancurkan' oleh tayangan televisi. Hal tersebut akan lebih parah lagi manakala orangtua tidak peduli atau tidak punya waktu yang cukup dan memadai untuk mendampingi anak-anaknya dalam berinteraksi dengan televisi dan internet.

Tantangan krusial lainnya adalah berkembangnya sikap permisif di kalangan masyarakat. Bila pada masa lalu, jika ada anak-anak yang berkelahi atau melakukan perbuatan yang terlarang, siapa saja anggota masyarakat yang melihatnya akan berupaya mencegah, menasihati, atau melaporkan peristiwa tersebut kepada orangtuanya. Saat ini, kondisi tersebut praktis berubah 360 derajat. Bila ada anak-anak yang melakukan perbuatan tercela, yang melanggar nilai-nilai agama dan norma susila, masyarakat cenderung mengambil sikap tidak peduli atau pura-pura tidak tahu. Dewasa ini, jelas terlihat betapa masyarakat sudah jauh keluar dari fungsi edukatifnya. Perkembangan negatif ini akan bermuara ke arah 'tumpulnya' sensitivitas terhadap harkat dan martabat kemanusiaan.

G. Penutup

Pendidikan anak adalah tanggung jawab utama orangtua. Sebagai amanah atau anugerah dari Allah Swt, anak harus dididik agar menjadi Muslim yang kuat, cerdas, terampil, dan *shaleh*. Salah satu upaya untuk memproduksi generasi Muslim seperti itu adalah melalui pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga.

Idealnya, setiap orangtua mampu mendidikan nilai-nilai *ilahiyyah*, *insaniyyah*, dan cinta alam semesta kepada seluruh anaknya. Dalam dimensi

³⁷ Micklethwait dan Wooldridge menyebutnya sebagai *the holy trinity of engines of globalization*. Lihat Jhon Micklethwait dan Adrian Wooldridge, *A Future Perfect: The Challenge and Hidden Promise of Globalization* (New York: Crown Business, 2000:35).

ilahiyah, penanaman keimanan kepada Allah Swt merupakan materi pendidikan utama dan yang paling penting diinternalisasikan orangtua ke dalam diri dan jiwa anaknya. Dalam dimensi *insaniyah*, ajaran dan nilai-nilai *ukhuwah, shilat al-rahm, husn zhann, tawadlu', amanah*, dan lain-lain merupakan content yang harus ditanamkan, dilatihkan, dilakoni, dan dibiasakan orangtua ke dalam diri dan jiwa anaknya. Kemudian, mencintai, memanfaatkan dengan benar, dan memelihara alam semesta adalah juga di antara ajaran dan nilai-nilai terpenting yang harus dididikkan orangtua kepada anak-anaknya.

Meskipun orangtua berkedudukan sebagai pendidik anak secara kodrati, namun mencermati kondisi objektif dewasa ini, sepertinya kita patut merasa prihatin dikarenakan tidak sedikit orangtua yang mulai mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Keprihatinan tersebut rasanya semakin mendalam ketika kita mencermati berbagai tantangan yang semakin kompleks di masa depan. Budaya materialis, individualis, hedonis, dan rasionalis adalah di antara tantangan serius terhadap pendidikan agama anak dalam keluarga. Selain itu, berbagai dampak negatif kemajuan teknologi juga menjadi ancaman yang tidak kalah seriusnya terhadap pendidikan agama anak dalam keluarga. Saat ini, tantangan tersebut tampaknya semakin lengkap dengan berkembangnya sikap permisif di kalangan masyarakat dalam menyikapi berbagai kecenderungan negatif dalam kehidupan anak-anak. Sepertinya, hampir semua orang tua dihadapkan pada pertanyaan krusial: mau dibawa kemana sebenarnya anak-anak atau tunas-tunas muda Muslim di masa depan? *Fa'tabir Ya Uli al-Abshâr*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al-Karim
 Al Rasyidin (ed.), *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
 Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
 Madjid, Nurcholish, *Masyarakat Relegius*, Jakarta: Paramadina, 1987.
 Micklethwait, John dan Wooldridge, Adrian, *A Future Perfect: The Challenge and Hidden Promise of Globalization*, New York: Crown Business, 2000.
 Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1986.
 Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
 Syalabi, Ahmad, *History of Muslim Education*, Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Wan Daud, Wan Mohd. Noor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam M. Naquib al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.

KETELADANAN MENURUT AL-QUR'AN

Dra. Varia Winansih, M.A.

A. Pendahuluan

Kajian terhadap keteladanan telah dikemukakan oleh banyak pakar sesuai dengan latar belakang disiplin ilmu dan orientasi atau kepentingannya. Tulisan ini bermaksud menyajikan konsep keteladanan dari sudut pandang al-qur'an sebagaimana dikemukakan oleh para mufasir dan kaitannya dengan konsep pendidikan. Pendekatan ini penting dilakukan mengingat keteladanan adalah strategi pendidikan yang paling berpengaruh dalam pendidikan untuk mengembangkan potensi kebaikan manusia sejak usia dini dan usia kanak-kanak.

Fokus kajian ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait, dianalisis, dirumuskan dan dihubungkan dengan penafsiran para ulama sehingga ditemukan konsep keteladanan dalam pendidikan yang diyakini sesuai dengan al-qur'an. Berikutnya temuan ini akan dibandingkan dengan konsep keteladanan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan dengan teori yang sudah dikemukakannya sehingga konsep keteladanan dalam tulisan ini lebih komprehensif.

Hasil penelusuran ayat yang dilakukan, awalnya menelusuri ayat dengan kata yang digunakan untuk menyebut keteladanan dalam ayat yaitu "uswah". Walaupun para mufasir menyebutnya dengan "qudwah", tetapi hasil penelusuran penulis yang digunakan dalam al-Quran adalah "uswah", dan kata "uswah" itu sendiri hanya terdapat dalam tiga ayat¹. Untuk melengkapi kajian ini sebagai tahap penelusuran ayat berikutnya, penulis mengadopsi ayat lain, kendatipun tidak menggunakan kata "uswah" tetapi mengandung makna keteladanan. Namun perlu disampaikan bahwa pada hakikatnya seluruh perumpamaan yang dikemukakan dalam al-Quran adalah merupakan keteladanan, dalam tulisan tidak begitu banyak diungkap

¹ Lihat Muhammad Fu'ad 'Abdul Bâqy, *Mu'jam Al-Mufahrasy l-Alfâzil Qur'ânîl Karîm*, (Indonesia, Maktabah wahalâni, tt.), h. 43.

walaupun ada, karena masuk kawasan pembahasan tentang Matsal dalam Al-Quran..

B. Tafsir Ayat-ayat Keteladanan dengan kata **أُسْوَةٌ** dan pembahasannya

1. Kata **أُسْوَةٌ** yang terdapat pada surah al-Ahzab (33) ayat: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Baidhawi, bahwa yang dimaksud *Uswatun Hasanah* adalah merupakan perbuatan baik yang dapat dicontoh.²

Sayyid Quthub dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan penelusuran sikap Rasulullah saw. dalam peristiwa perang ahzab yang dahsyat yang merupakan gambaran bagi para pemimpin jamaah dan pergerakan dalam merumuskan jalur-jalur perjuangannya. Di dalamnya terdapat teladan yang baik bagi orang-orang yang menginginkan ridha Allah dan mengutamakan kehidupan akhirat. Mereka mencari untuk dirinya teladan yang baik. Mereka mengingat Allah dengan berzikir kepadaNya dan tidak melupakannya.³

Konteks ayat ini menurut beliau bahwa Rasul keluar bersama kaum Muslimin untuk menggali parit. Beliau menggali dengan pacul lalu mengangkut debu dan tanah dengan pikul. Rasul mengangkat suaranya bersama para pelantun *rajaz* (salah satu macam syair) mereka mengalunkan suaranya dengan *rajaz-rajaz* ketika sedang bekerja, Kemudian Rasulullah ikut serta melantunkannya bersama mereka. Mereka melantunkan nasyid-nasyid sederhana dari kejadian-kejadian yang sedang terjadi. Ada seorang yang bernama Ja'il, lalu Rasulullah tidak menyukai namanya. Maka beliau mengganti nama itu dengan 'Amar. Maka, semua orang yang sedang mengerjakan parit ramai-ramai menyanyikan *rajaz* sederhana itu.⁴

² Al-Baidhawi, *Tafsir Baidhawi* ([http:// www.Altafsir.com](http://www.Altafsir.com), Juz. 5), h.9. Baca *An-Naisaburi, Tafsir An-Naisaburi, Ibid.* (Juz 1) h. 81

³ Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* ([http:// www.Altafsir.com](http://www.Altafsir.com), Juz 6), h.37

⁴ *Ibid.*, h.38

Selain keteladanan kegembiraan dalam kesibukan, Rasulullah menunjukkan Keteladanan dalam hal menghargai semua manusia walaupun umurnya jauh lebih muda dari dirinya. Sikap ini ditunjukkan dengan ikut sertanya Zaid bin Tsabit dalam mengangkut tanah dan debu. Rasul bersabda mengenai dirinya, "Sesungguhnya dia anak yang luar biasa dan menyenangkan". Kemudian Zaid bin Tsabit ketiduran dalam parit. Pada saat itu dengkurannya sangat keras dan dingin sekali. Maka, Ammarah bin Hazm pun mengambil pedangnya dan zaid tidak menyadarinya sama sekali. Setelah dia terjaga dan bangun Bukan main kagetnya dia karena pedangnya tidak ada. Kemudian Rasul bersabda kepadanya, "wahai aba Raqqad (bapak yang sedang tidur), kamu tidur sehingga kamu kehilangan pedangmu? Kemudian Rasul bertanya, "Siapa yang tahu dimana pedang anak ini?" maka Ammarah berkata: "Wahai Rasul pedang itu ada padaku." Rasulpun bersabda: Kembalikanlah kepadanya. Lalu rasul melarang membuat seorang Muslim ketakutan dan kaget, dan mengambil barangnya untuk mempermainkannya.⁵

Kejadian itu menggambarkan betapa sensitifnya hati dan mata setiap pasukan yang ada dalam barisan orang-orang yang beriman baik kecil maupun besar. Sebagaimana ia juga menggambarkan semangat canda yang lembut dan manis, penuh kasih dan kemuliaan "wahai aba raqqad, kamu tidur sehingga kamu kehilangan pedangmu?"

Pada akhirnya gambaran kejadian itu melukiskan suasana dimana kaum muslimin hidup di bawah kasih sayang Nabi walau mereka dalam suasana yang menegangkan akibat perang.

Az-Zamakhsyari menafsirkan bahwa keteladanan pada ayat tersebut terdapat dua kemungkinan, yang pertama bahwa dalam diri Rasulullah terdapat keteladanan yang menyeluruh, kedua kepribadiannya yang patut diteladani.⁶

Pandangan yang berbeda dengan pendapat al-Qurthubi yang memberikan klasifikasi keteladanan, bahwa keteladanan merupakan kewajiban sepanjang persoalan agama, sedangkan persoalan keduniaan, keteladanan hanya merupakan anjuran.

Dalam ringkasan tafsir Ibnu Kasir disebutkan bahwa ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah saw. Baik dalam ucapan, perbuatan maupun prilakunya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi saw. dalam peristiwa al-Ahزاب, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh

⁵ Ibid.

Allah. Karena itu Allah berfirman kepada orang-orang yang hatinya kalut dan guncang dalam peristiwa al Ahzab, "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu." Maksudnya mengapa kamu tidak mengikuti dan meneladani perilaku Rasulullah saw? Karena itu, Allah ta'ala berfirman, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat. Dan dia banyak mengingat Allah. Kemudian Allah memberitahukan ihwal hamba-hambanya yang beriman dan membenarkan janjinya, "dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu mereka berkata, inilah yang dijanjikan Allah dan Rasulnya kepada kita. Yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan "menunjukkan kepada bertambahnya keimanan dan keadaannya yang semakin kuat dalam kaitannya dengan manusia dan perilakunya.⁷

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa sesudah Allah merinci keadaan orang-orang munafiq dan membeberkan kerendahan sifat mereka dan sifat pengecut mereka yang besar itu, lalu dia mencela mereka. Celaan itu diungkapkan Allah dengan cara memberikan penjelasan kepada mereka, bahwa telah ada dalam diri Rasulullah pelajaran yang baik, seandainya mereka mau mengambil pelajaran, dan teladan yang baik dan mereka mencontohnya. Untuk itu Allah berfirman pada ayat tersebut di atas.⁸

Hamka menyebutkan bahwa Ummi Salamah, istri Rasulullah s.a.w. dengan pengalaman yang cukup, menyaksikan Rasul dalam peperangan mengatakan bahwa betapa hebatnya kaum muslimin ketika perang khandaq dan perang yang lainnya yang sangat melelahkan Rasulullah dan sangat menakutkan kami, dimana kaum Muslimin terkepung, Allah dengan kuasanya dapat mengusir para musuh. Di saat genting itu Rasul tetap pada tanggung jawabnya, tidak pengecut, mempertahankan kekuatan diri dan umatnya memiliki harapan yang kuat dan tidak putus asa, optimis, serta keteguhan hati dan menjadi pemimpin yang mempertimbangkan pendapat pasukannya yang dapat diterima akal dengan menggali parit sebagai lokasi pertahanan sebagaimana nasihat Salman Alfarisi. Memberikan contoh kerjasama, dan bukan hanya memerintah namun juga ikut mengerjakan. Dengan demikian sahabat bergembira dan semangat diiringi syair-syair gubahan Abdullah dan Ruwanah dengan Bahar rajaz.⁹

⁶ Abul Qasim Mahmud Bin Umar bin Ahmad Zamakhsyari, *Tafsir az-Zamakhsyari (Al-Kasysyaaf)*, h. 549

⁷ M. Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 1999, Jilid 3), h. 841

⁸ Al-Maraghi Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mustafa Al Babi Al-Halabi, 1974).

Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah mengatakan bahwa yang perlu digaris bawah adalah kata *أَسْوَةٌ* dirangkai dengan kata *فِرْسُولِ اللَّهِ* maka tidak perlu memilah pekerjaan/perkataan yang bersumber dari kedudukan beliau sebagai Rasul dan kedudukan yang lainnya.¹⁰

Penafsiran tentang ayat di atas baik ditafsirkan secara berbeda dan sebagian menafsirkan sama, pada dasarnya yang perlu dipahami dalam hal ini adalah bahwa pada diri Rasul terdapat keteladanan yang mestinya dicontoh oleh manusia pada semua level, yang diterapkan baik perkataan maupun perbuatannya tanpa melihat tingkat usia, status bahkan pada tataran jenis kelamin.

Rasul secara biologis adalah jenis kelamin laki-laki, yang mungkin saja hanya dapat mencontohkan cara berbusana kepada laki-laki. Namun Muhammad s.a.w sebagai Rasul memberikan keteladanan dalam berbusana untuk kaum perempuan dengan hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ كَعْبِ الْأَنْطَاكِيِّ وَمُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ الْحَرَّانِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ بَشِيرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ خَالِدٍ قَالَ يَعْقُوبُ ابْنُ دُرَيْكٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ هَذَا مُرْسَلٌ خَالِدٌ بْنُ دُرَيْكٍ لَمْ يُدْرِكْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا

الا هدا وهدا و اشار الى وجهه وكفيه.¹¹

...Ya Asma sesungguhnya wanita apabila telah sampai baligh tidak diperbolehkan memperlihatkan auratnya kecuali ini dan ini seraya menunjukkan wajah dan kedua telapak tangannya."

Hadis ini merupakan penjelasan dari surat al-Ahzab ayat 59:

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura, Pustaka Nasional, 2003, Jilid 8). h. 5661

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.11 (Jakarta, Lentera Hati, 2002), h.246

¹¹ Sunan Abu Daud, hadis no. 3580 Juz.11, h. 145 (<http://WWW.al-islam.com>).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Keteladanan yang ada pada diri Rasulullah berdasarkan ayat tersebut, adalah untuk seluruh manusia. Baik keteladanan dalam hal berbicara dengan sopan dan lemah lembut pada semua tingkat usia, bekerja dengan sungguh-sungguh, bersikap bijaksana dan bahkan sampai berbusana khususnya bagi perempuan.

Menurut hemat penulis, keteladanan yang diberikan Allah kepada Rasul, agar dapat dicontoh seluruh manusia, walaupun Rasul adalah manusia biasa sebagai *al-Basyar*, yaitu makna manusia yang dipandang sebagai perwujudan fisik atau biologis yang memiliki ciri-ciri dalam pemenuhan kebutuhan terhadap makan, minum dan lainnya atau dapat disebut bahwa Rasul adalah manusia memiliki kapasitas unsur biologis yang sama pada diri manusia, sebagaimana diungkap Baharuddin Hasibuan, bahwa berdasarkan penelitian terhadap ayat-ayat yang menggunakan kata "*al-basyar*" terdapat 25 ayat yang menerangkan tentang kemanusiaan Rasul dan Nabi. Termasuk yang mengungkapkan keserupaan mereka dengan orang-orang kafir dalam hal sifat kemanusiaan dan biologisnya.¹² Tetapi Rasul memiliki peran sebagai Nabi dan Rasul yang ucapannya pasti benar dan bersumber dari Allah dan merupakan penjelasan ayat-ayat Allah. Kemudian Rasul berperan sebagai Mufti, dimana fatwa-fatwanya setingkat dibawah Al-Qur'an. Dan fatwa tersebut didasarkan pada pemahaman teks-teks keagamaan yang berlaku umum kepada seluruh manusia. Disamping itu Rasul berperan sebagai hakim serta pemimpin masyarakat sehingga perlu diteladani.

Perintah untuk meneladani Rasul, diungkap melalui wasiatnya kepada para sahabat untuk senantiasa meneladani beliau dan penggantinya sebagaimana hadis berikut:

¹² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.65

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ مَعْدَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرِو السُّلَمِيِّ وَحَجْرُ بْنُ حَجْرٍ قَالَا أَتَيْنَا الْعَرَبِيَّ بْنَ سَارِيَةَ وَهُوَ مَمَّنْ نَزَلَ فِيهِ { وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ } فَسَلَّمْنَا وَقُلْنَا أَتَيْتَكَ زَائِرِينَ وَعَائِدِينَ وَمُقْتَبِسِينَ فَقَالَ الْعَرَبِيُّ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَانَ هَذِهِ مَوْعِظَةً مُودَّعٍ فَمَاذَا تَعَاهَدُ إِلَيْنَا فَقَالَ أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمُهَدِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ¹³

... Kalian wajib berpegang pada sunnahku dan sunnah Al-Khulafaur Rasyidin
Berpegang teguhlah kalian dengan sangat kuat.

2. Kata **أُسْوَةٌ** yang terdapat dalam surah Al-mumtahanah ayat :4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَّاءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya Telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka Berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan Telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali perkataan Ibrahim kepada

¹³ Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud, vol. IV, hadis no. 4607 dan Ahmad, vol III, h. 127.

bapaknya¹⁴ : "Sesungguhnya Aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami Hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan Hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan Hanya kepada Engkaulah kami kembali."

Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya berpendapat bahwa Al-Uswah sama dengan Al-Qudwah yang artinya orang yang ditiru. Secara umum ayat ini memberikan perintah untuk meneladani Nabi Ibrahim a.s. dan para pengikutnya, atas kesanggupan untuk memutuskan persahabatan demi menjaga dan memelihara keimanan yang kokoh walaupun persahabatan yang akan diputuskan adalah antara anak dengan ayah, namun karena iman yang kokoh itulah maka nabi Ibrahim menyerahkan diri kepada Allah dan tidak lagi mendoakan ayahnya karena sudah berbeda keimanan mereka.¹⁵

Hamka menjelaskan, ada suri teladan dalam hal keimanan pada diri Ibrahim Alaihissalam, tantangan pada waktu itu adalah banyaknya berhala yang disembah dimana berhala itu diciptakan sendiri oleh kaum quraisy. Nilai yang dapat diperoleh adalah tidak boleh mendoakan orang kafir diberiamupun terutama bagi yang sudah meninggal untuk mempertahankan keteguhan aqidah dan keyakinan.¹⁶ Hal yang sama dipertegas lagi oleh Allah dalam Al-Qur'an di surah Mumtahanah ayat 6

Dalam tafsir fizilalil Qur'an, Ayat ini berkenaan dengan upaya nabi Ibrahim untuk memastikan kemusyrikan bapaknya sampai beliau berdoa kepada Allah atas ampunan bapaknya.¹⁷ Ayat ini di pertegas pada surat al ahzab ayat 114, yang menjelaskan bahwa keimanan bapak nabi ibrahim berbeda.

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلاَّ عَنِ مَوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١٤﴾

Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah Karena suatu janji yang Telah diikrarkannya kepada bapaknya

¹⁴ Nabi Ibrahim pernah memintakan ampunan bagi bapaknya yang musyrik kepada Allah : Ini tidak boleh ditiru, Karena Allah tidak membenarkan orang mukmin memintakan ampunan untuk orang-orang kafir (lihat surat An Nisa ayat 48).

¹⁵ Al-Maraghi, Jilid, 28 h.104.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Singapura: Pustaka Nasional, 2003),h. 7295.

¹⁷ Sayyid Qutub, *op.cit.*

itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, Maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat Lembut hatinya lagi Penyantun.

Pada akhirnya Nabi Ibrahim menyerahkan secara total dan mutlak kepada Allah sebagai ciri imannya tentang ketidakmampuannya terhadap fitnah orang-orang kafir. Contoh teladan yang dapat diambil dalam ayat ini adalah kesabaran nabi Ibrahim dan keteguhan mempertahankan keimanannya kepada Allah.

Keteladanan yang ada pada Nabi Ibrahim as. Dan para pengikutnya pada waktu itu adalah ketika mereka berkata dengan tegas kepada kaum mereka yang kafir "Sesungguhnya kami tanpa sedikitpun berlepas diri dari kamu walaupun kamu adalah keluarga kami dan tentu saja kamipun berlepas diri dari apa yang kamu sembah selain Allah, karena itulah yang menjadi sebab berpisahan kami dengan kamu. Sebelumnya perselisihan dan perbedaan hanya terselubung dalam hati, pada akhirnya menjadi nyata."¹⁸

Keteladanan nabi Ibrahim dan pengikutnya dipertegas lagi dalam ayat 6 pada surat al-Mumtahanah, bahwa orang yang mengharap ridha Allah dan hari akhirat, akan menyadari nilai dari ujian yang dialami nabi Ibrahim tersebut.

3. Kata **أُسْوَةٌ** yang terdapat pada surat al-Mumtahanah ayat: 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Ayat ini menekankan perlunya meneladani Nabi Ibrahim as. Pengulangan ini bertujuan untuk menguraikan bahwa peneladanan itu merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang mendambakan kebahagiaan ukhrawi. Ini berarti yang tidak meneladani beliau terancam untuk tidak memperoleh kebahagiaan itu. Barang siapa tampil meneladani Nabi Ibrahim maka Allah akan membimbingnya.

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002, h.162

Jangankan menyimpan rahasia, bersahabat secara akrab pun dengan orang-orang yang bersikap bermusuhan dengan kita dapat menimbulkan dampak buruk terhadap pribadi dan masyarakat. Persahabatan demikian dapat menimbulkan kerancuan aqidah dan kejahatan moral. Karena itu agama menggaris bawahi perlunya jalinan persahabatan atas dasar tuntunan Allah dan memutuskan hubungan pun atas dasar tuntunan-Nya.¹⁹

Al-Maraghi menjelaskan, bahwa dalam ayat ini terdapat dorongan kuat untuk beriman kepada Allah, dan hari kemudian, serta memegang keduanya itu dengan kokoh bagai menggigit dengan gigi graham, dan keduanya merupakan pokok dari segala urusan pada hari disampaikan amal dan hisab.²⁰

Menurut hemat penulis, mengapa pada Ibrahim kata **أُسْوَةٌ** dalam ayat yang dikemukakan, adalah karena sebutan Ibrahim dalam al-Quran sebanyak 67 kali²¹. Kemudian Nabi Ibrahim adalah Bapaknya aqidah. Yaitu yang mempertahankan aqidah dengan berbagai tantangan dan upayanya yang tidak saja untuk diri dan kaumnya melainkan bapaknya (yang dalam tafsiran ayat bapak yang dimaksud adalah pamannya) sebagai pemimpin yang memiliki watak yang keras. Nabi Ibrahim memberikan bukti keesaan Allah dan membantah Ketuhanan selainNya. Penjelasan ayat ini dapat dilihat dalam surat al-An'am ayat 74-83:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَزَرَ أَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَكَ إِنِّي أَرَأَيْتَكَ إِنِّي أَرَأَيْتَكَ إِنِّي أَرَأَيْتَكَ ﴾
 ﴿ وَمِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾
 ﴿ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴾
 ﴿ هَذَا رَبِّي لِأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴾
 ﴿ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴾
 ﴿ وَإِنِّي وَجْهَتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾
 ﴿ وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحْجُونَنِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol.14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002, h.166

²⁰ Almaraghi h. 190

²¹ Lihat Muhammad Fu'ad 'Abdul Bâqy, *Mu'jam Al-Mufahrasy l-Alfâzil Qurânil Karîm*, (Indonesia: Maktabah wahalâni, tt.), h.2-3

تَشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٣﴾ وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنْكُمْ اشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٥﴾ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا ءَاتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٦﴾

74. Dan (Ingatlah) di waktu Ibrahim Berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

75. Dan Demikianlah kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. 76. Ketika malam Telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." 77. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku" tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, Pastilah Aku termasuk orang yang sesat."

78. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, Ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."

79. Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. 80. Dan dia dibantah oleh kaumnya. dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal Sesungguhnya Allah Telah memberi petunjuk kepadaku". dan Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?" 81. Bagaimana Aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukanNya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui? 82. Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka

Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. 83. Dan Itulah hujjah kami yang kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. kami tinggikan siapa yang kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Ayat tersebut merupakan panorama fitrah yang menakjubkan dalam menolak dan mengingkari pola pandang Jahiliyah terhadap berhala. Kerinduan yang menggelora mencari Tuhan dimana penemuannya dengan petunjuk Allah ia mendapati hakikat uluhiyah dalam kesadaran fitrahnya yang bersinar sehingga memperkokohnya untuk tidak gentar dalam menghadapi cemoohan dengan keteguhan dan keterus terangannya serta sikap yang tegas kepada kaumnya yang berbangsa Kaldan berdomisili di Irak dengan sembahhan berhala, planet dan bintang-bintang.

Kemudian Ibrahim adalah cermin dan sosok ideal penyeru dakwah, yang dilukis dalam surah Maryam ayat 41-48:

وَأذْكَرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ كُنَّ نِسْوَةٌ لِّبَنِيكِ تَفِيحْنَ بِضْيَافِكُمْ وَهُمْ يَقُولُونَ عَلَيْكَ اللَّهُ فَرَأَيْتَ أَوْلِيَاءَ لِّبَنِيكِ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ وَمَا يُحْكُمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤٧﴾ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ لِلْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً لِّإِبْرَاهِيمَ فِي الْأَرْضِ فَانظُرْ كَيْفَ تَقْدُرُ الْأَعْيُنَ ﴿٤٨﴾ وَإِذْ يَدْعُو أَبَتَهُ عَلَى الْكُفْرَانِ وَإِبْرَاهِيمُ يُجِيبُ وَهُوَ سَمِيحٌ مَّرِيمٌ ﴿٤٩﴾ وَإِذْ يَدْعُو أَبَتَهُ عَلَى الْكُفْرَانِ وَإِبْرَاهِيمُ يُجِيبُ وَهُوَ سَمِيحٌ مَّرِيمٌ ﴿٥٠﴾ وَإِذْ يَدْعُو أَبَتَهُ عَلَى الْكُفْرَانِ وَإِبْرَاهِيمُ يُجِيبُ وَهُوَ سَمِيحٌ مَّرِيمٌ ﴿٥١﴾ وَإِذْ يَدْعُو أَبَتَهُ عَلَى الْكُفْرَانِ وَإِبْرَاهِيمُ يُجِيبُ وَهُوَ سَمِيحٌ مَّرِيمٌ ﴿٥٢﴾ وَإِذْ يَدْعُو أَبَتَهُ عَلَى الْكُفْرَانِ وَإِبْرَاهِيمُ يُجِيبُ وَهُوَ سَمِيحٌ مَّرِيمٌ ﴿٥٣﴾ وَإِذْ يَدْعُو أَبَتَهُ عَلَى الْكُفْرَانِ وَإِبْرَاهِيمُ يُجِيبُ وَهُوَ سَمِيحٌ مَّرِيمٌ ﴿٥٤﴾ وَإِذْ يَدْعُو أَبَتَهُ عَلَى الْكُفْرَانِ وَإِبْرَاهِيمُ يُجِيبُ وَهُوَ سَمِيحٌ مَّرِيمٌ ﴿٥٥﴾ وَإِذْ يَدْعُو أَبَتَهُ عَلَى الْكُفْرَانِ وَإِبْرَاهِيمُ يُجِيبُ وَهُوَ سَمِيحٌ مَّرِيمٌ ﴿٥٦﴾ وَإِذْ يَدْعُو أَبَتَهُ عَلَى الْكُفْرَانِ وَإِبْرَاهِيمُ يُجِيبُ وَهُوَ سَمِيحٌ مَّرِيمٌ ﴿٥٧﴾ وَإِذْ يَدْعُو أَبَتَهُ عَلَى الْكُفْرَانِ وَإِبْرَاهِيمُ يُجِيبُ وَهُوَ سَمِيحٌ مَّرِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذْ يَدْعُو أَبَتَهُ عَلَى الْكُفْرَانِ وَإِبْرَاهِيمُ يُجِيبُ وَهُوَ سَمِيحٌ مَّرِيمٌ ﴿٥٩﴾ وَإِذْ يَدْعُو أَبَتَهُ عَلَى الْكُفْرَانِ وَإِبْرَاهِيمُ يُجِيبُ وَهُوَ سَمِيحٌ مَّرِيمٌ ﴿٦٠﴾

41. Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. 42. Ingatlah ketika ia Berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? 43. Wahai bapakku, Sesungguhnya Telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutlah aku, niscaya Aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. 44. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. 45. Wahai bapakku,

Sesungguhnya Aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". 46. Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah Aku buat waktu yang lama". 47. Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, Aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya dia sangat baik kepadaku. 48. Dan Aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan Aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah-mudahan Aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku".

Ayat tersebut merupakan prototipe keteladanan Ibrahim yang penuh dengan keridhaan dan kelembutan dengan ungkapan "Shiddiq" yang mengandung makna orang yang sangat jujur (benar) dan membenarkan (kebenaran). Namun kebenaran itu disampaikan kepada bapaknya dengan pendekatan (sentuhan) kelembutan walaupun dia dihadapkan dengan pengingkaran, ancaman, dan kecaman siksaan. Dia tetap tidak marah seraya berdo'a mengharap rahmat dari Allah agar bapaknya terhindar dari kesengsaraan.

Pendekatan yang dilakukan Ibrahim masih terlukis dalam al-Quran surah asy-Syu'araa ayat 69-81:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ۖ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ ۖ قَالُوا نَعْبُدُ
أَصْنَامًا فَنظَّلْهَا عَلَيْكُمُ الْغَائِبِينَ ۖ قَالُوا هَلْ يَسْمَعُونَكُمُ إِذْ تَدْعُونَ ۖ أَوْ يَنْفَعُونَكُمُ
أَوْ يُضِرُّونَ ۖ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ۖ قَالُوا أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ
تَعْبُدُونَ ۖ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ الْأَقْدُمُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ۖ
الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ۖ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِي ۖ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ
يَشْفِينِي ۖ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِي ۖ

69. Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. 70. Ketika ia Berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah?" 71. Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya". 72. Berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?, 73. Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?" 74. Mereka menjawab: "(Bukan Karena itu) Sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian" 75. Ibrahim berkata: "Maka apakah kamu Telah memperhatikan apa yang selalu

kamu sembah, 76. Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?, 77. Karena Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta Alam, 78. (yaitu Tuhan) yang Telah menciptakan aku, Maka dialah yang menunjuki aku, 79. Dan Tuhanku, yang dia memberi makan dan minum kepadaku, 80. Dan apabila Aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku, 81. Dan yang akan mematikan aku, Kemudian akan menghidupkan Aku (kembali),

Ayat tersebut menjelaskan tentang tahapan pendekatan yang dilakukan Nabi Ibrahim untuk merubah aqidah kaum Musyrik Quraisy yang diawali dengan kelembutan ungkapan pertanyaan untuk meyakinkan kebodohan yang dianut kaum Quraisy pada waktu itu, sampai pendekatan sikap tegas Nabi Ibrahim terhadap Aqidah yang tidak bisa dengan basa basi.

Selain itu, pada diri Nabi Ibrahim terdapat jiwa perjuangan yang penuh dengan ketenangan dan keridhaan Allah. Dalam hijrahnya, ia membuktikan ketaatannya untuk menyembelih anak sabar yang dikaruniai Allah yaitu Ismail a.s., hal ini dilukis dalam surah Ash-Shaaffat ayat 100-110:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ۖ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ۖ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ
يَبْنِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۖ قَالَ يَا بَتِ أَعْلَىٰ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ۖ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ۖ وَنَدَيْنَاهُ أَن
يَا إِبْرَاهِيمُ ۖ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۖ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۖ إِنَّ هَذَا
هُوَ الْبَلْتَأُ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ۖ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ۖ
سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۖ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۖ

100. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh. 101. Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat saba. 102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". 103. Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). 104. Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, 105. Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu Sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. 106. Sesungguhnya Ini benar-benar

suatu ujian yang nyata. 107. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. 108. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, 109. (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". 110. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ayat tersebut melukiskan tentang ketaatan dan kesabaran Nab Ibrahim dalam hijrahnya yang kemudian diikuti dengan perintah untuk meneruskan korban yang disyariatkan melakukannya pada hari raya haji.

C. Tafsir Ayat-ayat yang ada unsur Keteladanan dan pembahasannya

1. Keteladanan yang ada pada surah Al-Baqarah ayat 44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Merujuk asbabun nuzul ayat, adalah tentang kaum Yahudi Madinah yang pada waktu itu berkata kepada menantu, kaum kerabat, dan saudara sesusunya yang telah masuk agama Islam dengan mengatakan "Tetaplah kamu pada agama Islam yang kamu anut dan apa-apa yang diperintahkan Nabi Muhammad, karena perintahnya benar". Ia menyuruh orang lain berbuat baik, tapi dirinya sendiri tidak mengerjakannya.²²

Ayat ini ditujukan kepada bani Israil yang menyaranakan untuk patuh kepada nabi Muhammad, namun mereka mengingkarinya. Bagi orang-orang yang mempunyai kitab seperti Rahib dan pendeta. Mereka memerintahkan untuk taat kepada Allah dan berbuat kebaikan sementara mereka mengingkari dan berbuat kemaksiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Baidhawi dan An-Naisaburi Bahwa ayat ini turun untuk menceritakan pemuka-pemuka Yahudi di Madinah yang menyuruh pengikutnya untuk mengimani kenabian Muhammad tetapi mereka sendiri mengingkarinya.²³

²² Qamaruddin Shaleh dkk. *Asbabun Nuzul*, Bandung: Cv. Diponegoro, 1990), h.24

²³ Nasiruddin Abu Al-Khair Abdullah Bin Umar bin Muhammad Al-Baidhawi, *Anwar At-Tanzil wa Asrar At-Ta'wil*, ([http:// www. Altafsir. Com](http://www.Altafsir.Com)) Jus 1, h. 81.

Walaupun ayat ini ditujukan kepada Bani Israil, namun kepada seluruh manusia khususnya para tokoh agama pada setiap generasi, nash ini berlaku abadi. Sayyid Quthub mengemukakan, Pada suatu saat agama tidak lagi dijadikan sebagai aqidah dan pembela dari kesesatan, mereka akan mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak ada dalam hati mereka, mereka menyuruh untuk berbuat kebajikan sementara mereka tidak melakukannya.

Salah satu tokoh agama adalah pendidik. Maka apabila pendidik menyeru untuk melakukan perbuatan yang baik kepada peserta didiknya, namun mereka para pendidik mengingkarinya, maka akan menjadi keraguan peserta didik, bahwa yang akan dilakukan itu bertentangan dengan apa yang dilakukan oleh orang yang menyerunya untuk berbuat kebaikan tersebut.²⁴

Untuk itu, menyesuaikan antara perkataan dengan perbuatan bukanlah suatu hal yang mudah, tentu membutuhkan latihan, perjuangan dan usaha. Untuk memperkuat itu maka perlu membina hubungan yang kokoh antara manusia kepada khaliknya. Karena kekuatan yang abadi adalah Allah, maka apabila ini tidak dibina akan menjadi lemah. Dimana dengan kelemahan ini akan berakibat kepada kehinaan dan kerugian baik pada masa lalu, maupun dimasa yang akan datang.

Imam Jalaluddin Al- Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti dalam tafsirnya Al-Jalalain, menafsirkan berbuat kebaikan yang dimaksud adalah beriman pada kerasulan nabi Muhammad saw. Dan melupakan diri sendiri yang dimaksud adalah mengabaikan dan tidak mau beriman kepadanya. Membaca kitab yang dimaksud adalah kitab taurat yang di dalamnya tercantum ancaman dan siksaan terhadap orang yang tidak sesuai antara perkataannya dengan perbuatannya.²⁵

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i menyebutkan bahwa orang yang berbuat tidak sesuai dengan apa yang dikatakan adalah seumpama orang yang bangun dari tidurnya dan melihat dari kebutaannya. Tujuan ayat ini menurut beliau bukan hanya mencela mereka karena menyuruh amal ma'ruf sedang mereka meninggalkannya, namun karena mereka meninggalkan amal ma'ruf itu karena hal itu merupakan kewajiban setiap individu.²⁶

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini bahwa Allah mengecam orang-orang yang bersikap bengkok dalam berbuat dan selalu mengarah pada kerusakan. Kemudian Allah memberi petunjuk kepada mereka agar beranjak dari kesesatan yang membingungkan mereka. Almaraghi berpendapat, bahwa sebenarnya

²⁴ Sayyid Qutub, *op.cit.*

²⁵ Jalaluddin Al- Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, h. 281.

²⁶ Nasib Ar-Rifa'i *op.cit.* h.120

orang Yahudi mengaku bahwa diri mereka beriman dengan kitab mereka pada waktu itu, namun mereka tidak serius dalam mempelajarinya, jika mereka serius mempelajarinya dapat dipastikan mereka akan beriman dengan sesungguhnya kepada kitab yang diturunkan kepada mereka.

Dalam kitab perjanjian lama disebutkan tentang sifat-sifat Nabi Muhammad saw. bahwa akan hadir dari kalangan kaum Yahudi seorang Nabi yang akan membawakan kebenaran. Namun oleh para pendeta dan Rahib, bunyi dari kitab ini di takwilkan berbeda sesuai dengan selera mereka. Bahkan jika diperlukan diadakan perubahan sehingga tidak bertentangan dengan kehendak nafsu mereka yang bersifat duniawi.

Menurut al-Maraghi, bahwa ada sebuah riwayat yang diceritakan Ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Rahib-rahib Yahudi Madinah. Bahwa mereka memerintahkan kepada orang-orang untuk beriman kepada Nabi Muhammad namun mereka tidak mengimaninya.

Penulis berpendapat bahwa ayat ini sebagai bukti bahwa sebelum al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk kepada seluruh manusia, sudah ada pada kitab sebelumnya yang memberikan pelajaran untuk mengikuti kebaikan yang diajarkan oleh para rahib dimana rahib merupakan orang yang memiliki kewenangan untuk memutuskan pedoman kehidupan yang akan menuntun kaum pada waktu itu.

Ini merupakan salah satu i'tibar bahwa keteladanan sangat menentukan pola kehidupan bagi generasi yang akan datang. Apabila baik suatu generasi, akan ditiru dan dilakukan oleh generasi berikutnya. Bagi penulis, pendidik adalah orang yang paling menentukan untuk mewariskan nilai-nilai budaya mereka pada generasi mendatang. Untuk itu pendidik harus dapat menyesuaikan antara apa yang dikatakan dengan perilaku yang ditampilkannya.

Berbeda dengan Quraisy Syihab dalam hal ini, yang menafsirkan ayat tersebut di atas lebih cenderung pada kecaman bagi pemuka-pemuka Yahudi yang memberi tuntunan namun melakukan yang sebaliknya.²⁷

Menurut penulis, ini adalah salah satu ayat yang menunjukkan perbandingan perbuatan yang dilakukan para pemuka Yahudi yang mengandung aspek yang tidak baik untuk diteladani.

Ayat tersebut dipertegas pada surah As- Shaf ayat 2 dan 3 :

²⁷ Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002, Volume I), h.173

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٨﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Juga diperjelas dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim sebagai berikut:²⁸

حَدَّثَنَا عَلِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ قِيلَ لَأَسَامَةَ لَوْ آتَيْتَ فَلَانًا فَكَلَّمْتَهُ قَالَ إِنَّكُمْ لَتَرَوْنَ أَنِّي لَا أَكَلِمُهُ إِلَّا أَسْمَعُكُمْ إِنِّي أَكَلِمُهُ فِي السِّرِّ دُونَ أَنْ أَفْتَحَ بَابًا لَّا أَكُونُ أَوَّلَ مَنْ فَتَحَهُ وَلَا أَقُولُ لِرَجُلٍ أَنْ كَانَ عَلَيَّ أَمِيرًا إِنَّهُ خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ شَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا وَمَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ أَيُّ فُلَانٍ مَا شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ أَمْرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَاكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ رَوَاهُ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ

Pada hari kiamat akan ditampilkan seseorang, kemudian dilemparkan ke dalam neraka. Kemudian ususnya terburai, dan ia berputar di neraka mengitari ususnya itu seperti keledai mengitari batu penggilingan. Lalu penghuni neraka mengelilingi seraya bertanya, hai fulan apa yang telah terjadi pada dirimu, bukankah dahulu kamu suka menyuruh kami kepada amal ma'ruf dan melarang kami dari kemungkaran?Fulan menjawab"Dulu aku menyuruhmu kepada amal ma'ruf namun aku sendiri tidak melakukannya.Dan aku melarang kamu dari kemungkaran namun aku sendiri melakukannya.

Ungkapan seorang penyair yang dikutip oleh Abdullah Nasih Ulwan

²⁸ Imam Bukhari, *Shahih Al- Bukhari*, ([http:// www. Altafsir.com](http://www.Altafsir.com)) Juz 11, hlm. 46. dan lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim*, ([http:// www. Altafsir.com](http://www.Altafsir.com)) Juz 14 h.261.

Wahai orang yang mengajar orang lain
 Kenapa engkau tidak juga menyadari dirimu sendiri
 Engkau terangkan bermacam obat bagi segala penyakit
 Agar semua yang sakit sembuh
 Sedang engkau sendiri ditmpa sakit
 Obatilah dirimu dahulu
 Lalu cegahlah agar tidak menular kepada orang lain
 Dengan demikian engkau adalah seorang yang bijak
 Apa yang engkau nasihatkan
 Akan mereka terima dan ikuti
 Ilmu yang engkau ajarkan
 Akan bermanfaat bagi mereka.²⁹

Anak-anak adalah makhluk yang paling senang meniru. Orang tuanya merupakan figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut kita. Oleh karena itu tanggung jawab kita sebagai orang tua untuk memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anak kita. Salah satunya dengan memberikan keteladanan yang baik buat anak-anak kita. Karena kenangan terindah bagi anak-anak kita adalah kepribadian ayah-ibunya yang benar-benar mulia. Keteladanan dalam pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dan berpengaruh. Begitulah anak-anak, ia akan menyimpan apa yang ia dapati dalam memorinya kuat-kuat. Orang tua tidak boleh memperlihatkan sikap yang kontradiktif dihadapan anak-anaknya. Misalnya orang tua mengatakan bahwa dusta itu haram, sedangkan ia sendiri berdusta dihadapan anaknya. Atau, orang tua selalu menganjurkan hidup bersih tapi mereka melihat kita makan tanpa cuci tangan terlebih dahulu. Dalam konteks realita sekarang, banyak sekali kasus anak-anak yang tidak mendapatkan hak yang sewajarnya. Mereka hidup nyaris tanpa perlindungan, bahkan dibawah ancaman dan kekerasan. Maka tak dapat dihindari, jika kemudian generasi yang muncul adalah generasi-generasi yang juga tidak terarah.³⁰

Penulis sependapat dengan pendapat tersebut di atas, bahwa konsep

²⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Imani, 1995, Jilid 2), h. 3

³⁰ Ikhwan al-Muslimin, (<http://alitio1.blogspot.com/2007/12/mendidik-anak-dengan-keteladanan.html>, 2008)

keteladanan dalam pendidikan memegang peranan yang penting dalam menentukan generasi mendatang.

Sejalan dengan ungkapan Paulus Mujiran bahwa pendidikan keteladanan menemukan relevansinya dalam masyarakat korup yang dipenuhi dengan praktek-praktek KKN. Proses belajar mengajar bukan lagi menjadi ajang transformasi nilai melainkan seperti sinetron kejar tayang yang bertugas menghabiskan bahan ajar terhadap peserta didik tidak peduli dengan internalisasi dalam dirinya. Padahal, pendidikan yang tidak sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik tidak bisa diharapkan mampu membawa perubahan perikaku peserta didik.

Sindiran Romo JB Mangunwijaya (alm) mengatakan banyak orang mengatakan diri pendidik namun tidak tahu bagaimana harus bersikap menjadi pendidik sejati. Banyak orang mengklaim sebagai orang tua namun tidak tahu bagaimana menjadi orang tua yang benar yang perilaku, tutur katanya menjadi teladan dan panutan bagi anak-anaknya. Banyak orang berambisi menjadi pemimpin namun tidak tahu tanggung jawab sebagai pemimpin yang melayani masyarakat.

Perlu ditekankan bahwa pendidikan yang membutuhkan perubahan perilaku peserta didik, keteladanan dari orang terdekat peserta didik sangat penting. Perilaku guru, kepala sekolah, wali kelas di sekolah, orang tua, tetangga dan tokoh masyarakat di rumah maupun pemimpin negara dalam konteks negara bangsa sangat diperlukan. Peserta didik memerlukan figur identifikasi untuk menemukan jati dirinya.

Begiti pula dalam pendidikan humaniora peran pendidik sendiri mempunyai andil sangat menentukan dalam internalisasi pemahaman dan pengetahuan peserta didik. Pendidik dan peserta didik dalam hal ini bukan interaksi dan permainan benda-benda mati belaka, melainkan manusia dengan serangkaian pembawaan individu dan karakter yang terus-menerus melakukan pembentukan dalam dirinya.

Karena itu, ketika pendidikan dipahami sebagai proses pemanusiaan dan pembudayaan terus-menerus (*on going formation*) maka tidak akan lepas dari manusia-manusia teladan yang mampu dicontoh orang lain. Pendidikan model ini akan membiasakan diri dengan aksi dan refleksi ketika teori yang dipelajari di depan kelas dikonfrontasikan dengan kehidupan nyata.

Proses pembelajaran model ini membawa iklim kritis karena peserta didik diajak menyelami, mengamati dan mengalami sendiri beragam ketidakbecusan dalam hidup bermasyarakat. Kian nyaring terdengar, gugatan terhadap rapuhnya pendidikan keteladanan semakin menyeruak belakangan ini. Tidak saja bahwa anak didik semakin kehilangan figur-figur yang bisa

menjadi panutan tetapi hampir tidak ada lagi sosok yang mampu memancarkan keteladanan yang hidupnya bisa dicontoh orang muda. Di masa lalu orang bisa mengatakan lihat itu Bapak A atau B yang hidupnya bisa menjadi panutan. Dalam situasi sekarang ini peserta didik dihadapkan pada anomali. Di satu sisi mereka diajarkan mengenai ajaran untuk berbuat jujur, terus terang, terbuka baik dalam pelajaran agama, moral Pancasila, budi pekerti. Bahkan tidak kurang-kurang dalam hidup bermasyarakat di keluarga, gereja, masjid mereka ditekankan untuk mempraktekkan hidup yang jujur. Namun dalam sisi lain mereka dihadapkan pada aneka kegagalan yang membuat mereka menggugat. Dimana-mana orang berbuat tidak jujur.

Hal demikian terjadi karena masih ada upaya sistematis memisahkan pendidikan dari kehidupan anak didik yang sesungguhnya. Apa yang diajarkan kepada peserta didik di bangku kelas adalah teori yang sukar diaplikasikan dalam hidup nyata. Akibatnya anak didik mempunyai serangkaian konsep dan teori namun kering dalam pemahaman untuk hidup yang sesungguhnya.

Sudah lama dikeluhkan dunia pendidikan tidak lagi mampu menjadi 'kawah candradimuka' mendidik anak siap pakai dalam arti sesungguhnya. Dunia pendidikan sering dikritik karena lulusan yang dihasilkan cenderung 'mogol' atau setengah-setengah bahkan bermental lembek. Ini terjadi karena pendidikan mengabdikan pada kekuasaan dan tidak berpijak pada kebutuhan dan keseharian peserta didik.³¹

Menurut Noeng Muhajir sebagai mana dikutip oleh Muhaimin Bahwa dalam proses pembelajaran nilai ada empat pendekatan yang dapat digunakan, salah satu diantaranya adalah strategi transinternal yaitu melakukan transformasi nilai yang dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya. Oleh karena itu guru berperan sebagai penyaji informasi, Pemberi teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Strategi ini dijabarkan ke dalam 6 pendekatan, diantaranya adalah pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, prilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlaq terpuji,

³¹ Paulus Mujiran, <http://bruderfic.or.id/h-153/transformasi-nilai-nilai-keteladanan.html>

maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.³²

Keteladanan dalam pendidikan sudah disuguhkan oleh para ahli pendidikan sebagaimana kelompok teori belajar behafiorisme yang dikemukakan oleh Bandura dengan teorinya Modelling yang berpendapat bahwa hal yang amat penting adalah kemampuan individu untuk mengambil sari informasi dari tingkah laku orang lain, memutuskan tingkah laku mana yang akan diambil dan melaksanakan tingkah laku tersebut. Menurutnya, model sangat berperan dalam mengubah tingkah laku. Baik tingkah laku yang berubah secara langsung maupun tidak langsung. Atau disebut juga dengan tiruan yang serta merta dan tiruan yang tertunda.³³

Alghazali menambahkan dalam nasihatnya kepada semua guru untuk senantiasa menjadi sentral figur dan teladan bagi siswanya³⁴

Pendidikan peniruan ini sangat penting dalam perubahan tingkah laku terutama pada perlakuan yang belum pernah dilakukan oleh seseorang maka dengan peniruan sebagai aktifitas awal. Sebagaimana kisah Qabil terhadap saudaranya Qabil sebagaimana yang tertuang dalam surah al-Maidah ayat 31 dan surah al-an'am ayat 6 tentang Allah meminta Muhammad saw. untuk mengikuti aqidah tauhid dan tindakan-tindakan luhur para nabi dan Rasul sebelum beliau.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَ أَخِيهِ قَالَ يُنَوِّتُنِي
أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, Mengapa Aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu Aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesa

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ

³² Muhammad Al-Baidhawi, *Tafsir Baidhawi*, ([http:// www. Atafsir.com](http://www.Atafsir.com)) Juz 5 hlm.9. Baca An-Naisaburi, *Tafsir An-Naisaburi*, Ibid. Juz 1 h. 81

³³ Baca Bandura dalam Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Menbelajarkan*, Penerjemah Munandir (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 1994), h. 369-427.

³⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 70

وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ
بِدُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ﴿١٦﴾

Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang Telah kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) Telah kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah kami berikan kepadamu, dan kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, Kemudian kami binasakan mereka Karena dosa mereka sendiri, dan kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.

Pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan efisien. Disinilah teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya; ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru. Tidak hanya yang baik, yang jelekpun ditiru.

Peniruan itu dibagi kepada dua yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang memang disertai dengan penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Dalam pendidikan Islam kedua keteladanan tersebut sama pentingnya. Keteladanan yang disengaja dilakukan pada lembaga formal sedangkan yang tidak sengaja dilakukan pada lembaga non formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal sesewaktu kegunaannya lebih besar dari yang formal.

Ad Durrun Nadzid, sebagaimana dikutip Baqir Syarif al Qarasyi, Ketika seorang khalifah menunjuk seorang guru untuk anaknya, ia menginstruksikan, "Perbaiki yang akan engkau berikan pada anakku harus menjadi bagian dari perbaikan dirimu. Kekurangan murid sepenuhnya terkait dengan kekurangan dalam dirimu. Mereka akan berperilaku baik hanya ketika apa yang engkau lakukan baik, serta bertindak buruk hanya ketika apa yang kau lakukan buruk. Seorang pakar pendidikan mengatakan, "Guru-guru adalah panutan yang baik yang kepada mereka murid-murid merujuk tanpa sadar".³⁵

Keteladanan dalam al-Quran tidak hanya pada Rasul dan Nabi melainkan juga pada Allah, malaikat bahkan orang tua. Dalam surah Ar-Rahman 13 yaitu:

³⁵ Baqir Syarif alQarasyi, *Seni medidik Islami* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 136

فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?

Dimana ayat ini diulang sampai 29 kali pada surah tersebut sehingga bunyi ayat itu berjumlah 30 kali pada surah yang sama yaitu pada ayat: 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 45, 47, 49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63, 65, 67, 69, 71, 73, 75, dan 77. Menurut hemat penulis, ayat ini menunjukkan betapa Allah sebagai pemberi nikmat yang tanpa syarat, dimana sebagai pendidik dapat meneladani Allah untuk tidak membedakan siswa walau pada diri siswa itu memiliki perbedaan individu yang harus diketahui guru atau pendidik. Namun perbedaan itu bukan untuk dibedakan dalam memberikan hak siswa untuk didik.

Begitu pula diharapkan seyogyanya pendidik dapat meneladani Malaikat. Kalau pendidik mau peserta didiknya patuh, maka teladanilah kepatuhan Malaikat kepada setiap perintah Allah, sebagai mana yang digambarkan dalam surah at-Tahrim ayat 6,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْأ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat itu menjelaskan bahwa Malaikat tidak pernah mendurhakai Allah dan tetap melaksanakan perintahNya. Diantara karakter Malaikat adalah patuh dan mampu melaksanakan segala perintahNya. Bahkan dalam ayat tersebut Allah menyeru kepada orang-orang yang beriman sebagai orang tua untuk dapat menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka. Upaya untuk itu maka pendidikan dengan keteladanan orang tua sangat efektif.

Keteladanan dapat dilakukan dengan memberikan kesejukan dengan melihat fenomena alam seperti rembulan yang tidak sombong dengan kemilauannya, dan sebagainya.

Inilah dari beberapa ayat keteladanan dalam pendidikan yang bersifat Abstrak di samping keteladanan yang bersifat kongkrit dengan kata "uswah" sebagaimana telah di jelaskan pada awal tulisan ini.

D. Penutup

Setelah melakukan penelusuran al-qur'an tentang konsep keteladanan, maka yang dimaksud keteladanan adalah seluruh bentuk manifestasi tingkah laku dan ucapan yang sesuai, dapat ditiru/ dicontoh dalam mencapai terbentuknya kepribadian manusia yang paripurna.

Ayat-ayat yang telah dikemukakan dalam tulisan ini dipandang sebagai ayat-ayat tentang keteladanan dalam al-qur'an melalui kata Uswah dengan makna keteladanan. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan secara berbeda walaupun di banyak sisi memiliki kesamaan, namun kembali pada acuan kaedah tafsir, bahwa yang menjadi acuan adalah keumuman lafaz dan bukan kekhususan sebab. Tiga ayat yang menggunakan kata uswah, dimana lafaz ini hanya dikenakan kepada Rasulullah karena keRasulannya dan Nabi Ibrahim yang dikenal dengan Bapaknya Tauhid atau yang gigih mencari dan menunjukkan hakikat Tuhan serta contoh kelembutan dan kesabaran, dan ayat yang lainnya ditinjau dari lafaz ayat yang mengandung nilai keteladanan pada umumnya dan keteladanan sebagai pendidik secara khusus.

Para ahli psikologi telah memberikan sumbangsuhnya terhadap konsep pendidikan dengan keteladanan, dengan teori belajar Modelling, imitasi dan identifikasi.

Keteladanan dalam al-Quran, digambarkan tidak hanya kepada Rasul dan Nabi melainkan yang lebih tinggi lagi yaitu keteladanan Allah, Malaikat, Rasul dan nabi, para ulama, pendidik dan orang tua bahkan pada Qishshah dalam Al-Quran dan fenomena alam baik secara konkrit maupaun abstrak, langsung ataupun tidak langsung, sengaja maupun tidak sengaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baidhawi, Muhammad, *Tafsir Baidhawi*, ([http:// www. Altafsir.com](http://www.Altafsir.com)) Juz 5.
 Al- Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Damsyik: Dar al-Jail, tt.
 Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Musttafa Al Babi Al-Halabi, 1974.
 Ar-Rifa'I, Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
 Al-Qarasyi, Baqir Syarif, *Seni Mendidik Islami*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
 Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami (studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
 Bukhari, Imam, *Shahih Al- Bukhari*, ([http:// www. Altafsir.com](http://www.Altafsir.com)) Juz 11.

- Fu'ad 'Abdul Bâqy, Muhammad, *Mu'jam Al-Mufahrasy l-Alfâzil Qurânil Karîm*, (Indonesia, Maktabah wahalâni, tt.)
 Gredler, Margaret E. Bell, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: Penerjemah Munandir, Raja Grafindo Pesada, 1994.
 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, 2003.
 Ikhwan al-Muslimin, (<http://alatio1.blogspot.com/2007/12/mendidik-anak-dengan-keteladanan.html>, 2008).
 Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya 2001.
 Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, ([http:// www. Altafsir.com](http://www.Altafsir.com)) Juz 14.
 Mujiran, Paulus, <http://bruderfic.or.id/h-153/transformasi-nilai-nilai-keteladanan.html>.
 Nasiruddin Abu Al-Khair Abdullah Bin Umar bin Muhammad Al-Baidhawi, *Anwar At-Tanzil wa AsrarAt-Ta'wil*, ([htt:// www. Altafsir. Com](http://www.Altafsir.Com)) Jus 1.
 Qutub, Sayyid, *Tafsir Fizilalil Qur'an*, Beirut: Darusy Syuruq, 1992.
 Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
 Shaleh dkk, Qamaruddin, *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro, 1990.
 Syihab, Quraisy, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Volume I.
 Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Imani, 1995.
 Zamakhsyari, Abul Qasim Mahmud Bin Umar bin Ahmad, *Tafsir az-Zamakhsyari*, Alkasysyaaf.

ARAH PENGEMBANGAN DAN MUATAN ISI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dr. Siti Halimah, M.Pd.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sebagai Pendidikan nilai kurikulum pendidikan agama Islam didesain untuk menuju terciptanya sikap dan perilaku serta moral peserta didik. Namun pada tataran implementasi, hingga saat ini pelaksanaan pendidikan Islam masih memiliki banyak kelemahan sehingga dipandang kurang berhasil bahkan gagal dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan serta membangun moral peserta didik. Buchori menilai kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif (kemauan dan tekad) untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.¹ Karena itu, menurut Dhofir (Sindhunata) ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu, meningkatkan kualitas guru dan wibawa guru agama perlu sejajar dengan guru bidang studi lain, materi agama tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi perlu muatan materi pendidikan budi pekerti, meningkatkan kualitas dan mutu buku pegangan guru dan siswa.²

Dalam perspektif lain Muhaimin menilai, kegagalan pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap, perilaku dan moral peserta didik dapat ditinjau dari aspek operasionalnya, yaitu baik aspek performa maupun etos kerja pendidiknya atau aspek metodologinya, dan/atau aspek sarana penunjangnya.³

¹ Mochtar Buchori, *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum*. Makalah, pada seminar Nasional IKIP Malang, 24 Februari 1992.

² Zamakhsyari Dhofeir (Sindhunata). Editor. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Penerbit. Kanius, 2000), h. 223.

³ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung, Penerbit Nuansa, 2003), h. 8

Ditinjau dari segi performa dan etos kerja pendidiknya, para guru agama belum sepenuhnya mampu mempraktikkan proses pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan, pendidikan agama Islam. Sedangkan, dari dari aspek metodologi, (1) penyampaian pengajaran agama Islam masih lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya; (2) kurang dapat berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program non-agama; (3) isi pengajarannya kurang relevan terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.⁴ Selain itu, metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan; pendekatan pembelajarannya masih cenderung menggunakan pendekatan normatif, dengan pengertian penyajian norma-norma sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Ditinjau dari segi sarana penunjang, lembaga-lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional. Sarana penunjang yang dimiliki masih serba terbatas, sehingga pengelolaannya cenderung seadanya. Pendidikan agama Islam sebagai aspek yang penting sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas. Selain itu, berbagai usaha peningkatan mutu pendidikan agama Islam masih dilakukan secara sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh. Ini disebabkan oleh berbagai faktor penghambat mulai dari persoalan dana sampai tenaga ahli.⁵

Munculnya berbagai kritik tentang kelemahan pendidikan agama Islam dan sekaligus merupakan kegagalan dalam pelaksanaannya menurut hemat penulis lebih didominasi oleh faktor adanya kekeliruan dalam hal mentransfer isi dan atau muatan kurikulum, sistem dan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Atas dasar itu, kedua aspek ini dijadikan sebagai isu krusial dan patut diperbincangkan guna mencari segala kemungkinan pemecahan masalahnya.

B. Konsep Dasar Kurikulum

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, serta munculnya berbagai aliran pendidikan. Perkembangan ini menimbulkan perbedaan pandangan para ahli kurikulum dalam mendefinisikan konsep kurikulum. Munculnya perbedaan tersebut dikarenakan

⁴ *Ibid*, h.27

⁵ Hujair Sanaky. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2003), h. 9.

adanya perbedaan sudut pandang yang berlainan dalam memberikan batasan konsep kurikulum.

Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Sebagaimana yang dikemukakan Robert S. Zais kurikulum itu sebagai "...a racecourse of subject matters to be mastered".⁶ Meskipun anggapan ini telah ada sejak zaman kuno, namun pada keadaan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, sehingga masih banyak para guru jika ditanya tentang kurikulum, guru akan memberikan jawaban sekitar bidang studi.

Berbeda halnya dengan pandangan yang dikemukakan Caswel & Campbell yang mengatakan bahwa: *curriculum..... to be composed of all the experimence children have under the quidence of teachers*.⁷ Menurut pandangan mereka, kurikulum berkenaan dengan pengalaman belajar. Pandangan ini dipertegas oleh Ronald C. Doll yang mengatakan:

"The commonly accepted defenition of teh curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school...".⁸ Konsep kurikulum yang dikemukakan Doll tampaknya telah mengalami perubahan penekanan. Perubahan penekanan yang terjadi tidak hanya dari segi isi ke proses saja, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan lingkup dari yang sangat terbatas (sempit) kepada yang lebih luas. Menurut Doll kurikulum sebagai pemberian pengalaman kepada siswa, dapat diperoleh di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat bersama guru ataupun tanpa guru, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran ataupun tidak.

Sukmadinata menegaskan, "Terlepas dari pro dan kontra para ahli kurikulum, kurikulum itu adalah suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar".⁹ Pandangan ini senada dengan Beauchamp yang mengatakan, "A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is aplan for the education of pupils during their enrollment in given school".¹⁰ Beauchamp memberi penekanan

⁶ Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundations* (New York: Harper & Row Publisher, 1976), h. 7.

⁷ Caswel and Campbell. *Curriculum Devlopment* (Boston: Allyn and Bacon, 1935), h. 6.

⁸ Ronald, C. Doll, *Curriculum Improvement: Decision Making and Proces* (Boston: Allyn and Bacon, 1974), h. 22.

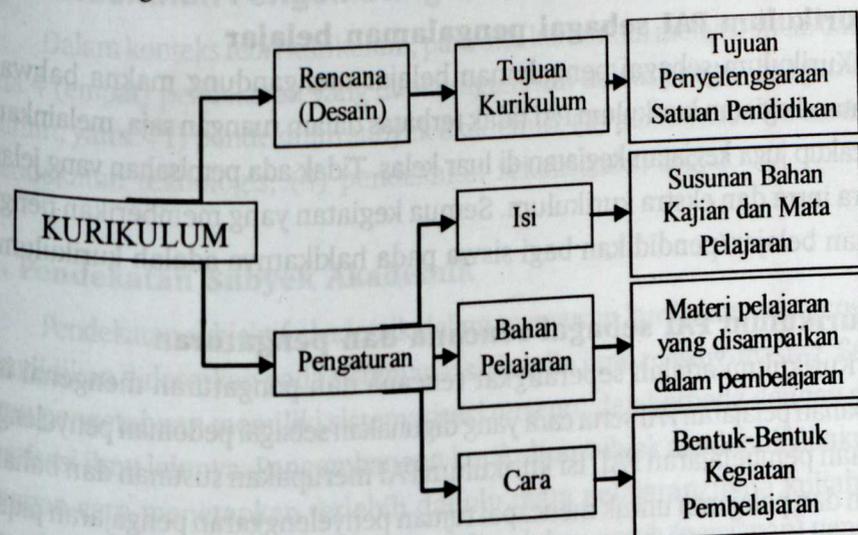
⁹ Nana Saodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya, 2001),h.5

¹⁰ George Beauchamp, *Curriculum Theory* (Wilmette, Illinois: The KAGG Press, 1976), h.58

bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Pelaksanaan rencana itu sudah termasuk pengajaran. Namun menurut Zais, kebaikan suatu kurikulum tidak dapat dinilai dari dokumen tertulisnya saja, melainkan harus dinilai dalam proses pelaksanaan fungsinya di dalam kelas. Karenanya, kurikulum bukan hanya merupakan dokumen tertulis bagi pengajaran saja, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang dapat memberikan pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan belajar yang belajar di kelas. Rencana kurikulum tertulis merupakan dokumen kurikulum (*curriculum document or inert curriculum*), sedangkan kurikulum yang dioperasikan di kelas merupakan kurikulum fungsional (*functioning, live or operative curriculum*).¹¹

Hilda Taba mempunyai pandangan yang berbeda dari pendapat-pendapat lainnya. Perbedaan antara kurikulum dan pengajaran menurut Taba bukan terletak pada implementasinya, tetapi pada keluasaan cakupannya. Kurikulum berkenaan dengan cakupan tujuan isi dan metoda yang lebih luas atau lebih umum, sedangkan yang lebih sempit dan lebih khusus menjadi tugas pengajaran.¹²

Berbagai pandangan tentang konsep kurikulum di atas memberi penegasan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana (*desain*) dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan. Bila digambarkan dalam bentuk diagram, maka konsep kurikulum dapat dikelompokkan sebagai berikut:



Diadaptasi dari: Oemar Hamalik (2001:18)

¹¹ Robert S. Zais, *op.cit*, h.3

¹² Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practices* (New York: Harcourt, Brace and World, Inc. 1970), h.7

C. Konsep Dasar Kurikulum PAI

1. Kurikulum PAI sebagai (desain)

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan materi ajar PAI kepada siswa. Dengan program tersebut siswa diharapkan dapat melakukan kegiatan pembelajaran piqih, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI. Dengan kata lain, sekolah/madrasah menyediakan lingkungan belajar bagi siswa yang dapat memberikan kesempatan belajar. Karena itu, kurikulum PAI disusun sedemikian rupa agar maksud dan tujuan pengajaran PAI dapat tercapai. Perlu diingat bahwa, kurikulum tidak hanya sebatas mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar (poster), halaman sekolah, dan orang-orang yang terlibat dalam memberikan bantuan belajar kepada siswa, yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan untuk bisa belajar piqih secara efektif.

2. Kurikulum memuat isi/materi ajar PAI

Kurikulum PAI merupakan sejumlah materi ajar PAI yang harus dipelajari siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan tentang PAI. Materi ajar (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis. Sistematis artinya menurut urutan tertentu, sedangkan logis artinya dapat diterima oleh akal dan pikiran.

3. Kurikulum PAI sebagai pengalaman belajar

Kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa, kegiatan-kegiatan kurikulum PAI tidak terbatas dalam ruangan saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang jelas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

4. Kurikulum PAI sebagai rencana dan pengaturan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran PAI serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran PAI. Isi kurikulum PAI merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan pengajaran piqih dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran PAI.

Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.¹³ Di kalangan para ahli

¹³ Nana Saodih Sukmadinata, *Op.cit*, h.5.

kurikulum terdapat perbedaan mengenai defenisi kurikulum. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya perbedaan sudut pandang yang berlainan dalam memberikan batasan kurikulum. Dari perbedaan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa pada dasarnya ada tiga pengertian kurikulum yang berkembang hingga saat ini. Ketiga pengertian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang disajikan guru kepada peserta didik guna mendapatkan ijazah atau naik kelas. Ini berarti kurikulum dipandang hanya sekedar memuat dan dibatasi pada sejumlah mata pelajaran.

Kedua, kurikulum dimaksudkan sebagai sejumlah pengalaman dan kegiatan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah, di bawah tanggung jawab guru atau sekolah. Ini berarti kurikulum mencakup pengalaman dan pengetahuan yang bersumber dari kegiatan-kegiatan siswa di dalam kelas dan di luar kelas.

Ketiga, kurikulum adalah sejumlah program pendidikan atau program belajar siswa (*a plan for learning*) yang disusun secara logis dan sistematis, di bawah tanggung jawab sekolah atau guru, guna mencapai tujuan pendidikan sekolah yang ditetapkan. Pengertian ini lebih operasional, artinya kurikulum hanya terdiri atas seperangkat program belajar siswa atau program pendidikan yang diprogramkan di sekolah, agar dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan siswa secara optimal.

D. Pendekatan Pengembangan Kurikulum PAI

Dalam konteks teori kurikulum, para ahli kurikulum menyebutkan bahwa, ada 4 (empat) pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) pendekatan subyek akademik; (2) pendekatan humanistik; pendekatan teknologis, (4) pendekatan rekonstruksi sosial.

1. Pendekatan Subyek Akademik

Pendekatan subjektif akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu dan berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademik dilakukan dengan cara menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Misalnya, pendidikan agama di sekolah meliputi aspek al-Qur'an-hadist, keimanan, akhlak, ibadah, tarikh dan sejarah kebudayaan Islam. Di madrasah aspek-aspek tersebut dijadikan sub-sub mata pelajaran PAI yang meliputi: mata pelajaran Al-Qur'an-Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik bertolak dari ide “memanusiakan manusia”. Penciptaan konteks yang akan memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat dan martabat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan dan atau kurikulumnya.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki keunikan yang berbeda dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya, yaitu manusia diberkahi dengan alat-alat potensial dengan berbagai daya dan kemampuan. Ini merupakan nikmat Allah yang patut disyukuri, sebab dengan keunikan tersebut, manusia mampu menatap dan menjalani kehidupan dalam tatanan nilai, dapat memecahkan berbagai persoalan hidup.

Berdasarkan hal di atas, maka pengembangan kurikulum PAI perlu bertolak dari ide “memanusiakan manusia”. Ini berarti pengembangan kurikulum PAI harus berupaya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensialnya seoptimal mungkin agar dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, kemudian pengembangan sikap iman dan taqwa kepada Allah SWT merupakan bagian terpenting yang harus termuat dalam pengembangan kurikulum PAI.

3. Pendekatan Teknologis

Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Karenanya materi yang diajarkan, kriteria evaluasi sukses, dan strategi belajarnya ditetapkan sesuai dengan analisis tugas (*job analysis*) tersebut. Contoh penerapannya dalam pendidikan agama Islam misalnya pada mata pelajaran PAI, yang menyajikan pesan pembelajaran tentang/masalah shalat, maka sebagaimana telah tertuang dalam kurikulum dan hasil belajar mata pelajaran PAI di kelas I semester I dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Kompetensi dasar : mampu melaksanakan shalat
- 2) Hasil belajar: (a) siswa mampu menjelaskan tata cara shalat yang benar
(b) siswa mampu menghafal dan mempraktikkan bacan shalat
- 3) Indikator : a) Menjelaskan pengertian shalat
b) Menjelaskan syarat-syarat shalat
c) Menjelaskan rukun shalat
d) Menjelaskan sunnat shalat
e) Menjelaskan hal-hal yang membatalkan shalat

- f) Melafalkan bacaan shalat dengan benar
- g) Menghafal bacaan shalat
- h) Mempraktikkan shalat
- i) Mau melaksanakan shalat
- j) Terbiasa melaksanakan shalat

Dari rumusan kompetensi dasar dan hasil belajar yang kemudian dijabarkan ke dalam rumusan-rumusan indikator tersebut, dapat diketahui organisasi isi pembelajarannya. Untuk dapat mengorganisasi isi dengan baik, diperlukan analisis tugas dan jenjang belajar sesuai dengan karakteristik pendekatan teknologis. Yang dimaksud analisis tugas ialah usaha mengidentifikasi tugas-tugas pokok yang harus dilakukan peserta didik dalam mencapai hasil belajar dan indikator-indikatornya; tugas bagian yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas pokok; dan unsur-unsur tugas yang merupakan bagian dari tugas bagian. Analisis tugas ini sangat penting dilakukan untuk menjawab hasil belajar dan indikator-indikator apa yang perlu dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Sedangkan jenjang belajar ialah urutan dalam mempelajari tugas-tugas sehingga tercapai kompetensi dasar dan hasil belajarnya.

E. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan rekonstruksi sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari pobleem yang dihadapi dalam masyarakat. Selanjutnya, dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Dengan begitu, penyusunan dan pengembangan kurikulum PAI harus bertitik tolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat. Pendekatan kurikulum rekonstruksi sosial, selain menekankan pada isi pembelajaran, sekaligus juga menekankan pada proses pendidikan dan pengalaman belajar.

Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa, manusia adalah makhluk sosial yang sepanjang kehidupannya membutuhkan orang lain, selalu bersama, berinteraksi dan bekerjasama. Atas dasar itu, maka tugas utama pendidikan dalam wujud pengembangan kurikulum pendidikan adalah membantu agar setiap peserta didik menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan masyarakatnya. Karenanya, isi pendidikan harus dikemas dan berisikan tentang problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Pengalaman belajar peserta didik diperoleh dari kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerjasama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen, maupun peserta didik dengan sumber lainnya.

Mencermati keempat pendekatan pengembangan kurikulum di atas, maka pengembangan kurikulum PAI dapat menggunakan pendekatan eklektik, yaitu dengan cara memilih yang terbaik dari keempat pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Selain itu, kurikulum PAI disusun dan dikembangkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan mempertimbangkan dan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Berlandaskan pada ketentuan dan konsep tersebut, maka pengembangan kurikulum PAI agar berlandaskan pada faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Filsafat pendidikan Islam, yang mengandung nilai-nilai dan cita-cita masyarakat Islam tentang manusia yang ideal, dan merupakan sumber tujuan pendidikan;
- 2) Lingkungan, yang merupakan suatu ekosistem yang meliputi manusia, lingkungan sosio kultural, lingkungan biologis, dan lingkungan geografis
- 3) Kebutuhan pembangunan, sebagaimana tersirat dalam tujuan pembangunan nasional, yakni mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan ekonomi dalam upaya mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil dan merata, mandiri, maju dan tangguh.
- 4) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berada dalam keadaan seimbang yang dinamis dan efektif, dengan pembinaan sumber daya manusia tertuju pada peningkatan kualitas, selaras dengan nilai-nilai Islam, berpijak pada peningkatan produktivitas, efisien dan efektivitas.

F. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI

Selain memperhatikan berbagai hal di atas, pengembangan kurikulum PAI perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Prinsip berorientasi pada tujuan
Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai; yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan juga bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam pendidikan Islam.
- 2) Prinsip relevansi (kesesuaian)
Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem, penyampai-

annya harus relevan dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 3) Prinsip efisien dan efektivitas
Pengembangan kurikulum PAI harus mempertimbangkan segi efisien dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal. Dana yang terbatas harus digunakan sedemikian rupa dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang tersedia bagi peserta didik untuk belajar di sekolah harus dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan mata pelajaran dan bahan pembelajaran yang diperlukan. Demikian juga keterbatasan fasilitas ruangan, peralatan dan sumber bacaan, harus digunakan secara tepat guna oleh peserta didik dalam rangka pembelajaran, yang kesemuanya demi untuk meningkatkan efektifitas atau keberhasilan belajar peserta didik.
- 4) Prinsip fleksibilitas (keluwesan)
Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi berdasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak kaku dan statis.
- 5) Prinsip berkesinambungan (kontinuitas)
Kurikulum PAI perlu disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, aspek-aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, tetapi satu sama lain memiliki hubungan yang fungsional dan penuh makna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, dan tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip ini, tampak jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum tersebut sehingga mempermudah guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
- 6) Prinsip Keseimbangan
Penyusunan kurikulum PAI agar memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata ajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktik, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora, dan keilmuan perilaku. Dengan keseimbangan tersebut diharapkan terjalin perpaduan antara yang lengkap dan menyeluruh, yang satu sama lainnya saling memberikan sumbangannya terhadap pengembangan pribadi.
- 7) Prinsip Keterpaduan
Kurikulum PAI dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua

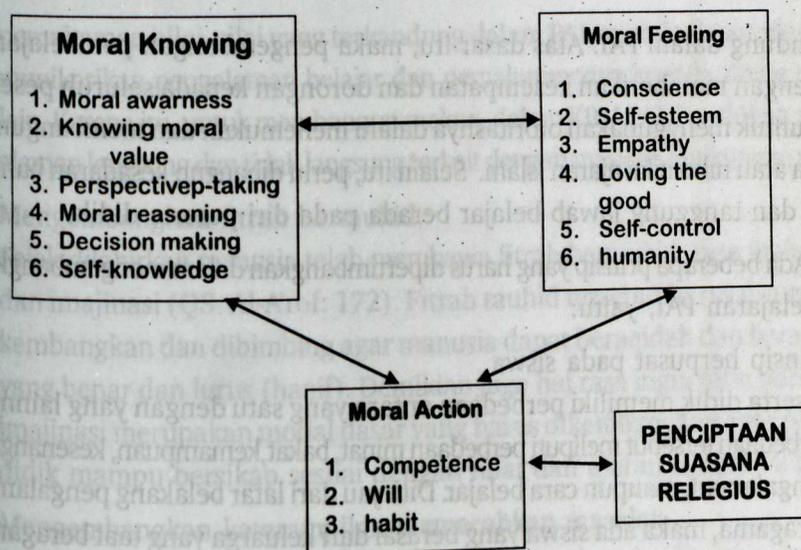
pihak, baik di lingkungan sekolah maupun pada tingkat intersektoral. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh. Di samping itu juga dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antara siswa dan guru maupun antara teori dan praktek.

8) Prinsip Mutu

Pengembangan kurikulum PAI berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu sangat ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan/media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan Islam yang diharapkan.

Berdasar pada ketentuan prinsip mutu tersebut, maka perlu penegasan bahwa tujuan pendidikan Islam harus dijadikan sebagai suatu tolak ukur pencapaian tujuan kurikulum dan pembelajaran. Misalnya Pendidikan Islam bertujuan agar terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang memiliki sikap, moral dan nilai, serta berkepribadian yang utuh, maka pengembangan kurikulum dan pengembangan pembelajaran diarahkan pada tujuan dimaksud.

Dalam konteks muatan dan pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai, Muhaimin (2003) menyarankan, "agar diarahkan untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan YME. Oleh itu, dalam muatan dan pengembangan kurikulumnya perlu pembinaan terpadu antara dimensi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*".¹⁴ Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Diadaptasi dari: Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI*, 2003, hal.60.

Garis yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya menunjukkan bahwa untuk membina keimanan peserta didik diperlukan pengembangan ketiga-tiganya secara terpadu, yakni **pertama**, *moral knowing*, yang meliputi: (1) *moral awarness*; (2) *knowing moral decision making*; (3) *perspektive-taking*; (4) *moral reasoning*; (5) *decision making*; (6) *self-knowledge*. **Kedua**, *Moral Feeling*, yang meliputi: (1) *conscience*; (2) *self-esteem*; (3) *empathy*; (4) *loving the good*; (6) *self-control*; (7) *humanity*. **Ketiga**, *Moral Action*, yang mencakup: (1) *competence*; (2) *will*; (3) *habit*. Pada tataran *moral action*, agar peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*wil*), dan kompeten (*competence*) dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah. Ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik yang berupa jin, manusia, maupun budaya negatif yang berkembang disekitarnya. Karena itu, bisa saja peserta didik pada suatu hari sudah berkompeten dalam menjalankan nilai-nilai keimanan, namun pada suatu saat yang lain bisa menjadi tidak kompeten lagi.

G. Pengembangan Pembelajaran PAI

1. Prinsip Pengembangan Pembelajaran PAI

Kegiatan belajar mengajar (KBM) PAI dirancang dan dikembangkan dengan mengikuti prinsip-prinsip belajar dan motivasi belajar PAI. Kegiatan belajar mengajar PAI diarahkan agar selama kegiatan belajar berlangsung, siswa aktif dalam kegiatan menemukan dan membangun makna atau nilai-nilai yang

¹⁴ Muhaimin, *op.cit.*, h. 60.

terkandung dalam PAI. Atas dasar itu, maka pengembangan pembelajaran PAI dengan memberikan kesempatan dan dorongan kepada seluruh peserta didik untuk menggunakan otoritasnya dalam menemukan dan membangun makna atau nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, perlu dibangun kesadaran bahwa tugas dan tanggung jawab belajar berada pada diri peserta didik.

Ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan pembelajaran PAI, yaitu:

1) Prinsip berpusat pada siswa

Peserta didik memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan minat, bakat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, maupun cara belajar. Ditinjau dari latar belakang pengalaman beragama, maka ada siswa yang berasal dari keluarga yang taat beragama, dan ada pula yang berasal dari keluarga yang acuh tak acuh terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan. Sedangkan dari gaya belajar, bisa saja siswa tertentu lebih mudah belajar dengan membaca dan melihat (visual), tetapi ada juga siswa lebih mudah belajar dengan mendengar (audio), atau dengan cara gerak (kinestika).

Perbedaan cara atau gaya belajar tersebut, berimplikasi pada pengembangan pembelajaran PAI, agar setiap kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, waktu belajar, media/alat belajar maupun cara penilaian belajar perlu bervariasi sesuai dengan karakteristik siswa.

2) Belajar dengan keteladanan dan pembiasaan

Sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, maka kegiatan belajar mengajar PAI senantiasa terkait dengan pemberian contoh/keteladanan dalam pengalaman belajar, dan latihan pembiasaan diri untuk selalu bersikap dan berperilaku baik sesuai dengan norma-norma dan ajaran Islam. Pemberian contoh keteladanan memiliki peranan penting dalam pengembangan pembelajaran PAI, sehubungan dengan dalam perspektif sejarah keagamaan terbukti bahwa keberhasilan nabi Muhammad dalam mendidik ummat Islam tidak dapat dilepaskan dari kemampuan beliau dalam memberi dan mempraktekkan keteladanan. Sebagai seorang pendidik nabi Muhammad saw. tidak pernah meminta umatnya untuk melakukan sesuatu, baik dalam hal ibadah, muamalah maupun akhlak sebelum beliau sendiri melakukan dan memberi contoh tentang pengalamannya. Karenanya, Allah swt dalam al-Qur'an surat AlAhzab ayat 21, berfirman, yang artinya, *'Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan bagimu (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dia banyak menyebut Allah'*.

3) Mengembangkan kemampuan sosial

Pada umumnya peserta didik akan lebih bisa menemukan dan membangun

pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam PAI, apabila dapat mengkomunikasikan pengalaman belajar dan pemahamannya kepada orang-orang lain. Karena itu, untuk membangun makna, dalam KBM PAI diperlukan pengalaman langsung dan tidak langsung terkait dengan masalah lingkungan sosial.

4) Mengembangkan fitrah bertauhid

Sejak dilahirkan manusia telah membawa fitrah bertauhid, rasa ingin tahu dan imajinasi (QS. Al-A'rof: 172). Fitrah tauhid tersebut harus ditumbuhkan dan dibimbing agar manusia dapat beraqidah dan berakhlak yang benar dan lurus (hanif). Demikian juga hal rasa ingin tahu dan daya imajinasi merupakan modal dasar yang harus dikembangkan agar peserta didik mampu bersikap sesuai dengan nilai dan ajaran agama Islam

5) Mengembangkan keterampilan memecahkan masalah

Di era globalisasi setiap peserta didik memerlukan pemecahan masalah dan kemampuan untuk dapat mengambil keputusan, agar dapat mengambil keputusan sikap dan nilai secara tepat dan benar dalam kehidupannya. Untuk itu, KBM PAI perlu mengembangkan keterampilan dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, memecahkan masalah dan memutuskan nilai atau sikap secara benar dengan menggunakan prosedur ilmiah yang bersumber dari wahyu ilahi.

6) Mengembangkan kreatifitas siswa

Pada prinsip pengembangan pembelajaran PAI bertujuan agar seluruh siswa diberi kesempatan dan kebebasan untuk berkreasi dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan.

7) Mengembangkan kepekaan penggunaan ilmu dan teknologi

Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dikenalkan kepada peserta didik sejak usia dini. Karena itu, dalam kegiatan pembelajaran PAI perlu memberikan peluang kepada siswa untuk memperoleh informasi dan sumber belajar dengan memanfaatkan teknologi.

8) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik

Pengembangan pembelajaran PAI tidak terlepas dari tujuan membangun kepribadian dan moral siswa sebagai anak bangsa Indonesia. Karenanya, setiap pengembangan pembelajaran PAI dalam wujud dan contoh-contoh pengalaman aqidah dan akhlak berupaya untuk memberikan wawasan dan kesadaran kepada peserta didik untuk menjadi warga negara yang taat beragama serta menghormati dan menghormati agama lain secara bertanggungjawab serta membeikan wawasan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat membekali siswa agar tumbuh dan berkembang menjadi warga masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab.

9) Belajar sepanjang hayat

Belajar dalam pandangan Islam adalah membangun moral sepanjang hayat. Karena itu, pembelajaran PAI dikembangkan dengan tujuan agar siswa memiliki kesadaran untuk terus belajar agama sepanjang hayat hidupnya.

10) Perpaduan kompetensi, kerjasama dan solidaritas

Pengembangan pembelajaran PAI bertujuan agar siswa dapat berkompeten, bekerjasama dan dapat mengembangkan solidaritas. Karenanya KBM PAI perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama yang pada akhirnya memungkinkan siswa bisa bekerja secara mandiri dan bekerjasama melalui lintas kompetensi.

2. Strategi dan Pendekatan Pembelajaran PAI

Strategi belajar mengajar merupakan pola tindak guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar yang bertujuan sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran dan sumber belajar, serta alat/media pembelajar.

Pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang dan tindakan nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar, dan cara siswa belajar agar kompetensi-kompetensi yang dituju dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pendekatan apapun yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar PAI, bertujuan untuk memberikan peran kepada peserta didik sebagai pusat perhatian dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran. Karenanya, dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru PAI harus berupaya mengembangkan cara belajar untuk mendapatkan, mengelola, menilai, dan mengkomunikasikan serta menggunakan perolehannya. Proses belajar mengajar lebih diarahkan kepada belajar peserta didik bagaimana ia harus belajar (*learn how to learn*) dan bagaimana ia belajar dan melakukan (*learning by doing*).

Berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat mewujudkan atmosfer belajar mengajar demikian, yaitu dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses, pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*), pendekatan pembelajaran keteladanan.

Pendekatan keterampilan proses dan pembelajaran aktif, menjadi pilihan dalam kegiatan pembelajaran PAI didasar atas pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung semakin cepat, sehingga tak mungkin bagi guru/dosen untuk mengajarkan semua fakta dan konsep kepada peserta didik.
- 2) Adanya kesepakatan para ahli psikologi bahwa, peserta didik mudah mema-

hami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika contoh kongkrit dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dengan cara mempraktekkan sendiri upaya penemuan konsep melalui perlakuan kenyataan fisik, penayangan benda-benda yang benar dan nyata.

- 3) Penemuan ilmu pengetahuan tidak bersifat mutlak, tetapi penemuannya bersifat relatif, sehingga peserta didik perlu dilatih untuk selalu bertanya, berfikir kritis, dan mengusahakan kemungkinan-kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah.
- 4) Dalam proses belajar mengajar PAI seyogyanya pengembangan konsep tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan penanaman nilai-nilai yang saling berkaitan.

Berdasarkan keempat alasan atau pertimbangan tersebut, perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang menekankan pada keaktifan belajar peserta didik di bawah bimbingan guru/dosen.

Strategi pembelajaran yang perlu dikembangkan dalam upaya melibatkan atau mengikut-sertakan peserta didik secara aktif dalam mempelajari bahan pelajaran terutama yang berhubungan dengan konsep, baik untuk perorangan maupun kelompok, dengan memberi kesempatan kepada peserta didik:

- 1) mempelajari materi/konsep dengan penuh perhatian dan kesungguhan, misalnya dengan meminta peserta didik melakukan pengamatan guna mengenali secara langsung gejala yang sesuai dan tidak sesuai dengan konsep yang dipelajari.
- 2) mempelajari, mengalami, dan melakukan sendiri cara mendapatkan sesuatu pengetahuan/konsep, yaitu cara melakukan interpretasi terhadap hasil pengamatan yang bertujuan agar peserta didik memperoleh kesimpulan dari hasil yang diperoleh
- 3) merasakan sendiri kegunaannya, mengembangkan rasa ingin tahu, jujur, tekun, disiplin, rapi, kreatif, dan terikat pada tugas yang diberikan. Kegiatan pembelajarannya, yaitu melakukan berbagai peramalan yang bertujuan agar peserta didik tertantang untuk memperkirakan sesuatu hal/kejadian berdasarkan hasil pengamatan. Dalam hal ini perlu ditekankan kepada mereka bahwa peramalannya didasarkan pada hubungan logis antara beberapa hasil pengamatan yang menghasilkan hipotesis.
- 4) belajar dalam kelompok, menemukan sifat, dan kemampuan diri sendiri, serta sifat dan kemampuan teman sekelompok. Strategi ini dikembangkan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi baru atau menyelesaikan masalah.
- 5) memikirkan, mencobakan sendiri, dan mengembangkan konsep dari sesuatu nilai tertentu. Misalnya, dengan cara menguji kebenaran hipotesis melalui

seperangkat pertanyaan dengan mengadakan perencanaan penyelidikan lanjutan terhadap suatu konsep dalam bentuk percobaan atau bentuk lainnya.

- 6) menemukan dan mempelajari kejadian gejala yang dapat mengembangkan gagasan baru. Strategi pembelajarannya yang dibangun yaitu, dengan cara melakukan penelitian yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami pengaruh sesuatu variabel terhadap variabel lainnya berdasarkan pembuktian hipotesis.
- 7) menunjukkan kemampuan mengkomunikasikan cara yang bersifat menghasilkan penemuan baru dan penghayatan nilai-nilai, baik secara lisan, tulisan, melalui gambar, maupun penampilan diri. Strategi ini dikembangkan dengan tujuan agar siswa dapat menyajikan proses dan hasil penyelidikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam bentuk uraian, grafik, bagan atau tabel, baik secara lisan maupun tulisan.

Pendekatan keteladanan dalam pengembangan pembelajaran PAI didasarkan atas pertimbangan bahwa, pembelajaran PAI yang syarat dengan muatan nilai-nilai keagamaan perlu dibelajarkan dengan memberikan contoh-contoh yang baik (keteladanan) dari pengajarnya (guru). Selain itu, pendekatan pembelajaran dengan pemberian contoh keteladanan dalam PAI memiliki peran penting sehubungan dengan dalam perspektif keagamaan terbukti bahwa keberhasilan nabi Muhammad saw. dalam mendidik umat Islam atau generasi awal muslim tidak terlepas dari kemampuan beliau dalam memberikan dan mempraktekkan keteladanan.

H. Penutup

Dalam kerangka meningkatkan mutu pendidikan PAI, maka pengembangan kurikulum PAI perlu diarahkan agar berpedoman pada landasan filosofis yang mendasarinya dengan mempertimbangkan berbagai faktor penghambat dan penunjang keberhasilannya. Berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain: isi/muatan kurikulum, model implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

Isi/muatan kurikulum PAI perlu memuat isu-isu krusial yang terjadi masyarakat, terkait dengan berbagai bidang studi, dapat menjawab berbagai persoalan, tantangan, kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman.

Implementasi kurikulum yang direalisasikan melalui kegiatan pembelajaran PAI perlu dikembangkan dengan cara mensinergikan dengan program dan bidang studi non-agama, dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dimasyarakat, sesuai dengan kebutuhan diri peserta didik, masyarakat dan dunia kerja, mengutamakan keaktifan belajar siswa, menggunakan prinsip, pendekatan, strategi, dan media pembelajaran yang lebih bervariasi.

Evaluasi terhadap kurikulum PAI perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan meninjau berbagai aspek, meliputi muatan/isi kurikulum, model pengembangan kurikulum, kerelevansian kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauchamp, George, *Curriculum Theory*. Wilmette, Illinois: The KAGG Press, 1976.
- Buchori, Mochtar, *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum*. Makalah, pada seminar Nasional IKIP Malang, 24 Februari 1992
- Caswel and Campbell, *Curriculum Development*. Boston: Allyn and Bacon, 1935.
- Dhofeir, Zamakhsyari (Sindhunata), Editor, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Kanius, 2000.
- Doll, Ronal, C. *Curriculum Improvement: Decision Making and Proses*, Boston: Allyn and Bacon, 1974.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 2003, Jakarta: Bumi Aksara
- Hujair, Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2003.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Nasution, S, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sanaky, Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2003.
- Sindhunata, Editor, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Kanius, 2000.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya. 2001.
- Syarif, Hamid, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Citra Umbara, 1995.
- Taba, Hilda. *Curriculum Development: Theory and Practices*. New York: Harcourt, Brace and World, Inc. 1970.
- Zais, Robert S. *Curriculum Principles and Foundations*. New York: Harper & Row Publisher, 1976.

KONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN TINGGI ISLAM PADA MASA DINASTI SALJUQ DAN AKTUALISASINYA DI NUSANTARA

Dr. Abd. Mukti, MA.

A. Tinjauan Historis Sistem Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai sarana kemajuan umat telah dimulai sejak awal kedatangan Islam, baik institusinya maupun sistem pendidikannya. Edukasi (pendidikan) Islam itu berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Di Makkah muncul "Rumah al-Arqam ibn Abdi Manaf (w. 55/675), tempat di mana baginda Rasul mengajar para sahabat dan kaum Muslimin. Kurikulumnya terdiri dari al-Qur'an dan dasar-dasar pengetahuan agama lainnya. Setelah berdirinya negara Madinah, Masjid Nabawi berfungsi sebagai lembaga pendidikan penting dalam Islam menggantikan rumah Abû Ayyûb al-Anshariy (w. 52/672). Sebagai pusat pendidikan, masjid ini dilengkapi dengan lembaga *Shuffah* yang berfungsi sebagai asrama tempat tinggal para penuntut ilmu yang datang dari jauh yang hendak belajar kepada Nabi. Tampaknya kurikulum pendidikan yang dilaksanakan Nabi SAW selalu berorientasi pada kebutuhan kaum Muslimin ketika itu. Sebagian penduduk Madinah diketahui bergerak pada bidang perdagangan, karena itu Nabi memerintahkan para tawanan Badar yang non Muslim untuk mengajarkan anak-anak Muslim pengetahuan membaca dan menulis sbagai tebusan mereka. Di samping itu, secara khusus, Nabi menganjurkan sahabat Zaid ibn Tsâbit (w. 45/665) mempelajari Bahasa Suryani.¹ Begitu juga Nabi menganjurkan Umat Islam belajar ke negeri Cina

(Dari Zaid ibn Tsabit berkata ia: Rasulullah SAW menganjurkan aku belajar Bahasa Suryani). Lihat Abû 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah al-Tirmiziy, *al-Jâmi' al-Shahih*, Jilid 1, Cet. 1 (Mesir: Mushthafa Al-Babiy al-Halabiy, 1974), h. 68. Ke dalam bahasa Suryani inilah karya-karya para filosof Yunani diterjemahkan sebelum datangnya Islam. Karya-karya tersebut meliputi filsafat, matematika, astronomi. Ini berarti secara tidak langsung Nabi menganjurkan umat Islam belajar filsafat Yunani, matematika, astronomi dan ilmu-ilmu umum (*secular sciences*) lainnya.

Pada periode *al-Khulafa' al-Râsyidûn* (11/632-40/661), kurikulum pendidikan Islam mengalami penambahan dan perluasan yang sangat signifikan. Adalah Khalifah 'Umar ibn al-Khaththâb (12/634-23/644), orang pertama, yang memasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam pengetahuan berenang, menunggang kuda, melempar panah dan *sya'ir*.² Langkah yang ditempuh Khalifah 'Umar ibn al-Khaththâb itu diikuti para khalifah, sultan-sultan dan ulama yang datang sesudahnya, misalnya Imâm Syâfi'i (150/767-204/820) rahimahullahu anhu. Beliau merekomendasikan pengetahuan matematika³ dan bahasa dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Begitu juga Imam al-Ghazâli (450/1058-505/1111)⁴ yang datang tiga abad kemudian, menganjurkan pengetahuan logika dipelajari para pelajar-pelajar Muslim agar pengetahuan mereka kukuh.

Pendidikan Islam mengalami kemajuan pesat setelah bersentuhan dengan pendidikan Yunani,⁵ Persia, India dan Cina.⁶ Hal ini berlangsung sepanjang

قال عمر بن الخطاب رضي الله عنه: علموا أولادكم بالسباحة والفرسة والرمية والشعر.² (Umar r.a. berkata: ajarilah anak-anakmu berenang, menunggang kuda, melempar panah dan *sya'ir*). Lihat Abû al-'Abbâs Muhammad ibn Yazid al-Mubarrid, *al-Kâmil li al-Mubarrid*, Jilid I (ttp: Dâr al-Fikr, tt.), h. 180.

قال الإمام الشافعي رحمه الله: من تعلم القرآن عظمت قيمته، ومن تعلم الفقه نبيل مقداره، ومن كتب الحديث قويت حجته، ومن تعلم الحساب جزل رأيه، ومن تعلم اللغة رق طبعه، ومن لم يصن نفسه لم ينفعه علمه.³ (Imâm Syâfi'i r.a. berkata: Barangsiapa yang mempelajari al-Qur'an, niscaya tinggi kedudukannya, dan barangsiapa yang mempelajari fiqh, niscaya tinggi kecerdasannya, dan barangsiapa yang mempelajari hadis, niscaya kuat argumentasinya, dan barangsiapa yang mempelajari matematika, niscaya kuat pendapatnya, dan barangsiapa yang mempelajari bahasa, niscaya halus budinya, dan barangsiapa yang tidak memelihara kebersihan jiwanya, niscaya tidak berguna ilmunya baginya. Lihat al-Mâwardi, *Adâb al-Dunyâ wa al-Dîn* (Surabaya: Bongkol Indah, t.t.), h.45-6.

⁴Al-Ghazali mengatakan bahwa pengetahuan seseorang yang tidak pernah belajar logika adalah tidak bisa diandalkan. Lihat Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Muslim*, Cet. ke-2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 47.

⁵He also arranged for the education and training in Macedonian fashion of 30.000 native youth. (Alexander The Great juga menyelenggarakan pendidikan dan latihan model Macedonia, Yunani, kepada 30.000 pemuda kota Bactra atau Bactria, sesudah Islam kota ini dikenal dengan nama Balkh) di Persia. Lihat W.W. Tam, *Alexander The Great*, Edisi Ulang (Cambridge: The University Press, 1951). h. 77. Diperkirakan bahwa sistem pendidikan yang dilaksanakan Alexander The Great itulah yang mengilhami berdirinya sistem madrasah di dunia Islam. Dengan demikian madrasah sebagaimana yang kita kenal sekarang ini bukanlah budaya *Arabo Muslim cultur* melainkan budaya *Perso Muslim cultur*.

⁶Ketika itu bangsa Cina sudah memiliki pengetahuan teknik pembuatan kompas dan jam, pengetahuan teknik industri pembuatan kertas dan teknik kimia pembuatan mesiu. Berarti secara tidak langsung Nabi menganjurkan umat Islam belajar semua pengetahuan bangsa Cina tersebut. Anjuran ini dapat dipahami dari hadis Nabi yang

pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Khalifah al-Makmûn (198/813-218/833) mendirikan lembaga pendidikan tinggi yakni *Bayt al-Hikmah* di Baghdâd. Kemudian diikuti oleh Khalifah Fâthimiyah yang mendirikan *Jâmi'* al-Azhar dan *Dâr al-Hikmah* di Mesir. Begitu juga Khalifah Umayyah Andalusia mendirikan *Jâmi'* Cordova. Di samping itu muncul pula lembaga pendidikan tinggi lainnya, seperti *Bimâristân*, *Ribâth*, *Zâwiyah*, *Khânqah* dan *Observatorium*. Meskipun Dinasti Abbasiyah mengalami kelemahan sejak wafatnya khalifah al-Mutawakkil (232/847-247/861), namun pendidikan Islam tetap mengalami kemajuan pesat. Hal ini berlangsung di bawah kekuasaan para Sultan Sunni yang memerintah di sebelah timur kota Baghdad, yakni *Bukhârâ* di Transoxianan (*Mâ warâ' al-nahr*). Di antaranya adalah Dinasti Samaniyah (204/819-395/1005). Pada masa ini muncul madrasah pertama di dunia Islam yang didirikan oleh Amir *Ismâil ibn Ahmad al-Samâniy* (279/892-295/907), yang dilengkapi dengan perpustakaan besar. Usaha mendirikan madrasah kemudian diikuti oleh para pemimpin Muslim yang datang sesudahnya.

B. Berdirinya Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Pada Masa Dinasti Saljûq

Untuk merubah ideologi Dinasti Saljûq dari Sunni ke ideologi Mu'tazilah yang dianutnya, maka al-Kunduri (w. 456/1064), perdana Menteri Sultan Thugril Beg (429/1038-455/1063), melakukan penindasan terhadap ulama-ulama Sunni di seluruh propinsi Khurasan. Di antara mereka ada yang diusir seperti al-Baihaqi (w. 458/1066) dan al-Juwaini (478//1085). Keduanya pergi ke Hijaz. Sementara al-Qusyairi (w. 465/1072) dan kawan-kawannya dipenjarakan di Kandahar, Afganistan. Ketika itu Gubernur Khurasan dipegang oleh Alp Arselan (450/1058-455/1063), dan *Nizhâm al-Mulk* sebagai perdana menternya. Kedua tokoh ini dikenal pembela Mazhab Sunni yang sangat gigih. Maka untuk mengakhiri penindasan itu serta membela mazhab resmi nagara dan para ulama Sunni tersebut, *Nizhâm al-Mulk* di bawah perlindungan Gubernur Alp Arselan, mendirikan sebuah madrasah di Naisabur dan memanggil pulang al-Juwaini untuk memimpin madrasah Sunni ini. Selanjutnya *Nizhâm Mulk*, juga mendirikan madrasah serupa di seluruh propinsi Khurasan, dan propinsi-propinsi lainnya setelah Alp Arselan memegang jabatan Sultan Saljûq sejak tahun 455/1063 hingga tahun 465/1072. Dengan demikian madrasah yang didirikan *Nizhâm al-Mulk* dalam kedua periode tersebut seluruhnya ber-

berbunyi: عن أنس بن مالك قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: أطلبوا العلم ولو بالصين. (Nabi SAW bersabda: tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina). Lihat Abubakar Ahmad ibn al-Husayin al-Bayhaqiy, *Syu'ab al-Îmân*, Jilid II, Cet. I (Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), h. 234-5.

jumlah 13 unit, yang kemudian dikenal sesuai dengan namanya yakni Madrasah Nizhamiyah. Ketiga belas madrasah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Madrasah Nizhamiyah Naisabur;
2. Madrasah Nizhamiyah Herah;
3. Madrasah Nizhamiyah Merv;
4. Madrasah Nizhamiyah Balkh;
5. Madrasah Nizhamiyah Baghdâd;
6. Madrasah Nizhamiyah Bashrah;
7. Madrasah Nizhamiyah Mosul;
8. Madrasah Nizhamiyah Isfahan;
9. Madrasah Nizhamiyah Jazirah Ibnu Umar;
10. Madrasah Nizhamiyah Aleppo;
11. Madrasah Nizhamiyah Amul Thabaristan;
12. Madrasah Nizhamiyah Khuzistan;
13. Madrasah Nizhamiyah Yaz;

Selain Madrasah Nizhamiyah, *Nizhâm al-Mulk* juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan tinggi lainnya, yaitu *Ribâth* (Sekolah Sufi); *Bimâristân* (Sekolah Kedokteran) dan *Observatorium* (Sekolah Astronomi). Akan tetapi dari semua lembaga pendidikan tinggi tersebut yang paling monumental adalah Madrasah Nizhamiyah

Pendidikan pada Madrasah Nizhamiyah berlangsung sejak tahun 1058, tahun di mana Madrasah Nizhamiyah pertama di Naisabur didirikan, hingga tahun 1413, tahun di mana Madrasah Nizhamiyah Baghdâd hancur. Karena itu tidak benar asumsi sebagian penulis dan peneliti yang menyatakan bahwa serangan bangsa Mongol ke Baghdâd telah menghancurkan semua bangunannya rata dengan tanah. Jadi serangan bangsa Mongol bukan satu-satunya penyebab kemunduran umat Islam. Penyebab lainnya adalah, sebagaimana dikatakan George Makdisi, karena terjadinya antagonisme antar golongan keagamaan dalam bidang politik dan faham keagamaan. Dan ditinggalkannya metode diskusi dan debat dalam pendidikan Islam sebagaimana yang disaksikan Ibnu Khaldûn (732/1332-808/1406) di Afrika Utra pada abad ke-14. Kedua hal ini menyebabkan sikap kreatifitas dan daya kritis pelajar-pelajar hilang. Konsekuensinya *ijtihâd* terhenti dan muncullah *taqlîd* di mana-mana yang pada gilirannya umat Islam mengalami kemunduran (stagnasi).

C. Konstruksi Sistem Pendidikan Tinggi Islam Pada Masa Dinasti Saljûq

Al-Juwaini dan Abû Ishâq al-Syîrazi merupakan dua guru besar pertama

yang mengkonstruksi sistem pendidikan Madrasah Nizhamiyah yang sangat dinamis dan inovatif yang meliputi faktor-faktor sebagai berikut:

- a. *Faktor Tujuan.* Tujuan Madrasah Nizhâmiyah adalah untuk mengajarkan keempat madzhab Sunni yang ada. Namun demikian karena madzhab Hanafi dianut oleh para sultan dan keluarganya, sementara madzhab Syâfi'i dianut oleh menteri⁷ dan petinggi-petinggi negara lainnya, maka secara politis dan teologis kedua madzhab itu tentu saja mendapat perhatian lebih banyak. Di samping itu Madrasah Nizhâmiyah juga mempunyai tujuan untuk mengeluarkan tenaga-tenaga pegawai kesultanan, juru dakwah serta kader-kader ulama Sunni, yang menyebarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Di antaranya ada yang berkaliber dunia yakni Imam al-Ghazâli.
- b. *Faktor Guru* Untuk mencapai tujuan-tujuan Madrasah Nizhâmiyah itu, pemerintah merekrut staf pengajar atau guru-guru⁸ (*mudarris*) dari kalangan tokoh-tokoh Sunni yang sudah populer di mata masyarakat untuk memberikan pelajaran pada madrasah tersebut yang merangkap sebagai pimpinannya. Untuk kelancaran tugasnya, guru-guru itu didampingi oleh setidak-tidaknya seorang asisten (*mu'îd*) atau lebih sesuai dengan kebutuhannya dan penasehat akademis (*wâ'izh*). Satu hal lagi yang tidak kalah menariknya adalah bahwa Madrasah Nizhâmiyah sudah memperkenalkan guru tamu atau guru tidak tetap yang di sebut *muntasib*. Di antaranya adalah Nizhâm al-Mulk sendiri dan Abû Ishâq al-Syîrazi. Di antara guru Madrasah Nizhâmiyah ada yang ditugasi pemerintah untuk menjalankan tugas-tugas politik seperti dalam kasus Abû Ishâq al-Syîraziy (w. 476/1083). Di lingkungan Madrasah Nizhâmiyah sering terjadi perpindahan tempat tugas staf pengajar dari satu madrasah ke madrasah lainnya. Kebijakan ini tentu saja akan membantu proses integritas masyarakat di seluruh wilayah kesultanan Saljûq yang terpecah-pecah sejak akhir periode Abbasiyah pertama.
- c. *Faktor Murid.* Sesuai dengan tujuan pendidikannya, Madrasah Nizhâmiyah menerima murid-muridnya yang berasal dari salah satu madzhab yang empat. Kualifikasi calon murid-murid madrasah itu setidak-tidaknya harus lulusan *kuttâb*. Pemerintah memberikan perhatian besar terhadap murid-murid madrasah tersebut dengan menyediakan bea siswa kepada mereka secara reguler dan akomodasi lainnya agar mereka dapat memusatkan perhatiannya pada studi semata-mata. Dengan begitu Madrasah Nizhâmiyah telah banyak menghasilkan alumni⁹ yang berpredikat ulama, sarjana, politikus,

⁷Lihat lampiran I, h. 13.

⁸Lihat lampiran II, h. 14.

⁹Lihat lampiran III, h. 18.

negarawan, sastrawan dan sejarawan. Wawasan keilmuan dan kegiatan studi mereka mencakup semua ilmu pengetahuan yang ada di dunia Muslim ketika itu. Di tangan alumni-aiumni Madrasah Nizhâmiyah mi pula kelak terjadinya konsolidasi terakhir madzhab Sunni dan harmonisasi antara syari'at dan tasawuf dan antara ilmu agama dan ilmu umum.

- d. *Faktor Kurikulum.* Sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikannya, Kurikulum Madrasah Nizhâmiyah tentu saja meliputi ilmu-ilmu agama (*al-'ulûm al-naqliyah*) yang sesuai dengan keempat madzhab Sunni yang ada sebagai mata pelajaran pokok (*ijbâry*) dan ilmu-ilmu umum (*al-'ulûm al-'aqliyah*) yang mendukung ilmu-ilmu agama tersebut sebagai mata pelajaran tambahan (*ikhtiyâriy*). Yang lebih penting lagi ilmu-ilmu umum itu untuk membantu kebijakan pemerintah dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi negara, dan dalam rangka menjawab tantangan-tantangan zaman. Karena itu posisi ilmu-ilmu umum dalam kurikulum Madrasah Nizhâmiyah sudah kuat sekali, tidak lagi sekedar mata pelajaran pendamping. Kondisi pemerintahan Saljûq sangat kondusif bagi pengembangan kurikulum tersebut karena mempunyai tiga unsur progresif yang sangat mendukung yakni: (1) elit militer, (2) birokrasi, (3) dan ulama Sunni. Semuanya dikatakan pencinta-pencinta ilmu pengetahuan, kebudayaan, peradaban, dan pelindung-pelindung madzhab Sunni, para ulama dan sarjana. Dengan demikian Madrasah Nizhâmiyah tidak anti intelektual termasuk filsafat sebagai rahmat Allâh SWT tidak seperti diasumsikan oleh kebanyakan orang. Gambaran kurikulum Madrasah Nizhâmiyah seperti itu merupakan buah dari hasil kemajuan sosio-intelektual dan keagamaan yang dicapai sejak abad kedua Hijriyah/abad atau kedelapan Masehi dan mencapai puncaknya dalam abad keempat Hijriyah/abad kesepuluh Masehi yang melahirkan para ulama, ilmuan dan filosof Sunni. Karena itulah Madrasah Nizhâmiyah memperoleh apresiasi lebih baik dalam hubungan seimbang antara studi agama dan umum. Jadi tidak ada dikhotomi antara ilmu agama dan umum dalam kurikulum Madrasah Nizhâmiyah sebagaimana yang diasumsikan sebagian peneliti dan penulis. Jadi kurikulum Madrasah Nizhâmiyah bersifat liberal, akomodatif, adoptif, adaptif, inovatif, elastis dan dinamis.
- e. *Faktor Metode.* Agar dapat menimbulkan sikap kreatifitas dan sikap kritis para muridnya, maka para guru Madrasah Nizhâmiyah memakai metode ceramah, diskusi, seminar, observasi dan eksperimen dalam menyampaikan pelajaran kepada murid-murid tersebut. Perlu dicatat di sini bahwa pada Madrasah Nizhamiyah pernah digelar sebuah seminar akbar yang menghadirkan dua orang nara sumber yaitu: Abu Ishaq al-Syiraziy, rektor dan mudarris Madrasah Nizhamiyah Baghdad, dan al-Juwaini, rektor dan mudarris

Madrasah Nizhamiyah Naisabur. Dalam seminar ini dibahas dua topik, yakni: (1) "إجتihad المصلی عن وجه القبلة ثم یخطی" (Ijtihad orang yang shalat tentang arah qiblat lalu keliru), dan (2) "إجتihad عن نکاح البکر" (Ijtihad tentang hukum pernikahan gadis).

f. Faktor Sarana dan Fasilitas

Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan terdahulu yang mempunyai fungsi ganda, maka Madrasah Nizhâmiyah semata-mata difungsikan sebagai lembaga pendidikan. Madrasah Nizhâmiyah sudah memiliki kampus sendiri, dan karena itu tidak melaksanakan pendidikan dan pengajaran di tempat-tempat lain baik di masjid atau perpustakaan.

Komplek Madrasah-madrasah Nizhâmiyah itu meliputi: (1) gedung madrasah; (2) asrama penuntut ilmu; (3) perpustakaan, (4) masjid atau mushalla; dan (5) pasar madrasah.

Dengan melihat sistem pendidikannya, maka Madrasah Nizhâmiyah dapat dikatakan sebagai perguruan tinggi formal dan sistematis pertama di dunia. Dengan demikian menjadi prototipe lembaga pendidikan Sunni penting yang kemudian diikuti para pemimpin Sunni lainnya. Bahkan menjadi model pula bagi perguruan tinggi yang didirikan pada masa-masa berikutnya termasuk Universitas Bologna, Italia, dan Universitas Paris, Perancis, keduanya didirikan sekitar satu abad setelah berdirinya Madrasah Nizhâmiyah.

D. Aktualisasi Sistem Pendidikan Madrasah Nizhamiyah di Nusantara

Meskipun Madrasah Nizhamiyah tersebut sudah hancur di dunia Islam sejak tahun 1413 Masehi, namun pengaruh sistem pendidikan Madrasah Nizhamiyah itu telah menyebar jauh di luar batas negeri asalnya, Khurasan, melalui kebijakan pendidikan para sultan di berbagai belahan dunia Muslim, yang bermitra dengan para ulama Sunni, sampai ke Nusantara (modern: Indonesia) pada paruh kedua abad ke-13 Masehi. Di kesultanan Pasai, muncul *meunasah*, yang menurut Prof. Dr. A. Mukti Ali,¹⁰ seorang pakar sejarah Aceh, term ini berasal dari bahasa Arab yakni *madrasah*.

Kemudian dari daerah ini, sistem madrasah itu disebarkan ke seluruh daerah Aceh sejak tahun 1514 di bawah patronase Kesultanan Aceh Darussalam. Pada periode ini munculah empat orang ulama terkenal di daerah ini yakni:

¹⁰Lihat A. Mukti Ali, *An Introduction to the Government of Aceh's Sultanate* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970), h. 13.

Hamzah Fansuri; Syamsuddin al-Sumathrani; Nurdin al-Raniri (w. 1068/1658) dan Abdul Rauf al-Singkili. Para ulama ini, kecuali al-Raniri, tentu saja pernah menempuh pendidikan rendahnya di *meunasah*. Murid-murid para ulama besar ini diketahui datang dari berbagai daerah di Nusantara. Tiga orang alumni Aceh yakni Datuk Ribandang, Datuk Ri Tiro, dan Datuk Patimang, ketiganya asal Minangkabau, Sumatera Barat, dan murid Syamsuddin al-Sumathrani, dikirim Sultan Aceh ke Makasar, Sulawesi Selatan, untuk menjadi guru agama di sana atas permintaan raja setempat. Syekh Burhanuddin dari Ulakan asal Sumatera Barat, dan Syekh Abdul Muhyi dari Kerawang, Jawa Barat, keduanya murid Syekh Abdul Rauf al-Singkili. Sekembali ke kampung halamannya, keduanya aktif berdakwah dan mengajar tentu saja dengan menggunakan sistem madrasah yang pernah mereka terima dari gurunya itu. Dengan demikian aktualisasi sistem madrasah itu sudah merata di seluruh Nusantara melalui jaringan ulama¹¹ dan alumni Aceh atau jaringan guru-murid. Pada lembaga pendidikan ini pelajaran agama disampaikan dalam

¹¹Salah seorang Walisongo dikenal kelahiran Pasai adalah Syarif Hidayatullah. Ia memulai karirnya sebagai guru agama di istana Sultan Trenggono, raja Demak, sekembalinya dari Mekkah. Kemudian karir militernya dimulai ketika ia memimpin sepasukan tentara, yang dikirim oleh Sultan untuk mengusir Portugis dari Sunda Kelapa (Jakarta sekarang). Karena sukses mengusir Portugis, maka Syarif Hidayatullah memperoleh gelar Fatahillah. Keuksesan ini mengantarkan ia menjadi Sultan Banten, yang wilayahnya meliputi Jakarta dan Cirebon. Sultan Syarif Hidayatullah meninggalkan kegiatan politik setelah berusia tua dan kemudian mengundurkan diri ke Cirebon dan membangun sebuah perguruan agama di kaki Gunung Jati tempat ia mengajar dengan menggunakan sistem madrasah yang pernah dikenal di tanah kelahirannya Pasai. Karena itu sebagai ulama ia dipanggil Sunan Gunung Jati. Dengan demikian Syarif Hidayatullah bukan saja dikenal seorang ulama melainkan ia juga dikenal seorang militer dan raja. Hal ini menunjukkan bahwa Syarif Hidayatullah itu adalah sosok seorang mujaddid (pembaharu) pendidikan terkemuka di Nusantara pada jamannya. Ketika Sultan Agung dari Mataram memperkenalkan kebijakannya yakni sinkritisme, untuk memperkuat kedudukannya, para wali menolaknya. Konsekuensinya masyarakat di wilayah Kesultanan Mataram terbagi kepada tiga golongan yakni kaum Priyayi; Abangan yang mendukung kebijakan sultan, dan Kaum Santri yang menolak kebijakan sultan. Pada waktu itu pendidikan agama dipusatkan di mesjid. Sementara untuk memelihara kemurnian akidahnya, maka kaum Santri mendirikan lembaga pendidikannya yang disebut pesantren. Di lembaga ini hanya diajarkan pengetahuan agama. Diperkirakan sejak inilah pesantren sebagai lembaga pendidikan yang kita kenal sekarang ini muncul. Uraian lengkap mengenai hal ini dapat dibaca dalam HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV, Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981). Lihat juga Tamar Djaya, *Pusaka Indonesia Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, Cet VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1965. hal. 126, 129, 142. Lihat juga Marwati Djoened Poesponegoro, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, Edisi IV (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), h. 23.

bahasa Melayu dan menggunakan abjad Arab yang dikenal dengan Tulisan Jawi¹² yang sangat membantu integritas bangsa di seluruh Nusantara.

Ketika gendrang pembaharuan pendidikan Islam ditabuh di Mesir gongnya sampai juga ke Indonesia. Abdullah Ahmad (w. 1932) meresponnya dengan mendirikan Madrasah Adabiyah di Sumatera Barat pada tahun 1905. Kemudian langkah tokoh pendidikan ini diikuti oleh organisasi-organisasi keagamaan lainnya, seperti Muhammadiyah di Jawa, al-Ittihadiyah dan al-Washliyah di Sumatera Utara dan Aceh. Lebih spesifik lagi respon yang diberikan oleh K.H. Wahid Hasyim (1914-1953) dengan mengadopsi langsung nama Madrasah Nizhamiyah yang sangat terkenal itu ketika memperbaharui pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur. Akan tetapi yang lebih penting lagi adalah mengadopsi sistem pendidikannya, terutama kurikulumnya yang sangat dinamis dan masih relevan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi umat Islam dewasa ini.

Perlu dijelaskan di sini bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan faktor pendidikan yang paling banyak menimbulkan pro kontra dalam masyarakat Islam di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Kalau hal ini dibiarkan berlarut-larut tentu saja akan merugikan umat Islam itu sendiri. Meskipun para ulam salaf sebagaimana disebutkan di muka semuanya sepakat merekomenda-sikan agar ilmu-ilmu aqliah seperti matematika, astronomi dan filsafat dimasukkan dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam berdampingan dengan ilmu-ilmu naqliah, dengan alasan ilmu-ilmu tersebut sangat membantu dalam pembahasan ilmu-ilmu naqliah.

Dilihat dari segi kurikulum pendidikannya, maka lembaga pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini terbagi kepada dua: (1) lembaga yang hanya memberikan pengetahuan agama saja, seperti Madrasah Diniyah, Pesantren, Meunasah dan Surau. (2) lembaga yang memberikan pengetahuan agama dan umum sekaligus seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah utuk tingkat dasar dan menengah, IAIN, STAIN dan UIN, untuk tingkat perguruan tinggi. Tampaknya ketiga sistem lembaga pendidikan tinggi Islam ini, sudah sesuai dengan sistem pendidikan Madrasah Nizhamiyah. Mudah-mudahan dengan mempelajari dan mengetahui sistem pendidikan Madrasah

¹²Diperkirakan istilah Jawi sebagai sebutan untuk Muslim Nusantara populer di Timur Tengah, Turki dan dunia Islam lainnya, sejak munculnya opsir-opsir Aceh asal Jawi di dalam angkatan perang Turki. Salah seorang di antaranya sebagaimana tersebut dalam literatur Turki adalah Kara Ali. Kara dalam bahasa Turki berarti hitam. Jadi Kara Ali artinya Si Ali Hitam. Memang bila dibandingkan dengan orang Turki, maka kulit orang kita lebih hitam. Lihat HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, hal. 158, 192, 348.

Nizhamiyah tersebut di atas dapat membantu para pembuat kebijakan pendidikan, pengelola pendidikan dan pengawas pendidikan dalam menata kembali dan memperbarui sistem pendidikan Islam di negeri kita yang tercinta ini. Dan yang tidak kalah pentingnya lagi adalah dapat mengurangi pro kontra dalam masyarakat Muslim dan selanjutnya dapat menerima dan mendukung setiap usaha para pembaharu pendidikan Islam dengan syarat masih tetap dalam koridor ajaran Islam, tidak sekuler dan westernisasi (pembabatan). Wallahu a'lam bishshawab.

E. Penutup

Karena hasil rancang bangun para ulama Sunni, maka sistem pendidikan Madrasah Nizhamiyah dapat dijadikan sebagai legitimasi doktriner dalam membangun dan memperbaiki sistem pendidikan Islam ke depan serta dapat mengurangi pro-kontra dalam masyarakat terhadap upaya-upaya para pembaharu sistem pendidikan Islam. Di samping itu sistem pendidikannya yang dinamis dan unggul menyebabkan Madrasah Nizhamiyah itu diakui sebagai perguruan tinggi formal dan sistematis pertama di dunia.

Lampiran-Lampiran

LAMPIRAN 1

NAMA-NAMA SULTAN DAN MENTERI¹³ DINASTI SALJÛQ BESAR (429/1038-552/1157)

NO	NAMA SULTAN	NAMA MENTERI	MASA JABATAN
1.	Thughri Beg (429/1038-455/1063)	1. Amîd al-Mulk al-Kunduriy	447/1055-455/1063
2.	Alp Arslân (455/1063-465/1072)	2. Nizhâm al-Mulk 3. Amîd al-Mulk al-Kunduriy	455/1063-465/1072 465/1072-485/1092
3.	Mâlik Syâh 465/1072-285/1092)	4. Nizhâm al-Mulk	485/1092-487/1094
4.	Mahmûd (485/1092-487/1094)	5. Tâj al-Mulk al-Syirâziy	

¹³Harold Bowen, "Nizham al-Mulk", dalam E.J. Brills, *First Encyclopaedia of Islam (1913-1936, Jilid VI, Diedit oleh M. Th. Houtsma, et. al, (Leiden: E.J. Brills, 1987), h. 935. Lihat juga Ahmad Kamâl al-Dîn Helmî. al-Salâjiqat fî al-Târîkh wa al-Hadhârat, Cet. I (Kuwait: Dâr al-Buhûs al-'Ilmiyyat, 1975), hal. 52-3. Ahmad 'Athiyyat Allâh. Al-Qâmûs al-Islâmiy, Jilid IV, Cet. I (Kairo: Maktabat al-Nahdhat al-Mishriyyat, 1976), h. 568.*

5.	Barkiyārūq (487/1094-498/1105)	6. 'Izz al-Mulk 7. Muayyuid al-Mulk 8. Fakhr al-Mulk	485/1092-487/1094 487/1094-488/1095 488/1095-489/1095
6.	Mālik Syāh II (498/1105-511/1118)	9. Ataeg Iyāz	498/1104-498/1104
7.	Muḥammad (498/1105-511/1118)	10. Atabeg Iyāz 11. Dhiya' al-Mulk 12. Nizhām al-Mulk II	498/1104-498/1104 500/1106-504/1110 504/1106-511/1117
8.	Sanjar (511/1118-552/1157)	13. Syihāb al-Dīn 14. Qawwām al-Dīn al-Darkazniy 15. Nāshir al-Dīn Thāhir ibn Fakhr al-Mulk	511/1118-517/1123 517/1123-528/1133 528/1133-548/1153

LAMPIRAN II

NAMA-NAMA GURU BESAR MADRASAH-MADRASAH NIZĀMIYAH¹⁴

A. Madrasah Nizāmiyah Naysābūr:

1. al-Juwayniy (419/1028-478/1085), filosof, *mutakallimîn* (teolog) dan *taqīn*.
2. Abū al-Qāsim al-Muzhaffar (w. 495/1101).
3. Ilkiyā Abū al-Ḥasan al-Harrāsiy (459/1058-504/1110), bertugas sejak tahun 495/1101 dan sejak tahun 498/1104 pindah ke Madrasah Nizāmiyah Baghdād.
4. al-Ghazāliy (w. 505/1111), bertugas antara tahun 499/1195-501/1107, sebelumnya bertugas di Madrasah Nizāmiyah Baghdād.
5. Muḥammad ibn Yaḥyā al-Naysābūriy (476/1085-548/1153).
6. Abū Ishāq Al-Syī'ahîrāziy (w. 476/1083).
7. Abū al-Qāsim al-Isma'īliy al-Jurjāniy (w. 407/1016-477/1084).
8. Abū Sa'īd al-Mutawaliy (428/1036-478/1085).
9. Abū al-Qāsim al-Nawwaqāniy (397/1005-479/1086).
10. 'Abd al-Wāḥid ibn 'Abd al-Karīm al-Qusyayriy (418/1027-494/1100).
11. Abū al-Qāsim al-Anshāriy (w. 512/1118).
12. Abū Sahal al-Marwaziy (460/1067-530/1135).
13. Abū al-Ma'āliy al-Khawwāfiy (484/1091-550/1150).
14. Abū Sa'ad al-Sam'āniy al-Tamīmiy (506/1112-562/1160).

¹⁴Tāj al-Dīn al-Subkiy, *Thabaqāt al-Syāfi'iyyat al-Kubrā*, Jilid IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, Cet. I. Diteliti oleh Maḥmūd Muḥammad al-Thanaḥiy, dkk., (Mathba'at 'Isā al-Bābiy al-Ḥalabiy wa Syirkāh, 1966). Aḥmad Syalabiy, *Tārīkh al-Tarbiyyat al-Islāmiyyat* (Bayrūt-Libanon: Dār al-Kasyayf li al-Nasyr wa al-Thibā'at wa al-Tawzī', 1954), h. 233-5. Lihat juga 'Umar Ridhā Kahhālat, *Dirāsāt Ijtima'iyyat fī al-'Ushūr al-Islāmiyyat* (tp: Mathba'at al-Ta'awuniyyat bi Damsiyq, 1973), h. 40-1. Lihat juga Nāji Ma'rūf, *Madāris Qabl al-Nizhāmiyyat* (Baghdād: Mathba'at al-Majma' al-Ilmiy al-Irāqi, 1973), p. 50. Aḥmad Kamāl al-Dīn Helmi, *Al-Salājiqat fī al-Tārīkh wa al-Ḥadhārat*, Cet. I, (Kuwayt: Dār al-Buḥūs al-'Ilmiyyat, 1975), h. 353.

15. Abū al-Ma'āliy al-Warakāniy (w. 559/1163).
 16. Quthb al-Dīn al-Naysābūriy (505/1111-570/1174).
 17. Abū al-Maḥāsin al-Thūsiy (w. 575/1179).
 18. al-Ḥasan ibn Aḥmad al-Samarqandiy (w. 576/1180).
 19. 'Abd al-Raḥmān ibn Manshūr ibn Rāmisy.
 20. Abū Sa'ad al-Khuwāriy.
 21. Abū Ja'far al-Thibsiy.
 22. Abū Bakar al-Syîrāziy.
 23. Abū al-Qāsim al-Hudhdhaliy.
 24. Abū Nashr al-Rāmisiy.
 25. 'Alī ibn Sahal.
 26. Ibn Ilkiyā al-Harrāsiy.
 27. Dari no. 6 sampai dengan no. 26 berfungsi sebagai *muntasib* (guru tidak tetap, guru tamu).
- B. Madrasah Nizāmiyah Merw:
1. Muḥammad ibn Manshur (w. 510/1116).
 2. Aḥmad al-Mayhaniy (w. 527/1132).
- C. Madrasah Nizāmiyah Harah:
1. Abū Bakar al-Syasiy (w. 485/1092).
 2. Muḥammad ibn 'Alī ibn Ḥamīd (w. 495/1101).
 3. Muḥammad ibn Yaḥyā al-al-Naysābūriy (476/1083-548/1153).
- D. Madrasah Nizāmiyah Balkh:
1. Abū al-Qāsim al-Tamīmiy (w. 488/1095).
 2. 'Abd Allāh ibn 'Umar bin Muḥammad ibn al-Ḥusayn ibn 'Alī (502/1108-?)
 3. 'Umar ibn Aḥmad ibn al-Lays al-Thalqāniy (w. 536/1141), asisten.
 4. Abū Sa'ad al-Harawiy, Guru Rasyīd al-Dīn al-Wathwāth (487/1104-573/1177).
- E. Madrasah Nizāmiyah Baghdād:
1. Abū Ishāq al-Syîrāziy (w. 476/1083).
 2. Abū Nashr al-Shabbāgh (w. 477/1084).
 3. 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad al-Naysābūriy al-Mutawaliy (w. 478/1085).
 4. Abū al-Qāsim al-'Alawiy al-Dabbūsiy (w. 482/1089).
 5. Nizhām al-Mulk (w. 485/1092), sebagai guru tamu (*muntasib*).
 6. Aḥmad ibn 'Abd al-Razzāq Mu'īn al-Dīn al-Thantharāniy (w. 485/1092),

sastrawan. Sajaknya berjudul *al-Thantharaniyat* disenangi Nizhâm al-Mulk.

7. Abû 'Abd Allâh al-Thabariy (w. 495/1101).
8. 'Abd al-Rahmân ibn Ma'mûn (w. 498/1104).
9. Abû Muḥammad 'Abd al-Wahhâb al-Syîrâziy (w. 500/1106).
10. Abû Zakariyâ Yahyâ al-Khatîb al-Tabrîziy (w. 592/1108).
11. al-Ghazâlîy (450/1058-505/1111) bertugas sejak tahun 484/1095-488/1095 hingga tahun 488/1095, kemudian pindah tugas ke Madrasah Nizâmiyah Naysâbûr sejak 499/1105 hingga tahun 511/1117.
12. Ilkiyâ al-Harrâsiy (w. 504/1110), bertugas sejak tahun 498/1104, sebelumnya bertugas di Madrasah Nizâmiyah Naysâbûr antara tahun 495/1101-498/1104.
13. Muḥammad ibn Aḥmad al-Qaffâl al-Syâsiy al-Istârabâdiy (w. 408/1114).
14. 'Alî ibn Muḥammad ibn 'Alî al-Fashîhiy (w. 516/1122).
15. Abû al-Fath̄ ibn Burhân (w. 518/1124).
16. Abû Sa'îd al-Bazzâr (w. 520/1126).
17. Aḥmad al-Ghazâlîy (w. 520/1126).
18. Ibn Burhân (w. 520/1126).
19. Abû Sa'îd al-Marwaziy (527/1132).
20. Yûsuf ibn Ayyûb al-Hamdâniy (w. 535/1140).
21. Mu'in al-Dîn Sa'îd ibn al-Razzâz (w. 538/1143).
22. Mauhûb ibn Aḥmad al-Jawâlîqiy al-Baghdâdiy (w. 539/1144).
23. al-Syahrastâniy (548/1153).
24. Muḥammad ibn 'Abd al-Lathîf al-Khujandiy al-Wâ'idh (w. 552/1157).
25. Syaraf al-Dîn Yûsuf al-Dimasyqiyy (w. 557/1161).
26. al-Syaykh Abû al-Najîb (w. 563/1167).
27. 'Abd al-Qâhir ibn 'Abd Allâh al-Suhrawardiyy (w. 563/1167).
28. al-Sadîd al-Salmasiy (w. 574/1178), asisten.
29. Radhiy al-Dîn al-Quzwayniyy (w. 575/1179).
30. Abû al-Barakât al-Anbâriy (w. 577/1181).
31. Abû al-Khayr Ismâ'îl al-Quzwayniyy (581/1185).
32. Abû Thâlib al-Mubâarak ibn al-Mubâarak (w. 585/1189).
33. As'ad ibn Nashir al-Nahwiyy (w. 589/1193).
34. Maḥmûd ibn al-Mubâarak al-Wâshithiy (w. 592/1195).
35. Abû al-Farj 'Abd al-Rahmân ibn 'Alî ibn al-Jawziyy (w. 597/1200).
36. Majd al-Dîn Abû 'Alî Yahyâ ibn Râbi' (w. 606/1209).
37. Abû Bakar al-Mubâarak al-Wajîh al-A'mâ (w. 611/1214).

38. Yahyâ ibn al-Qâsim (w. 616/1219).
 39. Aḥmad ibn al-Sâbit al-Wâshthiy (w. 630/1232).
 40. Muḥammad ibn Yahyâ ibn Fadhlân al-Baghdâdiy (631/1233).
 41. Baha' al-Dîn ibn Syadâd (w. 632/1234).
 42. Muḥammad ibn Yahyâ al-Sullamiyy ibn Jubayr (w. 631/1233).
 43. Ismâ'îl ibn 'Abd Rahmân al-Zubaydiyy (w. 641/1243).
 44. Muḥammad ibn 'Abd Allâh al-Syâfi'iy al-al-Furdhiyy (w. 655/1257).
 45. Najm al-Dîn al-Bâdzirâiy (655/1257).
 46. Abû Manâqib al-Zinjâniyy (w. 656/1258) dan Guru Madrasah Mustanshiriyyah
 47. Syams al-Dîn al-Kisiyy (w. 665/1266).
 48. Nâhid al-Dîn al-Fârûqiyy (w. 672/1273).
 49. Muḥammad ibn Ja'far al-Bashariyy (w. 672/1273).
 50. Mujid al-Dîn ibn Ja'far (w. 682/1283).
 51. 'Abd al-Ghâniyy al-Halabiyy (w. 687/1288).
 52. Syaraf al-Dîn al-Syahrastâniyy (w. 691/1291).
 53. Muḥammad al-Kisiyy (w. 694/1294).
 54. Muḥammad ibn al-Âqûliyy (w. 797/1394) dan guru Madrasah Nustanshiriyyah
 55. 'Abd Allâh ibn Baktâsy (w. akhir abad ke-8/14).
 56. al-Fayrûz Âbâdiyy (w. 817/1414), asisten.
- F. Madrasah Nizâmiyah Ishfahân:
1. Abû Bakar Muḥammad ibn Sâbit al-Khûjandiy (w. 483/1090).
 2. Muḥammad ibn Sâbit al-Syâfi'iy (483/1090).
 3. Abû al-Ma'âliyy al-Warakâniyy (559/1163).
- G. Madrasah Nizâmiyah Khuzistân:
1. Yûsuf al-Dimasyqiyy (w. 563/1167).
- H. Madrasah Nizâmiyah Mosul:
1. Muḥy al-Dîn Abû Hâmid (w. 586/1190).
 2. Aḥmad ibn Nashr ibn al-Husayn al-Anbâriyy al-Dunbuliyy (w. 598/1201).
 3. 'Imâd al-Dîn ibn Yûnus al-Irbiliyy (530/1135-608/1211).
 4. Abû al-Ma'âliyy al-Moshuliyy (530/1135-631/1233), asisten.
- I. Madrasah Nizâmiyah Bashrah:
1. Abû al-Fadhal al-Anbâriyy (445/1053-503/1109).
 2. Abû al-Fadhl Muḥammad ibn Qinân ibn Hâmid al-Anbâriyy (w. 530/1135).

LAMPIRAN III

NAMA-NAMA ALUMNI MADRASAH-MADRASAH NIZÂMIYAH¹⁵

A. Madrasah Nizâmiyah Naysâbur:

1. al-Ghazâliy (w. 505/1111).
2. Aḥmad al-Ghazâliy (w. 520/1126).
3. Ilkiyâ Abû al-Ḥasan al-Harrâsiy (w. 504/1110).
4. Syihâb al-Dîn al-Thûsiy (w. 515/1122), Menteri Sultan Sanjar.
5. Abû Sa'ad Muḥammad ibn Yahyâ (w. 548/1153).

B. Madrasah Nizâmiyah Balkh:

1. al-Âmîr al-Imâm Rasyîd al-Dîn Sa'ad al-Mulk Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Jalîl al-'Umariy al-Wathwâth, atau lebih dikenal dengan nama Rasyîd al-Dîn al-Wathtâth (487/1094-573/1177), Sastrawan, pengarang dan penyair.

C. Madrasah Nizâmiyah Baghdâd:

1. Ibrâhîm ibn Yahya al-Ghazi (w. 523/1128), penyair.
2. Muḥammad ibn Tûmart (473/1080-525/1130), politikus dan pendiri Daulat Muwahhidûn (524/1129-525/1130), di Afrika Utara dan Spanyol.
3. Abû al-Qâsim 'Alî ibn Ḥasan ibn 'Asâkir (499/1105-571/1175), sejarawan.
4. Kamâl al-Dîn 'Abd al-Raḥmân ibn Muḥammad al-Anbariy (w. 576/1180).
5. 'Imâd al-Dîn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ashfihâniy (w. 597/1200).
6. Kamâl al-Dîn bin Abû al-Fadhl al-Moshuliy (551/1156-626/1228).
7. Yûsuf ibn Rafi al-Asadiy al-Halabiy bin Syadâd (w. 632/1234).
8. Musyrif al-Dîn ibn Mushliḥ al-Sa'adiy al-Syîrâziy (w. 694/1294).

D. Madrasah Nizâmiyah Ishfahân:

1. al-Ḥasan ibn Sulaymân al-Ashfihâniy (w. 525/1130).

¹⁵Tâj al-Dîn al-Subkiy, *Thabaqât al-Syâfi'iyyat al-Kubrâ*, 10 Jilid, Cet. I. Ditahqiq oleh Maḥmûd Muḥammad al-Thanaḥiy, dkk., (ttp: Mathba'at 'Îsâ al-Bâbiy al-Halabiy wa Syirkâh, 1966). Ibn Kasîr, *al-Bidâyat wa al-Nihâyat*, Jilid XII, (Bayrût: Dâr al-Fikr, 1982), Nâjî Ma'rûf. *Madâris Qabl al-Nizhâmiyyat*, (Baghdâd: Mathba'at al-Majma' al-Ilmiy al-'Irâqiy, 1973), h. 50. 'Umar Ridhâ Kahhâlat. *Dirâsât Ijtimâ'iyyat fi al-'Ushûr al-Islâmiyyat*. (ttp: al-Mathba'at al-Ta'âwuniyyat bi Damsyiq, 1973), hal. 41. Aḥmad Kamâl al-Dîn Helmî. *al-Salâjiqat fi al-Târikh wa al-Hudhârat*, Cet. I, (Kuwayt: Dâr al-Buhûs al-'Ilmiyyat, 1975), h. 352-6. 'Abbâs al-'Azzâwiy. *Târikh al-'Irâq bayn Ihtilâlâyn Hukûmat al-Mughûl*. Jilid I, Cet. I, (Baghdâd: Mathba'at Baghdâd, 1935), h. 373-5, 318, 343, 405. Idem. *Târikh al-'Irâq bayn Ihtilâlâyn Hukûmat al-Jalâyiyyat*, Jilid II, Cet. I, (Baghdâd: Mathba'at Baghdâd al-Hadîsat, 1936), h. 226, 329.

E. Madrasah Nizâmiyah Mosul:

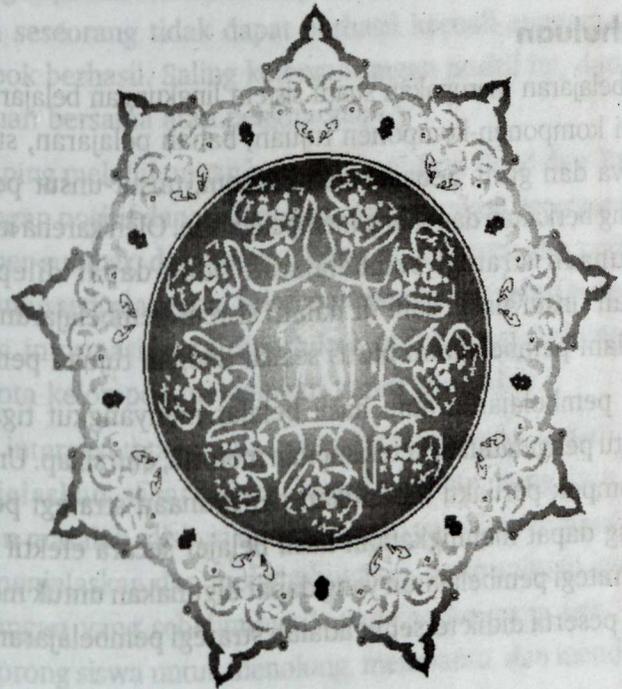
1. Abû al-Ma'âliy al-Moshuliy (530/1135-631/1233), asisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti, *An Introduction to the Government of Aceh's Sultanate*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970.
- Al-Bayhaqiy, Abubakar Ahmad ibn al-Husayin, *Syu'ab al-Îmân*, Jilid II, Cet. I, Libanon-Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Djaya, Tamar, *Pusaka Indonesia Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, Cet VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- HAMKA, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV, Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Madjid, Nurcholish (ed.), *Khazanah Intelektual Muslim*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Al-Mâwardi, *Adâb al-Dunyâ wa al-Dîn*, Surabaya: Bongkol Indah, t.t.
- Al-Mubarrid, Abû al-'Abbas Muhammad ibn Yazid, *al-Kâmil li al-Mubarrid*, Jilid I, (ttp: Dâr al-Fikr, tt.)
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, Edisi IV, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.
- Tarn, W.W., *Alexander The Great*, Edisi Ulang, Cambridge: The University Press, 1951.
- Al-Tirmiziy, Abû 'Îsa Muhammad ibn 'Îsa ibn Saurah, *al-Jâmi' al-Shahîh*, Jilid 1, Cet. 1, Msir: Mushthafa al-Babiy al-Halabiy, 1974

E. Madrasah Nisāmīyah Mosul.
 1. Abd al-Mu'ā'jiz al-Mosuliy (530/1135-531/1133). asisten.
 "HAYIMAZIN HASARAH"
DAFTAR PUSTAKA
 Ali, A. Mukti, An Introduction to the Government of Aceh. Sultanate Yogyakarta: Yayasan Nida, 1970.
 Al-Bayhaqi, Abu Bakar Ahmad ibn al-Hafsyah, Sunan al-Jami' Jilid II, Cet. I. Libanon-Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
 Djaya, Tamar Pusaka Indonesia Kewyur Hidup Orang-orang Jawa. Jilid I, Cet. VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
 HANIK, Saiful Hamid, Jilid IV, Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
 Madjid, Nurcholish (ed.), Kieranan intelektual Muslim, Cet. Ke-2, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
 Al-Mawardi, Abū al-Dunyā wa al-Dīn, Surabaya: Bangkai Indah, Lt.
 Al-Mubarrid, Abū al-Abbas Muhammad ibn Yazid, al-Kāmil li al-Mubarrid, Jilid I, (tp: DAKRIF, Lt).
 Posponegoro, Marwan Djoeed, dkk. Sejarah Nasional Indonesia, Jilid IV, Cet. I, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
 Tani, W.W. Alexander The Great East Urag, Cambridge: The University Press, 1957.
 Al-Farisi, Abu al-Muhammad ibn al-Sunni, al-Hadith al-Sharif, (Jilid 1), Cet. I, Madrasah Nisāmīyah al-Bidayy, 1974.
 (421/725 w) al-Bidayy al-Makiniyah, Cet. I, 1974.
 (497/746 w) al-Bidayy al-Makiniyah, Cet. I, 1974.
 (10311/525 w) al-Bidayy al-Makiniyah, Cet. I, 1974.

EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN
**BAGIAN
 TIGA**



**MENGEMBANGKAN
 PEMBELAJARAN EFEKTIF**

B. Strategi Pembelajaran Kooperatif
 Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi yang dapat
 digunakan di dalam proses pembelajaran di mana para siswa bekerjasama
 dalam kelompok-kelompok yang heterogen untuk mencapai keberhasilan
 belajar. Menurut Johnson dan Johnson (1975) pembelajaran kooperatif
 adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada
 kerja sama antar siswa dalam meningkatkan prestasi belajar.
 Salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang paling banyak
 dikenal dan efektif adalah pembelajaran kooperatif tipe
 "Jigsaw". Menurut Johnson dan Johnson (1975) pembelajaran
 kooperatif tipe "Jigsaw" adalah suatu strategi pembelajaran yang
 menekankan pada kerja sama antar siswa dalam meningkatkan
 prestasi belajar. Dalam pembelajaran kooperatif tipe "Jigsaw",
 siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok yang heterogen
 berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, suku, dan agama. Setiap
 kelompok diberikan tugas yang berbeda-beda. Setelah selesai,
 setiap anggota kelompok diminta untuk mengajarkan materi yang
 diajarkannya kepada anggota kelompok lainnya. Dengan demikian,
 setiap anggota kelompok akan memperoleh pengetahuan yang
 diajarkannya oleh seluruh anggota kelompoknya.

EFEKTIVITAS STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR

Dr. Wahyudin Nur Nasution, M. Ag.

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu sistem lingkungan belajar yang terdiri dari komponen-komponen tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa dan guru. Sebagai suatu sistem, unsur-unsur pembelajaran tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan unsur-unsur lain di dalam sistem pembelajaran dan semua unsur di dalam pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran atau hasil belajar menyangkut tiga kelompok perilaku, yaitu pengetahuan, keterampilan motorik, dan sikap. Untuk masing-masing kelompok perilaku diperlukan penggunaan strategi pembelajaran tertentu yang dapat meningkatkan hasil belajar secara efektif dan efisien. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut adalah strategi pembelajaran kooperatif.

B. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan di dalam proses pembelajaran, di mana para siswa bekerjasama dalam kelompok kecil dan diberikan penghargaan atas keberhasilan kelompoknya.¹ Kerjasama yang dilakukan tersebut dalam rangka menguasai materi yang pada awalnya disajikan oleh guru.² Menurut Reinhartz dan Beach,

¹ Donald R. Cruisckshank, Deborah L. Bainer, and Kim K. Metcalf, *The Act of Teaching* (New York: McGraw-Hill, Inc., 1995), h. 209.

² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 1995), h. 4.

strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok atau tim-tim untuk mempelajari konsep-konsep atau materi.³ Henson dan Eller mendefinisikan strategi pembelajaran kooperatif sebagai kerjasama yang dilakukan para siswa untuk mencapai tujuan bersama.⁴

Dalam pembelajaran kooperatif, kelompok-kelompok yang berhasil mencapai tujuan dengan baik akan diberikan penghargaan. Adanya pemberian penghargaan kepada kelompok-kelompok ini, mendorong setiap anggota kelompok untuk saling membantu antara satu dengan yang lain agar dapat menguasai materi dan mencapai tujuan bersama.⁵

Menurut Johnson dan Johnson, ada lima komponen dasar dari strategi pembelajaran kooperatif. *Pertama*, saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif berarti seorang dihubungkan dengan yang lain dengan cara bahwa seseorang tidak dapat berhasil kecuali anggota-anggota lain dari kelompok berhasil. Saling ketergantungan positif ini, dapat dibangun melalui tujuan bersama atau penghargaan.⁶

Di samping melalui tujuan bersama, menurut Good dan Brophy, saling ketergantungan positif dapat dibangun melalui saling ketergantungan pada tugas, sumber-sumber, dan peran. Saling ketergantungan pada tugas dan peran menjamin setiap anggota kelompok membawa materi tertentu, sumber-sumber, dan informasi yang diperlukan untuk tugas kelompoknya serta setiap anggota kelompok memainkan peran yang aktif.⁷

Kedua, interaksi tatap muka. Interaksi tatap muka terjadi apabila para siswa menjelaskan secara lisan kepada setiap yang lain bagaimana memecahkan masalah, diskusi dengan setiap yang lain tentang materi yang dipelajari, menjelaskan dan menghubungkan pengetahuan yang diberikan sekarang dengan yang sebelumnya kepada setiap yang lain. Interaksi ini dapat mendorong siswa untuk menolong, membantu, dan mendukung setiap usaha yang lain dalam belajar.⁸

³ Judy Reinhartz and Don M. Beach, *Teaching and Learning in Elementary School: Focus on Curriculum* (Columbus, Ohio: Merrill, 1997), h. 158.

⁴ Kenneth T Henson and Ben F. Eller, *Educational Psychology for Effective Teaching* (Boston: Wadsworth Publishing Company, 1999), h. 160.

⁵ Harvey F. Clarizio, Robert C. Craig, and William A. Mehrens, *Contemporary Issues in Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1987), h.316.

⁶ David W. Johnson and Roger T. Johnson, "Cooperative Learning", *The Effective Teacher: Study Guide and Readings*, ed. Lorin W. Anderson (New York: McGraw-Hill Book Company, 1989), h. 178.

⁷ Thomas L. Good and Jere E. Brophy, *Looking in Classrooms* (New York: Harper & Row, Publishers, 1987), h. 434.

⁸ Johnson and Johnson, *loc. cit.*

Ketiga, tanggung jawab individu. Adanya tanggung jawab individu, apabila hasil belajar setiap individu (siswa) dinilai dan hasilnya diberitahukan kepada kelompok dan individu. Hal ini penting dilakukan agar kelompok tahu siapa yang lebih memerlukan bantuan dalam menyelesaikan tugas dan juga supaya anggota kelompok tahu bahwa mereka harus secara pribadi menguasai materi yang ditugaskan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi setiap siswa pada kelompok dan kelas.⁹

Tanggung jawab pribadi atau individu dapat menjamin seluruh siswa belajar dengan sungguh-sungguh sehingga dapat menguasai materi. Tanpa adanya tanggung jawab individu, strategi pembelajaran kooperatif tidak dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar.¹⁰

Keempat, keterampilan kerjasama. Keterampilan-keterampilan kerjasama yang mencakup kepemimpinan, pembuatan keputusan, komunikasi, dan manajemen konflik diperlukan siswa agar dapat bekerjasama secara produktif. Kelompok tidak dapat berfungsi secara efektif jika siswa tidak memiliki dan menggunakan keterampilan-keterampilan kerjasama yang diperlukan.¹¹

Kelima, proses kelompok. Proses kelompok terjadi apabila kelompok mendiskusikan bagaimana mereka dapat mencapai tujuan dengan baik dan mempertahankan hubungan kerjasama yang efektif di antara anggota kelompok. Kelompok perlu menjelaskan apakah perbuatan anggota menolong atau tidak menolong dan pembuatan keputusan tentang apakah perilaku-perilaku perlu dilanjutkan atau dirubah. Beberapa kunci keberhasilan dari proses kelompok adalah memberikan waktu yang cukup, memelihara keterlibatan siswa dalam proses, meminta siswa menggunakan keterampilan kerjasama selama proses dan harapan yang jelas sesuai dengan tujuan proses yang dikomunikasikan.¹²

Dari uraian tentang strategi pembelajaran kooperatif di atas, terlihat bahwa dalam strategi pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi yang diberikan guru untuk mencapai tujuan bersama. Belajar dalam kelompok kecil ini, dapat meningkatkan produktivitas belajar dan hubungan interpersonal yang positif melalui tukar menukar pengetahuan dan gagasan serta melalui interaksi yang teratur dengan teman sebaya.¹³

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Mary S. Leighton, "Cooperative Learning" *Classroom Teaching Skills*, ed. James M. Cooper (USA: D. C. Heath and Company, 1990), hh. 310-311.

¹¹ Johnson and Johnson, *loc. cit.*

¹² *Ibid.*

¹³ Shlomo Sharan, "Cooperative Learning in Small Group: Recent Methods and Effects on Achievement, Attitudes, and Ethnic Relations", *Review of Educational Research*, Volume 50, Number. 2, 1980, h. 267.

Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan belajar yang ingin dicapai dan memberikan pengarahan tentang materi yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan. Siswa secara sendiri-sendiri mempelajari materi pelajaran, dan jika ada kesulitan mereka melakukan diskusi dengan teman-temannya dalam kelompok, sebelum bertanya pada guru.

Untuk penguasaan materi dan pengerjaan tugas-tugas yang telah ditentukan, setiap siswa dalam kelompok turut bertanggung jawab secara bersama, yaitu dengan cara berdiskusi, saling tukar ide, pengetahuan, dan pengalaman demi tercapainya tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Evaluasi dilakukan berdasarkan pencapaian hasil belajar secara kumulatif dalam kelompok, kemampuan atau prestasi setiap anggota kelompok sangat menentukan pencapaian hasil belajar mereka.

Untuk itu, penguasaan materi pelajaran setiap siswa sangat ditekankan dalam strategi pembelajaran kooperatif. Guru melakukan pemantauan terhadap kegiatan belajar siswa, mengarahkan keterampilan kerjasama, dan memberikan bantuan pada saat diperlukan. Aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, guru berfungsi sebagai fasilitator dan dinamisator.

Dengan sistem tersebut siswa diharapkan dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, dengan cara berpikir aktif selama proses belajar. Pembelajaran kooperatif tidak hanya bermanfaat untuk peningkatan prestasi belajar, tapi juga bermanfaat untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa, berpartisipasi lebih aktif dalam aktivitas kelas dan lebih baik dalam memahami pandangan orang lain.

Melalui strategi pembelajaran kooperatif dapat juga meningkatkan dan mengembangkan pemikiran yang kritis dan kreatif, meningkatkan harga diri, kesadaran sosial, dan toleransi antar individu yang beragam.¹⁴ Di samping itu, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan percaya diri akademik, suka pada kelas dan teman-teman sekelas, menumbuhkan rasa empati dan kerjasama sosial.

Kerjasama dalam belajar akan menumbuhkan semangat atau motivasi untuk berperan aktif berbagi ide, pengetahuan dan pengalaman dalam diskusi. Berdasarkan beberapa kajian menunjukkan bahwa siswa yang bekerjasama lebih maju dibandingkan dengan siswa yang bekerja sendiri. Kerjasama juga akan menghasilkan usaha yang lebih besar, meningkatkan prestasi dan produktivitas.

¹⁴ John Holt, *Cooperative Learning*, h. 1, 2004, (<http://volcano.und.nodak.edu/vwdocs/msh/11c/is/cl.html>)

C. Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya menunjukkan suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat latihan atau pengalaman. Dalam hal ini, Aronson, mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Hasil belajar ini sering dinyatakan dalam bentuk tujuan-tujuan pembelajaran.¹⁵ Soedijarto mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.¹⁶

Sementara itu, Gagne dan Briggs menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar.¹⁷ Hasil belajar ini, menurut Gagne dan Briggs mencakup lima kemampuan, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap.¹⁸

Keterampilan intelektual adalah suatu kemampuan yang membuat seseorang menjadi kompeten terhadap suatu subjek, sehingga ia dapat mengklasifikasi, mengidentifikasi, mendemonstrasikan, serta menggeneralisasikan suatu gejala. Strategi kognitif adalah kemampuan seseorang untuk mengatur proses internal perhatian, belajar, ingatan dan pikiran.¹⁹

Informasi verbal adalah kemampuan untuk mengenal dan menyimpan nama atau istilah, fakta, dan serangkaian fakta yang merupakan kumpulan pengetahuan. Keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang untuk mengkoordinasikan semua gerakan secara teratur dan lancar dalam keadaan sadar. Sikap adalah suatu kecenderungan pada diri seseorang yang mempengaruhi pilihan untuk bertindak.²⁰

Sementara itu, Bloom membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan mengingat atau mengenal

¹⁵ Dennis T. Aronson and Leslie J. Briggs, "Contribution of Gagne and Briggs to a Prescriptive Model of Instruction," *Instructional-Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*, ed. Charles M. Reigeluth (London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 1983), h. 98.

¹⁶ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 49.

¹⁷ Robert M. Gagne and Leslie J. Briggs, *Principles of Instructional Design* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), h. 45.

¹⁸ *Ibid.*, hh. 49-51

¹⁹ *Ibid.*, h.49.

²⁰ *Ibid.*, h. 50.

pengetahuan, serta pengembangan keterampilan dan kemampuan intelektual. Ranah afektif berkaitan dengan tujuan-tujuan yang berhubungan dengan minat, sikap, serta nilai-nilai, sedangkan ranah psikomotor berkaitan dengan manipulasi atau wilayah keterampilan motorik.²¹

Menurut Anderson dan Krathwohl, hasil belajar dalam ranah kognitif memiliki dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. *Pertama*, dimensi pengetahuan. Dimensi ini memiliki empat kategori, yaitu pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Pengetahuan faktual merupakan elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa untuk memahami disiplin ilmu atau untuk mengatasi masalah-masalah di dalamnya. Ada dua jenis pengetahuan faktual, yaitu pengetahuan terminologi dan pengetahuan mengenai rincian-rincian spesifik dan elemen-elemen.²²

Pengetahuan konseptual meliputi pengetahuan kategori-kategori, klasifikasi-klasifikasi, dan hubungan-hubungan di antara keduanya, yaitu bentuk-bentuk pengetahuan yang terorganisir dan lebih kompleks. Pengetahuan konseptual ini terdiri dari tiga jenis, yaitu pengetahuan mengenai klasifikasi-klasifikasi dan kategori-kategori, pengetahuan mengenai prinsip-prinsip generalisasi, dan pengetahuan mengenai teori, model, dan struktur.²³

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan mengenai bagaimana melakukan sesuatu. Pengetahuan jenis ini biasanya mengambil bentuk serangkaian langkah-langkah yang harus diikuti. Pengetahuan ini terdiri dari tiga jenis, yaitu pengetahuan mengenai keterampilan spesifik subjek dan algoritma-algoritma, pengetahuan metode dan teknik spesifik subyek, serta pengetahuan mengenai kriteria untuk menentukan penggunaan prosedur yang sesuai.²⁴

Sementara itu, pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai pengertian secara umum dan kesadaran akan pengetahuan mengenai pengertian seseorang. Pengetahuan ini terdiri dari tiga jenis, yaitu pengetahuan strategi, pengetahuan mengenai tugas-tugas kognitif, dan pengetahuan diri.²⁵

Kedua, dimensi proses kognitif. Dimensi ini terdiri dari enam kategori, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menilai, dan

²¹ Benjamin S. Bloom (ed), *Taxonomy of Educational Objectives* (New York: David McKay Company, Inc., 1975), h. 7.

²² Lorin W. Anderson and David R. Krathwohl (ed), *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Addison Wesley Longman, Inc., 2001), hh. 41-45.

²³ *Ibid.*, hh. 48-49.

²⁴ *Ibid.*, hh. 52-54.

²⁵ *Ibid.*, hh. 55-56.

mencipta. Mengingat merupakan usaha mendapatkan pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang. Proses-proses kognitif yang termasuk dalam kategori mengingat adalah mengidentifikasi dan menyimpan.²⁶

Memahami merupakan pembuatan makna dari pesan-pesan pembelajaran yang mencakup komunikasi grafik, tulisan, dan lisan. Proses-proses kognitif yang termasuk dalam kategori memahami adalah menginterpretasikan, mencontohkan, mengklasifikasikan, meringkaskan, menyimpulkan, membandingkan, dan menerangkan.²⁷

Aplikasi berkaitan dengan penggunaan prosedur-prosedur untuk menjalankan latihan dan mengatasi masalah-masalah. Proses-proses kognitif yang termasuk dalam kategori aplikasi adalah eksekusi, latihan dan implementasi. Menganalisis berkaitan dengan menguraikan materi ke dalam bagian-bagian dasarnya dan menentukan bagaimana bagian-bagian dihubungkan satu sama lain dan pada struktur umum. Proses-proses kognitif yang termasuk kategori menganalisis adalah membedakan, mengorganisasikan, dan menghubungkan.²⁸

Menilai adalah pembuatan keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria yang biasa digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Proses-proses kognitif yang termasuk kategori menilai adalah mengecek dan mengkritik, sedangkan mencipta merupakan penempatan elemen-elemen secara bersama untuk membentuk keseluruhan yang fungsional dan koheren. Mencipta ini berkenaan dengan tiga proses kognitif, yaitu menghasilkan (*generating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).²⁹

Tokoh lain, yaitu Romiszowski menekankan hasil belajar pada dua aspek, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat jenis, yaitu fakta, prosedur, konsep, dan prinsip, sedangkan keterampilan dibagi juga ke dalam empat jenis, yaitu kognitif, motorik, reaktif, dan interaktif.³⁰

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran pada satu jenjang

²⁶ *Ibid.*, h. 66.

²⁷ *Ibid.*, h. 70.

²⁸ *Ibid.*, h. 79.

²⁹ *Ibid.*, hh. 83-86.

³⁰ A. J. Romiszowski, *Designing Instructional System: Decision Making in Course and Planning Curriculum Design* (New York: Nicholas Publishing Company, 1981), h.253.

program pendidikan dalam kurun waktu tertentu. yang diukur dengan suatu alat ukur tertentu, yaitu tes hasil belajar (tes prestasi belajar).

D. Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Salah satu tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan hasil belajar dalam bidang akademis.³¹ Menurut Leighton, efektivitas peningkatan hasil belajar melalui strategi pembelajaran kooperatif, tergantung pada tiga karakteristik penting, yaitu tujuan kelompok, tanggung jawab individu, dan peluang yang sama untuk berhasil.³²

Tujuan kelompok biasanya diekspresikan dalam bentuk penghargaan yang didasarkan pada kesuksesan kelompok dalam tugas-tugas pada bidang akademis. Untuk itu, kelompok harus berusaha keras untuk memperoleh penghargaan dengan cara menguasai materi dengan baik sehingga dapat meningkatkan prestasi setiap anggota kelompok di atas prestasi yang mereka peroleh sebelumnya.³³ Hal ini menunjukkan bahwa kelompok akan dihargai prestasinya, jika semua anggota kelompok berhasil dalam belajarnya.

Hal itu senada dengan pendapat Webb, bahwa penghargaan kelompok adalah usaha untuk memberdayakan fungsi kelompok dengan cara meningkatkan tanggung jawab individu. Setiap siswa bertanggung jawab terhadap belajarnya dan ini memotivasi mereka untuk membantu kerja kelompok, bekerja keras, dan menolong yang lain. Perilaku-perilaku ini meningkatkan peluang untuk memperoleh hasil kelompok yang positif dan akhirnya penghargaan positif diterima setiap kelompok. Di samping itu, ada manfaat kognitif menolong setiap yang lain, yaitu perasaan saling mendukung, senang atau suka, menerima, dan berminat pada tugas tugas tertentu.³⁴

Dalam kaitannya dengan tujuan kelompok tersebut, menurut Henson dan Eller, ada beberapa struktur tujuan yang perlu diperhatikan dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu; (1) menentukan tujuan-tujuan akademis dan kerjasama untuk kelompok-kelompok, (2) menentukan ukuran kelompok dan anggota dari setiap kelompok. Kelompok-kelompok heterogen, yang terdiri dari siswa-siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah biasanya

³¹ Richard I. Arends, *Learning to Teach* (Boston: McGraw-Hill, 1998), h.313.

³² Leighton, *op. cit.*, h. 311.

³³ *Ibid.*

³⁴ Noreen M. Webb and Annemarie Sullivan Palincsar, "Group Processes in the Classroom", *Handbook of Educational Psychology*, ed. David C. Berliner and Robert C. Calfee (New York: Macmillan Library Reference USA, 1996), h. 857.

paling baik, (3) menentukan tanggung jawab anggota kelompok, (4) menjelaskan tugas akademik, (5) menyusun saling ketergantungan yang positif terhadap tujuan dengan meminta anggota kelompok untuk menghasilkan produk tunggal dan memberikan penghargaan kelompok, dan (6) menyusun tanggung jawab individu yang menjamin bahwa semua individu dalam kelompok belajar, dengan memberikan tes dan menyeleksi secara acak anggota kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan.³⁵

Selanjutnya, tanggung jawab individu berkaitan dengan penilaian terhadap penguasaan materi setiap siswa. Anggota kelompok bekerjasama dan melatih setiap yang lain dengan cara menguji setiap individu dengan soal-soal pilihan ganda dan jawaban singkat untuk menunjukkan keterampilan mandirinya. Adanya tanggung jawab individu ini, akan memungkinkan seluruh siswa mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Mereka memusatkan kemampuannya untuk saling menjelaskan gagasan antara satu dengan lainnya, saling bertanya antara satu dengan lainnya dan melakukan penilaian untuk mengetahui tingkat pemahaman antara satu dengan yang lain, sehingga tidak ada siswa yang tidak menguasai materi.³⁶

Menurut Cooper, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab antara lain adalah memberikan materi-materi yang harus dikerjakan secara bersama-sama, menugaskan anggota yang berbeda dalam satu kelompok untuk menguasai sejumlah materi yang berlainan dan kemudian mendiskusikannya dengan kelompoknya.³⁷ Di samping itu, rasa tanggung jawab dapat juga ditumbuhkan dengan melakukan tes secara individual atau pemilihan secara acak kerja dari seorang anggota untuk mewakili kelompok secara keseluruhan.³⁸

Tujuan kelompok dan tanggung jawab individu tersebut sangat penting dalam memberikan dorongan kepada para siswa untuk membantu setiap yang lain dan mendorong setiap yang lain untuk berusaha secara optimal. Kelompok hanya akan berhasil, jika semua anggota kelompok mempelajari materi dan kemudian anggota kelompok dimotivasi untuk menjelaskan materi kepada setiap yang lain. Beberapa kajian perilaku dalam kelompok, menunjukkan adanya hubungan antara pemberian dan penerimaan jawaban-

³⁵ Kenneth T. Henson and Ben F. Eller, *Educational Psychology for Effective Teaching* (Boston: Wadsworth Publishing Company, 1999), h. 394.

³⁶ Leighton, *op. cit.*, hh. 309-311.

³⁷ James L. Cooper, Pamela Robinson, and Molly Mckinney, *Cooperative Learning in the Classroom*, h. 1, 2004 (<http://www.csudh.edu/SOE/el-network/WhatisCL.html>)

³⁸ Johnson and Johnson, *op. cit.*, h. 181.

jawaban dengan penjelasan secara terperinci antara satu dengan yang lain dengan prestasi atau hasil belajar. Sebaliknya pemberian dan penerimaan jawaban-jawaban tanpa penjelasan secara umum dapat mengurangi prestasi.³⁹

Di samping tujuan kelompok dan tanggung jawab individu, peluang yang sama untuk berhasil atau sukses juga mempengaruhi pencapaian prestasi siswa. Peluang yang sama untuk berhasil terlihat dari sistem penilaian kelompok yang didasarkan pada peningkatan skor individual yang melebihi skor prestasi sebelumnya. Peningkatan siswa berprestasi rendah dari 50% pada kuis pertama menjadi 60% pada kuis berikutnya dapat menyumbang untuk skor kelompok, demikian pula halnya dengan peningkatan skor siswa yang berprestasi tinggi dari 85% pada kuis pertama menjadi 95% pada kuis berikutnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kedua siswa tersebut dianggap sebagai anggota kelompok yang berharga.⁴⁰

Adanya unsur peluang yang sama untuk berhasil dalam pembelajaran kooperatif tersebut memperkuat persepsi siswa bahwa prestasi akademik diperoleh dari usaha siswa, tidak hanya dari kemampuan bawaan lahir. Pemberian peluang yang sama untuk berhasil ini pada gilirannya membangkitkan minat berprestasi seluruh anggota kelompok dan menjamin bahwa setiap anggota dapat menolong untuk memenangkan penghargaan kelompok.

Pengaruh strategi pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar tersebut terjadi pada hampir semua tingkatan kelas (2-12), semua mata pelajaran dasar, keterampilan, seperti pemrosesan teks, pemecahan masalah, mengarang⁴¹, dan semua sekolah baik di kota maupun di desa, serta siswa dalam berbagai tingkat kemampuan, tinggi, sedang, dan rendah.

E. Kesimpulan

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang dilaksanakan melalui diskusi materi pelajaran yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan hasil belajar pada hakikatnya merupakan tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran pada satu jenjang program pendidikan dalam kurun waktu tertentu.

³⁹ Slavin, *op. cit.*, h. 42.

⁴⁰ Leighton, *op. cit.*, h. 309.

⁴¹ Angela M. O'Donnel, et al., "Social/Affective, and Metacognitive Outcomes of Scripted Cooperative Learning", *Journal of Educational Psychology*, Vol. 79, No. 4, 1987, h. 431.

Efektivitas strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar tergantung pada tiga karakteristik penting dari strategi pembelajaran koooperatif, yaitu tujuan kelompok, tanggung jawab individu, dan peluang yang sama untuk berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc. 2001.
- Arends, Richard I. *Learning to Teach*. Boston: McGraw-Hill, 1998.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longman, 1979.
- Clarizio, Harvey F., Robert C. Craig, and William A. Mehrens. *Contemporary Issues in Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1987.
- Cruickshank, Donald R., Deboran L. Bainer, and Kim K. Metcalf. *The Act of Teaching*. New York: McGraw-Hill, Inc., 1995.
- Good, Thomas L. & Jere E. Brophy. *Educational Psychology*. New York: Longman, 1990.
- Henson, Kenneth T., and Ben F. Eller. *Educational Psychology for Effective Teaching*. Boston: Wadsworth Publishing Company, 1999.
- Johnson, David W., and Roger T. Johnson. "Cooperative Learning", *The Effective Teacher: Study Guide and Readings*, ed. Lorin W. Anderson New York: McGraw-Hill Book Company, 1989.
- Leighton, Mary S. "Cooperative Learning" *Classroom Teaching Skills*. ed. James M. Cooper. USA : D. C. Health and Company, 1990.
- O'Donnel, Angela M, et al. "Social/Affective, and Metacognitive Outcomes of Scripted Cooperative Learning," *Journal of Educational Psychology*. Vol. 79, No. 4, 1987.
- Reinhartz, Judy and Beach, Don M. *Teaching and Learning in Elementary School*. Columbus, Ohio : Merrill, an Imprint of Prentice Hall, 1997.
- Romiszowski, A. J. *Designing Instruction System*. London: Kogan Page Ltd, 1981.
- Sharan, Shlomo. "Cooperative Learning in Small Group: Recent Methods and Affect on Achievement Attitudes and Ethnic Relations", *Review of Educational Research* No. 2, 1980.
- Slavin Robert E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. London : Allyn and Bacon. 1995.

Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Webb, Noreen M. and Annemarie Sullivan Palincsar. "Group Processes in the Classroom", *Handbook of Educational Psychology*, ed. David C. Berliner and Robert C. Calfee. New York: Macmillan Library Reference USA, 1996.

PEMBELAJARAN AKSELERASI: *Upaya Melejitkan Kualitas Pendidikan*

Dr. Didik Santoso, MPd.

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan kita sedang mengalami tantangan yang besar baik dari dalam maupun dari luar. Dari dalam negeri, pendidikan kita dihadapkan pada berbagai persoalan antara lain rendahnya kualitas sumber daya manusia untuk memecahkan permasalahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari krisis multi dimensional yang sedang kita hadapi saat ini baik di bidang ekonomi, sosial, budaya, maupun di bidang politik dan pertahanan keamanan. Krisis di bidang ekonomi misalnya salah satunya dapat kita lihat dari banyaknya aset negara yang dijual ke negara asing. Baru-baru ini, ada 40 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) kita dijual ke bangsa asing. Ini menunjukkan ketidakmampuan bangsa kita mengelola sektor-sektor ekonomi penting yang dapat mensejahterakan rakyat. Artinya sumber daya manusia bangsa sebagai produk sistem pendidikan masa lalu dan masa kini yang kurang berdaya guna dalam memecahkan persoalan kehidupan.

Di bidang kehidupan sosial, banyak perilaku masyarakat kita mulai dari rakyat biasa sampai pejabat tinggi yang negatif dan melanggar nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Tindakan pencurian yang dilakukan rakyat kecil terjadi di mana-mana. Demikian juga penyimpangan yang dilakukan oleh para pejabat dan mantan pejabat. Sampai pada tindakan pembunuhan yang dilakukan rakyat jelata dan kaum intelektual. Berbagai kasus yang masih segar dalam ingatan kita adalah kasus mutilasi yang terjadi di berbagai daerah, pembunuhan yang dilakukan Ryan terhadap banyak orang, seorang ibu membunuh anak-anaknya, anak membunuh orang tuanya, kasus pembunuhan terhadap teman, kasus bom Bali sampai pada rekayasa kaum intelektual pada kasus pembunuhan almarhum Munir.

Di bidang budaya dapat kita lihat fenomena antara lain masih memasyarakatnya budaya kurang mau bekerja keras, disiplin rendah,

berkembangnya budaya barat terutama di daerah perkotaan seperti pergaulan bebas, naroba, minuman keras, perjudian, sampai pada berkembangnya prostitusi. Selain itu, dapat kita lihat juga adanya budaya organisasi yang kurang menguntungkan dan menghambat roda organisasi serta pencapaian tujuan organisasi. Adanya fanatisme golongan atau kelompok yang sering menjadi penghambat dalam mewujudkan nilai-nilai keadilan dan kebersamaan serta menciptakan suasana kerja yang kurang menyenangkan. Budaya kurang menghargai prestasi orang lain juga sering kita rasakan.

Di bidang politik dan pertahanan keamanan dapat kita lihat semangat nasionalisme yang semakin memudar, persatuan dan kesatuan bangsa yang terancam, beberapa wilayah Indonesia yang menuntut kemerdekaan, bahkan ada wilayah Indonesia yang sudah lepas dari kekuasaan negara kita.

Dari luar negeri, kita dihadapkan pada masalah dan kebutuhan serta tantangan dunia global abad 21. Permasalahan tersebut membuat pendidikan khususnya pembelajaran kita menghadapi tantangan yang semakin besar dan kompleks. Hal ini ditandai dengan banyaknya informasi yang dapat diakses dari berbagai media cetak dan elektronik. Informasi tersebut mau tidak mau harus dikuasai untuk mempertahankan hidup manusia dalam era global. Dalam kaitan ini, Surya mengatakan tantangan yang mulai terjadi pada awal abad 21 disebabkan terjadinya pergeseran paradigma atau cara berpikir dalam menghadapi berbagai fenomena yang ditandai dengan adanya tujuh ketegangan yang langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap dunia pendidikan khususnya pembelajaran yakni: (1) ketegangan antara global dan lokal yaitu di satu pihak terdapat kecenderungan manusia akan menjadi satu warga dunia secara global, namun tidak ingin tercabut akarnya dari budaya lokal; (2) ketegangan antara universal dan individual; (3) ketegangan antara tradisional dan modernitas; (4) ketegangan antara pertimbangan jangka panjang dan jangka pendek; (5) ketegangan antara kebutuhan untuk berkompetisi dan kepedulian pada keseimbangan kesempatan; (6) ketegangan antara kecepatan yang luar biasa dalam perluasan pengetahuan dan kemampuan manusia untuk menyerapnya; dan (7) ketegangan antara spiritual dan material.¹

Apalagi pembelajaran kita saat ini juga masih mengalami persoalan. Pembelajaran yang kita laksanakan saat ini cenderung mengarahkan peserta

¹ Mohamad Surya, "Tantangan Pembelajaran di Era Milenium Ketiga", Makalah, disampaikan pada acara silaturahmi dengan staf pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta di kampus UIN Syarif Hidayatullah Ciputat (Jakarta pada tanggal 31 Agustus 2001), h.1.

didik pada taraf belajar mengetahui (*learning to know*) dan pada taraf tertentu belajar berbuat (*learning to do*), namun jarang sekali sampai pada belajar hidup bersama (*learning to live together*) dan belajar menjadi seseorang (*learning to be*). Menurut UNESCO, pembelajaran demikian bukanlah pembelajaran seutuhnya yang mampu membuat setiap peserta didik dapat menyumbangkan jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan, rasa estetika, tanggung jawab pribadi dan nilai-nilai spiritual sehingga peserta didik tidak dapat diberdayakan untuk berpikir mandiri dan kritis serta membuat keputusan sendiri dalam rangka menentukan bagi mereka apa yang diyakini harus dilaksanakan di dalam berbagai bidang kehidupan.²

Pembelajaran yang diterapkan saat ini masih menggunakan pendekatan tradisional yang cenderung menekankan penguasaan kemampuan verbal, lebih mementingkan nilai akademik dan kecerdasan otak; kurang memperhatikan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan lainnya; kurang melibatkan peserta didik; mengutamakan produk dari pada proses; lebih banyak menggunakan metode ceramah dan latihan (*drill*); bersifat mekanistik dan kurang memberi perhatian terhadap gaya belajar. Pendekatan pembelajaran seperti ini, menurut Nggermanto, mengakibatkan belajar justru berubah menjadi beban dan tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan oleh peserta didik.³ Pendekatan pembelajaran yang demikian belum mampu menjawab masalah dan kebutuhan serta tantangan dalam abad 21.

Melihat permasalahan dan tantangan yang besar dan kompleks di atas, kita didorong untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembelajaran sehingga dapat mendongkrak kualitas pendidikan kita?

Pembelajaran akselerasi merupakan salah satu jawabannya karena menurut beberapa penelitian termasuk penelitian yang penulis lakukan sendiri menunjukkan bahwa pembelajaran ini dapat meningkatkan prestasi siswa dan mahasiswa yang luar biasa hingga mencapai 90% tingkat keberhasilannya.

² United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization, *Learning: The Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century* (France: UNESCO, 1996), h. 69.

³ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), h. 197

B. Pembelajaran Akselerasi

Pembelajaran akselerasi adalah cara belajar alamiah yang akarnya telah tertanam sejak zaman kuno. Setiap anak yang dilahirkan telah mempraktekkan jenis pembelajaran ini. Anak-anak belajar melibatkan seluruh tubuh dan panca indera. Pembelajaran akan cepat bila kita belajar dengan bergerak dan berbuat (*Somatic*), belajar dengan berbicara dan mendengar (*auditory*), belajar dengan mengamati dan menggambarkan (*visual*), dan belajar dengan memecahkan masalah dan refleksi (*intellectual*). Keempat cara belajar ini bersifat terpadu dan berlangsung secara simultan.⁴ Sehingga keempat hal itu disebut dengan pendekatan SAVI. SAVI ini mampu respons berbagai gaya belajar manusia seperti gaya belajar sekuensial konkrit, sekuensial abstrak, acak konkrit, dan acak abstrak.⁵ SAVI mengandung 2 hal yang harus dipelajari yakni konteks dan isi. Konteks mencakup latar untuk pengalaman seseorang, suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, dan rancangan belajar yang dinamis, sedangkan isi mencakup keterampilan penyampaian kurikulum, strategi yang dibutuhkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari meliputi: penyajian yang prima, fasilitas yang luwes, keterampilan belajar untuk belajar dan keterampilan hidup.⁶

Jadi, dengan pembelajaran akselerasi orang mengingat dan belajar secara lebih efektif apabila informasi melewati lebih dari satu modal sensoris. Dengan demikian tidak hanya satu jenis kecerdasan saja yang dirangsang oleh pembelajaran akseleratif, akan tetapi berbagai macam kecerdasan. Hal ini menyebabkan fungsi otak belajar dapat menjadi optimal.

Cara belajar seperti di atas didasarkan pada teori otak yang merupakan hasil penelitian dalam 25 tahun terakhir, teori belajar, teori kecerdasan berganda, dan diilhami metodologi pelatihan bahasa orisinil sugestopedia.

Hasil penelitian tentang otak yang dilakukan pada tahun 1990 oleh Paul MacLean seorang peneliti National Institute of Mental Health menunjukkan bahwa otak manusia terdiri dari 3 lapisan yakni sistem reptil (*reptilian system*), sistem mamalia atau limbik, dan neo-korteks.⁷ Ketiga sistem itu

⁴ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook : A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Programs* (New York: McGraw-Hill, 2000), h. 42.

⁵ Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You* (New York: Dell Publishing, 1992), h. 122.

⁶ Bobbi De Porter, Mark Reardon, & Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching* (New York: Dell Publishing, 1992), h. 8-9.

⁷ Joy M. Reid (ed.), *Learning Styles in the ESL/EFL Classroom* (New York: Heinle & Heinle Publishers, 1995), h. 28.

merupakan satu kesatuan. Artinya neo-korteks sebagai otak belajar (*learning brain* atau *cerebral cortex*) akan optimal dan efektif bila sistem reptil dan sistem limbik dirangsang sehingga berfungsi secara aktif dalam pembelajaran. Sistem reptilia berfungsi untuk mengatur relaksasi dan respons stres. Sistem ini bersifat otomatis yang mengontrol fungsi-fungsi vital seperti menjaga diri. Selain itu juga berperan untuk mengaktifkan tubuh untuk merespons guna menjaga kelestarian. Karena otak reptilia mengontrol respons takut atau berani, kimiawi dalam otak menjawab kapan saja pebelajar merasa terancam secara fisik atau emosi.

Sistem limbik merupakan tempat emosi dan ingatan jangka panjang. Letaknya di bawah neokorteks. Lapisan otak ini harus diaktifkan agar dapat mengakses ingatan jangka panjang yakni semua pengalaman yang diperoleh pada masa yang lalu. Emosi dan mengaktifkan pengalaman masa lalu sangat penting untuk motivasi. Wayar yang menghubungkan sistem ini berfungsi untuk belajar dan mengingat sesuatu. Akan tetapi harus ada masukan panca indera dan hubungan emosi. Siswa yang kurang ada hubungan emosi terhadap kurikulum dan tidak menghargai penerapannya dalam kehidupan maka ia kurang berhasil di sekolah. Semua stimulus yang masuk diproses melalui sistem ini. Sistem mamalia ini menghubungkan stimulus dengan neokorteks yang memungkinkan terjadi pemerosesan emosional dan kognitif. Seseorang mengingat kejadian secara mendetail bila kejadian itu diiringi dengan perasaan. Dengan perasaan intens kita tidak akan melupakan sesuatu yang diingat.

Neo-korteks adalah bagian ketiga dari otak yang terdiri dari *cuping* depan (otak kiri dan otak kanan) dan bertanggung jawab pada berbagai kemampuan yang lebih tinggi seperti bahasa, pengembangan keterampilan, kapasitas penyimpanan yang tidak terbatas dan proses-proses pemikiran yang lebih tinggi. Bagian ini sangat dekat dengan sistem mamalia. Sistem ini menggunakan masukan dari proses emosional dalam ingatan dan fungsi berpikir untuk mengembangkan kreatifitas dan pengambilan keputusan. Hubungan yang dekat antara neokorteks rasional dan sistem mamalia emosional dapat menunjukkan mengapa belajar terjadi bila informasi disajikan dengan cara yang menarik, relevan dan bermakna. Oleh sebab itu, dengan melibatkan rasa senang dan emosional dalam belajar akan mengaktifkan pusat otak tengah mamalia di mana ingatan jangka panjang diproses.

Hasil penelitian tentang otak tersebut memberi isyarat bahwa emosi atau perasaan positif menentukan kualitas dan kuantitas serta mempercepat belajar seseorang, sebaliknya emosi atau perasaan negatif akan menghambat belajar. Artinya, belajar yang menyenangkan, santai dan menarik hati akan

lebih optimal dibanding dengan belajar yang penuh tekanan, menyakitkan, dan suasana muram.

Di samping teori otak, pembelajaran akselerasi didasarkan pada teori belajar. Teori belajar yang mendasarinya adalah teori belajar yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar. Ketika belajar diperlukan sugesti (*suggestion*) baik yang dilakukan secara sadar dan bawah sadar. Secara sadar, sugesti dilakukan dengan cara siswa mendengarkan guru dan secara bawah sadar, sugesti dilakukan dengan cara menyadarkan pikiran siswa akan hal-hal yang periferal, suasana hati dan tekanan suara guru, serta suara di dalam ruangan. Stimulus yang diterima pada saat belajar bersifat jamak. Artinya, informasi harus diterima dan dipahami dalam konteks. Selain itu, simbol, ritual, dan asosiasi serta semua yang terlibat dalam belajar harus diproses. Di samping itu, guru harus berusaha menciptakan sebanyak mungkin hal-hal yang positif, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, dan menggembirakan.⁸

Teori kecerdasan berganda juga mendasari pembelajaran akselerasi. Teori ini dinyatakan oleh Howard Gardner, seorang profesor di bidang pendidikan dari Harvard University. Teori tersebut menyatakan bahwa belajar tidak hanya melibatkan *Intelligence Quotient* (IQ), namun harus melibatkan berbagai kecerdasan karena manusia memiliki intelegensi berganda (*multiple intelligences*) yang terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan visual-spatial, kecerdasan musik, kecerdasan tubuh-kinestetik, kecerdasan interpersonal (sosial), kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalis.⁹ Semua jenis kecerdasan ini dimiliki oleh semua orang akan tetapi ada kecerdasan yang lebih kuat dari yang lainnya dan ada pula yang memiliki kombinasi beberapa kecerdasan. Semua kecerdasan ini, menurut Gardner, dapat dipacu melalui latihan dan praktek.¹⁰ Untuk memacu semua kecerdasan ini ada empat tahap yang harus dilakukan: (1) membangunkan kecerdasan itu, (2) memperkuat kecerdasan tersebut, (3) mengajarkan kecerdasan itu, dan (4) mentransfer kecerdasan-kecerdasan itu.¹¹

Di samping Howard Gardner, Gerald Edelman seorang pemenang nobel

⁸ DePorter, *op.cit.* h. 1-2

⁹ Accelerated Learning Network, *Exploring the Theory of Multiple Intelligences*, h. 1-4, 2003, (<http://www.Accelerated-Learning.net/multiple.htm>)

¹⁰ Jack C. Richard and Theodore S. Rogers, *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis* (Cambridge: Cambridge University Press, 1986), h. 115

¹¹ *Ibid*, h. 118

tahun 1972 dan ketua Departemen Neurobiologi pada Institut Riset Scripps di La Jolla, California menemukan Teori Seleksi Kelompok Saraf yang telah dipopulerkan sebagai "Darwinisme Saraf". Ia berkesimpulan bahwa proses-proses genetik selama ribuan tahun telah mengakibatkan perkembangan otak manusia generik diperlengkapi secara penuh sejak lahir dengan kecerdasan-kecerdasan dasar dan atribut-atribut fisik untuk bisa bertahan hidup dalam dunia modern. Oleh sebab itu, perlu diciptakan lingkungan yang kaya bagi peserta didik sedini mungkin untuk merangsang kemampuan-kemampuan yang masih terpendam sehingga tidak tersia-siakan dan kemudian lenyap secara harafiah. Dengan kata lain, kemampuan itu harus digunakan atau dibiarkan hilang begitu saja.

Pembelajaran akselerasi juga diilhami metodologi pelatihan bahasa orisinil sugestopedia yang dipelopori oleh seorang psikoterapis dan ahli fisika Bulgaria Georgi Lozanov pada awal tahun 1960-an memiliki beberapa elemen utama berikut : (1) Lingkungan fisik: setiap usaha dibuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan; penerangan, temperatur, warna, tumbuhan, dan dekorasi harus menjadi bahan pertimbangan; susunan tempat duduk harus terbuka dan fleksibel, (2) Musik: penggunaan musik yang tepat dan efektif memacu suasana belajar, musik barok membantu siswa rileks dan fokus, musik aktif mendorong siswa belajar, (3) Periferal: poster dan alat visual yang memperkuat pelajaran; informasi atau sugesti yang ada dalam periferal diserap oleh otak bawah sadar ketika siswa secara sadar terfokus pada guru atau aktivitas, (4) Guru: guru harus membangun kepercayaan dengan siswa dan terlatih dengan baik dalam melaksanakan pembelajaran akseleratif, tekanan suara (nada, tempo, tekanan, keras lembutnya suara) merupakan teknik yang digunakan untuk merangsang perhatian dan menekankan poin utama, (5) Suasana positif: keamanan emosional harus dibangun dan tekanan suara harus lemah lembut dan menggembirakan, emosi positif mempengaruhi proses belajar dan memacu ingatan, penggunaan bahasa yang berhati-hati dapat menciptakan pernyataan positif dan menghindarkan pernyataan negatif, guru membangun hubungan yang kuat dengan siswa, (6) Seni dan Drama: guru menggunakan alat-alat seperti wayang, kostum, topi, dan artifak untuk menjelaskan pelajaran; bentuk-bentuk drama seperti bermain peran dan bercerita membuat pelajaran menjadi hidup, (7) Konser aktif dan pasif: dengan menggunakan musik yang terpilih, guru secara dramatis membacakan cerita yang sudah melekat dengan informasi dan poin-poin utama dalam pelajaran, menggunakan tekanan suara yang cocok merupakan bagian penting dari penyampaian cerita, (8) Kerangka pengajaran: kerangka pengajaran terdiri dari tiga fase yakni persiapan

(menyiapkan siswa belajar), aktif (memberi pengalaman belajar), dan pasif (refleksi dan perbaikan).¹²

Berdasarkan teori otak, teori belajar dan metode sugestopedia di atas, pembelajaran akselerasi secara umum memiliki tujuh prinsip dasar antara lain : (1) Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh, (2) Belajar adalah berkreasi, bukan mengkonsumsi, (3) Kerjasama membantu proses belajar, (4) Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan, (5) Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik), (6) Emosi positif sangat membantu pembelajaran, dan (7) Otak citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis. Oleh karena itu yang dituju Pembelajaran Akseleratif (PA) adalah menggugah sepenuhnya kemampuan belajar para peserta didik, membuat belajar menyenangkan dan memuaskan bagi mereka, dan memberikan sumbangan sepenuhnya pada kebahagiaan, kecerdasan, kompetensi dan keberhasilan mereka sebagai manusia.¹³

Di samping itu, suatu program pembelajaran akseleratif yang efektif mengikutsertakan temuan baru dalam intelegensi berganda, gaya belajar, ilmu tentang saraf (*neurosciences*), dan psikologi kognitif. Untuk menciptakan suasana seperti ini, pembelajaran akseleratif menggunakan relaksasi, seni visual, dan musik.¹⁴

Untuk merancang pembelajaran akselerasi ada 7 prinsip yang harus diikuti : (1) merancang dengan siklus belajar 4 tahap, (2) rancangan disesuaikan dengan semua gaya belajar, (3) rancangan berdasar aktivitas, (4) menciptakan komunitas belajar, (5) bergantian menerapkan aktivitas belajar fisik aktif dan aktivitas belajar fisik pasif, (6) mengikuti aturan 30/70, dan (7) menciptakan rancangan yang luwes dan bertujuan terbuka.¹⁵

Siklus belajar empat tahap tersebut terdiri dari tahap persiapan, tahap penyampaian, tahap pelatihan, dan tahap penampilan hasil. Tahap persiapan bertujuan untuk menimbulkan minat para peserta didik, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Ada 8 unsur penting dalam mempersiapkan peserta didik dalam belajar yakni (1) Sugesti positif, (2) Lingkungan fisik yang positif, (3) Tujuan yang jelas dan bermakna,

¹² De Porter, *op.cit.*, hh. 1-3

¹³ Meier, *op.cit.* h. 37

¹⁴ Bobbi DePorter, "Accelerated Learning", *New Horizon for Learning*, h. 1-3, 2001 (<http://www.newhorizons.org/strategies/accelerated/deporter.htm>)

¹⁵ Meier, *op.cit.*, h. 283

(4) Manfaat bagi peserta didik, (5) Sarana persiapan peserta didik sebelum pembelajaran, (6) Lingkungan sosial yang positif, (7) Keterlibatan penuh peserta didik, (8) Rangsangan rasa ingin tahu.¹⁶

Tahap penyampaian bertujuan membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra dan cocok untuk semua gaya belajar. Pada tahap ini dilakukan : (1) Presentasi fasilitator, (2) Presentasi fasilitator/peserta didik, dan (3) Presentasi peserta didik dan berlatih menemukan.

Tahap pelatihan mempunyai tujuan membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Tahap ini dapat dilakukan kegiatan antara lain : (1) Aktivitas memproses peserta didik, (2) Usaha/umpan balik/perenungan/usaha kembali secara langsung, (3) Simulasi dunia nyata, (4) Permainan belajar, (5) Latihan belajar lewat praktek, (6) Aktivitas pemecahan masalah, (7) Perenungan dan artikulasi individual, (8) Dialog secara berpasangan dan berkelompok, (8) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif, (9) Aktivitas praktek membangun keterampilan, (10) Mengajar kembali.

Tahap penampilan hasil bertujuan membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Pada tahap ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan : (1) Penerapan segera di dunia nyata, (2) menciptakan dan melaksanakan rencana aksi, (3) Aktivitas penguatan lanjutan, (4) Materi penguatan pascasesi, (5) Pengarahan berkelanjutan, (6) Evaluasi prestasi dan umpan balik, (7) Aktivitas dukungan kawan-kawan, (8) Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung.

Di samping rancangan empat tahap, rancangan pembelajaran akselerasi harus sesuai dengan semua gaya belajar. Artinya, pembelajaran harus dilaksanakan dengan mengikuti pendekatan SAVI (Somatis, Auditoris, Visual, dan Intelektual).

Rancangan pembelajaran akselerasi juga harus dibuat berdasar aktivitas. Untuk merancang program belajar baru, pertama sekali jangan tanyakan materi dan presentasi apa yang harus dibuat tetapi tanyakan dahulu aktivitas apa yang akan dilakukan peserta didik yang dapat membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dengan cepat.

Selanjutnya, menciptakan komunitas belajar yakni menciptakan rancangan yang mendorong setiap orang dalam komunitas belajar menjadi peserta didik

¹⁶ Meier, *op.cit.* h.110

dan pengajar sekaligus. Bila setiap peserta didik memikul atas keberhasilan belajar satu sama lainnya, semua orang akan mendapatkan manfaat.

Rancangan berikutnya adalah bergantian menerapkan aktivitas belajar fisik-aktif dan aktivitas belajar fisik-pasif. Bentuk aktivitas fisik dapat berupa berdiri dan bercakap-cakap, menggerak-gerakan objek fisik, memerankan berbagai proses, menciptakan model atau piktogram, mempertunjukkan cara kerja suatu alat atau terlibat dalam aktivitas lapangan apa saja. Aktivitas belajar pasif seperti mengamati, berpikir, merenung, menyusun model mental, mendengarkan presentasi, berinteraksi dengan komputer, dan lain-lain.

Rancangan pembelajaran akselerasi yang dibuat juga harus mengikuti aturan 30/70. Artinya 30 % persen waktu pembelajaran digunakan untuk instruktur dan presentasi media dan 70% atau lebih untuk aktivitas integrasi dan praktek peserta didik.

Akhirnya, pengajar harus menciptakan rancangan yang luwes dan bertujuan terbuka yakni menciptakan program belajar yang luwes yang selalu sesuai dengan kemajuan dan dimaksudkan untuk senantiasa berkembang dan meningkat.

Dengan mengikuti rancangan pembelajaran akselerasi tersebut, peningkatan prestasi siswa atau mahasiswa dan bahkan pekerja dan calon pekerja mencapai hasil yang luar biasa.

C. Penutup

Pembelajaran akselerasi bila diterapkan dalam pembelajaran di kelas atau pelatihan pekerja dan calon pekerja dapat merubah perkembangan peserta didik jauh lebih cepat dibanding dengan pembelajaran tradisional biasa. Perbedaan itu terletak pada beberapa aspek antara lain pembelajaran akselerasi cenderung bersifat luwes, gembira, banyak jalan, mementingkan tujuan, bekerja sama, manusiawi, multi-inderawi, mengasuh, mementingkan aktivitas, mental-emosional-fisik terintegrasi, dan berdasar pada hasil. Sedangkan pembelajaran tradisional cenderung kaku, muram dan serius, satu jalan, mementingkan sarana, bersaing, behavioristik, verbal, mengontrol, mementingkan materi, membina kognitif, dan berdasar pada waktu.

Di samping itu, pembelajaran akselerasi tidak lagi mengutamakan IQ (*Intelligence Quotient*) saja akan tetapi juga dapat melibatkan EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) serta kecerdasan lainnya secara bersama-sama dalam proses pembelajaran. EQ dan SQ ini mampu memaksimalkan IQ dalam proses pembelajaran sebab EQ tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran dan bahkan akan menentukan keberhasilan pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal bila proses belajar melibatkan perasaan peserta didik. Hal ini berarti kecerdasan emosi memberi andil yang besar untuk sukses dalam belajar. Apalagi Cown mengatakan kemahiran emosi sama pentingnya dengan petunjuk mempelajari matematika dan membaca.¹⁷ Artinya jika emosi diabaikan dalam belajar, perkembangan potensi peserta didik tidak dapat dilakukan secara optimal. Menurut Agustian, ada unsur lain di samping kecerdasan intelegensi untuk mengoptimalkan potensi tersebut yakni integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi yang merupakan bagian dari kecerdasan emosi.¹⁸

Demikian juga halnya dengan kecerdasan spiritual yang tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran karena jenis kecerdasan ini merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan bahkan merupakan kecerdasan tertinggi kita.¹⁹ Dengan demikian pembelajaran yang melibatkan IQ, EQ, SQ dan kecerdasan lainnya maka kemajuan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang yang dipelajari akan dapat dipercepat.

Di samping itu, pembelajaran akselerasi memiliki karakteristik berikut ini: (1) menekankan pada pencapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal, (2) berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman, (3) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, (4) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi persyaratan edukatif, dan (5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.²⁰

Pembelajaran akselerasi dapat melibatkan aspek pedagogis, psikologis, didaktis dan andragogis secara bersamaan. Keempat aspek tersebut dijelaskan oleh Mulyasa sebagai berikut : (1) Aspek pedagogis merujuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, pembelajar harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan

¹⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Scientific American, Inc, 1995), h. 372

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ): Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), h. xii

¹⁹ Danah Zohar & Ian Marshall, *Spiritual Quotient* (New York: McGraw-Hill, Inc, 1995), h. 4

²⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 42

belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu, (2) Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan berbeda, yang menuntut materi berbeda pula. Selain itu, proses belajar harus mengandung variasi seperti belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap dan seterusnya, (3) Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh pendidik. Oleh sebab itu, pendidik harus menentukan secara tepat jenis belajar mana yang paling berperan dalam proses pembelajaran tertentu dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai, sedangkan, (4) aspek andragogi berarti menempatkan peran peserta didik lebih dominan dalam pembelajaran yang meletakkan perhatian dasar terhadap individu secara utuh.²¹

Dengan demikian, sumber daya manusia mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, mulai dari pekerja biasa sampai pimpinan dapat ditingkatkan dalam waktu singkat sehingga kualitas pendidikan kita dapat didongkrak.

DAFTAR PUSTAKA

- Accelerated Learning Network, *Exploring the Theory of Multiple Intelligences*, 2003 (<http://www.Accelerated-Learning.net/multiple.htm>)
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ): Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2001.
- DePorter, Bobbi. "Accelerated Learning", *New Horizon for Learning*, 2001 (<http://www.newhorizons.org/strategies/accelerated/deporter.htm>)
- _____, Mark Reardon, & Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching*. New York: Dell Publishing, 1992.
- _____, & Mike Hernacki. *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. New York: Dell Publishing, 1992.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Scientific American, Inc., 1995.
- Meier, Dave. *The Accelerated Learning Handbook : A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, More Effective Training Programs*. New York: McGraw-Hill, 2000
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

²¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 118-122.

_____, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2001.

Reid, Joy M. (ed.), *Learning Styles in the ESL/EFL Classroom*. New York: Heinle & Heinle Publishers, 1995.

Richard, Jack C. and Theodore S. Rogers. *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986.

Surya, Mohamad. "Tantangan Pembelajaran di Era Milenium Ketiga", *Makalah*, disampaikan pada acara silaturahmi dengan staf pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta di kampus UIN Syarif Hidayatullah Ciputat, Jakarta pada tanggal 31 Agustus 2001.

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization. *Learning: The Treasure Within: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. France: UNESCO, 1996.

Zohar, Danah & Ian Marshall. *Spiritual Quotient*. New York: Mcgraw-Hill, Inc, 1995.

DAMPAK PERKEMBANGAN ICT DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN

Dra. Retno Sayekti, M.LIS.

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan berarti adanya perubahan atau peralihan dalam dunia pendidikan dari suatu kondisi tertentu kepada suatu kondisi baru. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan dalam berbagai aspek proses pendidikan yang antara lain meliputi manajemen lembaga pendidikan, sumber daya manusia dalam institusi pendidikan, sarana dan prasarana penunjang proses pendidikan, dan yang paling penting adalah proses pembelajaran yang melibatkan para praktisi pendidik dan peserta didik. Perubahan tersebut tentunya diharapkan untuk mencapai tujuan dan hasil pendidikan yang lebih baik yang sesuai dengan tuntutan perkembangan kekinian.

Adapun yang menyebabkan harus dilakukannya transformasi pendidikan adalah era globalisasi yang sekarang terjadi, dimana lingkungan menuntut setiap individu untuk memainkan perannya masing-masing untuk bisa *survive* dalam dunia yang modern ini.

Menurut Mochtar bahwa dunia pendidikan membutuhkan proses transformasi supaya pendidikan mampu memberikan bekal pada generasi mendatang. Pendidikan Transformatif adalah perubahan wajah dan watak yang terjadi pada sistem pendidikan¹ Tujuannya adalah untuk menciptakan peserta didik agar memiliki kesadaran kritis dalam melihat kenyataan-kenyataan dalam kehidupan global dengan memperhatikan nilai-nilai humanis yang ada. Orientasinya, bukan kecerdasan semata, atau keterampilan saja namun diarahkan siap menghadapi persoalan-persoalan global yang menjadi persoalan umat manusia.

¹ Musthofa Rembasy, *Pendidikan Transformatif*, Yogyakarta: TERAS, 2008. Didownload dari: <http://bayutarawijaya.blogspot.com/2008/10/transformasi-pendidikan-dalam.html> tanggal 26-11-2008.

Sebagai langkah strategis, dunia pendidikan harus melakukan rekonstruksi pemikiran menuju pemikiran yang lebih transformatif dan berwawasan global, yakni sebuah pemikiran yang mampu membaca kondisi riil masyarakat di dunia global saat ini yang di antaranya peluang dan tantangannya dalam keberlangsungan hidup manusia serta mampu mengambil sikap yang berwawasan masa depan dengan tetap melandaskan pada nilai-nilai humanis dalam pendidikan. Cita-cita pendidikan kita sekarang dapat menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran kritis dengan membawa perubahan sosial di masyarakat begitu cepat. Tentunya pemikiran pendidikan kita bisa mengarah pada pendidikan yang bertransformatif dan berwawasan global.

Cita-cita besar dalam pendidikan yang bertransformatif dan berwawasan global menuntut *output* pendidikan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ini mengimplikasikan proses pembelajaran yang *technology-adapted* serta tenaga pengajar yang *technology-literate*.

Pendidikan yang transformatif merupakan perubahan yang mendalam dan mendasar yang terjadi melalui proses pembelajaran, sebuah aktifitas sepanjang hidup manusia. Transformasi jangka panjang seseorang harus dipandang dari sudut pandang peserta didik, dimana proses yang kompleks terjadi, tetapi merubah pendidikan menjadi pengalaman yang transformatif juga berarti mengevaluasi secara terus menerus, dan jika perlu, menerima untuk mengkonseptualisasi ulang, posisi pendidik dalam pengalaman belajar peserta didik.² Sedangkan menurut Suryana, pendidikan yang transformatif adalah suatu pendidikan yang dikembangkan sesuai kebutuhan objektif, visioner, didasarkan atas falsafah tujuan negara. Pendidikan ini diurusutamai oleh menyatunya pendidikan dengan persoalan sosial yang tengah digumuli rakyat dan memberikan perspektif terhadap problematika masa depan. Pendidikan tersebut menghendaki pendidikan dibaca sebagai salah satu entitas sosial yang diletakkan dalam kerangka besar transformasi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pendidikan transformatif adalah pendidikan yang mampu menggerakkan transformasi sosial.³ Ditambahkannya pula bahwa secara eksternal, pendidikan dihadapkan pada problem nasional dan kompleksitas problematik globalisasi. Problem nasional bukan hanya persoalan krisis ekonomi yang tak kunjung usai, namun juga mencakup *current issues* seperti SARA,

² Éric BEL dan Myriam Mallet, *Conducting Transformative Education - A Constructionist Perspective*, didownload dari: <http://www.transformedu.org/LinkClick.aspx?fileticket=4PEJYwjlUY%3D&tabid=71&mid=416>

³ Teddy Suryana, *Merancang Pendidikan Transformatif*, didownload dari: http://www.freelists.org/post/nasional_list/ppiindia-Merancang-Pendidikan-Transformatif,1. Didownload 24 Nopember 2008.

pluralisme, lingkungan hidup, etika dan demokrasi. Sedangkan problem global dipicu oleh tantangan dan dampak revolusi teknologi informatika, komunikasi dan komputer. Revolusi teknologi yang menjadi sokoguru kapitalisme ini, menciptakan kompetisi antarbangsa yang bercorak keunggulan sumberdaya manusia (SDM). Begitu juga ada berbagai dampak buruk yang menyertakan dan terangkum dalam isu global serta hegemoni ekonomi negara maju.

Sejalan dengan proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat sebagaimana dikatakan diatas, pendidikan yang transformatif mengajarkan pendidikan yang tidak bersifat stagnasi (kemandekan). Harus ada perubahan yang terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan yang transformatif menuntut lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan berkelanjutan serta memungkinkan proses yang tumbuh dan berkembang secara terus menerus. Penyediaan tempat belajar sangat penting dalam menciptakan pendidikan yang transformatif.

Lingkungan pendidikan yang transformatif meliputi beberapa indikator di bawah ini:

- **Anggaran yang memadai untuk menciptakan lingkungan fisik belajar.** Lembaga sekolah dan pendidikan tinggi seringkali dibiarkan berusaha sendiri untuk menyediakan lingkungan fisik dan sumber daya yang memadai untuk para peserta didik untuk menciptakan aktifitas pembelajaran yang berkualitas bagus. Hal ini meliputi penyediaan buku teks, meubeler, perbaikan gedung sekolah di beberapa Negara berkembang, atau penyediaan peralatan IT dan fasilitas laboratorium di sekolah-sekolah perkotaan di Negara Barat. Terlepas dari perbedaan dalam konteks ekonomi dan sosial, diakui bahwa anggaran pendidikan yang memadai merupakan unsur yang sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang transformatif.
- **Pelatihan yang efektif bagi semua praktisi pendidikan.** Di berbagai belahan dunia, para pendidik, khususnya guru, hampir tidak punya akses untuk mengikuti pelatihan yang memungkinkan mereka membantu mengembangkan pengalaman pendidikan yang transformatif kepada peserta didiknya. Untuk membantu pertumbuhan dan perubahan yang positif pada diri mereka dan dunia sekitarnya, guru selayaknya mempunyai peran kunci. Oleh karena itu pelatihan bagi pendidik dimaksudkan untuk membantu menggali integritas dan otentisitas mereka, mengembangkan visi dan pemahaman yang sesungguhnya tentang pendidikan yang transformatif. Yang paling penting lagi adalah pelatihan itu harus ditujukan untuk pengembangan para pendidik itu sendiri.
- **Hubungan antar manusia menjadi landasan proses pendidikan**

secara menyeluruh. Ketika hubungan manusia masuk kedalam lingkungan belajar, yang sering disebut dengan komunitas belajar, proses belajar akan lebih menjadi transformatif. Dengan demikian proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara hirarkis dan menggunakan struktur lembaga atas-bawah, masyarakat belajar mengajarkan hubungan timbal balik antar manusia. Situasi ini meliputi pengembangan rasa empati dan kasih sayang, kepedulian dan cinta, penghargaan dan kepercayaan satu sama lain. Ketika organisasi dan lembaga pendidikan bertindak sebagai komunitas belajar, disana ada pendekatan demokratis dan dialogis terhadap pengambilan keputusan. Suara peserta didik memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pengalaman belajar mereka sendiri.

- **Skala kemanusiaan.** Agar pendidikan menjadi transformatif, maka perlu diukur berdasarkan tolok ukur aspek kemanusiaan – baik dalam besaran jumlah siswa di kelas maupun keseluruhan jumlah siswa – dibandingkan dengan rasio tenaga pendidik. Dalam skala kemanusiaan ini juga mempertimbangkan pentingnya kontak antar manusia – peserta didik dan pendidik, dan antar peserta didik – dalam proses pendidikan. Dengan lingkungan pembelajaran yang berskala kemanusiaan, para pendidik akan lebih sensitif terhadap perbedaan karakteristik dan kebutuhan individu peserta didik, dan lingkungan belajar harus dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap individu siswa.⁴

Kajian ini akan memfokuskan pada transformasi proses pembelajaran yang melibatkan unsur pendidik, peserta didik, media pembelajaran, dan strategi pembelajaran; sebuah tinjauan tentang bagaimana perkembangan teknologi komunikasi dan informasi memberi dampak pada aspek-aspek tersebut dan pentingnya pendidikan pemanfaatan *ICT* diberikan kepada para pemakainya. Artikel ini juga akan membahas bagaimana perpustakaan sebagai 'pusat informasi' dan 'pusat sumber belajar' dalam institusi pendidikan memainkan 'a leading role' nya untuk mendukung proses pembelajaran berbasis *ICT* tersebut. Hal ini karena penulis memandang perpustakaan sebagai 'counterpart' proses pembelajaran yang mau tidak mau terkena dampak proses transformasi pendidikan. Perubahan dalam paradigma pendidikan akan berimbas pada eksistensi perpustakaan dan menuntut peran yang seimbang dari lembaga perpustakaan tersebut.

⁴ A Vision for Transformative Education: transformative education for human development, didownload dari: <http://www.transformedu.org/Conference/Proceedings/AVisionforTransformativeEducation/tabid/70/Default.aspx> pada tanggal 26-11-2008

Selanjutnya, penulis menggunakan istilah 'pendidik' untuk meliputi semua pelaksana proses pembelajaran baik itu guru maupun dosen, dan istilah 'peserta didik' untuk merujuk kepada siswa atau mahasiswa.

B. Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Pendidikan

Perkembangan dalam teknologi komunikasi dan informasi (*ICT*) telah memberi pengaruh yang cukup luas kepada hampir semua aspek kehidupan manusia modern, bidang pendidikan tak terkecuali.

Pembaharuan proses pembelajaran di kelas menuntut partisipasi aktif para peserta didik dalam belajar. Sejauh ini, prinsip ini masih sulit diaplikasikan dalam prakteknya. Hal ini karena masih banyak pendidik yang enggan merubah cara pandangya terhadap proses pembelajaran. Mereka cenderung mempertahankan pendekatan dan strategi pembelajaran tradisional yang lebih mengutamakan *teacher-centered* dimana pendidik mendominasi proses pembelajaran dan menjadi satu-satunya sumber informasi. Pendekatan lama tersebut lebih memilih ceramah sebagai satu-satunya metode andalan dalam penyampaian informasi, dan dengan demikian dapat dibayangkan peran yang dimainkan oleh peserta didik: mendengar dan mencatat. Padahal, proses belajar menurut Bloom meliputi tiga aspek: kognitif, afektif dan psikomotorik⁵, dimana peserta didik disamping belajar mengembangkan kemampuan intelektualnya, juga harus belajar melalui pengembangan sikap dan perbuatan. Dengan demikian, pandangan terhadap proses pembelajaran harus beralih kepada *student-centered* dan *teacher-directed* dimana proses pembelajaran harus lebih didominasi oleh peran peserta didik dan peran guru hanya sebagai pengarah proses pembelajaran. Untuk itu, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dalam proses pembelajaran telah memberikan peluang yang cukup luas untuk meningkatkan kreatifitas dan aktifitas peserta didik.

Adapun karakteristik *student-centered learning* (*SCL*) adalah:

- Pengajar berperan sebagai penunjang, dalam hal ini bertugas sebagai perantara pembelajaran yang membantu mengarahkan siswa, dan apabila perlu, ikut membantu siswa dalam mengembangkan materi yang ada.
- Pengajar berwawasan luas dan bersifat terbuka terhadap masukan maupun kritik membangun dari siswanya.

⁵ *Taxonomy of Educational Objectives*, Wikipedia, didownload dari: http://en.wikipedia.org/wiki/Taxonomy_of_Educational_Objectives, tanggal 26-11-2008

- Pengajar menggunakan penyampaian materi yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan seorang pengajar menggunakan cara pengajaran yang berbeda untuk setiap kelas.
- Siswa merupakan tokoh utama pembelajaran yang memiliki wewenang untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari terkait dengan materi yang ada, termasuk cara penyampaiannya. Siswa merupakan anggota aktif pada proses pembelajaran yang senantiasa memberikan gagasan, baik saran maupun kritik. Mereka bukan hanya menerima materi dari pengajar melainkan juga ikut serta dalam merumuskan, mengembangkan, dan memproses materi pembelajaran.
- Siswa mampu mengembangkan materi pembelajaran secara mandiri, dimana saja dan kapan saja, bukan hanya di kelas atau di tempat pengajar berada.
- Siswa mampu merumuskan harapan mereka terhadap proses pembelajaran dan mengukur kinerja mereka sendiri.
- Siswa saling berkolaborasi satu sama lain.
- Siswa memantau pembelajarannya sendiri sehingga mampu merumuskan strategi pembelajaran yang tepat untuk hasil yang optimal.
- Siswa termotivasi untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkannya sendiri.
- Siswa memilih anggota kelompoknya sendiri dan menentukan bagaimana cara bekerja dalam kelompok tersebut.
- Materi pembelajaran bersifat sebagai arahan bukan patokan pembelajaran, sehingga pengajar dan siswa tidak hanya terpaku pada materi yang ada, namun kreatif untuk mengembangkannya secara berkelanjutan.
- Pembelajaran adalah proses pencarian ilmu pengetahuan secara aktif, atau proses perumusan ilmu, bukan proses penangkapan ilmu semata.
- Siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui proses pembelajaran pribadi yang dilaluinya.⁶

Ada beberapa pandangan yang perlu dirubah yang berhubungan dengan proses pembelajaran dan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi : 1) lembaga pendidikan tinggi bukan sebuah institusi 'menara gading', entitas yang terpisah dari lembaga pendidikan pada umumnya; 2) teori tidak harus disajikan terlebih dahulu dari prakteknya; 3) guru (baca: pendidik) bukan satu-satunya sumber informasi yang utama; 4) orang

⁶ Siswono dan Marini Karsen, *Student Centered Learning: Kunci keberhasilan E-learning* (dalam *Makalah-makalah Sistem Informasi*, Yogyakarta: Informatika), 2008, h. 184-85.

dewasa tidak harus merupakan seorang spesialis; 5) teknologi tidak berarti mengurangi interaksi sosial didalam kelas; 6) komunitas kelas bukan merupakan sistem tertutup; dan 7) kerjasama antara pendidik bukan sebuah peristiwa yang terpisah dari proses pendidikan.⁷

Teknologi menawarkan bentuk pembelajaran yang lebih individual dan sangat mendukung pendekatan *student centered learning* seperti yang disebutkan diatas. Pada dua puluh tahun terakhir ini, perkembangan teknologi telah memberikan berbagai alternatif media pembelajaran kepada para pendidik. Komputer, DVD, sistem belajar terpadu, dan rekaman video memberikan cara yang lebih efektif dalam pembelajaran untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar semua peserta didik.

Komputer terbukti telah menjadi sumber daya yang sangat bernilai dalam memberikan lebih banyak latihan dan penguatan materi kepada peserta didik yang membutuhkannya. Kelebihan komputer terletak pada kemampuannya memberikan pengajaran yang adaptif, yaitu bahwa ia dapat menjadi lebih cepat apabila siswa telah menguasai konsep-konsep dasar materi, dan lebih lambat apabila terjadi kesalahan dalam latihan. Sayangnya, hanya 85% dari 90% sekolah yang menggunakan komputer terfokus pada latihan, dan angka ini dianggap sebagai penggunaan komputer yang masih sangat primitif.⁸

C. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT

Sejauh ini, perkembangan komputer sebagai salah satu produk teknologi komunikasi dan informasi adalah yang paling dramatis. Pembelajaran yang menggunakan media komputer meliputi:

- a. *Computer-assisted instruction* (biasanya disingkat dengan *CAI, pen.*), meliputi simulasi, pengajaran multimedia, latihan, dan tutorial.
- b. Sebagai alat bagi peserta didik, termasuk lembar kerja penghitungan (*spread-sheet*), pangkalan data (*database*), dan kemampuan lain dalam temu balik informasi, pengolahan kata (*word processing*) dan pembelajaran multimedia
- c. *Computer-managed instruction*, meliputi penyimpanan dokumen siswa, ujian diagnostic dan pemeriksaan, dan penilaian serta analisa hasil tes
- d. Perancangan materi pengajaran, meliputi teks dan grafik.⁹

⁷ Thérèse Laferrière, *TACT Community of Learning*, didownload dari: <http://www.cmec.ca/international/forum/csep.Canada.TACT.en.pdf>

⁸ Donald P. Kauchak, , and Paul D. Eggen. *Learning and Teaching: Research-Based Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, 2003), h. 12

⁹ Donald P. Kauchak, , and Paul D. Eggen. *Ibid* h. 111

Teknologi secara umum, dan komputer khususnya, saat ini dipandang sebagai bagian yang mendasar dalam pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir secara analitis dan kritis. Maka, pendidik pada masa kini harus mengetahui bagaimana menggunakan teknologi ini untuk membantu siswa belajar dan membantu pendidik itu sendiri dalam memberikan ilustrasi materi pelajaran untuk lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Beberapa materi pelajaran sulit dijelaskan dengan ilustrasi, dan kesulitan tersebut membuat materi pelajaran sulit pula untuk dicerna oleh siswa. Oleh karena itu teknologi merupakan media yang membantu untuk memudahkan pemahaman peserta didik dalam materi pelajaran. Beberapa contoh dapat dipaparkan disini:

- a. Dalam pelajaran fisika sangat gampang mendemonstrasikan bahwa semua benda akan jatuh dengan kecepatan yang sama tanpa mempertimbangkan perbedaan berat benda tersebut. Cukup menggunakan sebuah pincil dan buku yang dijatuhkan bersamaan dan keduanya akan mencapai lantai pada saat yang sama pula. Tetapi hal ini akan sulit menggambarkan tingkat kecepatan masing-masing benda tersebut ketika mereka mencapai lantai. Dengan menggunakan teknologi, penjelasan tersebut dapat diilustrasikan dengan lebih baik.
- b. Dalam pengajaran bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, keterampilan akhir yang akan dicapai oleh peserta didik adalah aspek wacana (*discourse competence*), yaitu kemampuan yang tidak hanya meliputi empat keterampilan dasar bahasa: membaca, berbicara, mendengar, dan menulis, tetapi juga meliputi keterampilan komunikasi lainnya yang meliputi penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks, tindak tutur, dan sosial budaya serta strategi bahasa. Aspek-aspek pengajaran keterampilan bahasa yang disebutkan belakangan ini tidak akan cukup dipahami oleh peserta didik bila hanya dijelaskan secara verbal. Ilustrasi dan simulasi penggunaan keterampilan bahasa tersebut dalam kehidupan nyata harus ditunjukkan melalui media teknologi berupa DVD pengajaran bahasa Inggris, atau rekaman video.
- c. Di perguruan tinggi, pengajaran *micro teaching* akan lebih mudah dipahami oleh mahasiswa calon pendidik apabila mereka dapat melihat secara langsung praktek proses pembelajaran di ruang kelas dengan menonton video. Dengan demikian mereka akan lebih paham bagaimana teori pembelajaran diaplikasikan didalam ruang kelas.

Tentunya masih banyak lagi contoh-contoh materi pelajaran lain yang

tak mungkin disebutkan disini dimana pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan pemahaman peserta didik akan materi pelajaran tersebut. Intinya, teknologi dapat memainkan peran yang luar biasa dalam membantu para pendidik menggambarkan konsep abstrak kepada para peserta didik, membawa sesuatu yang jauh kedalam kelas. Kaset video, simulasi komputer, dan *videodisc* semuanya memberikan cara yang mudah untuk membawa dunia luar kedalam kelas. Sumber daya teknologi dapat memberikan berbagai alternatif cara untuk menggambarkan konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi ketika materi yang sesungguhnya tidak tersedia.¹⁰

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa teknologi dapat dijadikan sarana dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya menyimpan sejumlah besar data serta kemampuannya memproses dengan cepat. Teknologi, khususnya komputer, dapat melakukan tiga fungsi penting dalam penilaian yang menghemat waktu:

- a. Merencanakan dan membuat tes
- b. Menganalisa data tes, terutama data yang dikumpulkan dari tes objektif
- c. Menyimpan data siswa.¹¹

Perkembangan software-software pendidikan merupakan produk teknologi komunikasi dan informasi dalam bidang pendidikan. Software-software tersebut memungkinkan para peserta didik untuk belajar secara mandiri dalam bidang-bidang mata pelajaran yang disukainya sekaligus mengembangkan keterampilannya dalam menggunakan teknologi. Software pendidikan itu dikembangkan untuk anak-anak TK sampai Perguruan Tinggi. Beberapa software pendidikan yang diperuntukkan anak-anak tingkat TK dan SD bersifat *integrated* yang memadukan informasi pendidikan dan permainan dimana proses belajar berlangsung secara interaktif dengan menggunakan media komputer, biasanya disebut dengan *Edugame*.

D. Perubahan dalam Strategi Pembelajaran

Transformasi pendidikan dan perkembangan *ICT* dalam dunia pendidikan akan membawa dampak perubahan dalam strategi pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran tradisional yang memuat asumsi bahwa proses pembelajaran merupakan pengalihan ilmu pengetahuan dari guru

¹⁰ Donald P. Kauchak, and Paul D. Eggen. *Ibid*, h. 278

¹¹ Donald P. Kauchak, and Paul D. Eggen. *Ibid*, h. 422

kepada murid dengan cara penyampaian informasi secara verbal saja dianggap tidak memadai untuk membuat peserta didik belajar. Cara pandang demikian dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan kekinian dimana hasil keluaran pendidikan dituntut untuk cerdas bukan hanya secara intelektual tetapi emosional dan bersikap kreatif dalam memecahkan persoalan-persoalan kehidupan. Oleh karena itu muncul berbagai pendekatan baru dalam pembelajaran diantaranya *cooperative learning*, *communicative learning*, *task-based learning*, dan lain sebagainya yang lebih cenderung berorientasi pada aktifitas belajar peserta didik.

Perubahan dalam pendekatan pembelajaran membawa pengenalan kepada berbagai metode dan tehnik pembelajaran yang baru. Metode dan tehnik pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah (*problem solving strategy*), misalnya, adalah suatu metode pengajaran yang memungkinkan para peserta didik belajar dan berlatih berfikir secara logis dalam memecahkan persoalan-persoalan kehidupan.

Dalam metode pemecahan masalah ini guru dapat menggunakan media *videodisc* yang berisi sebuah cerita yang penuh dengan persoalan-persoalan yang perlu dipecahkan, yang merupakan gambaran kehidupan nyata. Pada akhir cerita, persoalan dibiarkan tak terpecahkan untuk member peluang kepada para siswa untuk menentukan, menggambarkan ulang, dan memecahkan masalah yang kompleks dalam kehidupan nyata. Setiap persoalan dalam cerita tersebut mempunyai beberapa kemungkinan solusi; masing-masing solusi mempunyai sisi pro dan kontra. Siswa bekerja dalam kelompok untuk membahas dan membandingkan strategi pemecahan masalah mereka masing-masing dengan siswa yang lain. Penggunaan video yang memuat program komputer hypermedia memungkinkan siswa untuk melihat kembali kepada bagian-bagian yang menimbulkan permasalahan yang perlu dipecahkan atau memastikan fakta dalam cerita tersebut.

Metode pemecahan masalah dalam pembelajaran seperti ini disebut sebagai *anchored instruction*. *Anchor* berarti situasi permasalahan yang menarik dan kaya yang memberikan fokus atau alasan untuk menetapkan tujuan, perencanaan, dan menggunakan alat matematika untuk memecahkan masalah. Tujuan metode ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang bermanfaat dan fleksibel yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah lain.¹²

Metode lain dalam pembelajaran yang dipengaruhi oleh perkembangan

¹² Donald P. Kauchak, , and Paul D. Eggen, *ibid.*, hlm. 345

teknologi komunikasi dan informasi adalah *computer assisted instruction* (CAI) yang secara ringkas telah disebutkan terdahulu. Beberapa literatur menyatakan bahwa metode pengajaran yang menggunakan media komputer sebagai alat bantu dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan pembelajaran para peserta didik. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa CAI memotivasi peserta didik karena ia menawarkan berbagai pilihan dan kontrol yang independen dalam proses pembelajaran. Sebuah analisa yang dilakukan oleh Kulik dan kawan-kawan juga mendukung efektifitas CAI dalam meningkatkan motivasi dan sikap peserta didik. Selanjutnya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat belajar peserta didik lebih cepat dengan menggunakan CAI dibandingkan dengan metode tradisional. Bukan hanya menunjukkan bahwa siswa belajar lebih cepat tetapi juga mereka mengingat informasi lebih lama.¹³

Dengan pendekatan CAI peran guru dalam proses pembelajaran akan berubah. Karena CAI mendorong terciptanya proses pembelajaran mandiri oleh peserta didik, maka peran guru adalah bekerjasama dengan masing-masing murid secara individual dalam membantu mengatasi permasalahan dan pertanyaan-pertanyaan dari para murid untuk mencapai tujuan tertentu dan mengatasi konsep-konsep baru. Sistem tutorial membuka peluang yang lebih besar kepada guru untuk membangun interaksi pribadi dengan murid.¹⁴

E. Dampak Perkembangan Internet terhadap Proses Pembelajaran

Sebagaimana yang telah diilustrasikan diatas, teknologi telah merubah cara guru mengajar dan murid belajar. Barangkali tidak ada yang membuat perubahan tersebut lebih dramatis selain Internet. Internet adalah merupakan jaringan dari beberapa jaringan komputer yang menghubungkan antar komputer di seluruh dunia. Melalui Internet murid bukan hanya dapat mengakses informasi dari sejumlah besar sumber daya yang ada tetapi juga berinteraksi dengan para pelajar di Negara-negara lain di dunia. Interaksi antar pelajar melalui media komputer ini, khususnya *email*, memberi peluang kepada peserta didik untuk berkomunikasi dan bekerja dengan pelajar lain yang berada ribuan kilometer jauhnya. Situasi belajar seperti ini mendorong pembelajaran *cooperative learning*.

¹³ Linda L. Wade, *Teaching Information Literacy Skills Using Computer Assisted Instruction*, didownload dari: http://chiron.valdosta.edu/are/Artmanscript/vollno1/wade_am.pdf

¹⁴ Patrick Suppes, *The teacher and computer-assisted instruction*

Dengan media Internet para pelajar dapat:

- a. Mengakses sumber-sumber data yang berada di tempat yang sangat jauh sekalipun
- b. Bergabung dalam kelompok kerja dengan pelajar lain di tempat berbeda
- c. Dapat mengirimkan hasil kerja mereka kepada pelajar lain untuk dievaluasi dan diberi umpan balik.¹⁵

Disamping penggunaan Internet sebagai media komunikasi yang memungkinkan *cooperative learning* antar pelajar di seluruh dunia, Internet juga telah dijadikan sarana pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Beberapa definisi tentang pembelajaran jarak jauh akan diberikan disini, diantaranya:

- 1) Pembelajaran jarak jauh didefinisikan sebagai penggunaan komputer multimedia yang terhubung satu sama lain dalam sebuah jaringan komputer untuk proses pembelajaran. Proses ini menciptakan sebuah komunitas pebelajar melalui berbagi informasi, belajar bersama, dan membangun pengetahuan bersama. Kata "transformasi" berarti dampak potensial ICT dalam pengajaran di kelas.
- 2) Pembelajaran jarak jauh didefinisikan sebagai proses pendidikan formal dimana mayoritas proses pembelajaran terjadi ketika siswa dan guru tidak berada di tempat yang sama. Pembelajaran jarak jauh meliputi pembelajaran melalui koresponden, atau audio, video, atau teknologi komputer.¹⁶

Electronic learning (e-learning) adalah istilah lain yang digunakan secara bergantian dengan *distance education* didalam beberapa artikel. Tetapi menurut hemat penulis kedua istilah tersebut tidak mengandung makna yang identik sama sekali. *E-learning* mengacu lebih kepada pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi baik sebagai sumber informasi maupun media pembelajaran. Proses pembelajaran yang sesungguhnya tetap terjadi didalam ruang kelas dengan adanya interaksi *face to face* antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan *distance learning* mempunyai cakupan makna yang lebih luas dimana proses pembelajaran sama sekali tidak berlangsung di tempat yang sama antara guru dan siswa. Hal itu meliputi proses pendaftaran dan penerimaan peserta didik juga berlangsung secara *online*. Proses pembelajaran sangat mengandalkan pada teknologi informasi dan komunikasi secara total.

¹⁵ Donald P. Kauchak, , and Paul D. Eggen. *Op-cit.*, hlm.306-307

¹⁶ Coastal Carolina University, *Definition and Mission*, didownload dari: <http://www.coastal.edu/distance/info.html> tanggal 26-11-2008

Menurut DR. Abdulla al Karam, *e-learning* adalah proses belajar mengajar yang memfokuskan pada kualitas, nilai, dan hasil pendidikan dengan menggunakan teknologi berbasis *Internet* untuk melaksanakan perkuliahan jarak jauh dan perkuliahan dalam kampus itu sendiri. DR. Abdulla al Karam juga menjelaskan bahwa *e-learning* adalah bagian dari *distance learning*, sedangkan *online learning* merupakan *subset* dari *e-learning*. Hal ini menunjukkan bahwa *e-learning* pasti merupakan bagian dari *distance learning*, dan *online learning* juga dapat dipastikan sebagai *e-learning*. Namun *e-learning* belum tentu *online learning* karena dapat saja proses pembelajarannya tidak *online* secara langsung.¹⁷ Menurut Streavanus, ciri khas *e-learning* adalah independen terhadap waktu dan ruang. Independen terhadap waktu memiliki arti bahwa pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja. Hal ini, lebih terkait dengan kemampuan teknologi informasi untuk menyediakan bahan ajar dan menyimpan instruksi pembelajaran yang dapat diakses kapanpun. Independen terhadap ruang lebih terkait terhadap fasilitas *e-learning* yang tidak membutuhkan tempat yang luas sebagaimana ruang kelas konvensional.¹⁸

Keberadaan *e-Learning* memiliki beberapa keuntungan jika dilaksanakan oleh sebuah institusi pendidikan maupun siswa, yaitu:

- Kemudahan akses informasi dari jarak jauh
- Pengalaman yang baik bagi siswa
- Kerjasama dalam komunitas *online*
- Administrasi dan penelusuran yang terpusat
- Mengurangi biaya operasional seperti membayar pengajar, atau bagi siswa biaya akomodasi ke kampus juga bisa berkurang.¹⁹

Sementara itu, program-program *distance education* dikembangkan di Negara-negara Barat karena adanya kebutuhan untuk mengatasi jumlah siswa yang sangat besar didalam kelas dan kapasistas teknologi modern yang memungkinkan berfokus pada pembelajaran oleh peserta didik. Program ini ditawarkan untuk tingkat pendidikan Perguruan Tinggi (Universitas). Menurut Ross H. Paul para praktisi pendidikan dalam universitas konvensional harus lebih banyak belajar dari pengalaman program pendidikan jarak jauh ini. Inilah yang disebutnya sebagai '*idealized university*'. Didalam universitas

¹⁷ Widodo, Kajian Metodologis Pengembangan Perangkat Lunak Pembelajaran, dalam *Makalah-makalah Sistem Informasi*, Yogyakarta: Informatika, 2008, hlm. 94

¹⁸ Streavanus Wisnu Wijaya, Kajian mengenai *e-readiness*: menjembatani infrastruktur ICT dan keberhasilan *e-learning*, dalam *Makalah-makalah Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Informatika, 2008), hlm. 90.

¹⁹ Widodo, *op-cit.* hlm. 94.

yang ideal tersebut peserta didik yang belajar seumur hidup dapat menggunakan berbagai macam teknologi untuk berinteraksi dengan lembaga pendidikan sesuai dengan ketersediaan waktu dan tempat mereka masing-masing dan sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Dalam dunia pendidikan yang memungkinkan terciptanya peserta didik yang mandiri dan lembaga pendidikan yang bersifat terbuka ini, tujuan utamanya adalah memaksimalkan potensi belajar masing-masing peserta didik untuk mencapai tujuan akhir akan kebutuhan terhadap kepercayaan dan kompetensi.²⁰

Disamping pemanfaatan internet sebagai *e-learning*, Internet juga memuat sumber-sumber informasi elektronik yang mencakup hampir seluruh disiplin ilmu. Perkembangan Internet dan *World Wide Web* telah memungkinkan informasi dikemas secara elektronik sehingga meluaskan penyebaran dan memudahkan orang untuk mencarinya. Sumber-sumber informasi ilmiah, yang dulu dikemas dalam bentuk tercetak, sekarang tersedia secara *online* dalam kemasan jurnal elektronik. Beberapa jurnal elektronik tersedia di Internet secara independen, seperti misalnya jurnal IFLA²¹ (International Federation of Library Association), yaitu jurnal dalam bidang Informasi dan Keperpustakaan. Beberapa jurnal elektronik lainnya tergabung dalam suatu pangkalan data (database) yang sangat besar yang terdiri dari ratusan bahkan ribuan judul jurnal, misalnya ERIC database²², Doaj (*Directory of Open Access Journal*)²³, EbscoHost Master File Database²⁴, ProQuest²⁵, dan lain-lain.

Informasi yang dikemas secara elektronik juga memudahkan orang memodifikasi informasi dibandingkan dengan informasi tercetak. Oleh karena itu, teknologi ini telah menguntungkan dan lebih disukai oleh para 'pemburu' informasi yaitu mereka yang terlibat dalam proses pendidikan yang meliputi tenaga pendidik, peserta didik, dan peneliti. Sayangnya, informasi yang begitu membludak di Internet tidak terorganisir dengan baik sebagaimana informasi tercetak di perpustakaan. Kondisi ini sering tidak disadari oleh para 'pemburu' informasi tersebut sehingga seringkali mengakibatkan frustrasi mereka karena sulitnya menemukan informasi yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan mereka. Disamping itu, mereka juga tidak memahami bagaimana.

²⁰ Ross H. Paul, *Virtual realities or fantasies? Technology and the future of distance education*, dalam *Why the information highway?*, ed. Judith m. Roberts & Erin M. Keough, Toronto: Trifolium Books, Inc., 1995, hlm. 128

²¹ <http://www.ifla.org/V/iflaj/index.htm>

²² <http://www.eric.ed.gov/>

²³ <http://www.doaj.org>

²⁴ <http://search.ebscohost.com/>

²⁵ <http://www.proquest.com>

F. Pentingnya Pendidikan ICT-Literacy

ICT-literacy disini berarti 'melek ICT', berarti pula bahwa baik guru maupun murid harus sama-sama belajar bagaimana memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk tujuan pembelajaran.

Hal ini dilandasi oleh asumsi bahwa sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dalam dunia pendidikan, keterampilan memanfaatkan teknologi tersebut dengan tepat guna sangat dibutuhkan. Pesatnya perkembangan Internet dengan muatan informasi yang luar biasa banyaknya, memerlukan keterampilan temu balik informasi yang memadai. Keterampilan temu balik informasi itu meliputi kemampuan untuk memilih sarana penelusuran (*search engine*) yang lebih efektif dan efisien diantara yang tersedia, keterampilan menggunakan operator untuk menggabungkan beberapa konsep informasi dan ide-ide, dan menyeleksi informasi yang disajikan oleh komputer yang relevan dengan kebutuhan.

Dalam 'hutan rimba raya' informasi yang ada di Internet, mencari informasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan bisa jadi memerlukan waktu dan tenaga ekstra karena muatan informasi di Internet tidak terorganisir dan tidak ada yang mengkoordinir. Para pengguna Internet, khususnya pelajar, sering merasa frustrasi karena tidak menemukan informasi yang dibutuhkannya sekalipun telah menghabiskan waktu cukup lama.

Ada dua alasan mengapa para peserta didik tidak mampu menemukan informasi yang tepat untuk mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian mereka: 1) kurangnya keterampilan informasi mereka, dan 2) kurangnya keterampilan informasi guru-guru mereka. Alasan yang kedua sama pentingnya dengan yang pertama karena yang kedua akan menghambat kemampuan guru mengajarkan keterampilan informasi kepada peserta didiknya.²⁶

Dalam proses pendidikan yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti saat sekarang ini, tuntutan akan keterampilan informasi berjalan simultan dengan perkembangan teknologi itu sendiri. Oleh karenanya pendidikan keterampilan pemanfaatan teknologi dan temu balik informasi sama pentingnya untuk pendidik dan peserta didik.

Bagi para pendidik perlu adanya pengembangan profesi dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Pelatihan *ICT* dasar (Internet, misalnya) hanya akan menghabiskan waktu kurang dari 3 jam. Pelatihan ditekankan pada pengetahuan tentang jaringan, untuk

²⁶ Linda L. Wade, *loc-cit.*

mengilustrasikan hubungan social dan pendidikan dalam pembelajaran aktif yang menggunakan ICT.

Adalah sangat penting bahwa para pendidik harus merasa nyaman menggunakan teknologi. Oleh karena itu mereka perlu dilatih kembali untuk menggunakan kekuatan teknologi dan merubah peran mereka dari "sages on the stage" kepada "guides on the side". Para pendidik perlu memahami berbagai keterampilan yang membantu dan mengakui potensi teknologi untuk menyajikan materi pelajaran dalam bentuk baru dan lebih menyenangkan dibandingkan dengan yang selama ini dipakai didalam kelas. Televisi dan komputer merupakan ekspresi budaya siswa pada masa kini; akibatnya, para pelajar menganggap media lebih memotivasi. Untuk itu, para pendidik perlu belajar bagaimana memaksimalkan penggunaan media. Salah satu kelebihan teknologi adalah kemampuannya untuk menghubungkan pendidik dan peserta didik melalui media teknologi seperti mesin fax, voice mail, e-mail, atau konferensi melalui komputer untuk membahas persoalan yang berhubungan dengan pelajaran atau bimbingan.²⁷

Melatih para pendidik dan melakukan orientasi kepada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara. Diantaranya meliputi workshop, seminar dan demonstrasi. Cara lain yang juga efektif adalah dengan melibatkan para peserta dengan teknologi secara langsung dalam bidang-bidang atau kegiatan yang disukainya untuk mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau masalah tertentu. Dalam proses tersebut, beberapa keterampilan dasar dalam komunikasi jaringan dapat dikembangkan. Misalnya, *Educational Network of Ontario* (ENO) merupakan alat yang bagus untuk memperkenalkan dan melatih para pendidik dalam tehnik komunikasi pendidikan jarak jauh. Untuk para pelajar, sebuah program yang disebut dengan SchoolNet memberikan peluang bagi mereka untuk melibatkan diri dalam proyek-proyek tertentu dengan menggunakan Internet, dalam proses tersebut, mereka belajar bagaimana menggunakan email, melakukan penelusuran pangkalan data, dan mengunduh (download) file.

Program orientasi kepada peserta didik dapat dilakukan dengan memfokuskan pada bagaimana menggunakan teknologi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, bagaimana mengatur sendiri (self-directed), belajar mandiri (independent learning) bagaimana menikmati otonomi teknologi yang memberikan pengetahuan yang kaya melebihi yang

²⁷ Norman C. McKinnon, Distance education and the transformation of elementary/secondary education, dalam *Why the information highway?*, ed. Judith m. Roberts & Erin M. Keough (Toronto: Trifolium Books, Inc., 1995), h. 71.

mereka peroleh didalam kelas, dan bagaimana bertanggungjawab terhadap apa yang mereka pelajari.²⁸

G. Peran Perpustakaan sebagai Pusat Informasi dan Sumber Belajar

Sebagai pusat informasi dan sumber belajar, khususnya yang berada didalam institusi pendidikan, perpustakaan selayaknya memainkan a *leading role*-nya dalam mengadopsi ICT. Implementasi ICT dalam operasional pelayanan perpustakaan kepada pengguna bukan hanya sekedar untuk mengikuti trend perkembangan teknologi informasi, tetapi juga meningkatkan citra lembaga perpustakaan itu sendiri. Betapapun harus diakui bahwa eksistensi perpustakaan saat ini masih dianggap sebagai sebuah entitas yang terpisah dari proses pendidikan dan belum dianggap sama penting dan kedudukannya dengan proses pendidikan. Sehingga, perubahan dan kemajuan di bidang pendidikan tak berarti harus menyertakan peran perpustakaan didalamnya.

Dalam hubungannya dengan merespon tuntutan pendidikan, perpustakaan dituntut kreatif dan inovatif serta terus menerus melakukan improvisasi dalam mengembangkan dirinya tanpa merubah watak dan karakteristik diri sebagai pusat informasi. Namun hingga kini perpustakaan belum menata diri dan melakukan eksplorasi pemikiran untuk pengembangan mutu yang diharapkan. Padahal, perpustakaan membutuhkan pemikiran dan langkah-langkah transformatif.

Langkah-lagkah transformatif yang dimaksudkan adalah langkah yang tidak sekedar merubah bentuk dari aslinya menjadi bentuk yang baru, tetapi yang lebih penting justeru terletak pada nilai-nilai positif-konstruktif dari perubahan itu. Misalnya, perubahan dari sikap eksklusif menjadi inklusif, perubahan dari kepemimpinan individual menjadi kolektif, perubahan dari model pelayanan yang membelenggu para penggunanya menjadi emansipatoris, dan sebagainya. Jadi langkah transformatif disini lebih ditekankan kepada langkah strategis.

Beberapa langkah strategis perpustakaan memang harus dikembangkan jika perpustakaan hendak berjalan parallel dengan perkembangan pendidikan. Tetapi sebelum langkah-langkah strategis itu diambil, perpustakaan perlu merubah citra dirinya sendiri. *Pertama*, perpustakaan merupakan pusat informasi yang dinamis dan terus hidup dan berkembang.

²⁸ Norman C. McKinnon, *Ibid.* h. 72 & 73.

Ini berarti perpustakaan bukan hanya merupakan 'gudang buku' sebagaimana *image* yang selama ini lekat dengan perpustakaan. Sebagai pusat informasi, maka perpustakaan harus selalu *aware* terhadap perkembangan informasi dan mengadopsi teknologi informasi itu sendiri dalam operasional pelayanannya. Dengan penerapan dan aplikasi teknologi yang tepat akan dapat membantu mempercepat proses pekerjaan perpustakaan, seperti memperluas layanan, memperbanyak koleksi, khususnya yang berbentuk elektronik dan digital, memperluas akses informasi, dan lain sebagainya.²⁹ Kedua, pustakawan adalah pekerja informasi profesional, bukan 'pegawai buangan' dari unit kerja lain. Bekerja mengelola, mengorganisasi, dan melayani informasi kepada penggunaannya membutuhkan pengetahuan teoritis dan praktis yang tidak cukup didapat dari pengalaman semata. Pengetahuan seperti itu hanya akan didapat melalui pendidikan formal dan pelatihan intensif.

Dalam era perkembangan teknologi informasi seperti sekarang ini, peran pustakawan dihadapkan pada tantangan baru: apa yang bisa dilakukan oleh pustakawan dalam memberikan pelayanan informasi kepada penggunaannya? Apakah eksistensi pustakawan masih diperlukan ketika orang dapat mengakses informasi dengan cara yang lebih mudah, cepat dan ekonomis? Jawaban yang utama adalah bahwa keberadaan pustakawan masih tetap dibutuhkan, hanya saja peran dan tanggungjawabnya berubah. Ada beberapa peran yang harus dilakukan oleh pustakawan dalam era informasi *digital* ini:

1. Pustakawan sebagai pembimbing penelusuran informasi.

Dalam organisasi perpustakaan, sekalipun beberapa pustakawan sudah memberikan pelatihan kepada pengguna informasi untuk melakukan penelusuran sendiri, tuntutan untuk melakukan penelusuran oleh profesional informasi (pustakawan) tidak pernah berakhir. Para pengguna informasi yang telah dilatih dan telah melakukan penelusuran sendiri menyadari kompleksitas penelusuran, keterbatasan beberapa sumber dan proses penelusuran terutama *World Wide Web*. Dengan demikian, seorang pengguna yang sudah terdidik sekalipun, pada akhirnya kembali ke pustakawan juga untuk meminta bantuan menelusur informasi yang lebih kompleks. Hal ini tentunya akan menambah beban kerja pustakawan. Disinilah pustakawan memainkan perannya sebagai pembimbing dalam penelusuran informasi elektronik di Internet kepada penggunaannya.

²⁹ Sutarno NS., *Manajemen perpustakaan: suatu pendekatan praktik* (Jakarta: Samitra Media Utama: 2004), h. 244

2. Pustakawan sebagai fasilitator.

Pustakawan berperan sebagai fasilitator dalam hal mengidentifikasi, mengumpulkan dan menyusun infrastruktur informasi seperti pembangunan akses jaringan, akses perangkat lunak, penyediaan lisensi untuk sumber-sumber informasi ilmiah berbasis pembayaran, serta penyediaan *password* untuk informasi berbasis pembayaran tersebut.

3. Pustakawan sebagai pelatih / pendidik para pengguna (*End-User*).

Menurut Stanley dan Lyandres "*librarians in the 21st century must creatively instruct patrons and empower them to independently access information and make use of the tools and facilities.*"³⁰ Pelatihan berbasis perpustakaan memungkinkan para pendidik pustakawan berinteraksi dengan peserta didik, memperkenalkan keterampilan penelusuran informasi, mendorong penggunaan sumber daya informasi yang sesuai, dan mengurangi beban kegelisahan penggunaan perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para peserta didik yang bertatap muka dengan pustakawan atau berpartisipasi dalam pelatihan perpustakaan menunjukkan sikap positif tentang perpustakaan, dan lebih percaya diri terhadap kemampuannya melakukan penelitian dan menggunakan alat-alat informasi. Ketika berhadapan dengan peserta didik, para pustakawan juga dapat secara lebih akurat menilai apakah pelatihan yang diberikan relevan dan dapat diterima dengan baik. Dalam lingkungan *e-learning*, meyakinkan opini peserta didik tentang pelatihan pengembangan keterampilan informasi dan pola pemanfaatan perpustakaan menjadi sangat penting.

4. Pustakawan sebagai pembuat atau penerbit situs Web (*Web Site Builder or Publisher*)

Tugas utama pustakawan secara tradisional adalah mengorganisir informasi tercetak. Dalam fungsi yang sama pula, pustakawan memainkan perannya untuk mengelola dan mengorganisir informasi digital. Pustakawan harus mampu membuat, mengembangkan dan mengisi informasi digital berbasis Web. Adapun informasi yang perlu dituliskan pada situs Web yang diciptakan oleh pustakawan diantaranya adalah: tentang perpustakaan dan waktu pelayanannya, tempat pelayanan, staff perpustakaan, kebijakan perpustakaan, dan tampilan katalog *online* yang tersedia di perpustakaan.

³⁰ Hope Marie Cook, *The Emerging Technology: 21st Century Web Based Environments and Their Resultant Effect on the Work Responsibilities of Academic Reference Librarians Were the Predictions Correct?*, *Electronic Journal of Academic and Special Librarianship*, v.7 no.2 (Summer 2006)

5. Pustakawan sebagai peneliti

Pustakawan merupakan individu yang sangat terampil dalam melakukan proses penelitian dan memiliki pengetahuan yang unik tentang luas dan dalamnya sumber informasi dalam berbagai disiplin ilmu. Pustakawan akan terus berkembang dengan berpartisipasi didalam dan menjadi anggota tim penelitian yang kritis. Dengan memfasilitasi akses kepada informasi – menemukan, menganalisa, mensintesa, dan mengemas – pustakawan akan maju untuk memulai siklus produksi informasi, dengan memainkan peran yang lebih substantif dalam menciptakan informasi.

6. Pustakawan sebagai pendesain tampilan antar muka (*Interface Designer*)

Mendesain tampilan situs menjadi semakin penting dan semakin relevan dengan cara orang mengakses dan menggunakan teknologi digital. Keuntungan pustakawan adalah bahwa profesi ini sangat akrab dengan tugas-tugas para spesialis informasi dalam mendesain, mengorganisir, mengembangkan, dan memelihara sumber daya perpustakaan digital, tampilan situs, alat penelusuran (*search engine*), jaringan, dan dokumen Web. Pustakawan dapat membantu dalam mendesain layanan informasi berbasis teknologi sesuai dengan kebutuhan pengguna pada umumnya karena mereka adalah para profesional yang telah lama bergelut dengan kebutuhan pengguna dalam memanfaatkan teknologi informasi, Internet dan *World Wide Web*.

7. Pustakawan sebagai profesional dalam ilmu pengetahuan (*Knowledge Manager/ Professional*)

Pustakawan untuk menjadi *knowledge manager / professional* harus memiliki berbagai kecerdasan dan melakukan pekerjaan dengan keterampilan dan keahlian tingkat tinggi. Mereka harus mampu memilah, menyaring, dan menyebarkan pengetahuan eksternal yang vital, dengan bekerja bersama dengan pengguna dalam mengumpulkan dan menganalisa kecerdasan strategis didalam organisasi perpustakaan.

8. Pustakawan sebagai penyaring sumber daya informasi.

Disini peran pustakawan adalah membantu pengguna dalam memahami struktur dan susunan informasi. Masa depan adalah miliknya orang-orang yang mampu menyaring, menelusur dan memahami alat-alat yang digunakan untuk bernavigasi melalui pengembangan *cyberspace*.³¹

³¹ K. Nageswara Rao dan KH Babu, *Role of Librarian in Internet and World Wide Web Environment, Information Sciences* (Volume 4 No 1, 2001), h. 31-33

Selanjutnya langkah strategis perpustakaan yang perlu dikembangkan dalam rangka mendukung transformasi pendidikan sebagaimana digambarkan diatas menurut hemat peneliti dapat ditinjau dari dua sisi: perpustakaan sebagai organisasi dan pustakawan sebagai sumber daya manusia pengelola organisasi dan informasi.

1. Perpustakaan sebagai sebuah organisasi harus mempersiapkan infrastruktur pelayanan informasi yang mendukung *ICT*. Hal ini ditandai dengan pengembangan jaringan akses Internet, penyediaan koleksi digital, penyediaan *Online Public Access Catalog (OPAC)*, dan lain sebagainya.
2. Pustakawan harus merupakan individu yang professional dalam memberikan pelayanan informasi kepada penggunanya. Olehkarena itu pustakawan seharusnya merupakan alumni pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang secara formal telah mempelajari dan memahami kondisi kerja sebagai pelayan informasi. Pengembangan program-program pelatihan dan *upgrading* atau *in-service training* bagi pustakawan yang sedang mengabdikan perlu dilakukan secara berkala untuk mendukung prinsip belajar sepanjang hayat (*life long education*) terutama dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi.

H. Kesimpulan

Pendidikan yang transformatif menginginkan tercapainya *output* pendidikan yang menguasai IPTEK. Penyebab utama adanya transformasi dalam pendidikan adalah perkembangan teknologi komunikasi dan informasi (*ICT*) yang suka atau tidak suka telah memberikan dampak perubahan yang luar biasa dalam berbagai aspek proses pendidikan.

ICT itu sendiri dapat dilihat dari tiga sudut pandang yang saling melengkapi satu sama lain: teknologi, pemaknaan, dan penggunaan. Dimensi pertama berhubungan dengan aspek tehnik. Dimensi yang kedua berfokus pada makna dari muatan isi yang ditampilkan oleh teknologi termasuk makna intrinsik yang diterjemahkan oleh komputer. Guru berperan sebagai agen perubahan dalam sekolah yang menciptakan masyarakat demokratis yang terdiri dari warga Negara yang bertanggungjawab dan sejumlah besar pekerja dalam bidang ilmu pengetahuan yang terus berkembang jumlahnya. Dimensi ketiga berhubungan dengan mengukur perubahan diantara masing-masing kategori pengguna teknologi dalam hal praktek pengajaran, keterpaduan dengan hasil-hasil penelitian di bidang pendidikan dan pengajaran, sikap terhadap *ICT* didalam kelas, serta keterampilan kelompok dan individu.

Melihat kenyataan perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan,

maka perlu memasukkan keterampilan *ICT* dalam kurikulum pendidikan. Keterampilan informasi perlu dikembangkan dan diberikan baik kepada pendidik maupun peserta didik. Kedua komponen proses pembelajaran ini merupakan individu-individu pemanfaat sumber-sumber informasi yang saat ini tengah beralih dan dikembangkan secara elektronik.

Sejalan dengan dampak perkembangan *ICT* dalam pendidikan, perpustakaan memainkan peran kunci dalam mengelola dan menyediakan sumber-sumber informasi elektronik kepada penggunanya. Peran perpustakaan dan pustakawan akan terus berkembang dengan pengadopsian Internet dan *World Wide Web* kedalam organisasi perpustakaan. Sekalipun sangat sulit memprediksi dengan pasti seberapa aktif peran pustakawan dalam skenario yang terus berkembang ini, namun dapat dipastikan bahwa pelayanan mereka tidak dapat diabaikan begitu saja karena mereka memiliki kualifikasi yang penting dan secara historis memahami kebutuhan informasi para 'pemburu' informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- "A Vision for Transformative Education: transformative education for human development." <http://www.transformedu.org/Conference/Proceedings/AVisionforTransformativeEducation/tabid/70/Default.aspx>.
- Cook, Marie Hope. "The emerging technology: 21st century web based environment and their resultant effect on work responsibilities of academic reference librarians: were the prediction correct?" *Electronic Journal of Academic and Special Librarianship* 7, no. 2 (Summer 2006).
- "Definition and mission." *Coastal Caroline University*. <http://www.coastal.edu/distance/info.html> (accessed 11 26, 2008).
- Kauchak, Donald P., and Paul D. Eggen. *Learning and Teaching: Research-Based Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 2003.
- Laferrière, Thérèse. "TCT community of learning." <http://www.cmec.ca/international/forum/csep.Canada.TACT.en.pdf> (accessed 11 29, 2008).
- Mallet, Myriam, and Eric Bel. "Conducting transformative education - a constructionist perspective." <http://www.transformedu.org/LinkClick.aspx?fileticket=4PEJYwjwUY%3D&tabid=71&mid=416> (accessed 12 2, 2008).
- Rao, K. Nageswara, and K.H. Babu. "Role of librarian in Internet and World Wide Web environment." *Information Sciences* 4, no. 1 (2001): 31-33.
- Rembagy, Musthofa. "Pendidikan transformatif." <http://bayutarawijaya.blogspot.com/2008/10/transformasi-pendidikan-dalam.html> accessed 11 26, 2008.

- Roberts, Judith M., and Erin M. Keough, . *Why the Information Highway?: Lesson from open & distance learning*. Toronto: Trifolium Books Inc., 1995.
- Suppes, Patrick. *The teacher and computer-assisted instruction*.
- Suryana, Teddy. *Merancang pendidikan transformatif*. http://www.freelists.org/post/nasional_list/ppiindia-Merancang-Pendidikan-Transformatif,1. (accessed 11 24, 2008).
- Sutarno, NS. *Manajemen perpustakaan: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Sumitra Media Utama, 2004.
- "Taxonomy of educational objectives." *Wikipedia*. http://en.wikipedia.org/wiki/Taxonomy_of_Educational_Objectives, (accessed 11 26, 2008).
- Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, *Makalah-makalah sistem informasi*. Yogyakarta: Informatika, 2008.
- Wade, Linda L. *Teaching information literacy skills using computer assisted instruction*. http://chiron.valdosta.edu/are/Artmanscrt/vol1no1/wade_am.pdf (accessed 11 29, 2008).
- Wijaya, Cece, Djadja Djadjuri, and A. Tabrani Rusyan. *Upaya Pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN *ON-LINE*

Dra. Hj. Ira Suryani, M.Si.

A. Pendahuluan

Pada abad ke-21, terasa betapa globalisasi telah mulai menghantam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Menurut Tofler bahwa pada saat ini tengah terjadi pergeseran kekuasaan (*powershift*) yang menggerogoti setiap pilar sistem kekuasaan lama secara mendasar mengubah kehidupan keluarga, bisnis, politik, negara-negara dan struktur kekuasaan global itu sendiri. **Kekuatan, kekayaan dan pengetahuan** menjadi tiga dasar kekuasaan yang menentukan kompetisi global.¹

Pendidikan merupakan bidang kerja yang membutuhkan komitmen pribadi tingkat tinggi semua elemen sumberdaya tenaga kependidikan. Oleh karena itu, semua pribadi yang terkait dengan pendidikan harus memandang bahwa perubahan pendidikan termasuk pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas merupakan keharusan bagi mengantisipasi kebutuhan bangsa, pemerintah, pihak terkait di masa kini dan mendatang. Bahkan perubahan pendidikan berkenaan dengan masa depan umat manusia dalam menata kehidupan dan kebudayaannya. Tanpa perubahan yang bermakna dengan dirancang oleh manajemen strategik, maka pendidikan menjadi sesuatu yang stagnan, dan diragukan kemampuannya membuat yang baru untuk kemajuan bagi kebudayaan kontemporer.

Horizon pendidikan 2020 mengarahkan masyarakat dunia menyadari peran penting pendidikan dalam menciptakan tatanan dunia baru abad XXI, khususnya dengan memperluas akses memperoleh pendidikan yang sama dan berkualitas. Karena itu adaptasi teknologi terhadap peningkatan mutu pembelajaran dengan cara pembelajaran *on-line* dalam memberikan pendidikan seumur hidup, khususnya dalam mengembangkan sumberdaya manusia yang diperlukan dalam berbagai bidang kehidupan merupakan

taken for granted, harus dilaksanakan dengan penuh komitmen kepada mutu dan mempertinggi derajat kemanusiaan atau manusia yang bermartabat. Tulisan ini berusaha menjelaskan pembelajaran *on-line* sebagai keperluan kontemporer dunia pendidikan era globalisasi.

B. Konsep Dasar Pembelajaran On-Line

Aplikasi potensial bagi pendidikan dari pembelajaran *on-line* sedang mengalami pertumbuhan. Para pelajar tidak hanya memiliki akses kepada buku pelajaran, tetapi isi material semakin meluas ke luar dinding bangunan sekolah.

Pembelajaran online adalah suatu lingkungan penyebaran pembelajaran terbuka yang menggunakan alat paedagogik, dapat diperoleh dengan internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memudahkan pembelajaran dan membangun pengetahuan melalui tindakan dan interaksi bermakna (Dabbagh dan Ritland,² Dengan kata lain, internet dan teknologi berbasis jaringan adalah digunakan untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran serta memudahkan pembelajaran dan membangun pengetahuan melalui tindakan dan interaksi bermakna.

Dengan demikian ada enam karakteristik pembelajaran *on-line*, yaitu:

- 1) Globalisasi dan pembelajaran sebagai proses sosial adalah bersifat inheren dan diperoleh melalui teknologi komunikasi.
- 2) Konsep pembelajaran kelompok adalah hal fundamental untuk mencapai dan mempertahankan pembelajaran.
- 3) Konsep belajar jarak jauh yang secara tradisional tidak penting atau tidak terbatas lagi karena keterpisahan fisik dari pembelajar dengan pelatih/pengajar.
- 4) Peristiwa pengajaran dan pembelajaran (termasuk kursus) disebarkan melintasi waktu dan tempat, terjadi secara langsung dan tidak langsung melalui beragam media.
- 5) Pembelajar bekerja dengan bentuk beragam dari interaksinya: pengajar dengan pembelajar, pembelajar dengan kelompok, pembelajar dengan isi pelajaran, dan pembelajar dengan pelatih.
- 6) Internet dan jaringan berbasis teknologi digunakan untuk mendukung proses pengajaran dan pembelajaran serta memudahkan pembelajaran dan membangun pengetahuan melalui tindakan dan interaksi bermakna.

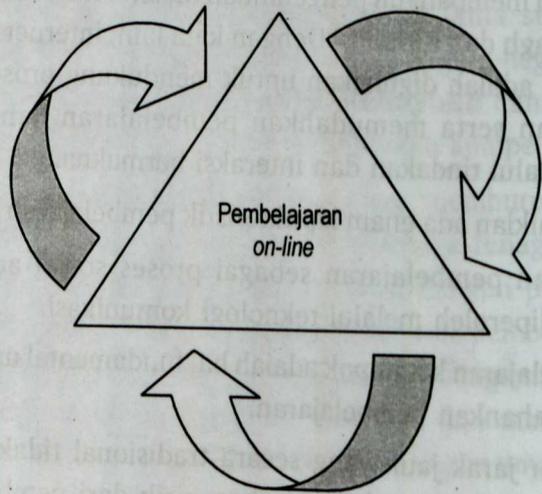
¹ Alfin Toffler, *Pergeseran Kekuasaan*. Terjemahanm Hermawan Sulistiyo (Jakarta: Panca Simpati. 1990), h.12.

² Nada Dabbagh, dan Brenda Bannan-Ritland, *Online Learning: Concepts, Strategies and Application* (New Jersey: Pearson Merill Prentice Hall, 2005). h.15.

Secara esensial ada tiga komponen kunci bekerja pembelajaran online dengan cara kolektif untuk mempercepat pembelajaran dan interaksi bermakna: (a) model-model paedadodik atau konstruk, (b) strategi pengajaran dan pembelajaran, dan (3) alat-alat paedagogis, atau teknologi pembelajaran online, yaitu: internet dan teknologi berbasis jaringan.

Ketiga bentuk komponen tersebut sebagai suatu kesatuan hubungan model-model paedadodik atau konstruk, strategi pengajaran dan pembelajaran, dan alat-alat paedagogis sebagai proses sosial yang dirancang dalam kerangka lingkungan pembelajaran online sehingga mengarahkan kepada strategi pengajaran dan pembelajaran yang spesifik.

Strategi pengajaran dan pembelajaran yaitu:
Kolaboratif, artikulasi, reflektif, permainan peran,
eksplorasi, pemecahan masalah



Model pendidikan
Atau konstruk terbuka
Fleksibel, pembelajaran
Karakteristik pembelajaran
Masyarakat berbasis
pengetahuan.

teknologi pembelajaran,
alat-alat, komunikasi, alat-
alat hipermedia dan multi
media, alat-alat penting
sistem manajemen
pembelajaran.

Sebagai teknologi pembelajaran online menjadi lebih memantapkan dan teknologi baru berkelanjutan muncul ke permukaan dengan membawa kebaikan kemungkinan tindakan lebih efektif. Tiga komponen model bagi pembelajaran online sebagaimana dikemukakan disarankan sebagai suatu transformasi interaksi mempengaruhi pembelajaran online. Para pendidik dan perancang pengajaran dapat memikirkan model ini sebagai suatu kerangka konseptual yang membimbing rancangan lingkungan pembelajaran online.

a. Jaringan kerja Pembelajaran

Penyebaran masyarakat pembelajar yang dengan memiliki akses terhadap jaringan kerja komputer yang dapat berkomunikasi dengan antara satu orang dengan lain dan mengakses materi pembelajaran pada satu waktu dan dari suatu tempat. Jaringan kerja pembelajaran memodali satu waktu tertentu dan tempat tertentu pembelajaran. Suatu ALN mendukung isi pelajaran, pembelajar dengan pengajar, pelajar dengan pelajar dan pelajar-kelompok dalam interaksi. Pembelajar dalam satu ALN (*Asynchoronus Learning Networks*) menggunakan teknologi komunikasi untuk berinteraksi dengan menggerakkan sumberdaya pembelajaran, pelatih atau mentor, dan pembelajar lainnya. ALN menggabungkan belajar-pribadi dengan cara substansial, cepat, dan interaksi mengasyikkan dengan yang lain". Dalam pengertian ini, ALN bersifat formal daripada jaringan kerja pengetahuan dan gerbang pengetahuan. Cara ini mengirimkan secara khusus dan lebih peluang dan aktivitas pembelajaran terstruktur .

b. Telelearning

Telelearning adalah membuat keterhubungan diantara sejumlah orang dan sumberdaya melalui teknologi komunikasi untuk tujuan yang berkaitan dengan pembelajaran. Dengan begitu, telelearning dapat mencakup aktivitas pembelajaran berikut : "*teleaccess* (menggunakan sumberdaya online), baik penerbitan virtual (membuat bahan untuk kelas yang diperoleh distribusi melalui jaringan telekomunikasi kepada masyarakat), *telepresence* (kemampuan untuk menggunakan teknologi komunikasi bagi eksplorasi tujuan pada lingkungan), *telementoring*, *telesharing* (mendukung perubahan dari semua bentuk sumberdaya informasi diantara pengguna melalui teknologi komunikasi), dan *telecollaboration* (menggunakan teknologi komunikasi bagi penyebaran pemecahan masalah, rancangan kerjasama, dan penelitian kolaboratif lintas kelas. *Telelearning* adalah suatu lingkungan pembelajaran formal online sebab kondisi ini biasanya dikenalkan oleh universitas dan berkenaan dengan sistem kredit pelajaran dan tingkatan program".

c. Kelas Alam Maya

Pembelejaran virtual (alam maya) adalah suatu lingkungan pembelajaran formal *online*. Pembelajaran ini merembes menjadi suatu lingkungan kelas tetapi tanpa interaksi tatap muka.

Para pelajar dalam kelas membagi pemikiran mereka dengan para guru dan teman kelasnya, menggunakan komputer dan *software* yang memungkinkan mereka mengirim dan menerima pesan, berinteraksi dengan guru dan teman

kelas, membaca dan memberi komentar atas materi pelajaran, mengikuti tes, dan menerima umpan balik dengan memiliki kehadiran berdasarkan jadwal kelas”.

Contoh pembelajaran kelas alam maya dapat diperoleh pada *Virtual High School (VIS)* sekolah menengah alam maya dengan jaringan (<http://www.govhs.org>). Sekolah menengah alam maya merupakan usaha kerjasama dalam mana sekolah menengah dari melintasi Amerika berpartisipasi dan menyampaikan materi pelajaran dengan cara onlie. Sekolah menengah alam maya membuat kemungkinan bagi sebagian Departemen Pendidikan Amerika, dan tahun pelajaran 2000-2001, maka lebih dari 150 sekolah dan 3000 siswa telah berpartisipasi. Dengan demikian, sekolah menengah alam maya dan pembelajarannya dikenal sebagai satu pelajaran jaringan melalui komputer konperensi atau buletin dewan. Sebanyak 20 pelajar mungkin mendaftar dalam satu kelas jaringan pelajaran dan peserta nya mungkin saja dari seluruh Amerika, dengan mana menciptakan lingkungan pembelajaran yang isi yang kaya, beragam, menyebar dan bersifat kerjasama”.

d. Pembelajaran Berbasis Jaringan

Para guru dan pelajar mereka dapat mengakses dokumen elektronik untuk memperkaya pelajaran mereka. Para pelajar dapat secara aktif berpartisipasi sebab pembelajaran online menyediakan suatu lingkungan pembelajaran interaktif. Para pelajar dapat berhubungan informasi elektronik kepa kertas kerja mereka dan projek, membuat mereka tersedia dokumen dengan teks yang banyak dalam dokumen elektronik.

Sebab komputer memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi dalam media tertentu (mencakup cetakan, radio dan rekaman suara dan musik), maka komputer telah menjadi perpustakaan dunia. Para pelajar dapat berkomunikasi secara instan dengan teks, gambar, suara, data, dan video, interaksi menghasilkan perubahan peran pelajar dan guru. Para guru sekarang dapat terpisah secara geograpis dari semua pelajar dan para pelajar dapat belajar dari pelajar lain dalam kelas seluruh dunia.

Pembelajaran berbasis jaringan mengusahakan rancangan terpadu dan menyampaikan sumberdaya pembelajaran melalui jaringan luas dunia (www), memajukan usaha pelajar dengan berbagai teks, ragam media, multi media dan kerjasama sumberdaya bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Pembeajaran berbasis jaringan (*web-based instruction*) mengambil banyak bentuk dan kerjasama beragam bentuk teknologi penyampaian mempercepat sumberdaya bagi pelajar, seperti silabus dan catatan pelajaran dari guru untuk menggunakan alat-alat komunikasi berbasis teks untuk

memajukan diskusi bersama dan aktivitas membagi dan dokumen diantara pembelajar dan pengajar. Ditambahkan bahwa sumberdaya multimedia, mencakup vidio dan audio dan animasi dapat memberikan komponen kemampuan usaha bagi kemajuan dalam pengajaran berbasis jaringan. Kemampuan ini dan lainnya sudah diintegrasikan ke dalam perangkat lunak khusus bagi pengembangan jaringan pelajaran, dikenal sebagai sistem manajemen pelajaran (*course-management system*) atau CMSs, sebagai WebCT dan *Balckboard* yang menyediakan adanya seseorang pemogram dengan menempelkan bagi kemudahan pengiriman sumberdaya dan menyediakan aktivitas kerjasama. Dalam konteks ini, WBI adalah berkenaan dengan suatu turunan atau bagian rancangan pembelajaran online dan teknologi berbasis jaringan utamanya, alat-alat, pengarang berbasis jaringan seperti lingkungan pembelajaran online, jarak jauh, online dan WBI.

Heinich, et.al., (1996) mengemukakan enam bentuk interaksi yang dapat diaplikasikan dalam merancang sebuah media pembelajaran, berupa:

- a) praktik dan latihan (*drill and practice*),
- b) tutorial,
- c) permainan (*games*),
- d) simulasi (*simulation*),
- e) penemuan (*discovery*), dan
- f) pemecahan masalah (*problem solving*).³

Program yang berbentuk *drill and practice* umumnya digunakan apabila peserta didik diasumsikan telah mempelajari konsep, prinsip, dan prosedur sebagai materi pembelajaran. Tujuan dari bentuk program ini adalah melatih kecakapan dan keterampilan, dan biasanya menyajikan sejumlah soal atau kasus yang memerlukan respons peserta didik dengan disertai umpan balik, baik yang bersifat positif maupun negatif. Selain memberikan umpan balik, program ini umumnya juga menyajikan pengukuhan terhadap jawaban yang tepat.

Bentuk lain dari penyajian program komputer adalah program *tutorial*. Program ini menyajikan informasi dan pengetahuan dalam topik-topik tertentu diikuti dengan latihan pemecahan soal dan kasus. Keunggulan lain dari program tutorial adalah kemampuannya untuk menyajikan informasi dalam bentuk bercabang (*branches*). Bentuk ini memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mempelajari bahan ajar yang lebih disukai terlebih dahulu.

³ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.327.

Permainan (*games*) selalu menarik untuk diikuti, demikian pula halnya dengan program komputer yang mengemas informasi dalam bentuk permainan. Program yang berisi permainan dapat memberi motivasi bagi siswa untuk mempelajari informasi yang ada di dalamnya. Hal ini sangat berkaitan erat dengan esensi bentuk permainan yang selalu menampilkan masalah menantang yang perlu dicari solusinya oleh pemakai.

Program *simulasi* berupaya melibatkan siswa dalam persoalan yang mirip dengan situasi yang sebenarnya, namun tanpa risiko yang nyata. Melalui program simulasi, peserta didik diajak untuk membuat keputusan yang tepat dari beberapa alternatif solusi yang ada. Setiap keputusan yang diambil akan memberikan dampak tertentu.

Dalam program bentuk penemuan (*discovery*), program komputer mampu menayangkan masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik dengan cara *trial and error*. Peserta didik harus terus mencoba sampai berhasil menemukan solusi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Dengan cara ini mereka diharapkan dapat lebih memahami prosedur yang ditempuh untuk memecahkan suatu masalah dan mampu mengingatnya lebih lama.

Bentuk lain dari tayangan komputer interaktif adalah *problem solving* (pemecahan masalah). Program ini dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan cara yang ditempuh siswa dalam memberikan respons. Pada cara yang pertama, siswa merumuskan sendiri solusi masalah yang ditampilkan lewat komputer dan memasukkan program ke dalamnya. Sedangkan pada cara yang kedua, komputer menyediakan jawaban yang mewakili respons siswa terhadap masalah yang ditayangkan oleh komputer.

C. Internet dan e-mail

Dengan begitu signifikannya teknologi yang berkembang dewasa ini, pemanfaatan komputer dalam proses pembelajaran tidak hanya dapat digunakan secara *stand-alone*, tetapi dapat pula dimanfaatkan dalam suatu jaringan. Jaringan kerja komputer (*computer network*) telah memungkinkan proses belajar menjadi lebih luas, lebih interaktif, dan lebih fleksibel. Peserta didik dapat melakukan proses belajar tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya, jika ada fasilitas jaringan, peserta didik dapat melakukan proses belajar di mana saja dan kapan saja.

Kelebihan lain dari jaringan komputer sebagai media pendidikan adalah adanya kemungkinan bagi peserta didik untuk melakukan interaksi dengan sesama peserta didik, dan dengan pengajar di luar ruang kelas. Kemampuan interaktif ini mampu membuat proses belajar menjadi lebih

efektif yang memberi kemungkinan kepada pengajar untuk memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Jaringan komputer yang paling umum digunakan adalah internet. Saat ini teknologi internet telah memungkinkan setiap orang memperoleh akses yang lebih besar terhadap beragam informasi yang tersedia. Teknologi ini telah dimanfaatkan secara luas mulai dari tingkat pendidikan dasarsampai pada jenjang yang lebih tinggi.

Pemanfaatan komputer tersebut dapat digunakan secara bervariasi, pengajaran dapat dilakukan secara penuh melalui komputer, namun dapat pula dikombinasikan dengan tatap muka yang telah menjadi bagian dari proses pembelajaran. Untuk langkah awal, kombinasi antara pemanfaatan komputer dengan tatap muka lebih fleksibel. Tugas-tugas dapat diberikan oleh pengajar dan dikerjakan oleh peserta didik melalui komputer, hal ini membuka kemungkinan bagi pengajar untuk memberikan penilaian yang terbuka dan juga memberi kesempatan kepada peserta didik lain untuk memberikan masukan.

Multimedia Kit

Keberadaan *Multimedia kit* dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai paket bahan ajar yang terdiri dari beberapa jenis media yang digunakan untuk menjelaskan suatu topik/materi tertentu, yang dilengkapi dengan *study guide*, lembar kerja, dan modul. Multimedia kit biasanya digunakan dalam mata pelajaran fisika, kimia, dan biologi yang siap digunakan oleh pengajar untuk menyajikan pelajarannya. Multimedia kit dapat juga digunakan langsung oleh peserta didik, baik secara berkelompok atau individual dalam melakukan eksperimen mengenai prinsip dan mekanisme kerja suatu benda.

Dengan demikian Multimedia untuk materi-materi tertentu dapat dibeli sebagai paket lengkap yang siap pakai, tetapi pengajar dapat pula mempersiapkan paket multimedia kit yang sesuai dengan dana yang tersedia dan tujuan instruksional yang ingin dicapai.

Bagaimanapun, penggunaan **multimedia kit** yang beredar di pasaran maupun yang dirancang sendiri oleh pengajar perlu memerhatikan tujuan utama dari penggunaannya, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara langsung, mengamati, untuk melakukan eksperimen, meningkatkan rasa ingin tahu, dan memberikan suatu keputusan terhadap apa yang telah diujicobakan.

Compact video disc adalah sistem penyimpanan dan rekaman video di

mana signal audio-visual direkam pada disket plastik, bukan pada pita magnetik.

Pengelompokan berbagai jenis media telah dikemukakan pula oleh beberapa ahli. Leshin, Pollock & Reigeluth (1992) mengklasifikasi media ke dalam lima kelompok, yaitu: (1) media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main-peran, kegiatan *kelompok*, *field-trip*); (2) media berbasis cetak (buku, penuntun, buku latihan (*workbook*), alat bantu kerja, dan lembaran lepas); (3) media berbasis visual (buku, alat bantu kerja, bagan, grafik, peta, gambar, transparansi, slide); (4) media berbasis audio-visual (video, film, program slide-tape, televisi); dan (5) media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan komputer, interaktif video, *hypertext*). Salah satu ciri dari media ini ialah bahwa ia membawa pesan atau informasi kepada penerima. Sebagian di antaranya memproses pesan atau informasi yang diungkapkan oleh siswa. Dengan demikian, media ini disebut media interaktif. Yang terpenting adalah pesan dan informasi disiapkan untuk kebutuhan dan kemampuan belajar seseorang serta dikembangkan agar siswa berpartisipasi dengan aktif selama proses belajar. Ringkasnya, dengan media tersebut terciptalah lingkungan pengajaran yang interaktif yang memberikan respons terhadap kebutuhan belajar siswa dengan jalan menyiapkan kegiatan belajar yang efektif guna menjamin terjadinya belajar.

a. Keuntungan:

- 1) Keragaman media. Internet adalah suatu alat penyampaian informasi kepada pelajar seluruh dunia. Internet berisikan ragam media, termasuk teks, audio, grafik, animasi, video dan dapat dicari atau diambil perangkat lunaknya.
- 2) Informasi terbaru. Sampai saat ini, para pendidik terbatas kepada sumberdaya dalam kelas atau bangunan sekolah. Sekarang dengan kemampuan untuk berhubungan kepada sumberdaya dalam masyarakat dan seluruh dunia, materi baru atas pengajaran dan pembelajaran sudah terbuka luas. Para pelajar dapat mengakses perpustakaan dan bank data dengan baik meskipun lingkungan terbatas, maka horizon pengembangan ini bagi sekolah kecil dan pedesaan sama kebaikannya bagi partisipasi dalam sekolah di rumah.
- 3) Sebagai navigasi. Keuntungan utama dari internet adalah kemampuan untuk bergerak dengan mudah di dalam dan antara dokumen-dokumen. Dengan menekan tombol atau mengklik *mouse*, pengguna dapat mencari beragam dokumen dalam banyak tempat tanpa bergerak dari komputer.

- 4) Pertukaran Ide. Para pelajar terikat percakapan dengan ahli dalam bidang khusus pelajaran/kajian. Lebih jauh, mereka dapat berpartisipasi dalam aktivitas yang membolehkan mereka untuk pertukaran gagasan tanpa pelajar lain, bahkan dapat hidup di negeri lain.
- 5) Komunikasi mudah. *E-mail* membolehkan orang dalam berbagai tempat untuk membagi gagasan, dibanding hanya mereka melakukannya melalui telepon, tetapi tanpa memainkan gagang telepon, apalagi umumnya sesama mereka lagi sibuk. Pengguna dapat berbicara satu dengan lainnya secara mudah. Rekaman adalah terpelihara dari apa yang mereka pertukarkan.
- 6) Biaya murah. Biaya perangkat keras, dan lunak, waktu telepon dan pelayanan telekomunikasi baik secara nominal dan pemanfaatannya.

b. Keterbatasan

- a. Materi yang tidak sesuai dengan umur. Satu hal yang diperhatikan adalah bahwa kebanyakan topik diskusi/pembahasan dalam jaringan kerja komputer khususnya internet tidak sesuai bagi pelajar-pelajar atau generasi muda. Materi tentang iklan rokok, minuman keras pada internet sama banyaknya dengan nikmatnya permainan, dan musik. Para pelajar dapat memperoleh berbagai cara mencapai materi tersebut, padahal lebih maju dari umur mereka atau lebih tua dari pandangan pelajar. Karena itu, memberikan pengawasan adalah hal yang esensial. Tidak ada organisasi atau lembaga yang melakukan aktivitas pengawasan atas banyak jaringan komputer. Padahal pengawasan adalah berada dalam kekuasaan individu, sebagai akibatnya para pelajar boleh mengakses material yang menimbulkan pertanyaan.
- b. Bahan Cetakan. Sebab informasi juga mudah diakses adalah juga sangat sederhana bagi seseorang untuk secara cepat mengambil file dan dengan mengadakan sedikit perubahan secara tidak legal mengadakan pembenaran kemudian para pelajar dapat kembali dalam menyusun satu kertas kerja/proyek yang sebenarnya bukan hasil kerja mereka".
- c. Pertumbuhan tidak diprediksi. Tidak disetimasikan bahwa banyak atau ribuan jaringan bertambah terus dalam internet setiap hari. Pertumbuhan ini membuat perolehan informasi masih sangat sukar. Untuk membantu dalam memperoleh informasi ini ada banyak perusahaan komersial dan universitas menyediakan kemudahan pencarian yang membolehkan jaringan dan kembali menghasilkan material yang sesuai dan dibutuhkan.

- d. Dukungan. Dukungan teknis yang baik membutuhkan ketersediaan untuk dapat diperoleh. Tanpa dukungan tertentu dan kesungguhan manajemen, jaringan komputer maka akan mengalami kematian yang cepat. Permasalahan atas jaringan dapat dialami karena tidak adanya laboratorium bahkan tertutup di sekolah atau perusahaan karena tidak adanya dukungan teknis. Pengawasan teknik dibutuhkan untuk menata dan memelihara jaringan.
- e. Mengakses. Semua pengguna harus mempunyai cara berhubungan dengan jaringan. Karena itu, semua perangkat keras dan perangkat lunak yang sudah dikuasai memudahkan mengakses internet.
- f. Kecepatan Mengakses. Keterbatasan lain adalah kecepatan pada yang menggunakan dapat mengakses informasi. Kadangkala karena banyaknya pengguna, dan keterbatasan kekuatan dukungan bagi operasional internet, maka untuk mengakses informasi bagi seseorang yang sangat membutuhkan akan terbatas kecepatan dalam mengakses informasi yang ada. Karena itu, sebagai produk teknologi, semakin banyak membutuhkan maka semakin sukar kemampuannya dalam melayani kebutuhan pelanggan atau pengguna.
- g. Kurangnya pengawasan kualitas. Para pengguna membutuhkan pemikir kritis dan pembaca yang mengetahui bagaimana mengevaluasi informasi. Setiap penampilan atas internet tidak semuanya baik. Mungkin saja seseorang memuat internet dengan hal-hal atau informasi yang tidak bermanfaat, hal yang merusak, atau informasi tidak baik.

D. Penutup

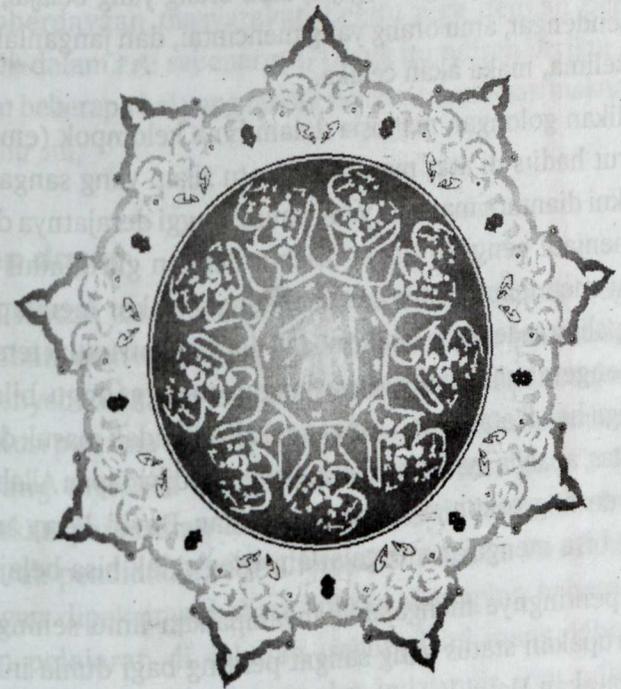
Pembelajaran on-line menjadi satu trend baru dalam model pembelajaran berbasis jaringan. Model pembelajaran tersebut memberikan keuntungan dalam memudahkan pembelajar untuk memperkaya informasi pengetahuan yang diperoleh dari semua penjuru dunia. Oleh sebab itu, semakin maju teknologi informasi dalam penyajian data dan informasi, maka terjadi percepatan dalam memperoleh pengetahuan di kalangan pembelajar dari semua segmen masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abizar, *Strategi Instruksional: Latar Belakang Teori dan Penalarannya*, Padang: IKIP Padang, 1995.

- Dabbagh, Nada dan Brenda Bannan-Ritland, *Online Learning: Concepts, Strategies and Application*, New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005.
- Longworth, Norman, *Making Lifelong Learning Work*, London: Kogan Page, 1999.
- Meier, Dave, *The Accelerated Learning*, Terjemahan, Bandung: Kaifa, 2003.
- Percival, Fred dan Henry Ellington, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1988.
- Ravet, Serge dan Maureen Layte, *Technology-Based Training*, London: Kogan Page, 1997.
- Rohani, Ahmad, HM, *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Rose, Colin, *Super Accelerated Learning*, Jabarka: Jabal, 2007.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Sadiman, Arief, Dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Smaldino, Sharon, E, Dkk, *Instructional Technology and Media for Learning*, New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2005.
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Pembelajaran*, Bandung: Tarsito, 1984.
- Uno, Hamzah B, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Usman, Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya. 1995.
- Whitherington, H.C, *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan M. Buchori. Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Wijaya, Cece, Djadja Djadjuri dan A. Tabrani Rusyan, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Rosdakarya, 1992.

BAGIAN EMPAT



PENDIDIKAN YANG MENCERDASKAN

GURU SEBUAH DEFINISI TRANSFORMATIF

Drs. Mardianto, M.Pd.

A. Pendahuluan

Jadilah kamu orang yang mengajar, atau orang yang belajar, atau orang yang mendengar, atau orang yang mencintai, dan janganlah kamu jadi orang kelima, maka akan celaka.

Menjadikan golongan manusia dalam lima kelompok (empat tambah satu) menurut hadits di atas merupakan satu sikap yang sangat educated-kategori yakni diantara manusia yang paling tinggi derajatnya dalam hidup ini adalah menjadi pengajar dapat disebut dengan guru, atau orang yang belajar yakni mendalami ilmu dan mendengar yakni mendapatkan ilmu dengan cara paling sederhana tanpa modal, dan bahkan untuk terakhir adalah mencintai pengetahuan maksudnya jangan mengganggu bila ada yang melakukan tiga hal di atas. Dan...jangan sekali kali tidak masuk dalam empat golongan di atas, apabila manusia tidak ingin celaka dihadapan Allah. Berkenaan dengan ini seorang tokoh revolusi pendidikan David Perry menegaskan bahwa: Yang bisa mengajar mengajarlah, yang tidak bisa belajarlah.¹

Betapa pentingnya mengajar menyampaikan ilmu sehingga seorang pengajar merupakan status yang sangat penting bagi dunia ini. Kita ingat apa yang dikatakan Daud Yusuf bahwa hanya ada dua profesi di dunia ini yakni, profesi guru dan profesi lainnya, bedanya profesi adalah bahwa profesi guru bisa menciptakan profesi lainnya, dan profesi lainnya hanya dapat diciptakan oleh guru. Begitulah betapa kedudukan guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing memiliki nilai yang sangat tinggi dari sekedar menghantarkan siswa dari tidak tahu menjadi tahu sampai menghantarkan satu peradaban dari tradisional sampai modern.²

Guru dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, ketika pendidikan mengalami

¹ Gordon Dryden & Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar* (Bandung: Kaifa, 2001).h.500.

² Katjat Hartojo dkk, *Nalar dan Naluri 70 Tahun Daed Joesoef* (Jakarta: CSIS, 1996).h.167.

perubahan, maka peran guru juga mengalami pergeseran. Namun disadari yang terjadi selama ini adalah perubahan tuntutan masyarakat terhadap peran pendidikan dalam kehidupan mengakibatkan beberapa perubahan nilai yang harus diperankan guru dalam kegiatan pendidikan. Ini artinya bahwa masyarakat sangat banyak menuntut perubahan yang terjadi pada kelompok profesi guru. Akibatnya lagi bahwa karena banyak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat, maka guru hampir tidak sempat membuat konsep untuk merubah masyarakat akibat dari peran pada profesi dirinya. Padahal dalam teori sosiologi, salah satu item kekuatan yang dapat merubah masyarakat adalah profesi guru.

Penelusuran lebih jauh tentang pergeseran peran guru tentu harus didasarkan pada paradigma pendidikan yang dapat menjadi bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat, begitu juga dengan pemberdayaan peserta didik dalam arti sebenarnya. Untuk itu tulisan berikut ini mencoba memberikan beberapa hal yang terkait dengan perubahan makna guru dalam masa terakhir ini.

B. Konsep dasar

Dalam sebuah catatan sajarah ada satu item tentang bagaimana kita dan peradaban menempatkan guru dalam dunia pendidikan. Catatan tersebut menyebutkan ada empat revolusi besar dalam sejarah manusia yakni; Revolusi pertama terjadi pada waktu masyarakat memberi wewenang kepada orang tertentu hingga timbul "profesi guru". Revolusi ini mengakibatkan pergeseran dari pendidikan di "rumah" oleh orang tua sendiri, kearah pendidikan secara formal di sekolah. Revolusi yang kedua terjadi dengan dipakainya bahasa tulisan disamping bahasa lisan dalam menyajikan pelajaran di sekolah, revolusi ini mengakibatkan bahwa sebagian peran guru telah digeser oleh buku tulis atau tulisan. Revolusi ketiga terjadi dengan ditemukannya mesin cetak yang pada gilirannya menyebabkan banyaknya buku yang tersedia dan dipakai di sekolah, peran buku hampir dapat menghilangkan peran guru.³ Revolusi yang keempat boleh dikatakan mulai berlangsung sejak dimulainya kegiatan pendidikan dengan menggunakan media televisi, yang terjadi jangkauan lebih luas, keterbatasan jumlah guru teratasi.

Kembali kepada peran guru dalam kehidupan sehari hari, tidak ada pendidikan kalau tidak ada guru, tidak ada guru kalau tidak ada pendidikan.

³ Yusufhadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1984).h.3-4.

Pendidikan atau kegiatan instruksional menjadikan peran guru sebagai pengajar pada dasarnya terbentuk dengan tiga macam, yakni; pertama pengajar sebagai sumber tunggal dan siswa belajar darinya. Kedua, pengajar sebagai penyaji bahan belajar yang dipilihnya atau yang dikembangkannya. Ketiga pengajar sebagai fasilitator dan siswa belajar mandiri.⁴ Dalam konteks ini ditegaskan bahwa tingkat kualitas guru yang tertinggi adalah ketika ia menjadi sumber belajar dari orang lain, dimanapun, kapanpun, ia berada tetap menjadi guru bagi orang disekelilingnya. Guru seperti ini tidak tergantung pada jadwal, media, surat keputusan dan lain sebagainya, yang pasti seluruh hidupnya adalah proses pemberian nilai pada umat di sekelilingnya. Yang kedua guru adalah mereka orang-orang yang terampil menjadikan sumber belajar, media, serta berbagai pendapat baik teori, temuan penelitian maupun pendapat ahli menjadi sesuatu yang bermakna dan dengan sederhana dapat disampaikan pada orang lain. Keterampilan ini memang membutuhkan pengetahuan akademis, sehingga ada tingkatan apa yang disebut dengan guru besar, mereka adalah yang telah mempunyai pengalaman dan piawai dalam memadu antara pengetahuan praktis dan teoretis sebagai satu sistem pengetahuan yang pantas atau tidak pantas untuk diberikan kepada siswa. Dan yang ketiga dimana peran guru sebagai fasilitator merupakan satu keadaan yang menuntut pemahaman yang jauh lebih kompleks terhadap peserta didiknya. Memfasilitasi orang untuk belajar, tentu tidak semudah menyampaikan apa yang kita ketahui, lebih dari itu semakin beragam dan banyaknya jumlah peserta didik, maka fasilitator juga dituntut lebih profesional.

Sampai disini batasan seorang guru dalam fungsi dan perannya tampak tidak hanya sebuah definisi seorang yang berdiri di depan kelas saja. Akan tetapi dituntut lebih dari itu. Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pendidik dan tenaga kependidikan, pasal 39 ayat ditegaskan bahwa (2) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi. Lebih dari apa yang kita bayangkan selama ini, ternyata tugas guru sebagai pendidik dan pengajar jauh lebih luas, dan lebih kompleks dari yang terjadi.

Lebih jauh dari perundang undangan tentang tenaga guru, harus diakui bahwa profesi guru yang memiliki kedudukan penting, kadang kala sarat

⁴ Atwi Suparman, *Desain Instruksional* (Jakarta: PAU-Pekerti, 1997).h.196.

dengan kepentingan politik. Dimana kegiatan pendidikan disatu sisi juga dapat dijadikan alat politik bagi pemerintah, implikasinya tugas dan peran guru tidak nyaman seperti definisi sebelumnya. Guru dalam pembelajaran menurut catatan sejarah politik terdapat dua kutub paradigma pembelajaran yakni; feodalistik dan humanistik. Feodalistik yakni lembaga pendidikan adalah menyiapkan generasi muda untuk masa depan, manajemen pembelajaran bersifat sentralistik, birokratis, dan monolitik, maka strategi pembelajaran yang dikembangkan sangat dogmatis, indoktrinatif, dan otoriter. Humanistik yakni manajemen pembelajaran bersifat desentralisasi, kebebasan dan mimbar, tidak birokratis dan mengakui pluralitas. Peran guru diposisikan sebagai fasilitator dan mitra dialog peserta didik.⁵

Para guru atau ilmuan sampai kini masih banyak menggunakan taksonomi Paulo Friere adalah tokoh pendidikan dari Brazil yang menjadi direktur pendidikan PBB untuk negara-negara berkembang, banyak gagasan beliau tentang ideologi pendidikan yang dapat merubah masyarakat di negara dunia ketiga lewat pendidikan dalam memandang tugas, fungsi dan peran khususnya yang terkait dengan peran pendidikan dalam pembangunan masyarakat dan negara. Pendidikan yang sarat dengan muatan politik pada satu negara, terkait dengan asumsi proses belajar mengajar dalam sistem yang dibangun menggunakan hal sebagai berikut.⁶

Pengajar (guru/dosen)	Peserta didik
Pintar serba tahu	Bodoh, serba tidak tahu
Mengajar	Diajar
Bertanya	Menjawab
Memerintah	Melakukan perintah

Akhirnya peran dari tugas guru yang ditimbulkan tampak *one way communication* seperti berikut:

Guru mengajar murid belajar, Guru tahu murid tidak tahu apa apa, Guru berpikir, murid dipikirkan, Guru bicara, murid mendengarkan, Guru mengatur, murid diatur, Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menuruti, Guru bertindak, murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya, Guru memilih apa yang akan diajarkan, murid menyesuaikan diri, Guru mengacaukan wewenang ilmu

⁵ Dede Rosyada, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)* (Jakarta, ICCE-UIN Jakarta, 2004).h.3-4.

⁶ Hisyam Zaini dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, CTSD, 2002).h.98.

pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya, dan memper-tentangkannya dengan kebebasan murid-murid, Guru adalah subyek proses belajar, murid obyeknya.⁷

Salah satu usaha menyederhanakan persoalan dimana tugas guru dalam kegiatan pembelajaran tampak lebih simpel dan sederhana. Dalam hal ini kata pembelajaran sengaja dipakai sebagai padanan kata dari kata bahasa Inggris Instruction. Kata instruction mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas (ruang) formal, pembelajaran atau instrucion mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri guru secara fisik. Oleh karena dalam instruction yang ditekankan adalah proses belajar maka usaha usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa kita sebut pembelajaran.⁸ Untuk itu kesan guru yang berdiri di depan kelas semakin nyata.

Sekali lagi memang pada beberapa bagian penting dari peran guru yang harus tetap hadir dihadapan siswa segera ditinggalkan. Jadi seorang guru tidak melulu membayangkan apa yang harus ia ajarkan di depan kelas, lebih dari itu ia harus memiliki kreatifitas lebih jauh, lebih luas dari ruang kelas yang hanya 8x8 meter tersebut. Guru yang kreatif dan reaktif terhadap perkembangan pendidikan itu diantaranya adalah sebagai berikut:

- Menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar.
- Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang sudah diketahui dan dipahami siswa.
- Selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan membuat materi pelajaran sebagai sesuatu hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan siswa
- Segera mengenali materi atau metode pembelajaran yang membuat siswa bosan. Bila hal ini ditemui, ia segera menanggulangnya.⁹

Untuk itulah maka dalam kebijakan kurikulum yang baru terdapat beberapa tuntutan standart minimal bagi kemampuan atau karakteristik guru. Dalam hal memenuhi karakteristik guru yang efektif untuk pembelajaran pada kurikulum 2004 terdapat beberapa item adalah sebagai

⁷ Mansour Fakih dkk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: ReaD, 2001).h.41.

⁸ Arif S.Sadiman dkk, *Media Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1990).h.7.

⁹ Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran Portofolio* (Bandung, Genesindo, 2003).h.18.

berikut: (a) respek dan memahami dirinya, serta dapat mengontrol dirinya (emosinya stabil), (b) antusias dan bergairah terhadap bahan, kelasnya, dan seluruh pengajarannya, (c) berbicara dengan jelas dan komunikatif (dapat mengkomunikasikan idenya terhadap siswa), (d) memperhatikan perbedaan individu siswa, (e) memiliki banyak pengetahuan, inisiatif, kreatif dan banyak akal, (f) menghindari sarkasme dan ejekan terhadap siswanya, (g) tidak menonjolkan diri, dan (h) menjadi teladan bagi siswanya.¹⁰

Konsep guru atau pengajar dari sejarah sampai tuntutan kurikulum saat ini, dari paling tradisional sampai modern dari dalam kelas sampai di luar sekolah tampak terjadi beberapa pergeseran. Pergeseran tersebut tiada lain adalah dari adanya tuntutan fungsi, peran dan tugas yang harus dilakukannya agar mampu menjadi bagian dari perubahan yang sedang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

C. Pemikiran Transformasi

Pekerjaan mengajar dan mendidik itu selalu ditandai oleh siklus yang tidak berkeputusan yang terdiri atas: (a) pengambilan keputusan, (b) pelaksanaan tindakan berdasarkan keputusan, (c) peninjauan kembali keputusan sesuai pantauan hasil tindakan, (d) penyesuaian tindakan berdasarkan keputusan yang dipertimbangkan kembali, dan seterusnya.¹¹ Jadi mengajar bagi seorang guru adalah satu kegiatan mengambil keputusan dalam hal penentuan generasi yang akan datang. Kepiawaian dalam pengambilan keputusan harus didukung oleh berbagai pengalaman dan kreatifitas yang terbentuk selama ia mengabdikan diri dalam kegiatan kependidikan.

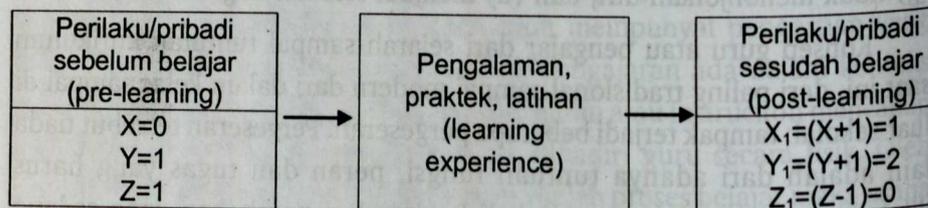
Sementara itu tuntutan guru dalam perkembangan pembelajaran sebagaimana dalam kurikulum yang baru adalah terjadinya profesionalisme guru sebagai seorang pendidik. Profesionalisme guru yang dikembangkan dalam pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah yang memiliki kehendak mengubah pola tindak dalam menetapkan peran siswa, peran guru, dan gaya mengajar. Peran siswa digeser dari peran sebagai "konsumen" gagasan (seperti: menyalin, mendengar, menghafal) ke peran sebagai "produsen" gagasan seperti: bertanya meneliti, mengarang, (menulis kisah sejarah). Peran guru harus berada pada fungsi sebagai "fasilitator" (pemberi kemudahan peristiwa belajar) dan bukan pada fungsi sebagai penghambat peristiwa

¹⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2004).h.187.

¹¹ Dedi Supriadi, (ed), *Guru Di Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003).h.817.

belajar. Gaya mengajar lebih difokuskan pada model “pemberdayaan” dan “pengkondisian” dari pada model “latihan” (*drill*) dan “pemaksaan” (indoktrinasi).¹²

Peran guru dalam pembelajaran pada konteks pemberdayaan adalah kemampuan merancang kegiatan pengalaman, praktek dan latihan agar peserta didik mau dan mampu melakukan kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran menurut Di Vesta and Tompson (1970,11) dapat digambarkan sebagai berikut:



Peran dan tugas guru pertama adalah memanggil potensi, bakat dan kemampuan seseorang yang ada dan terpendam (0-1), ini berarti seorang guru harus mempunyai wawasan yang luas tentang psikologi anak, psikologi perkembangan, untuk melihat potensi, bakat dan kemampuan apa yang ada pada peserta didik untuk dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Kedua adalah menambah melengkapi pengetahuan dari yang sudah ada selama ini (1-2), hal ini menunjukkan bahwa guru harus mempunyai kemampuan metodologi keilmuan yang kuat, agar taskonomi keilmuan dapat menjadi instrumen memahami pengetahuan peserta didik yang ada selama ini, begitu juga dengan wawasan yang lebih mumpuni agar ia dapat memberi nilai tambah bagi peserta didik yang ada dihadapannya. Dan ketiga adalah menekan beberapa pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang tidak baik, agar tidak berkembang (1-0), untuk itu seorang guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai model yang dapat ditiru untuk mengembangkan nilai-nilai kepribadian yang dapat menjaga keseimbangan antara pengembangan pribadi dengan pengendalian diri.

Bila kita berfikir bahwa menjadikan orang lain akan belajar dengan hasil maksimal, maka orientasi utama bukan pada para pendidiknya, akan tetapi pada kerja peserta didiknya. Dalam hal ini Ivor K.Davies memberi satu penegasan bahwa: hakikat pendidikan adalah belajarnya murid dan bukan mengajarnya guru. Jauh sebelum ini tahun 1916 John Dewey membuktikan bahwa: guru adalah pembimbing dan pengarah, yang mengemudikan perahu, tetapi tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut haruslah berasal dari mereka atau murid yang belajar. Caranya adalah jadikan proses belajar pada peserta

¹² Depdiknas RI, *Buku Bacaan Utama Kurikulum 2004* (Jakarta: Diknas Puskur, 2004).h.10.

didik menjadi pusat atau sumber dari rancangan kegiatan pembelajaran kita, ini yang disebut pemberdayaan pembelajar bagi peserta didik. Tapi juga harus diingat bahwa; keteladanan membangun hubungan, memperbaiki kredibilitas, dan meningkatkan pengaruh.¹³

Perubahan peran guru mudah mudahan tidak bermaksud mereduksi makna guru sebagaimana dalam UU No.14 Tahun 2005 dimana guru; adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Ada tiga nilai penting yang harus ditransformasikan pada peran seorang guru agar kegiatan pembelajaran benar benar menemukan makna transformasi di atas yakni sebagai berikut:

- 1) Seorang guru memiliki batasan tugas adalah sebagai pendidik, pengajar dan pelatih bagi peserta didik, definisi ini harus dapat dikembangkan lebih jauh, maka guru juga harus mampu menjadi manajer pendidik, pengembang pengajaran, dan direktur pelatihan. ini artinya bahwa guru atau pendidik tidak harus membatasi diri dalam kegiatan didalam kelas, tetapi ia juga harus mampu mengembangkan, mengelola dan mengendalikan (memanajemen) proses kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dengan cara ini satu nilai dari makna guru tetap terjaga, disaat yang sama, nilai lain tentang keeksisan ditengah tengah perubahan akan tetap terpenuhi.
- 2) Kemampuan berkomunikasi pada peserta didik pada seorang guru tidak harus membatasi pada bahasa lisan, atau berdiri didepan kelas. Guru yang profesional akan dapat dicapai dengan kemampuan merancang, mengemas informasi pengetahuan dengan metodologi yang lebih up to date sehingga peserta didik dapat memperoleh kesempatan belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Maka kemampuan merancang kegiatan pembelajaran yang nota bene tidak harus mengajar di kelas juga harus menjadi item dari profesionalisme guru yang harus disadari sejak sekarang. Mengajar bukan berarti harus menyampaikan materi didepan kelas semata, mengajar dengan basis pemberdayaan, adalah kemampuan merancang dan melaksanakan kegiatan agar peserta didik dengan optimal mampu mengembangkan potensi, bakat dan minatnya dalam satu kesempatan yang disempit dengan pembelajaran.
- 3) Satu nilai yang tidak dapat dipisahkan pada diri seorang guru, yakni ia

¹³ Bobbi DePorter, Mark Reardon, & Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching* (Bandung: Kaifa, 2000.(terj. Ari Nilandari).200.38.

adalah orang yang digugu dan ditiru, begitu juga dengan filosofi empat boleh lima jangan, artinya guru lebih baik melakukan hal yang dapat dicontoh orang lain, harus lebih banyak keseimbangannya dengan menjaga hal hal yang tidak baik agar tidak dicontoh orang lain (menekan hal yang tidak baik), menurut penulis niali di atas harus tetap melekat sampai kapanpun. Inti dari pernyataan ini, bahwa guru sebagai sumber, sebagai media, sekaligus sebagai fasilitator akan lengkap bila ia memerankan diri sebagai model dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Jadi tidak pantas mengajarkan sesuatu dimana guru sendiri tak pernah melakukannya.

D. Penutup

Mendefinisikan diri dalam profesi keguruan akan tetap mendapat kedudukan yang layak dihadapan Tuhan, dan mempunyai kelas lebih tinggi ditengah tengah masyarakat. Namun bila kita terjebak dalam definisi tersebut maka beberapa nilai yang diinginkan akan sulit dan bahkan mustahil untuk dicapai.

Menjadi pendidik bukan berarti harus terbelenggu dengan batasan batasan nilai seorang guru yang tidak boleh melakukan apa saja diluar dunia pendidikan, akan tetapi lebih dari itu kreatifitas memberikan makna akan nilai sebagai sumber pengetahuan di dunia ini, kemampuan mengkemas pengetahuan, dan kepeawaian sebagai fasilitator dalam setiap kesempatan menjadikan guru akan tetap eksis ditengah tengah masyarakat kita.

Untuk itu, jadilah guru yang setiap saat dapat menerima perubahan, dimana perubahan itulah yang menjadikan kita layak atau tidak sebagai seorang guru sampai kapanpun. Semoga dengan itu menjadi seorang guru tidak sampai menurun tingkatan menjadi golongan kelima yakni celaka, celaka karena tidak mau dan tidak mampu berbuat apa apa dalam era perubahan ini. Transformasi definisi guru merupakan satu alternatif jawaban untuk itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim, *Model Pembelajaran Portofolio*, Bandung, Genesindo, 2003.
 Davies, Ivor, K, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: Rajawali, 1991. (Terj. Sudarsono dkk).
 Depdiknas RI, *Buku Bacaan Utama Kurikulum 2004*, Jakarta, Diknas Puskur, 2004.
 DePorter, Bobbi, Mark Reardon, & Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa, 2000. (terj. Ari Nilandari).
 Dryden, Gordon, & Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar*, Bandung, Kaifa, 2001.

- Fakih, Mansour, dkk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta, ReaD, 2001.
 Friere, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta, LP3ES.
 Hartojo, Katjat dkk, *Nalar dan Naluri 70 Tahun Daoed Joesoef*, Jakarta, CSIS, 1996.
 Miarso, Yusufhadi, *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali, 1984.
 Mulyasa, E, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, Rosdakarya, 2004.
 Sadiman, Arif S. dkk, *Media Pendidikan*, Jakarta, Rajawali, 1990.
 Rosyada, Dede, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*, Jakarta, ICCE-UIN Jakarta, 2004.
 Supriadi, Dedi, (ed), *Guru Di Indonesia*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003.
 Suparman, Atwi, *Desain Instruksional*, Jakarta, PAU-Pekerti, 1997.
 UU.No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta; Eko jaya, 2006.
 UU.No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung, Fokus Media, 2004.
 Vesta, Di, FJ and Tompson.GG, *Educational Psychology: Instructional and Behaviour Change*, NewYork, 1970.
 Zaini, Hisyam, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, CTSD, 2002.

MERANCANG PEMBELAJARAN PAI TRANSFORMATIF

Dra. Farida Jaya, M.Pd.

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam ajaran Islam merupakan amanah dan menjadi bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan oleh ummat Islam baik secara kolektif (*fardhu kifayah*) sekaligus secara individual (*fardhu 'ain*). Pendidikan menjadi teramat sentral dalam agama ini karena secara keseluruhan ajaran Islam memberikan inspirasi bagi sistem pendidikan yang mampu mengantarkan umat manusia ke puncak kesempurnaan baik secara material maupun secara mental spiritual. Islam memberikan satu pandangan yang utuh (*holistic*) terhadap pendidikan manusia. Keseluruhan dimensinya sangat diperhatikan sehingga tidak reduksionistik dan partikularistik.

Pandangan Islam terhadap pendidikan perlu menjadi basis bagi penyelenggaraan pendidikan ummat manusia. Karena pandangannya teramat komplit sehingga mampu mengantisipasi kecenderungan-kecenderungan pendidikan yang bias yang bercorak materialistik sekularistik. Pendidikan yang bercorak materialistik sekularistik nampak pada kecenderungan pendidikan yang berorientasi pada tujuan-tujuan kuantitatif material dari kehidupan ummat manusia, sehingga proses pendidikan kemudian menjadi teramat mekanistik jauh dari akar-akar kemanusiaan yang multi dimensi.

Konsekuensi dari model pendidikan seperti yang disebutkan di atas nampak ketika proses pendidikan ditampilkan sebagai tugas perakitan jenis manusia tertentu dengan parameter tertentu sesuai dengan kebutuhan pasar (terutama pasar kerja, padahal tugas pendidikan bukan semata-mata memenuhi demand pasar tetapi membangun jiwa yang hidup dalam lingkungannya yang kompleks yang berkaitan dengan sistem nilai yang akan dibangun, pola hubungan yang akan tercipta, serta tujuan hidup yang akan menjadi sasaran bersama.

Oleh sebab itu perlu memberdayakan kembali Sistem Pendidikan Agama Islam dengan penelaahan secara serius terhadap sumber-sumber normatif ajaran Islam dan sumber-sumber kultural kaum muslimin yang telah meng-

antarkan ummat manusia dalam beberapa kurun abad yang lalu ke puncak kegemilangannya. Kemudian hasil penelaahan dikonstruksi menjadi sistem pendidikan alternatif untuk melengkapi kekurangan-kekurangan sistem pendidikan yang sekarang sedang berkembang.

Dalam sistem pendidikan Islam terdapat beberapa unsur yang harus dipastikan bersumber dari semangat ajaran Islam karena digali dari sumbernya yaitu al-Qur'an dan Hadis. Unsur-unsur tersebut meliputi ; 1) falsafah pendidikan Islam, 2) tujuan pendidikan Islam, 3) instrument pendidikan Islam, 4) kelembagaan pendidikan Islam.¹ Semua unsur tersebut bekerja dengan prinsip kesatuan organis, dimana memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam pandangan para ahli unsur-unsur pendidikan itu terdiri dari unsur instrumental (*instrumental input*), unsur siswa (*raw input*), unsur tujuan (*out put*), unsur lingkungan (*environmental input*), dan unsur filosofis (*philosophical input*).

B. Transformasi Pendidikan Agama Islam

Dengan munculnya teori kecerdasan emosional (EQ) oleh Daniel Goleman dan kecerdasan spiritual (SQ) oleh Danah Zohar, maka dunia pendidikan menjadi lebih terbuka dan optimis dalam mengantarkan peserta didik menuju kehidupan yang lebih berhasil dan bermakna. Kecerdasan otak (IQ) yang semula menjadi satu-satunya tolok ukur kecerdasan seseorang tidak lagi menjamin kesuksesan hidup seseorang, bahkan bisa berbahaya manakala tidak disertai dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Saat ini cakupan makna kecerdasan lebih luas lagi yaitu kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang terdiri dari sembilan jenis kecerdasan (intelegensia: linguistik, matematik-logik, spasial (ruang), musik, kelincahan tubuh, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial.² Dengan demikian bagi seseorang yang lemah dalam aspek kecerdasan tertentu masih terbuka untuk menuju sukses hidup dikemudian hari.

Selain konsep atau teori baru tentang kecerdasan itu, disisi lain Bobbi De Porter, dkk. memunculkan teori belajar mengajar "*Quantum Learning dan Quantum Teaching*", sebuah model pembelajaran yang menyenangkan/mencerahkan/mencerdaskan. Kemudian diawal tahun 2000 kita dikenalkan dengan teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) yang berdasarkan filosofi konstruktivisme dan berakar dari filsafat pendidikan progresivisme John Dewey. Semua teori pendidikan tersebut merupakan

¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib Al-Attas (terj. Hamid Fahmy dkk. Bandung: Mizan, 2003), h.3.

² Danah Zohar, *Spiritual Quotien* (terj. Rahmi Astuti, Bandung: Mizan, 2001), h.14.

ekspresi humanisme rasional dan ideology pendidikan liberal yang berkembang di Barat.

Nampaknya Indonesia sejak Orde Baru sampai sekarang banyak berkiblat ke Amerika dengan konsep-konsep pendidikan liberalnya, yang didukung oleh media komunikasi massa yang mempercepat proses "Amerikanisasi". Dampak yang kita petik ternyata bukan peningkatan mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan, tetapi justru eksisnya yaitu muncul gaya hidup materialistic, hedonistik, individualistik, dan konsumtif. Walaupun bangsa ini dari tata lahir menunjukkan simbol-simbol modern, tetapi secara spiritual bangsa ini bodoh. Menurut Danah Zohar kebodohan semacam itu karena negara-negara Asia termasuk Indonesia terpengaruh budaya modern Barat yang secara spiritual bodoh karena kehilangan pemahaman terhadap nilai-nilai mendasar. Kibuta terhadap tingkatan simbol dan makna yang lebih dalam yang menempatkan obyek kita, aktivitas kita, dan diri kita sendiri dalam suatu kerangka eksistensial yang lebih luas. Kita bukannya buta warna, tetapi buta makna.³

Untuk menghadapi perubahan sosial di era global yang realitanya masyarakat kita dipengaruhi oleh budaya barat yang secara spiritual bodoh, maka untuk menjadikan masyarakat kita memiliki kecerdasan spiritual diperlukan pendidikan agama Islam yang transformatif, yaitu pendidikan agama yang memfasilitasi perubahan dengan mengakses prinsip-prinsip emansipatoris, liberasi, dan transendensi.⁴

Pendidikan agama Islam adalah upaya pengembangan fitrah keberagamaan peserta didik sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara benar. Dalam sistem pendidikan Islam, pendidikan agama berfungsi integratif seluruh kecerdasan manusia sebagai fitrah manusia, tetapi fokus pendidikan agama Islam adalah pencerdasan spiritual.

Dalam konteks pendidikan agama, pengertian kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapatkan inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi *theisness* atau penghayatan ketuhanan.⁵ Penghayatan ketuhanan yang paling fundamental berpusat di hati-nurani, (*qalb* atau *shard*) sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi "*attaqwa ha huna*" (taqwa itu disini – Nabi menunjuk dada beliau). Hati nurani juga merupakan pusat kesadaran tentang dosa, sebagaimana dalam Hadits nabi "*al itsmu ma haka fi shadrika*" (dosa adalah apa yang meng-

³ *Ibid*, h.20.

⁴ Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, Jakarta: 1995).h. 40-41.

⁵ M. Sinetar, *Spiritual Intelligence* (New York: Orbis Book, 2000), h.17.

getarkan /menggelisahkan dada atau hatimu). Ketaqwaan dan kesadaran akan dosa hanya muncul apabila hati nurani cerdas, sedangkan kalau bodoh/tumpul tentu tidak akan sadar.

Dalam Islam bermacam-macam kecerdasan tersebut terangkum dalam konsep fikir, zikir, dan ihsan. Orang yang memiliki kecerdasan fikir dan zikir disebut *ulul albab* (*Ali Imran: 91, 92*). *Ulul albab*, dengan kecerdasan pikirnya mampu membaca dan menganalisa fenomena dan kejadian yang ada pada dirinya dan alam lingkungannya yang berujung pada kesimpulan bahwa semua itu ciptaan Allah dan pasti ada hikmahnya. Dari sinilah bermula lahirnya bermacam-macam disiplin ilmu, sesuai fokus perhatian seorang *ulul albab*. Pada tatanan kehidupan sehari-hari, seseorang dengan kekuatan pikirnya mampu menghadapi persoalan dengan kacamata obyektif. *Ulul albab*, dengan kekuatan menghadapi persoalan dengan kacamata obyektif. *Ulul albab*, dengan kekuatan mengkomunikasikan batinnya dengan Al-Khaliq dalam situasi dan kondisi apapun, sehingga memiliki stabilitas mental, ketenangan jiwa (*tathmainnul qulub*) dalam menghadapi problema kehidupan, dan tidak mudah tergoda untuk melakukan penyimpangan norma yang telah diyakininya. Adapun implementasi dan bukti dari adanya kecerdasan fikir dan zikir adalah ihsan. Ihsan adalah kekuatan iradah untuk beramal salih, yang tercermin dalam kesalihan individu dan sosial karena merasa terbimbing dan diamati Allah, sehingga harus mempertanggungjawabkan amal perbuatan kepadanya-Nya.

Untuk mengembangkan kecerdasan manusia, Allah telah menyediakan instrumen-instrumen fundamental sebagai ilmu pengetahuan, yaitu: pendengaran, penglihatan, dan hati (*fuad/qalb*). Firman Allah: "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur*" (*an-Nahl: 78*); "*Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan jin dan manusia. Mereka mempunyai hati (qulub) tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk mendengarkan ayat-ayat Allah. Mereka itu seperti binatang bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai*". (*al-Araf: 179*).

Ayat-ayat tersebut cukup memadai untuk dijadikan landasan dalam membahas permasalahan pendidikan agama transformatif (pendidikan agama yang dapat mencerdaskan spiritual). Namun karena sifatnya transendental, normatif dan subyektif yakni bertolak dari keyakinan seorang muslim atas kebenaran ayat-ayat tersebut, maka untuk membangun sebuah teori pendidikan agama yang dapat mencerdaskan diperlukan obyektivikasi. Artinya, secara epistemologis ayat-ayat tersebut diposisikan sebagai kebenaran deduktif, kemudian dikuatkan melalui proses *reflektif thinking* yaitu berfikir timbal

balikantara kebenaran induktif dan deduktif. Untuk menemukan kebenaran (premis) yang kedua ini perlu menggunakan pendekatan empiris. Dengan proses obyektivikasi menjadikan konsep yang transenden, normatif, dan subyektif tersebut menjadi sebuah ilmu yang memiliki obyektivitas, dimana nilai-nilai keabsahannya dapat diukur berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan.

C. Langkah-langkah Merancang Pendidikan Agama Islam Transformatif

Untuk mendukung pengembangan kecerdasan spiritual sebagai pendidikan agama Islam transformatif, esensi materi ajaran agama Islam adalah nilai-nilai insaniah dan ilahiyah yang dengannya manusia menjadi cerdas dalam memahami dan menghayati makna kehidupan. Betapapun baiknya materi pendidikan kalau strategi pembelajarannya salah maka tujuan tidak akan tercapai. Sebagai contoh, "*qana'ah*" (hidup menerima apa adanya) merupakan materi pendidikan agama yang mengandung nilai fundamental untuk menjadikan manusia tidak serakah. Tetapi kalau pembelajarannya salah bisa berakibat manusia kehilangan semangat berkreasi dan berprestasi dalam urusan duniawi. Begitu pula iman tentang hari akhirat, kalau salah pembelajarannya bisa berakibat seseorang anti dunia. Sikap tidak peduli dan anti kehidupan jelas bertentangan dengan prinsip Islam yang menganjurkan upaya mencapai kebaikan (*hasanah*) kehidupan di dunia dan akhirat. Kebutuhan keseimbangan dunia dan akhirat itu merupakan fitrah manusiawi. Oleh karenanya mengingkari salah satunya berarti mengingkari fitrah manusia, atau secara spesifik bertentangan dengan hati nurani manusia. Lebih lanjut apabila dalam masyarakat banyak orang yang dipandang ahli agama dan taat menjalankan ritual agama (*ibadah mahdah*), tetapi masih banyak yang melakukan kemungkaran, maka menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diterimanya selama ini tidak mencerdaskan spiritual. Parameter kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang menyelesaikan persoalan dunia yang dihadapi berdasarkan hati nurani.

Dengan demikian pendidikan agama dapat mencerdaskan spiritual karena memberikan kebebasan hati nurani untuk menghayati dan mengekspresikan keberagamaannya dalam konteks perubahan sosial. Secara psikologis kecerdasan dan pencerahan jiwa hanya akan tumbuh manakala ada kebebasan. Itulah sebabnya Islam melarang kita untuk memaksakan agama pada orang lain "*la ikraha fi ad-din*".

Kebalikan pendidikan agama transformatif adalah pendidikan agama mekanistik, yakni hanya mengulang-ulang masa lalu yang dianggap mapan. Hal ini tidak akan menyelesaikan masalah dalam menghadapi perubahan.

Misalnya pendidikan harus berdasarkan dan bersumber al-Qur'an dan Hadits, pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini, jam pelajaran agama harus ditambah. Itu semua ungkapan klise. Adapun pendidikan agama harus berdasarkan dan bersumber Al-Qur'an dan Hadits sudah merupakan keniscayaan dan tidak ada yang mempermasalahkannya. Yang harus dipikirkan ialah bagaimana kembali kepada dua sumber utama itu secara kontekstual dan relevan dengan perubahan sosial yang sedang dan akan terjadi. Substansi pendidikan agama transformatif adalah pendidikan agama yang menjadikan seseorang cerdas secara spiritual dalam menghadapi perubahan. Untuk itu ada langkah-langkah strategis yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran agama Islam transformatif sebagai berikut:

a. Elaborasi tujuan dan fungsi pendidikan agama.

Tujuan utama dan fungsi pendidikan agama Islam ialah untuk mengembangkan fitrah keberagaman peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa melalui peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran Islam. Bila dikaitkan dengan perubahan sosial yang sedang dan akan terjadi sebagai dampak globalisasi, maka fungsi pendidikan agama Islam perlu dielaborasi berdasarkan prinsip emansipatori, liberasi, dan transendensi.

Pertama, pendidikan agama Islam harus dapat memberikan kemampuan individual dalam menetapkan pilihan nilai-nilai positif yang diyakini sebagai kebenaran dari sudut pandang Islam.

Kedua, memberikan kearifan dalam memanifestasikan keimanan dan keislamannya dalam kehidupan individu dan sosial dalam masyarakat yang semakin plural sehingga Islam dapat dirasakan sebagai rahmatan lil'alamin.

Ketiga, menyadari akan perlunya mengembangkan potensi-potensi insaniah anugerah Allah (SDM) seoptimal mungkin (sebagai wujud syukur nikmat), sehingga mampu berkompetensi secara sehat (*fastabiqul khairat*) dengan orang lain.

b. Menggunakan Beberapa Pendekatan Secara Sinergis.

1) Pendekatan humanistik religious

Pendekatan humanistik religious ialah kebalikan dari pendekatan dehumanistik. Pengajaran agama secara doktriner dan taklid dengan mengandalkan kharisma guru dan memperlakukan subyek didik sebagai *murid bila iradah*, termasuk dehumanisasi. Mengajarkan agama semata-mata untuk kepentingan agama (walaupun ini benar) apalagi hanya untuk kepentingan kelompok atau golongan dan tidak berorientasi pada upaya pemenuhan kebutuhan beragam peserta didik, juga termasuk dehumanisasi.

Dengan kata lain pendidikan dehumanistik dapat disebut sebagai pendidikan yang menindas karena tidak memberikan kebebasan realisasi diri (*self realization*) dan aktualisasi diri (*self actualization*). Dengan tidak adanya kebebasan itu tidak akan mencerdaskan hati nurani dan tidak menumbuhkan kesadaran tanggung jawab yang sebenar-benarnya, tetapi hanya semu. Abdurrahman Mas'ud,⁶ memberikan ciri-ciri pendekatan humanistik religius dengan enam hal pokok, yakni *common sense* (akal sehat), individualisme menuju kemandirian, *thirst for knowledge*, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi dari pada simbol, dan keseimbangan reward and punishment. Adapun essensi pendekatan humanistik adalah mengajarkan agama tidak semata-mata merujuk teks kitab suci (*textual*), tetapi melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan sosial. Selain itu menurut Brubacher,⁷ *"The humanists religious educators inclined to make his approach to God through the agency of human experience. A firm believer in God, he test his knowledge and understanding of Him by his own experiences of Him"* (para pendidik agama yang humanis cenderung melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Seorang yang benar-benar beriman kepada Tuhan, ia menguji pengetahuannya dan pemahamannya tentang Tuhan dengan pengalamannya sendiri). Seluruh potensi insaniahnya (intelektual dan spiritualnya) didayagunakan untuk memahami dan menghayati kehadiran Tuhan.

Pendekatan religious dalam mengajarkan keimanan misalnya, dapat dilakukan dengan mengamalkan *Asmaul Husna* Allah. Misalnya *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*, dikaitkan dengan pengalaman hidup pribadi, betapa besarnya kasih sayang Allah yang telah diberikan kepada kita, dan betapa luhurnya nilai kasih sayang dalam kehidupan bersama karena dapat mewujudkan kedamaian sebagai makna sejati Islam (damai). Begitu seterusnya peserta didik dimotivasi untuk secara kreatif menemukan sendiri *Asmaul Husna* Allah dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, untuk dapat menghayati kemahabijaksanaan Allah (Al-Hakim), dicontohkan pengalaman kegagalan seseorang untuk meraih suatu jabatan tertentu dalam sebuah instansi, tetapi orang tersebut tidak patah semangat, terus introspeksi diri atas kekurangannya sendiri dan berusaha mengembangkan potensi dirinya sebagai seorang penulis misalnya. Ternyata orang lain sebagai rivalnya

⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h.154.

⁷ J. S. Brubacher, *Modern Philosophy of Education* (New Delhi: Tata McGraw Hill, Publishing Co. Ltd, 1987).h.191.

dan berhasil menduduki jabatan yang mestinya ia inginkan, suatu ketika terjerumus korupsi karena disana memang banyak peluang korupsi. Sementara dirinya yang kini jadi penulis semakin mampu beraktualisasi diri dengan mengembangkan kreativitas dan produktivitasnya menulis, dan memperoleh kepuasan batin dalam karirnya. Seandainya ia dulu berhasil menduduki jabatan itu barangkali juga akan sama nasibnya. Kesimpulan yang diperoleh dari kisah ini adalah Allah Mahabijaksana mengarahkan dan menyelamatkan hambanya dan menyelamatkan hambanya yang dikasihi karena mendekati Asma Allah "*Al-Khaliq*". Hal ini sesuai dengan tuntunan Nabi "*Takhollaqu bi akhlaqillah*" (berakhlaklah kamu dengan akhlak (sifat-sifat Allah)).

2) Pendekatan rasional kritis

Implikasi pendekatan humanistik adalah pendekatan rasional karena ratio merupakan fitrah manusia yang paling fundamental bagi eksistensi manusia. Rasionalitas keberagaman seseorang dapat diukur dari seberapa besar kadar penggunaan akal dalam memahami ajaran agama. Memang dalam ajaran agama ada unsur-unsur dogma yang mesti dikerjakan secara *sami'na waatho'na* (menerima dan melaksanakan tanpa ktirik), misalnya cara ibadah shalat dan ibadah haji harus dilakukan sebagaimana telah dituntunkan Nabi. Kita tidak dibenarkan membuat kreasi sendiri karena yang demikian termasuk bid'ah. Yang perlu dikritisi adalah simbol-simbol dalam ibadah dengan tujuan untuk memahami dan menghayati makna di balik symbol dan gerakan dalam ibadah tersebut. Contoh pemaknaan kontekstual atas simbol-simbol dalam ibadah yang patut dipertimbangkan adalah pemaknaan yang dilakukan Ali Syari'ati,⁸ mengenai ibadah haji. Misalnya upacara melempar tiga jumrah (Aqaba, Wustha, dan Ula). Ketiga jumrah itu merupakan simbol berhala atau syetan yang sering didewakan oleh manusia, sehingga menyatu pada diri manusia menjadi egois dalam tiga sifat. Pertama, berhala Firaunisme yakni ego yang haus kekuasaan dan suka menindas; kedua berhala Qorunisme yakni ego yang haus harta, suka memperkaya diri tanpa memperdulikan penderitaan orang lain; dan ketiga, berhala Balanisme yaitu pelacuran intelektual dan keulamaan untuk membodohi orang awam demi popularitas dan uang, sebagaimana watak pendeta-pendeta di zaman Fir'aun. Melempari ketiga berhala tersebut berarti melempar ketiga ego yang melekat pada diri kita karena ego semacam itu dapat merusak kemanusiaan kita dan membahayakan orang lain. Dengan payung dogma agama kadangkala mendorong pendidikan agama

⁸ Ali Shari'ati, *Hajji* (terj. Norazlina Abdul Aziz, Kuala Lumpur: Ikraq, 1989), h.81-82.

dilakukan dengan taklid, apalagi kalau peserta didik dianggap awam sedangkan guru memerankan diri sebagai tokoh karismatik. Penerimaan agama yang hanya didasarkan taklid dapat mengakibatkan pribadinya terbelah (*split personality*) atau frustrasi bila seseorang (siswa) berhadapan dengan perubahan sosial dan realita kehidupan yang bertentangan dengan pemahaman dan keyakinan yang diajarkan oleh gurunya.

Bentuk *split personality* antara lain tidak sesuai antara pengamalan ritual-serimonial dengan perilakunya. Pengamalan ritualnya bagus, tetapi perilakunya dalam menghadapi keduniaan lepas dari nilai-nilai agama. Bukankah cara hidup demikian ini justru juga sekuler. Hal ini menunjukkan bahwa makna dan nilai yang terkandung dalam ajaran Islam belum dihayati. Bentuk frustrasi bisa menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, atau sebaliknya melepaskan agama samasekali. Bagi yang semangat pembelaan terhadap agamanya tinggi, sementara pemahamannya terbatas, misalnya tentang jihad hanya dipahami sebagai perintah perang. Padahal makna sebenarnya jihad adalah bersungguh-sungguh dalam menjalankan agama (*bahdul juhdi*), sedangkan perang berasal dari ayat-ayat tentang *qital*, dimana perang hanya dilakukan pada pihak-pihak yang memerangi kita, itupun tidak diperkenankan melampaui batas. Pemahaman yang sempit tentang jihad dapat mendorong tindak kekerasan-radikalisme yang kurang kontrol sebagai wujud penolakan terhadap semua yang dianggap bertentangan dengan pemahaman dan keyakinannya yang subyektif. Oleh karena itu penting diajarkan kepada peserta didik metodologi dalam pemahaman agama secara interpretatif terhadap wahyu dan sunnah Nabi, serta reinterpretatif terhadap pemahaman dan pandangan keagamaan masa lalu. Berkenaan dengan pemahaman dan pengalaman agama tidak diseyogyakan hanya sebatas pengetahuan dan pengalaman keagamaan hasil internalisasi kita atau ulama-ulama tempo dulu. Sebaiknya peserta didik diberi kebebasan untuk melakukan internalisasi nilai agama secara kontekstual dengan perubahan sosial yang dihadapi.

3) Pendekatan fungsional.

Ciri keberagaman masyarakat modern ialah keberagaman yang fungsional karena salah satu ciri pemikiran modern yang bertolak dari pandangan humanisme ialah mengukur kebaikan sesuatu aspek fungsionalnya secara riil bagi kehidupan. Sesuatu yang tidak dianggap fungsional lebih baik ditinggalkan. Pengajaran agama yang hanya terfokus pada doktrin-doktrin agama atau kaidah-kaidah agama tanpa menekankan pentingnya makna dibalik kaidah tersebut menjadikan agama tidak fungsional. Akan tetapi dalam tradisi keberagaman kita pengertian fungsional sering dimaknai sempit. Misalnya iman kepada yang gaib (Allah) sebagai unsur penting

dalam agama yang nilai instrinsiknya berfungsi sebagai pengendali moral sering terdistorsi, yaitu hanya difungsikan untuk penyelesaian masalah kehidupan duniawi dengan pendekatan kegaiban sesaat. Dari cara pandangan ini sering mendorong orang mencari dan memilih do'a-do'a instan, yaitu do'a-do'a yang dianggap mustajab (*tok cer*) untuk memecahkan masalah duniawi.

Kita memang dianjurkan berdo'a dan ada Hadits-Hadits yang menunjukkan kegunaan ayat-ayat tertentu untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan, misalnya: "Barang siapa membaca ayat Al-Kursiy di akhir sholat maktubah akan masuk syurga" (H.R. An-Nasai, Ibnu Hibban, Ad-Daraqutni dan Athabarani dari Umamah), "Barang siapa membaca surat Al-Mulk pada malam hari niscaya akan mendapat kebajikan dan keberuntungan yang banyak" (H.R. An-Nasai dan Al-Hakim), "Barang siapa membaca surat Yasin karena mengharap keridhaan Allah, maka Allah akan mengampuni dosanya, dan bacakanlah pada orang yang menghadapi mati" (H.R. Ahmad, Abu Dawud, An-Nasai). Mengajak untuk membaca surat-surat/ayat-ayat Al-Qur'an tersebut sebagai wiridan (bacaan harian) sangat bagus, tetapi pendidikan agama yang dapat mencerdaskan tidak akan hanya mengajarkan perlunya surat-surat itu dibaca, tetapi menekankan penghayatan atas kandungan makna ayat-ayat tersebut sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku. Hal ini sesuai dengan syarat (*wasilah*) terkabulnya sebuah do'a yaitu keta'atan dan bakti seseorang kepada Allah dengan menunjukkan kesalihan individual dan sosial termasuk mau melakukan amar ma'ruf nahi munkar. (Q.S. Al-Baqarah : 187 dan Ali Imran 110). Jadi mustajabnya do'a bukan lafadz do'a atau bacaan, tetapi amal shalih dan kedekatan seseorang dengan Tuhannya. Kalau demikian tidak ada do'a instan, yaitu do'a yang begitu dibaca langsung terkabulkan.

Do'a instan juga sering dilakukan dengan minta dido'akan oleh orang banyak dengan anggapan semakin banyak orang yang berdo'a semakin cepat terkabul. Seakan-akan dengan cara itu Tuhan bisa dirayu atau dipaksa mengkabulkan do'anya karena dipuji dan dimohon oleh banyak orang. Padahal Nabi menuntun kita untuk mandiri dalam memohon kepada Allah sebagaimana dicontohkan ketika seseorang meminta Nabi untuk mendo'akan, justru Nabi menyuruh orang tersebut berdo'a sendiri, Nabi tinggal mengamini. Lebih sempit lagi agama yang difungsikan untuk mengusir hantu dan jin seperti yang banyak ditayangkan di TV. Perlakuan terhadap fungsi agama seperti ini menjadikan keberagaman seseorang tidak dewasa dan tidak mencerdaskan spiritual, tetapi sebaliknya menjadikan umat beragama semakin bodoh spiritualitasnya karena rancu antara agama sebagai panduan moral dengan kekuatan gaib.

Sesungguhnya seluruh ajaran Islam mengandung hikmah (fungsional) bagi kehidupan individu dan sosial karena ia adalah petunjuk dan pedoman hidup, namun kenyataannya sering tidak fungsional. Dalam ilmu syari'ah kita kenal *hikmatut tasyri'* misalnya: perintah untuk memelihara agama, jiwa, harta, dan keturunan. Selanjutnya dalam ajaran ibadah-ritual semuanya pasti mengandung nilai fungsional bagi kehidupan manusia. Misalnya shalat secara langsung disebutkan untuk mengingat Allah, dengan mengingat Allah dapat menentramkan hati. Shalat untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar. Orang yang shalat mesti dapat menciptakan kemaslahatan dan kedamaian bagi lingkungannya, yakni suka menolong dan membantu yang lemah, setidak-tidaknya bersedia memproklamasikan diri sebagai orang yang cinta damai dan peduli sosial sebagai aktualisasi simbol ucapan salam pada akhir shalat.

Dengan ketiga pendekatan tersebut dimungkinkan pendidikan agama akan memberikan ruang gerak bagi proses emansipatoris, liberasi dan transendensi dalam memahami menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Itulah pendidikan agama transformatif dan sekaligus pendidikan yang mencerdaskan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual, menjadikan penghayatan keberagamaan seseorang tampil dalam perilaku yang cerdas dan arif dalam menghadapi perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muslim, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Achmadi, *Islam Ideologi Pendidikan Islam, Perspektif Humanisme Teosnetrisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Amstrong, T., *7 Kind of Smart; Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, Jakarta: Gramedia, Pustaka Utama, 2002.
- Brubacher, J.S., *Modern Philosophy of Education*, New Delhi: Tata McGraw Hill, Publishing Co. Ltd, 1987.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Shari'ati, Hajji, terj. Norazlina Abdul Aziz, Kuala Lumpur: Ikraq, 1989.
- Sinetar, M., *Spiritual Intelligence*, New York: Orbis Book, 2000.
- Zohar, Danah, SQ, terj. Rahmi Astuti, Bandung: Mizan, 2001.
- Wan, Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy dkk. Bandung: Mizan, 2003.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Dr. Masganti Sit, M.Ag.

A. Pendahuluan

Anak adalah amanah Allah yang harus dididik dan diasuh oleh orang tua atau orang dewasa yang ada di sekitarnya. Berbagai penelitian membuktikan bahwa pendidikan anak sejak usia dini memberikan pengaruh yang besar dalam mengembangkan berbagai potensi anak. Hasil-hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan anak pada usia dini merupakan pendidikan yg sangat fundamental. Selain itu pendidikan anak pada usia dini merupakan investasi, meningkatkan partisipasi anak dlm pendidikan, menurunkan angka mengulang kelas dan *Drop Out* (DO).

Pertanyaan yang selalu muncul berkaitan dengan hasil-hasil penelitian ini antara lain: "Mengapa pendidikan anak pada usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting?" Jawabannya: "Karena walau ketika anak lahir telah dibekali oleh Tuhan dengan berbagai potensi genetis, tetapi lingkungan memberi peran sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian dan pengembangan kemampuan anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bloom menyatakan bahwa 50% perkembangan fisik otak anak terjadi pada usia 4 tahun, 30% terjadi pada usia 5-6 tahun, dan 20% terjadi pada usia 7-8 tahun. Penelitian Landshears menjelaskan bahwa perkembangan kognitif manusia secara bertahap terjadi sejak usia dini. Pada usia 4 tahun 50%, usia 5-8 tahun 30%, dan pada usia 9-17 tahun 20%. Landshears juga menambahkan bahwa pengaruh lingkungan sangat kuat dalam mengembangkan fisik otak dan intelektual anak.

Penelitian neuroscience menemukan bahwa sel-sel otak pada bayi yang baru lahir masih terputus-putus. Sel-sel otak tersebut akan mati jika tidak tersambung antara satu dengan lainnya. Sel-sel otak akan membentuk

hubungan-hubungan atau jaringan bila dirangsang secara spesifik dan terintegrasi.¹

Rangsangan spesifik dan terintegrasi dapat dilakukan secara terencana maupun tidak terencana. Rangsangan yang terencana akan menghasilkan efek yang lebih maksimal dalam menghubungkan antar sel-sel otak anak, sehingga sel otak menjadi rimbun. Sel otak yang rimbun akan menyebabkan pertumbuhan intelektual yang lebih cepat dan sempurna pada anak-anak. Rangsangan yang terencana dapat dilakukan oleh orang tua, masyarakat, dan orang dewasa lainnya. Rangsangan yang terencana ini selalu disebut dengan pendidikan dan pengasuhan pada anak usia dini.

Meskipun penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, namun dalam kenyataannya pendidikan anak pada usia dini belum merupakan pendidikan wajib (seperti pendidikan dasar 9 tahun). Akibatnya lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini lebih selalu dikunjungi anak-anak yang berasal dari keluarga terdidik dan memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas. Para orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan tingkat pendapatan rendah cenderung menganggap pendidikan usia dini anak terlaksana dengan sendirinya tanpa perencanaan.

Label pendidikan mahal masih melekat pada pendidikan anak usia dini, sehingga memberikan pendidikan anak sejak usia dini belum merupakan kebutuhan mendesak pada sebagian besar orang tua. Melihat kenyataan ini pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini menjadi sebuah keniscayaan. Jika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini, maka label pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan yang mahal dan eksklusif menjadi terurai. Pada akhirnya semua anak-anak usia dini Indonesia berkesempatan menikmati pendidikan sejak usia dini, sehingga seluruh potensi mereka yang sedang tumbuh dan berkembang secara pesat dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal.

B. Berbagai Kebijakan tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan tentang pentingnya pendidikan bagi warga negaranya sejak negara Indonesia didirikan. Pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat dijelaskan bahwa salah satu tujuan kemerdekaan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

¹ Andre Mayza, "Stimulasi Untuk Mengembangkan Kecerdasan Jamak Pada Usia Dini", Makalah tidak dipublikasikan disampaikan pada *Neuroscience Club Brain Link* (Jakarta: 24 April 2007).

Pada Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28B (ayat 2) dinyatakan bahwa: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pada pasal 28 C (ayat 2) dinyatakan pula: "Setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia"

Perhatian masyarakat dunia terhadap pendidikan anak usia dini sejak tahun 1990 sampai sekarang juga cukup menggembirakan. Berbagai kebijakan tentang kesempatan anak memperoleh pendidikan sejak usia dini telah disepakati. Pada tahun 1990 di Thailand disepakati Komitmen Jomtien Thailand tentang Pendidikan Untuk Semua (PUS) bahwa *Pendidikan untuk semua orang, sejak lahir sampai menjelang ajal*.

Beberapa tahun kemudian disepakati pula pada Deklarasi Dakar (2000) beberapa hal yaitu: (1) Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini secara komprehensif terutama yang sangat rawan & terlantar, (2) Kesetaraan jender di bidang pendidikan, (3) Program *life skill* bagi pemuda dan orang dewasa, (4) Pemberantasan buta aksara, (5) Wajib belajar pendidikan dasar, dan (6) Peningkatan mutu pendidikan.

Pada Deklarasi "A World Fit For Children" Di New York tahun 2002 disepakati pula beberapa yang berkaitan dengan kesejahteraan anak yaitu: Promosi hidup sehat; penyediaan pendidikan yang berkualitas; perlindungan terhadap perlakuan salah/aniaya, eksploitasi, dan kekerasan; dan serta penanggulangan HIV/AIDS.

Pasal 1 (ayat 2) UU no.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menegaskan bahwa: "Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi." Pada pasal 4 dinyatakan pula bahwa "Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi." Khusus tentang hak anak memperoleh pendidikan dinyatakan pada pasal 9 (ayat 1) bahwa "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah "suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”²

Pasal 28 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa: (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal. (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

C. Peran Masyarakat dalam pelaksanaan Pendidikan

Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia atau sekumpulan orang-orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu misalnya memperbaiki keadaan masyarakat. Di dalam ajaran Islam kata masyarakat selalu disebut dengan *jam'ah* atau *ummah*. *Jam'ah* berarti perkumpulan sedangkan *ummah* artinya sekelompok orang yang menjadi pemimpin. Umat Islam diharapkan menjadi *ummah* di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang plural. Umat Islam ditugasi Allah untuk menjadi pemimpin di muka bumi sebagai implementasi dari tujuan penciptaannya.

Tentang karakteristik *ummah* Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 110 yang artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” Ayat di atas mengungkapkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik di antara umat-umat lainnya. Quraish Shihab, dalam Wawasan al-Qur'an (1998), menyatakan kata “*ummah*” diambil dari kata “*amma-yaummu*” yang berarti menuju, mampu, dan meneladani. Kata “*ummah*” melahirkan kata “*um*” yang berarti ibu dan “*imâm*” yang berarti pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.

Raghib al-Asfahani dalam *al-Mufradât fî Gahrîb al-Qur'ân* mendefinisikan *ummah* sebagai kelompok manusia yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, dan tempat yang sama, baik terhimpun secara terpaksa maupun suka rela.

Quraish Shihab juga menjelaskan pula bahwa “*ummah*” mengandung

² Pasal 1 butir 14 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup (*way of life*). Jika kata “*ummah*” dan “Islam” digabung, maka ia berarti himpunan manusia yang tidak disatukan oleh tanah air (nasionalisme) atau keturunan (suku), melainkan disatukan oleh keyakinan, yaitu agama Islam. Sejatinya, makna umat Islam ini tidak hanya dimaknai sebagai sesuatu yang statis, yakni kesatuan agama saja, tapi juga dinamis. Dalam arti, menjadikan Islam sebagai cara hidup, cara meraih tujuan, dan tujuan hidup. Dari sinilah kemudian intelektual asal Iran Ali Syariati mengistewakan kata “*ummah*” dari kata “*nation*” (bangsa) atau *qabilah* (suku). Ia mendefinisikan “*ummah*” sebagai himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, bahu-membahu, dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama.

Khairu ummah bisa menjadi prestasi gemilang bagi umat Islam sebagaimana tergambar dalam ayat Allah di atas, apabila karakteristik *khairu ummah* terpenuhi. Setidaknya ada tiga karakteristik yang harus dipenuhi yaitu amar ma'ruf, nahi mungkar dan beriman kepada Allah.

a. Amar Ma'ruf

Amar ma'ruf adalah sikap senantiasa menyuruh kepada yang ma'ruf. Ma'ruf ialah nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari Alqur'an dan sunnah. Ma'ruf, tolok ukurnya adalah syari'ah. Baik dan buruk, benar dan salah, harus merujuk kepada nilai-nilai Ilahi. Menyuruh kepada yang ma'ruf, menegakkan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan, itulah salah satu karakteristik *khairu ummah*. Anjuran berbuat baik tidak hanya untuk sesama Muslim, tapi juga non-Muslim. Meskipun berbeda agama, tidak ada larangan dalam Islam menyuruh non-Muslim berbuat baik. Begitu juga anjuran untuk mencegah kemungkaran. Siapa pun, baik Muslim atau non-Muslim, jika ia melakukan kezaliman, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat, harus dicegah sesuai dengan kemampuan. Inilah syarat pertama yang harus terpenuhi jika umat Islam ingin tampil sebagai umat terbaik. Pelaksanaan pendidikan Islam dan pendidikan umum juga merupakan bagian dari pelaksanaan *amar ma'ruf*.

b. Nahi Mungkar

Nahi mungkar adalah sikap selalu berupaya mencegah kemungkaran. Mungkar, adalah sesuatu yang asing, bertentangan dan ditolak oleh syari'ah. Segala sikap, perilaku dan nilai yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Nahi mungkar dan amar ma'ruf, adalah dua hal yang senafas, karena tidaklah mungkin menyeru kepada kebaikan tanpa diiringi dengan usaha mencegah kemungkaran.

Amar ma'ruf dan nahi mungkar, adalah pagar yang melindungi bangunan Islam, Jika umat Islam sudah beramar ma'ruf dan bernahi mungkar dengan benar serta nilai-nilai Islam memancar dalam tingkah laku dan perbuatan

mereka karena menjadikan Islam sebagai konsep hidup, maka insya Allah umat Islam akan menjadi *khairu ummah*. Pelaksanaan pendidikan terhadap diri sendiri dan orang lain di samping menjadi sarana *amar ma'ruf* sekaligus menjadi sarana *nahi mungkar*. Di dalam pendidikan akan ditanamkan dan dikembangkan ilmu-ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Ilmu pengetahuan tersebut akan dapat mengantarkan peserta didik kepada kehidupan dunia dan akhirat yang lebih baik.

c. Beriman Kepada Allah SWT.

Kedua karakteristik di atas harus dibingkai dan dilandasi dengan keimanan kepada Allah. Ini menjadi karakteristik ketiga *khairu ummah*. Landasan inilah yang mengikat aktivitas *amar ma'ruf nahi mungkar*. Tanpa iman, seruan kepada kebaikan adalah hampa dan tanpa nilai. Apabila *nahi mungkar* tidak diikat oleh keimanan, perilaku tersebut bisa menjadi ajang balas dendam, pelampiasan kebencian dan kedengkian. Menghapus kemungkaran harus dengan keadilan.

Umat Islam akan tampil sebagai umat terbaik, jika keimanan kepada Allah tidak hanya terjelma dalam bentuk ritual semata, tapi juga menjadi konsep hidup, baik hubungan individual maupun sosial mulai dari lingkup keluarga sampai masyarakat, baik lokal, regional maupun internasional. Konsep yang diajarkan Islam dalam hidup bersama adalah berbuat baik terhadap orang lain, bukan menyakiti. "... Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu," (QS. al-Qashash [28]: 77). Melaksanakan pendidikan terhadap orang lain dan diri sendiri juga harus dilandasi keimanan kepada Allah sehingga dilakukan dengan penuh keikhlasan dan mencari ridho Allah.

D. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan data BPS Penduduk Indonesia tahun 2005 berjumlah 217.4 juta jiwa, 29% dari total jumlah penduduk berusia antara 0-15 tahun. Jumlah penduduk Indonesia dari segi kuantitas cukup menggembirakan, namun hal ini tidak sejalan kualitas penduduk Indonesia. Hal dapat dilihat berdasarkan UNDP tahun 2006 HDI Indonesia berada pada ranking 108. Dibandingkan dengan negara Asean lainnya, Indonesia jauh berada di bawah Malaysia (rangking 61), Thailand (rangking 74), dan Philipina (rangking 84).

Tanpa bermaksud menyalahkan mutu pendidikan yang rendah di Indonesia sebagai penyebab masalah ini terjadi, tetapi perbaikan dalam bidang pendidikan menjadi alternatif yang paling menjanjikan untuk mengatasi masalah ini. Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pendidikan usia

dini merupakan pendidikan yang sangat penting sepanjang rentang kehidupan anak. Usia dini yang disebut dengan masa keemasan (*golden age*) membutuhkan pendidikan yang baik dan terencana untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan potensi anak.

Masalah yang selalu muncul dalam memberikan kesempatan anak usia dini untuk menikmati pendidikan antara lain:

1. Sarana pendidikan formal untuk anak usia dini seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan Bustanul Athfal (BA) masih terdapat di kota-kota, sehingga anak-anak usia dini di desa-desa sulit untuk mengakses pendidikan untuk anak usia dini.
2. Masyarakat desa juga sukar menjangkau pembiayaan untuk pendidikan anak usia dini yang tergolong relatif mahal dikarenakan keterbatasan sarana dan kemampuan pendanaan.
3. Pemerintah memiliki keterbatasan untuk menyediakan sarana sampai ke desa-desa

Kebijakan pemerintah tentang pengelolaan lembaga pendidikan anak usia ke dalam tiga jalur: jalur pendidikan formal, jalur pendidikan non formal, dan jalur pendidikan informal memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan lembaga pendidikan anak usia. Kebijakan ini sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan anak pra sekolah. Faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini antara lain:

- 1) Meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan usia dini sebagai investasi masa depan anak.
- 2) Meningkatnya partisipasi wanita dalam angkatan kerja (50% dari 2,5 juta per tahun) sebagai salah satu dampak keberhasilan Program Keluarga Berencana, sehingga menyebabkan para ibu-ibu yang bekerja membutuhkan lembaga pendidikan yang membantu para ibu melaksanakan tugasnya mendidik dan mengasuh anak-anaknya yang masih berusia dini.
- 3) Orang tua dan Pengasuh perlu pengetahuan cara merawat, mengasuh dan mendidik anak yang benar untuk anak balita siap masuk sekolah.

Bentuk keterlibatan masyarakat dalam program pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dalam dua bentuk tindakan:

- 1) Bertindak aktif yaitu dengan cara menerima dan bahkan aktif mengajak orang lain untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan hasil program pendidikan anak usia dini jalur non formal.
- 2) Bertindak pasif yaitu sikap tidak menolak program pendidikan anak usia

dini jalur non formal, namun tidak mau terlibat dalam pelaksanaan program tersebut.

Peningkatan pemberdayaan masyarakat didasarkan pada tiga pilar kebijakan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu: (1) Perluasan dan pemerataan akses layanan PAUD kepada semua anak, (2) Peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, dan (3) Penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Untuk melaksanakan pilar pertama dilakukan dengan memberdayakan semua potensi yang ada di masyarakat, antar lain melalui:

- Kerjasama kemitraan
- Merintis model-model PAUD atau Rintisan PAUD yg disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah daerah
- Mendorong masyarakat melalui berbagai sosialisasi, lomba jurnalistik di bidang PAUD dan pemilihan PAUD yang inovatif
- Memberikan stimulasi dengan berbagai *block grant* (dukungan kelembagaan antara lain dalam bentuk pemberian dana rintisan PAUD.
- Melalui Program Pendidikan dan Pengembangan PAUD (dukungan Bank Dunia (*soft loan* dan hibah dari Belanda)

Pelaksanaan pilar kedua dilakukan dengan mengembangkan Menu Pembelajaran Generik yang merupakan acuan pembelajaran pada PAUD jalur non formal. Menu Generik ini berisikan:

- Pengembangan kurikulum (khususnya materi bahan ajar, model-model pembelajaran dan penilaian)
- Dukungan Alat Permainan Edukatif (APE)
- Pengembangan Pusat Rujukan PAUD (*Center of Excellence*), kerjasama dengan beberapa Perguruan Tinggi
- Mendukung Rintisan Pusat Unggulan PAUD (Provinsi dan Kabupaten) yang telah dimulai tahun sejak tahun 2007 (untuk sementara DPR menyetujui 10 PAUD Unggulan di tingkat Provinsi @ Rp 300 juta dan 20 PAUD Unggulan di tingkat Kabupaten/Kota @ Rp 150 juta)
- Melaksanakan Orientasi Teknis kepada pembina dan pengelola PAUD daerah, dan magang bagi pendidik/pengelola PAUD
- Berbagai workshop untuk pengembangan metoda/teknik pembelajaran PAUD yang mudah, murah tetapi berkualitas (seperti: melalui media dongeng, cerita, menggambar, gerak dan lagu)

Pelaksanaan pilar ketiga dilakukan dengan 3 cara: (1) melalui penyempurnaan acuan-acuan/pedoman-pedoman teknis, (2) melalui advokasi, dan (3) mengembangkan jejaring dan/atau kerjasama kemitraan di bidang PAUD.

Sasaran dan target layanan PAUD Jalur Pendidikan non formal adalah

anak usia 0-6 tahun terutama yang belum mendapatkan layanan PAUD Jalur Pendidikan Formal. Sasaran utama adalah anak usia 2-4 tahun. Pemerintah menargetkan 35% anak 2-4 th terlayani di PAUD pada Tahun 2009. Secara terinci target pertahun sebagai berikut:

- 2006: 12,5% (1,49 juta anak)
- 2007: 18,0% (2,17 juta anak)
- 2008: 26,0% (3,18 juta anak)
- 2009: 35,0% (4,33 juta anak)

Jika target ini tercapai maka kesempatan anak-anak usia dini di Indonesia memperoleh pelayanan pendidikan sejak usia akan semakin besar. Agar program pemberdayaan masyarakat terlaksana dengan baik sasaran antara dalam pengelolaan dan penggunaan lembaga pendidikan anak usia antara lain: (1) Orang tua/keluarga, calon orangtua; (2) Pendidik dan Pengelola PAUD; (3) Semua Lembaga Layanan Anak Usia Dini, dan (4) Para tokoh masyarakat dan *stakeholders* PAUD

Fokus Program pendidikan anak usia dini pada pendidikan non formal ada 3 (tiga) bentuk:

a. Taman Penitipan Anak:

Salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (dengan prioritas anak usia empat tahun ke bawah)

b. Kelompok Bermain

Salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun (dengan prioritas anak usia dua sampai empat tahun)

c. Satuan PAUD Sejenis

Salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada jalur pendidikan nonformal yang dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan berbagai program layanan anak usia dini yang ada di masyarakat (seperti Posyandu, Bina Keluarga Balita, Taman Pendidikan Al Qur'an, Taman Pendidikan Anak Soleh, Sekolah Minggu, dan Bina Iman). Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Non Formal yang tidak mengharuskan memiliki gedung tersendiri dan permanen, waktu belajar yang fleksibel (tidak harus pagi hari), dan kurikulumnya (pemerintah hanya memberikan rambu-rambunya) memungkinkan setiap anggota masyarakat dalam terlibat dalam pengelolaan dan penggunaan lembaga pendidikan

PAUD. Prinsip yang dipakai PAUD jalur non formal adalah “dari, oleh dan untuk masyarakat”. Prinsip ini berimplikasi pada layanan PAUD non formal yang bersifat mudah, murah, tetapi tetap mengedepankan mutu.

Pengadaan tenaga kependidikan pada lembaga pendidikan PAUD jalur non formal juga tidak seketat pada lembaga-lembaga PAUD formal. Persyaratan akademik pendidik tidak dibatasi secara ketat (terutama pada tahap-tahap awal), yang penting ada kesediaan untuk meningkatkan pengetahuan/keterampilannya di bidang PAUD. Peningkatan kemampuan pendidik dapat dilakukan sambil program berjalan melalui pembinaan, pelatihan, dan peningkatan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan dan pembelajaran anak usia dini. Tenaga pendidik dapat diambil dari kader-kader PKK, ibu rumah tangga yang berminat menjadi tutor PAUD jalur non formal, atau dari kader-kader masyarakat lainnya. Calon peserta didik PAUD jalur non formal juga tidak dibatasi secara ketat. Jika ada beberapa anak yang belum terlayani pada lembaga pendidikan PAUD jalur formal, maka PAUD nonformal dapat melayaninya. Syaratnya hanya anak yang berusia 0-6 tahun dan disesuaikan dengan jenis lembaga PAUD jalur non formal yang akan dimasuki anak.

Besarnya biaya pendidikan pada PAUD jalur non formal juga dilakukan berdasarkan kesepakatan antara pelanggan dan pengelola. Prinsip “dari, oleh, dan untuk masyarakat” memungkinkan biaya PAUD jalur non formal murah dan sesuai dengan kemampuan masyarakat. Hal ini akan lebih menjanjikan kemudahan jika anggota masyarakat sepakat mendukung pembiayaan PAUD jalur non formal secara bersama-sama.

Bagi PAUD jalur non formal yang berbasis agama dapat bekerjasama dengan tokoh-tokoh agama untuk mencari sumber pendanaan pengelolaan PAUD jalur non formal dari sumbangan-sumbangan yang bersifat keagamaan. Di dalam Islam penggunaan dana zakat, infak, sedekah, wakaf, dan hibah dapat dijadikan sumber pendanaan pengelolaan PAUD jalur non formal. Sumbangan yang diberikan ke lembaga-lembaga PAUD jalur non formal lebih dapat diterima masyarakat sebab lembaga ini mengatasnamakan masyarakat bukan nama pribadi. Jika niat baik pemerintah disambut baik dengan antusias masyarakat dalam pengelolaan PAUD jalur non formal yang murah dan bermutu tentu hal ini akan menjadi keberuntungan yang besar bagi anak-anak usia dini Indonesia.

Sebagaimana dijelaskan di atas, penduduk Indonesia yang beragama Islam seharusnya lebih antusias dalam melaksanakan pendidikan usia dini. Sebab pelaksanaan tugas mendidik anak usia dini merupakan pelaksanaan amanah Allah untuk memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan fitrah (potensi keagamaan) anak. Pengembangan potensi fitrah sejak usia dini

tentu memiliki dampak yang jauh lebih besar daripada rentang kehidupan selanjutnya.

E. Penutup

Slogan pendidikan anak usia dini yang mahal dan eksklusif akan hilang jika kebijakan pemerintah menjadikan lembaga PAUD jalur non formal sebagai lembaga pendidikan alternatif bagi anak-anak usia dini disambut masyarakat dengan baik. Tindakan aktif masyarakat menyahuti program ini dapat terimplementasi pada tindakan menerima dan bahkan aktif mengajak orang lain untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan hasil program pendidikan anak usia dini jalur non formal.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan penggunaan PAUD jalur non formal akan memberikan akses yang besar pada anak-anak usia dini Indonesia menikmati pendidikan sejak usia dini. Kesempatan anak-anak usia dini menikmati pendidikan akan menjadi investasi yang berharga pada masa depan bangsa ini. *Wallahu A'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Mayza, “Stimulasi Untuk Mengembangkan Kecerdasan Jamak Pada Usia Dini”, Makalah tidak dipublikasikan disampaikan pada *Neuroscience Club Brain Link*, Jakarta, Jakarta, 24 April 2007.
- Deklarasi “A World Fit For Children” Tahun 2002.
- Deklarasi Dakar Tahun 2000.
- Haryanto, Rohadi, “Pemberdayaan Masyarakat dalam PAUD” disampaikan pada “*Semiloka Nasional Pendidikan Anak Usia*” diselenggarakan atas kerjasama Universitas Negeri Semarang dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang Tgl. 4 Desember 2006.
- Sastroatmodjo, Sudijono, “Pemberdayaan Peranserta Masyarakat Dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini” disampaikan pada “*Semiloka Nasional Pendidikan Anak Usia*” diselenggarakan atas kerjasama Universitas Negeri Semarang dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang Tgl. 4 Desember 2006.
- Suryadi, Ace, “Kebijakan Pemerintah Dalam Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Jalur Non Formal” disampaikan pada “*Semiloka Nasional Pendidikan Anak Usia*” diselenggarakan atas kerjasama Universitas Negeri Semarang dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang Tgl. 4 Desember 2006.

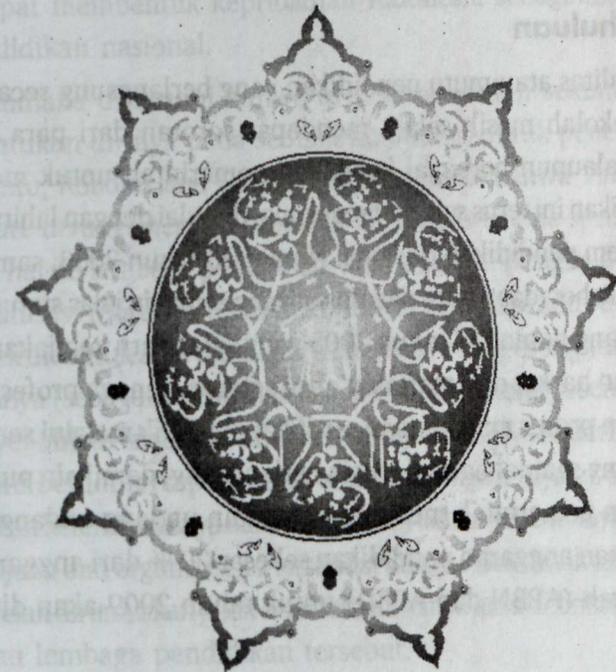
Umarov, Alisher, "EFA Global Monitoring Report 2007: Overview", disampaikan pada "Semiloka Nasional Pendidikan Anak Usia" diselenggarakan atas kerjasama Universitas Negeri Semarang dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang Tgl. 4 Desember 2006.

UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

UUD 1945

BAGIAN LIMA



MEMBENAHİ MANAJEMEN PENDIDIKAN

PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI PENATAAN PERILAKU ORGANISASI

Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc.

A. Pendahuluan

Kualitas atau mutu pendidikan yang berlangsung secara formal di sekolah masih selalu mendapat sorotan dari para *stakeholder*, walaupun berbagai kebijakan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan ini terus saja berlangsung, dimulai dengan lahirnya Undang-undang. Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, sampai terakhir menyangkut keberadaan guru dan dosen yang semakin jelas statusnya melalui Undang-undang nomor 14 tahun 2005 yang salah satu kebijakannya adalah meningkatkan harkat dan martabat guru sebagai tenaga profesional, yang diikuti dengan proses memberikan sertifikat pendidik melalui sertifikasi guru dan dosen yang sampai hari ini masih berlangsung, demikian pula perhatian dan kebijakan pemerintah mematuhi tuntutan undang-undang dasar yang mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar 20 % dari anggaran nasional maupun daerah (APBN dan APBD) untuk tahun 2009 akan direalisasikan pemerintah.

Kebijakan pemerintah ini tentunya perlu disambut baik dengan peningkatan kinerja para pegawai, guru maupun keterlibatan masyarakat untuk mewujudkan lahirnya manusia Indonesia yang bermutu dan mampu bersaing dengan negara lain yang sudah maju, sehingga kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia dapat diolah dan dikuasai oleh tenaga-tenaga terampil dari bangsa sendiri. Hal ini sejalan dengan cita-cita para pendiri republik yaitu melepaskan diri dari ketergantungan pada Negara lain, dengan kata lain bangsa Indonesia memang benar telah merdeka dengan penguasaan penuh atas kekayaan sumber daya alam maupun diolah dan dikuasai untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia yang adil dan makmur.

Konsep ideal seperti yang diungkapkan di atas, tidaklah mudah untuk diwujudkan, mengingat proses pendidikan bukanlah proses yang berdiri sendiri,

tetapi untuk melahirkan manusia Indonesia yang berkualitas tidak hanya melalui kebijakan atau lahirnya undang-undang ataupun peraturan-peraturan diseperti pendidikan, tetapi sangat tergantung dari para pelaku yang melaksanakan kebijakan tersebut secara ril ditengah masyarakat. Hal ini disebabkan bahwa proses pendidikan formal yang berlangsung itu berada pada sebuah organisasi yang disebut dengan sekolah atau lembaga pendidikan. Hal ini tentunya menyangkut aspek perilaku orang-orang yang berada pada organisasi sekolah atau lembaga pendidikan tersebut, seperti apakah mereka telah menguasai dengan benar makna dari pendidikan, apakah mereka tahu dan paham tentang tugas dan fungsinya dalam lembaga pendidikan tersebut, karena proses pendidikan tidak saja sekedar *transfer of knowledge* saja tetapi lebih jauh dari itu sebagai proses pendidikan yang berlangsung pada lembaga pendidikan formal tersebut dapat membentuk kepribadian Indonesia sebagaimana tuntutan tujuan pendidikan nasional.

Sebagaimana diketahui bahwa organisasi adalah sekumpulan orang yang menyatukan dirinya pada sebuah kumpulan untuk pencapaian suatu tujuan tertentu, Robbins and Coulter,¹ menyebutkan bahwa "*An organization is a deliberate arrangement of people to accomplish some specific purpose*", yang dalam hal ini lembaga pendidikan atau sekolah. Dengan demikian pada sebuah organisasi tentunya telah mempunyai tujuan sendiri dari organisasi tersebut sejak dibentuk atau didirikan, sementara orang-orang yang melibatkan diri didalamnya (sebagai individu) ia juga memiliki tujuannya sendiri. Disinilah selalu menyebabkan terjadi konflik ketika tujuan individu dari para anggota organisasi itu belum tercapai belum sinkron dengan tujuan organisasi dan kesadaran akan keterlibatannya dalam organisasi belum sepenuhnya dipahaminya, akibatnya tujuan dari organisasi itu tersendat atau bahkan tidak tercapai sebagaimana yang telah dirumuskan pada awal terbentuknya atau didirikannya organisasi sekolah atau lembaga pendidikan tersebut.

Hal inilah yang penulis maksudkan bahwa sebaik apapun kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tidaklah cukup untuk meningkatkan kualitas pendidikan jika tanpa diikuti dengan kesadaran para pelaku yang terlibat didalamnya dalam melaksanakan dan merealisasikan kebijakan-kebijakan tersebut, apalagi proses pendidikan yang akan membentuk kepribadian manusia (*character building*) sangat tergantung dari perilaku orang-orang yang ada dalam organisasi pendidikan. Oleh karena itu, ilmu manajemen sangat dibutuhkan pada sebuah organisasi apapun namanya termasuk organisasi pendidikan, karena ilmu manajemen diakui dapat menata kerjasama yang baik diantara

¹ Robbins. SP, Coulter. M, *Management* (New Jersey: Pearson Education, inc. 2007), h. 47.

sesama anggota dan mampu melahirkan kepuasan kerja dari masing-masing individu yang terlibat dalam organisasi, karena kepuasan kerja pada dasarnya merupakan hal yang bersifat individual. Setiap individu memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan dan sistem nilai yang dianutnya. Semakin banyak aspek dalam pekerjaannya yang sesuai dengan keinginan dan sistem nilai yang dianut individu, semakin tinggi tingkat kepuasan yang didapat.²

B. Konsep Pendidikan

Kemajuan masyarakat tidak mungkin dicapai tanpa kehadiran sekolah sebagai organisasi yang menyelenggarakan proses pendidikan secara formal. Namun sekolah bukan satu-satunya lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, karena masih ada institusi keluarga dan pendidikan luar sekolah. Oleh karenanya agar pencapaian tujuan pendidikan yang secara umum ingin mecerdaskan kehidupan bangsa dapat diraih, maka seluruh institusi pendidikan ini harus berkolaborasi dalam mengoptimalkan pendidikan dan pembinaan anak sebagai generasi penerus. Untuk itu, pendidikan perlu dipahami dalam konsep yang luas, lebih dari sekedar memahami system sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, karena bagaimanapun pelebagaan pendidikan tidak hanya apa yang disampaikan pada institusi pendidikan formal, tetapi sejak anak lahir di tengah-tengah keluarga, pra sekolah sampai pendidikan luar sekolah dan lingkungan masyarakat turut berperan dalam pembentukan kedewasaan sang anak.

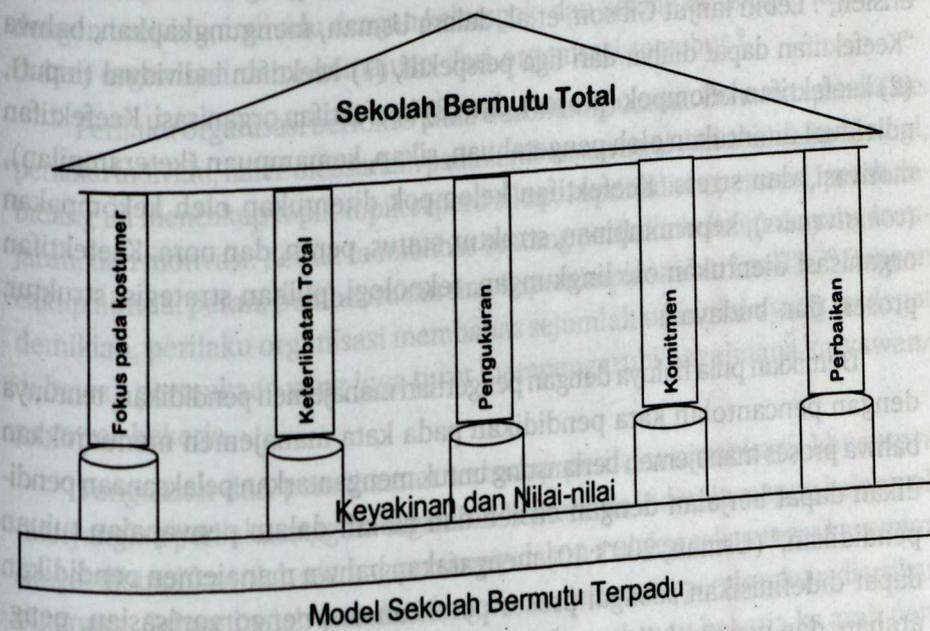
Pendidikan mengandung banyak pengertian dan pemaknaan, tergantung pada tujuan dan sasaran dari pendidikan yang dilaksanakan. Pada jalur pendidikan formal (sekolah), pendidikan bisa diartikan sebagai proses pembelajaran kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan pembentukan jati dirinya sebagai individu yang berkepribadian utuh sebagaimana disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriyual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara." (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1), demikian pula Syafaruddin dan Nasution, menyatakan bahwa pendidikan di sekolah adalah sebagai proses bimbingan yang terencana, terarah

²Cokroaminoto, *Kepuasan Kerja* (<http://cokroaminoto.wordpress.com/>, 2008), h.15.

dan terpadu dalam membina potensi anak untuk menguasai pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang sangat diperlukan dalam menentukan corak masa depan bangsa"³

Kehadiran manusia pada sekolah adalah suatu kemutlakan karena ia sebagai sebuah organisasi yang akan mengelola dan mengantarkan tujuan dari sekolah tersebut, maka peran manusia pada organisasi (sekolah) sangat menentukan tercapainya tujuan sekolah. Oleh karena itu, menempatkan perhatian yang lebih terhadap manusia yang terlibat dalam organisasi sekolah ini menjadi penting, hal ini mengingat manusia memiliki karakter yang unik dan tujuan yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Keunikan ini mengakibatkan tidaksamanya manusia memandang atau menerjemahkan objek yang sama walaupun berada pada tempat dan ruang yang sama.

Untuk melahirkan pendidikan yang berkualitas sangat tergantung pada orang-orang yang ada atau terlibat dalam organisasi sekolah, karena itu tiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan harus memiliki kemiripan keyakinan dan nilai-nilai Arcaro,⁴ lebih lanjut beliau menggambarkan dalam skema berikut.



³ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran, Quantum Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching Press, 2005), h.3.

⁴ Jerome S, Arcaro, *Quality in Educaton: An Implementation Handbook* (Alih bahasa oleh Yosol Iriantara, Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.36.

C. Konsep Manajemen

Robbins dan Coulter,⁵ mengatakan bahwa secara sederhana manajemen adalah apa yang dilakukan oleh manajer. Pengertian ini belum menggambarkan secara jelas apa yang dimaksud dengan manajemen, lebih lanjut beliau mengatakan bahwa manajemen adalah proses mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang ada dalam organisasi sehingga tujuan dapat tercapai secara efisien dan efektif melalui orang lain.

Kata kunci dari penerapan ilmu manajemen ini adalah bagaimana efisiensi dan efektifitas kegiatan dapat diwujudkan dalam setiap aktivitas organisasi. Efisien mengandung makna kemampuan menggunakan sumber daya yang dimiliki secara tepat guna dengan menghindari terjadinya kemubaziran atau penggunaan yang sia-sia atau dengan kata lain mampu melakukan pekerjaan secara benar.

Sementara efektivitas mengandung makna pencapaian tujuan secara tepat sesuai dengan apa yang diharapkan. Keefektifan secara kuantitatif adalah perbandingan antara hasil yang diperoleh dibagi dengan target yang harus dicapai, sedangkan secara kualitatif, efektif adalah kepuasan yang diperoleh. Sesuatu yang efisien belum tentu efektif dan sesuatu yang efektif belum tentu efisien.⁶ Lebih lanjut Gibson, et.al, dalam Usman, mengungkapkan, bahwa "Keefektifan dapat dilihat dari tiga perspektif, (1) keektifan individual (input), (2) keefektifan kelompok (proses), dan (3) keefektifan organisasi. Keefektifan individual ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kemampuan (keterampilan), motivasi, dan stress. Keefektifan kelompok ditentukan oleh kekompakan (*cohesiveness*), kepemimpinan, struktur, status, peran, dan norma. Keefektifan organisasi ditentukan oleh lingkungan, teknologi, pilihan strategis, struktur, proses, dan budaya.⁷

Demikian pula halnya dengan pengertian manajemen pendidikan, tentunya dengan pencantolan kata pendidikan pada kata manajemen menunjukkan bahwa proses manajemen berlangsung untuk mengantarkan pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dengan efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan,⁸ (Usman, 2003:10) mengatakan bahwa manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, mandiri dan akuntabel.

⁵ Jerome S. Arcaro, *op.cit.* h.37.

⁶ H. Usman, *Manajemen. Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, Edisi Kedua (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 3.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.* h.10.

Dari penjelasan diatas, terlihat dengan jelas bahwa penerapan ilmu manajemen pada setiap organisasi adalah suatu kemutlakan, karena ia akan mampu memberikan solusi penyelesaian masalah organisasi dengan tepat sebagaimana yang dibutuhkan setiap organisasi modern harus memulai pekerjaan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian.

D. Konsep Perilaku Organisasi

Manusia yang meleburkan diri pada sebuah organisasi tidaklah serta merta lebur pula ciri dan kekhasannya sebagai individu, karena pada dasarnya manusia meleburkan diri pada organisasi adalah dengan maksud agar tujuan hidupnya dapat tercapai dan mendapatkan eksistensinya sebagai manusia yang juga adalah makhluk sosial, oleh karenanya sifat, watak dan keunikannya sebagai individu tetap juga terbawa dalam organisasi. Untuk mensinkronkan tujuan individu dan tujuan organisasi inilah muncul cabang ilmu yang dikenal dengan Perilaku Organisasi, yang kalau didefinisikan adalah sebuah ilmu yang mempelajari perilaku individu dan kelompok serta pengaruh tiap individu dan kelompok terhadap organisasi, meliputi perilaku interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok dalam organisasi demi kemajuan dari organisasi tersebut.⁹

Perilaku organisasi berfokus pada dua bidang utama. Pertama membahas perilaku individu, hal ini didasarkan pada sumbangan awal dari ahli-ahli psikologi, bidang ini mencakup topik-topik seperti sikap, kepribadian, persepsi, pembelajaran, dan motivasi. Kedua membahas tentang perilaku kelompok, yang mencakup norma, peran, pembentukan tim, kepemimpinan dan konflik.¹⁰ Dengan demikian, perilaku organisasi membahas sejumlah unsur lain yang terdapat di bawah permukaan yang juga turut mempengaruhi bagaimana karyawan/pegawai bekerja.

Penguasaan dan pemahaman terhadap perilaku organisasi, khususnya menyangkut perilaku anggota organisasi baik secara individu maupun kelompok sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Sebagai salah satu dari fungsi manajemen, Kepemimpinan diartikan sebagai proses mempengaruhi pegawai/staf untuk mau bekerja ke arah pencapaian tujuan organisasi.¹¹

⁹ Sulipan, TEDC Bandung, *Nilai-nilai-Kepuasan kerja-motivasi*, http://www.geocities.com/pengembangan_sekolah.

¹⁰ Robbins. SP Coulter. M, *op.cit.* h.52.

¹¹ Robert N Lussier, *Management: Concept, applications and Skill Development* (USA: South-Western College Publishing, Ohio), h.390.

Penguasaan terhadap perilaku organisasi akan membantu pimpinan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, karena keberhasilan manajer sangat tergantung pada penyelesaian segala sesuatu melalui karyawan/staf. Untuk itu manajer harus mampu *menjelaskan* mengapa karyawan berperilaku tertentu dan bukan perilaku yang lain, *memprediksi* bagaimana para karyawan akan menanggapi berbagai tindakan manajernya, dan *mempengaruhi* bagaimana karyawan harus bersikap.¹²

Dalam rangka usaha memahami kekomplekan perilaku orang-orang dalam organisasi,¹³ memberikan beberapa alternative pendekatan yang dapat dilakukan oleh seorang manajer dalam menyikapi para karyawan/stafnya berdasarkan asumsi yang dimilikinya. Tawaran pendekatan ini antara lain adalah (1) **Rational or Emotional ?** berdasarkan pandangan **rasional**, seseorang itu dianggap memiliki kepekaan rasional; mereka mengumpulkan dan mengevaluasi informasi secara sistematis dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang objektif dari beberapa alternative yang tersedia. Sementara berdasarkan pandangan **emosional**, bahwa manusia itu berada pada pengawasan emosinya, yang diantaranya tidak bisa dikontrol. (2) **Behavioristic or phenomenological ?** menurut pandangan **behavioristic**, manusia itu dikontrol oleh pengalaman yang telah mereka miliki. Berlawanan dengan itu, **phenomenological** memandang bahwa manusia itu tidak bisa diprediksi, unik, subjektif dan relatif, tetapi memiliki potensi. (3) **Economic or self-actualizing ?** Menurut pandangan **economic**, manusia dimotivasi oleh factor ekonomi. Karena itu diasumsikan bahwa kegiatan yang dilakukannya secara rasional adalah untuk mendapatkan kepuasan dari penghargaan materi yang diterimanya. Bertolak belakang dengan pandangan ini, **self-actualizing** memandang bahwa manusia itu ingin meningkatkan kompetensinya, mereka ingin mengembangkan dirinya dan berusaha keras menggunakan potensi yang dimilikinya.

E. Pembahasan

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan formal, maka penerapan ilmu manajemen dalam pengelolaan pendidikan pada organisasi sekolah harus dilaksanakan secara konsisten mengikuti fungsi-fungsi manajerial yang ditawarkan pada ilmu manajemen, khususnya dalam menjalankan kepemimpinan yang akan membawa para pegawai kearah tujuan yang diinginkan

¹² Ibid.

¹³ Harold Koontz, dan Heinz Weihrich, *Management* (Singapore: Ninth edition, McGraw-Hill Book Company, 1989), h.349.

dapat melihat perilaku orang-orang yang terlibat dalam organisasi sekolah secara jeli dalam artian tidak saja pada factor luaran dari orang-orang itu, tetapi faktor dalaman yang melekat pada diri individu harus menjadi perhatian manajer atau kepala sekolah. Demikian pula halnya di lembaga pendidikan tinggi.

Hal ini disebabkan begitu kompleksnya persoalan dalam proses pembelajaran yang tidak hanya bertujuan untuk penambahan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, bagaimana bias membentuk kepribadian yang bertanggung jawab atas kelangsung hidupnya dan memberkan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan Negara, ditambah lagi dengan peningkatan pengetahuan spritula sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan peserta didik yang diharap mampu diimplementasikannya dalam kehidupan nyata kesehariannya.

Hidayatullah,¹⁴ menjelaskan untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang handal masalah yang paling urgen adalah berada pada kemampuan *soft skill* pengajar/dosen yang tergambar pada seluruh perilakunya. Karena dosen merupakan teladan bagi mahasiswa, yang meliputi bagaimana dosen terampil dalam menerapkan manajemen diri yang terdiri dari: kemampuan komunikasi, memimpin, membina hubungan dengan orang lain dan mengembangkan diri. Sejalan dengan Usman,¹⁵ menjelaskan idealnya keluaran pendidikan yang handal terintegrasi tiga aspek, yakni: Kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Pendidikan merupakan salah satu instrumen paling penting dalam kehidupan manusia. Ia merupakan bentuk strategi budaya tertua bagi manusia untuk mempertahankan keberlangsungan eksistensi mereka.¹⁶ Oleh karenanya upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitasnya harus dilakukan secara terus menerus. Namun harus diakui bahwa salah satu factor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan secara nasional adalah disektor manajemen. Pelaksanaan manajemen persekolah seakan tidak konsisten mengikuti dan taat azas pada konsep manajerial yang diberikan oleh ilmu manajemen, yang tentunya berujung kepada factor kepemimpinan yang dijalankan oleh manajer atau kepala sekolah sebagai pengendali kegiatan pada organisasi sekolah.

Tugas umum seorang pemimpin adalah memberikan pengarahan atau bimbingan kepada pegawai dalam rangka mengawal ketercapaian tujuan

¹⁴ A. Hidayatullah, *Menguak Kompetensi Soft Skill Guru*. <http://www.surya.co.id/web>. diambil 13 Agustus 2008, 2007.

¹⁵ H. Usman, *op.cit.* h. 51.

¹⁶ Wahono F, *Kapitalisme Pendidikan - Anatara Kompetisi dan Keadilan* (Yogyakarta: Insist Press, Cindelaras - Pusataka Pelajar, 2001), h.iii.

organisasi secara efektif dan efisien. Berbagai pendapat telah dikemukakan para ahli tentang unsur-unsur yang terdapat dalam pengarahan, namun Usman, menyimpulkan bahwa pengarahan meliputi; (1) motivasi, (2) kepemimpinan, (3) kekuasaan, (4) pengambilan keputusan, (5) komunikasi, (6) koordinasi, (7) negosiasi, (8) manajemen konflik, (9) perubahan organisasi, (10) keterampilan interpersonal, (11) membangun kepercayaan, (12) penilaian kinerja, dan (1) kepuasan kerja.¹⁷

Suatu hal yang paling urgen adalah kemampuan melakukan pengarahan terkait dengan proses komunikasi yang dilaksanakan oleh pemimpin/manager dan pengetahuan serta pemahaman terhadap karakteristik para pegawai. Karena inti kegiatan yang harus dilaksanakan oleh setiap pimpinan dalam pengarahan ialah dengan memberikan keyakinan kepada para bawahan/pegawai bahwa untuk tercapainya tujuan pribadi mereka adalah melalui tercapainya tujuan organisasi dengan melakukan tugas secara tepat guna yang semakin tinggi. Sebaliknya, perlu ditimbulkan kesadaran di kalangan para pegawai bahwa tidak tercapainya tujuan organisasi, akan merugikan bukan saja para pimpinan dan stakeholder organisasi, melainkan juga merugikan para pegawai yang bersangkutan. Hanya saja untuk menyampaikan ini tentunya tidak perlu dengan cara menakut-nakuti, tetapi dapat dilaksanakan dengan cara yang persuasif.

F. Penutup

Proses pendidikan adalah sebuah proses yang banyak melibatkan orang-orang, lingkungan dan para pemangku kepentingan termasuk juga pemerintah yang harus diadopsi dan diperhatika oleh para penyelenggara pendidikan.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan sangat tergantung pada komitmen pimpinan menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara baik.

Pelaksanaan kepemimpinan sekolah harus mampu menyerap aspirasi bawahan dan para guru dalam melaksanakan tugas secara arif melalui beberapa pendekatan atas asumsi pimpinan terhadap karakter dan sifat masing-masing individu yang menjadi bawahannya.

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan kiranya diperlukan perubahan-perubahan yang menyeluruh dalam sistem penyelenggaraan pendidikan utamanya perubahan dalam sistem manajemen.

Perubahan-perubahan yang dilakukan hendaknya dimulai dari keinginan pimpinan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

¹⁷ H. Usman, *op.cit.* h. 244.

Perlu diterapkan sistem *reward* dan *punishment* dalam menjalankan kepemimpinan di lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, Jerome S, *Quality in Education: An Implementation Handbook* (Alih bahasa Yosol Iriantara, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Cokroaminoto, *Kepuasan Kerja*, <http://cokroaminoto.wordpress.com/>, 2008.
- Hidayahtullah, A, *Menguak Kompetensi Soft Skill Guru*. <http://www.surya.co.id/web.diambil.13.Agustus.2008>, 2007.
- Koontz, Harold dan Weihrich, Heinz, *Management*, ninth edition, Singapore, McGraw-Hill Book Company, 1989.
- Lussier, Robert N, *Management: Concept, applications and Skill Development*, South-Western College Publishing, Ohio, United State of America, 1997.
- Robbins. SP, Coulter. M, *Management*, New Jersey: Pearson Education, inc. 1996.
- Sulipan, TEDC Bandung, *Nilai-nilai – Kepuasan kerja - motivasi*, http://www.geocities.com/pengembangan_sekolah
- Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran, Quantum Teaching*, Jakarta: 2005.
- Usman. H, *Manajemen, Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, Edisi kedua, 2008.
- Wahono, F, *Kapitalisme Pendidikan – Anatara Kompetisi dan Keadilan*, Yogyakarta: Insist Press, Cindelas – Pusataka Pelajar, 2001.

ORGANISASI PEMBELAJARAN DAN TRADISI MEMBANGUN *GREAT TEAM* DAN *GREAT PLAYERS*

(Upaya Normatif Meningkatkan Pencapaian Visi dan
Misi IAIN Sumatera Utara)

Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd.

A. Pendahuluan

Tatkala sebuah perguruan tinggi berupaya untuk menegaskan kehadiran diri dilingkungan *stakeholders*nya melalui berbagai penegasan-pengasan berdasarkan epistemologis keilmuan yang menjadi dasar utamanya, pada saat itu juga sebuah perguruan tinggi telah memproklamirkan diri untuk melakukan berbagai inisiatif sehingga upaya-upaya itu dapat tercapai secara sistemik. Karenanya, sebuah perguruan tinggi dituntut untuk melakukan pengembangan dan perubahan organisasi, sebagai bagian dari prinsip organisasi pembelajaran (*learning organization*), sehingga mempermudah jalan untuk mencapai visi dan misinya.

Organisasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai organisasi yang setiap saat melakukan perubahan menuju ketercapaian maksimal berdasarkan visi dan misinya. Organisasi pembelajaran (*learning organization*) dilakukan melalui proses strategis perencanaan yang melibatkan seluruh jajaran organisasi. Proses pembelajaran dapat saja dilakukan setelah melakukan analisis dan evaluasi diri (analisis SWOT), *benchmarking*, perubahan perilaku, meningkatkan kesadaran organisasi dan fungsi diri, sampai meningkatkan komitmen organisasional dilingkungan anggota organisasi.

IAIN Sumatera Utara sebagai salah satu perguruan tinggi, memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan melalui proses organisasi pembelajaran secara terus-menerus. Selama ini, apa yang dilakukan telah menunjukkan bahwa akar ontologis IAIN Sumatera Utara sudah semakin eksis dan mapan dalam melaksanakan visi dan misinya. Hal ini, ditandai dengan semakin mantapnya upaya-upaya yang dilakukan oleh sistem manajerial

organisasi, sehingga aspek filosofis, manajerial, dan analisis tumbuh dan berkembang secara menyeluruh.

Kalaupun ada hal-hal yang masih perlu ditingkatkan, hanyalah pada kualitas kinerja program yang bersifat strategis, seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia yang melaksanakan program, khususnya tenaga administrasi yang harus dapat menerjemahkan ide, pokok-pokok pikiran, inisiatif yang muncul dari sistem kepemimpinan dan manajerial, baik dalam konteks sehari-hari maupun program berkelanjutan, agar dapat menerima gagasan yang bersifat abstrak untuk dikonkritkan secara utuh dan menyeluruh.

Perubahan yang begitu deras dalam mewujudkan eksistensi organisasi perguruan tinggi, menjadi begitu krusial. Dalam hal ini, sistem manajemen tidak boleh tidur apalagi tertidur dalam situasi yang penuh persaingan ini. Tidaklah salah jika saat ini untuk meningkatkan kinerja manajerial organisasi, perlu mengacu kepada prinsip berikut:

Ketika orang tidur, kita harus bangun

Ketika orang bangun, kita harus berjalan

Ketika orang berjalan, kita harus berlari, dan

Ketika orang berlari, kita harus terbang

Filosofi dari makna prinsip di atas, adalah bahwa kita dilarang “tidur” apalagi “terlena” dengan apa yang telah kita capai saat ini. Pencapaian yang diperoleh saat ini hanya sebatas untuk saat ini tidaklah tepat, selayaknyalah pencapaian yang diperoleh hari ini, hanya untuk dasar berpijak menuju ke arah pencapaian hakiki tujuan organisasi, yaitu tercapainya visi melalui penjabaran misi yang cerdas dan relevan dengan kepentingan *stakeholders*.

Jika ditelaah secara mendasar, pencapaian yang diperoleh IAIN Sumatera Utara sudah memadai dalam konteks sebagai perguruan tinggi yang memiliki visi, misi, tujuan, sasaran, dan target. Pencapaian tersebut diperoleh melalui kerja keras kepemimpinan dan keikut-sertaan semua pihak yang memang terlibat dalam pencapaian itu. Hal ini sangat membanggakan dan memberikan rasa kepercayaan diri yang tinggi di seluruh jajaran organisasi.

Kalaupun ada sebagian pihak yang tidak terlibat dan merasakan arti kemajuan yang diperoleh saat ini, mungkin disebabkan oleh karena faktor komunikasi dan gaya kepemimpinan semata, yang adakalanya menciptakan stagnasi dalam melaksanakan kinerja personal. Oleh sebab itu, jika komunikasi dilakukan secara berulang, hal seperti dapat ditengarai akan berubah menuju kebaikan fungsional secara nyata.

Sistem kepemimpinan memang berperan efektif, tetapi jika tidak diiringi dengan komunikasi yang baik, tidak akan efektif. Dalam siklus manajemen,

dapat dikatakan bahwa substansi manajemen adalah kepemimpinan, sedangkan substansi kepemimpinan adalah komunikasi, dan substansi komunikasi adalah informasi, setelah itu barulah dilakukan pengambilan keputusan yang bersifat komprehensif sehingga apa yang telah diputuskan dapat dijalankan berdasarkan sasaran yang akan dicapai.

Perguruan tinggi, tidak berbeda dengan organisasi lainnya, ia merupakan sistem yang memiliki manajemen, kepemimpinan, komunikasi, dan penyebaran informasi. Terkait dengan hal itu, harus diakui secara organisasional, bahwa IAIN Sumatera Utara, tentu saja mengalami hal-hal yang perlu untuk ditingkatkan dalam konteks manajemen, kepemimpinan, komunikasi, dan sistem penyebaran informasinya.

B. Rekonstruksi Paradigma Keorganisasian sebagai Basis Berpijak

Sebagai perguruan tinggi, apapun yang dilakukan selayaknyalah berpijak kepada paradigma keilmuan yang dianut berdasarkan visi dan misi IAIN Sumatera Utara. Paradigma keilmuan yang dimaksud disini adalah, cara pandang IAIN Sumatera Utara dalam mengeksistensikan diri sebagai bagian dari sistem sosial yang berujud dalam masyarakat Indonesia yang telah membangun. IAIN Sumatera Utara ada bukan karena dirinya sendiri, tetapi karena ada sejarah yang melatarbelakanginya. Sejarah inilah yang tidak boleh dilupakan, tetapi menjadi *culture* atau budaya tersendiri, yang hidup, tumbuh dan berkembang seiring dengan visi dan misinya.

Karenanya, penguatan paradigma keilmuan IAIN Sumatera Utara yang tertuang dalam visinya, yaitu: "pusat keunggulan (*centre of excellence*) bagi pengkajian, pengembangan dan penerapan ilmu-ilmu keislaman pada tingkat nasional dan regional untuk kedamaian dan kesejahteraan umat manusia", perlu ditelaah secara realistis, mengingat ketidaksamaan fungsi fakultas-fakultas yang berada di IAIN Sumatera Utara. Hal ini perlu diungkapkan, karena visi tersebut lebih menunjukkan karakteristik organisasi yang bersifat homogen, sementara dalam kenyataannya, unit-unit organisasi yang ada, khususnya kefakultasan di IAIN Sumatera Utara, bersifat heterogen. Karenanya, basis berpijak dan pengembangan organisasi berdasarkan kefakultasan berjalan tidak seimbang dan secara signifikan dan tidak membuat unit-unit fakultas yang berbeda fungsi tersebut, tumbuh dan berkembang secara sehat.

Hanya saja, masih dapat dikatakan beruntung, bahwa visi tersebut dijabarkan secara meluas sehingga dapat dipahami proses pencapaiannya. Misi IAIN Sumatera Utara tersebut adalah:

1. Melakukan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman dengan standar metodologi keilmuan modern.
2. Melaksanakan manajemen kelembagaan, kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat dengan tingkat akuntabilitas yang tinggi.
3. Melakukan pembinaan sumber daya manusia dengan mutu yang integral (keilmuan-keislaman-moralitas-keterampilan) sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Jika beranjak dari visi dan misi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa masih perlu pembenahan yang bersifat substansial dalam pencapaian visi dan misi itu. Terutama, terkait dengan pengembangan fakultas dengan sarana dan prasarana kefakultasan yang memadai secara manajerial dan organisasional. Jika pemenuhan sarana dan prasarana itu dapat dilakukan, setidaknya, perguruan tinggi dapat mengembangkan otonominya.

Otonomi di perguruan tinggi merupakan sebuah keniscayaan, hal ini disebabkan oleh karena ruang lingkup otonomi perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

1. Hak mahasiswa untuk belajar dan hak dosen untuk mengajar, sesuai dengan minatnya masing-masing.
2. Hak untuk menetapkan prioritasnya sendiri dan melakukan penelitian ilmiah kemanapun arah dan tujuannya dengan mempertimbangkan kepentingan masyarakat.
3. Toleransi pada perbedaan pendapat dan bebas dari campur tangan politik.
4. Sebagai institusi public melalui pendidikan dan penelitian, perguruan tinggi berkewajiban mengembangkan kebebasan dasar dan keadilan, kemanusiaan dan solidaritas, serta berkewajiban saling membantu, baik secara materi maupun moral, dalam konteks nasional dan internasional.
5. Berkewajiban menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
6. Menghindari hegemoni intelektual.
7. Memiliki hak dan tanggung jawab untuk memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara mandiri untuk mendukung kegiatannya.¹

Tidaklah berlebihan untuk mengatakan, bahwa otonomi belumlah berjalan sebagaimana layaknya perguruan tinggi di IAIN Sumatera Utara. Kalaupun ada item-item yang berjalan, lebih kurang hanya sebatas administratif tetapi

¹ R.Eko Indrajit dan R. Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern* (Yogyakarta: Andi, 2006), h.9.

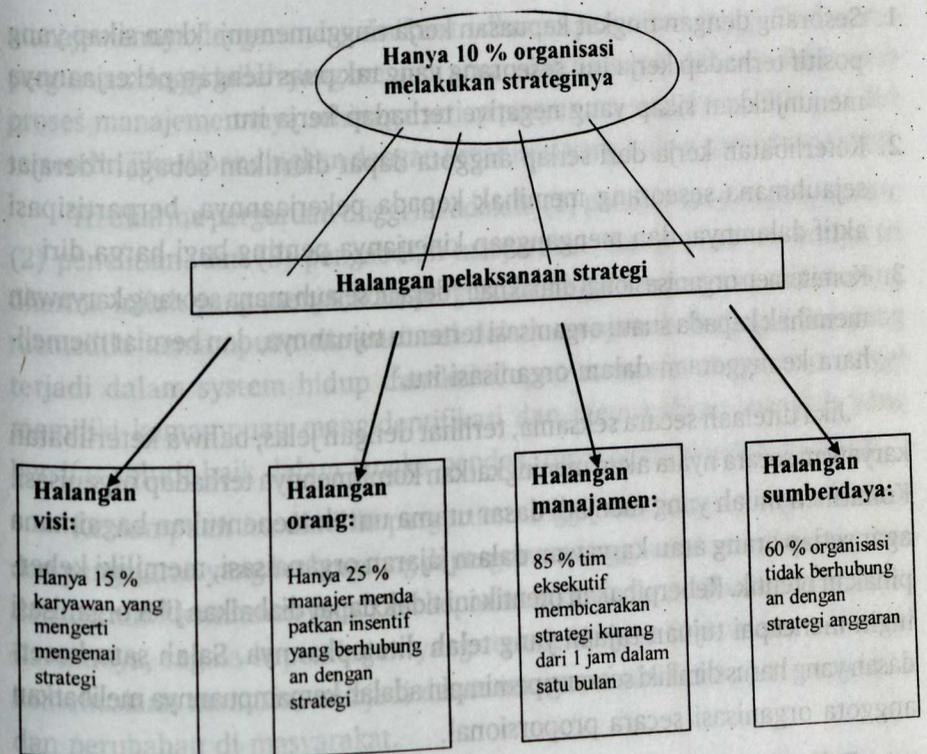
tidak menyentuh secara substansial terhadap kebutuhan manajemen modern organisasi perguruan tinggi. Akibatnya, kemandirian dikalangan penyelenggara unit-unit organisasi atau *corporate governance*, menjadi sesuatu yang langka dan tidak dapat meningkatkan rasa percaya diri secara utuh.

Sifat menunggu, lambat, inisiatif lemah, dan lain-lainnya yang tidak efektif untuk meningkatkan kinerja organisasi, menjadi sesuatu yang lazim dan mengalami kesulitan untuk merubahnya. Keadaan ini tentu saja tidak sesuai dengan paradigme keorganisasian dan keilmuan yang menjadi visi dan misi organisasi. Memang bukanlah sesuatu yang mudah untuk menciptakan hal yang efektif dalam organisasi, tetapi jika dasar-dasar pencapaian efektivitas itu menjadi sesuatu yang langka, maka hal-hal yang bersifat progresif, akan juga menjadi langka.

Disadari atau tidak disadari, terdapat berbagai halangan untuk dapat mengembangkan paradigma pengembangan keorganisasian. Berbagai halangan merupakan hambatan yang dapat mengurangi efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Efektivitas pencapaian tujuan organisasi selayaknya dapat diukur dan terukur secara kuantitatif. Hal ini diperlukan untuk menentukan langkah-langkah *curative* dan juga langkah-langkah yang bersifat pencegahan terhadap berbagai hambatan yang dialami organisasi.

Indrajit dan Djokopranoto,² menggambarkan halangan-halangan atau hambatan yang dihadapi oleh organisasi dalam melaksanakan strateginya, sebagai berikut:

² *Ibid.* h. 129.



Merujuk kepada halangan pelaksanaan strategi diatas, bisa saja hal itu terjadi dalam organisasi perguruan tinggi. Tidak tertutup kemungkinan seperti itu berlangsung baik disadari maupun tidak disadari. Karenanya, memang diperlukan tim manajemen yang kuat untuk mengetahui sekaligus mengukur, berbagai hal yang mengakibatkan terjadinya berbagai hal yang menghalangi pencapaian tujuan organisasi.

Secara faktual, bukanlah sesuatu yang aneh jika dalam kenyataannya, hanya sedikit saja anggota organisasi atau karyawan yang memahami strategi dan visi pencapaian tujuan organisasi. Hal ini terjadi karena terdapat kekeliruan dalam mengkomunikasikan ide-ide dalam visi tersebut, disamping memang gaya kepemimpinan yang tertutup juga akan mengakibatkan hal itu terjadi.

Salah satu penyebab lemahnya pemahaman karyawan terhadap strategi dan visi organisasi adalah karena selalunya sistem kepemimpinan menganggap rendah peran karyawan dalam mencapai tujuan organisasi. Padahal, sistem kepemimpinan yang memberikan kesempatan kepada karyawan untuk tahu visi dan strategi organisasi, akan meningkatkan etos kerja dikalangan karyawan, dan karyawan menganggap bahwa pencapaian tujuan organisasi akan berhasil jika karyawan itu terlibat secara langsung.

Riset yang dilakukan dilingkungan kerja akan sangat peduli terhadap 3 hal yaitu: (1) kepuasan kerja, (2) keterlibatan kerja, dan (3) komitmen organisasi.

1. Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja tinggi menunjukkan sikap yang positif terhadap kerja itu, seseorang yang tak puas dengan pekerjaannya menunjukkan sikap yang negative terhadap kerja itu
2. Keterlibatan kerja dari setiap anggota dapat diartikan sebagai "derajat sejauhmana seseorang memihak kepada pekerjaannya, berpartisipasi aktif dalamnya, dan menganggap kinerjanya penting bagi harga diri
3. Komitemen organisasional dimaknai: "derajat sejauh mana seorang karyawan memihak kepada suatu organisasi tertentu tujuannya, dan berniat memelihara keanggotaan dalam organisasi itu."³

Jika ditelaah secara seksama, terlihat dengan jelas, bahwa keterlibatan karyawan secara nyata akan meningkatkan komitmennya terhadap organisasi. Komitmen inilah yang menjadi dasar utama untuk menentukan bagaimana agar setiap orang atau karyawan dalam jajaran organisasi, memiliki keberpihakan otentik. Keberpihakan otentik ini tidak dapat diabaikan jika organisasi ingin mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya. Salah satu kecerdasan yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah kemampuannya melibatkan anggota organisasi secara proporsional.

Dalam transformasi organisasional, para pemimpin tidak dapat merekayasa kembali komitmen dari manusia. Mereka harus melakukannya orang per orang dan satu hubungan per hubungan. Dan apabila sasarannya adalah membantu orang merasa terlibat dan mempunyai komitmen pada masa depan organisasi, maka orang ini harus merasa dihormati, didengar, dan dihargai. Kalau tidak, mereka kemungkinan akan menyabot upaya perubahan tersebut.⁴

Tidak bisa tidak, kepemimpinan merupakan kunci sukses untuk meningkatkan pencapaian tujuan organisasi, dan salah satu upaya efektif untuk dapat mencapai kunci keberhasilan itu adalah dengan melibatkan secara nyata anggota organisasi melalui pendekatan yang manusiawi, yaitu keikutsertaannya dalam memahami visi dan misi organisasi, sekaligus meyakinkannya, bahwa keberhasilan organisasi akan meningkatkan kesejahteraan anggota organisasi merupakan hubungan yang bersifat mutual simbiotik.

C. Kejujuran Akademik dalam Konteks Tri Dharma Perguruan Tinggi

Tidaklah mungkin sebuah perguruan tinggi melaksanakan proses

³Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Prenhallindo. 1996), h.170-171.

⁴Frances Hesselbein, Goldsmith, Marshall., dan Beckhard, Richard, *The Organization of the Future* (Jakarta: Elex Media Komputindo. 2001), h.375.

manajemennya dengan mengabaikan tri dharma perguruan tinggi. Tri dharma perguruan tinggi inilah yang menjadi acuan dan urat nadi dalam pelaksanaan proses manajemennya sehingga setiap perguruan tinggi memiliki jati diri tersendiri jika dibandingkan dengan organisasi yang bukan perguruan tinggi.

Tri dharma perguruan tinggi itu adalah: (1) pendidikan dan pengajaran, (2) penelitian, dan (3) pengabdian masyarakat. Sampai saat ini ketiga tri dharma inilah yang menjadikan perguruan tinggi menjadi organisasi yang memiliki kemampuan dimensional dalam menjawab berbagai hal yang terjadi dalam system hidup dan kehidupan manusia. Perguruan tinggi memiliki kemampuan mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang bersifat solutif baik dalam jangka pendek, menengah maupun panjang.

Kemampuan itu dimiliki perguruan tinggi, karena proses pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di perguruan tinggi cenderung berorientasi dan memiliki komitmen yang kuat kepada harkat dan martabat kemanusiaan. Karenanya, segala kepentingan yang terkait dengan harkat dan martabat kemanusiaan manusia, menjadi dasar utama untuk melakukan perbaikan dan perubahan di masyarakat.

Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di perguruan tinggi, disamping sebagai bagian dari pengembangan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni, adalah untuk melakukan transformasi yang bersifat informatif kepada mahasiswa sehingga dapat menyerap apa yang disampaikan kepadanya, dan berdasarkan nilai-nilai kebenaran, akan menjadi pegangan untuk kehidupan masa depannya. Keberhasilannya menyerap apa yang diperolehnya diperguruan tinggi, akan menentukan apa yang akan dilakukannya dimasa yang akan datang. Dan itu merupakan keputusan individual yang menjadi tanggung jawab pribadi setiap lulusan perguruan tinggi untuk menentukan apa yang harus dilakukannya. Hal inilah yang membuat perguruan tinggi memiliki otoritas yang luas dalam mengembangkan kepribadian dan jati diri setiap lulusannya.

Proses pendidikan dan pembelajaran, yang cenderung dilakukan didalam kelas, akan semakin lebih efektif jika dilanjutkan dengan proses penelitian. Penelitian sebagai salah satu tri dharma perguruan tinggi, berfungsi sebagai penguatan untuk meyakinkan bahwa teori-teori tertentu perlu diuji ulang, atau sebagai bagian untuk menemukan teori baru yang dapat mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni.

Namun demikian, proses penelitian yang berlangsung janganlah sampai hanya sekedar uji teori semata, sementara sebenarnya berdasarkan asumsi sudah diketahui bahwa teori itu memiliki kecenderungan yang benar berdasarkan asumsi maupun hipotesis yang dibangun walaupun penelitian belum dilakukan. Masih terdapat kecenderungan yang dianggap tidak produktif,

bahkan dianggap sebagai sesuatu yang mubazir, bahwa penelitian yang dilakukan, masih hanya sebatas pelaksanaan penelitian sehingga terasa kering dan tidak menemukan sesuatu yang baru, kecuali hanya untuk membuktikan bahwa secara hipotesis temuan penelitian ini bersifat benar.

Salah satu keunggulan perguruan tinggi adalah jika hasil penelitiannya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan khalayak atau masyarakat. Namun, sangat disayangkan, bahwa hasil penelitian di perguruan tinggi masih banyak yang tidak dapat dimanfaatkan secara menyeluruh. Hal ini terjadi karena hasil penelitian, baik yang dilakukan oleh mahasiswa dan tenaga akademik seperti dosen, dibatasi hanya untuk kepentingan yang sempit. Bagi mahasiswa hanya sekedar untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah, sementara bagi dosen hanya untuk dipakai sebagai syarat naik pangkat.

Implikasi dari kedua hasil penelitian ini, tentu saja sangat mengkhawatirkan bagi pengembangan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Jika hal ini secara terus-menerus larut dalam waktu ke waktu, maka tri dharma perguruan tinggi yang kedua, yaitu penelitian, akan mengalami kemandekan. Apalagi jika hasil penelitian itu hanya untuk peneleitian ilmu sosial, yang selalu dianggap jarang dijadikan sebagai rekomendasi yang bersifat praktis dalam mengatasi masalah-masalah sosial.

Proses dan hasil penelitianpun adakalanya di perguruan tinggi menjadi masalah yang sangat sulit untuk dihilangkan. Bukan merupakan sesuatu yang rahasia bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh tenaga akademik, bukanlah hasil karya sendiri, tetapi dilakukan oleh orang-orang tertentu yang bertindak sebagai "pelacur ilmiah". Orang-orang tertentu ini melakukan penelitian berdasarkan pesanan untuk digunakan demi kepentingan pengembangan diri seseorang. Disamping proses penelitian, karya-karya ilmiah lainnya juga dilakukan oleh orang lain.

Bukan merupakan sesuatu yang sulit untuk ditemui bahwa, hasil karya tenaga akademik diperguruan tinggi bukan merupakan hasil karya sendiri. Hal ini sulit untuk diberantas karena adanya kepentingan yang bersifat mutual simbiotik. Kondisi ini memang tidak membuat pengembangan jati diri tenaga akademik di perguruan tinggi menjadi sehat. Sepertinya, pihak perguruan tinggi sendiripun mengabaikan hal-hal seperti ini.

Padahal jati diri dan akuntabilitas tenaga akademik, sangat ditentukan oleh hasil karya ilmiahnya, baik dalam proses pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan juga pengabdian masyarakat. Oleh karenanya, tenaga akademik seharusnya memiliki kejujuran akademik dalam pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi. Kejujuran akademik itu dapat dimaknai sebagai potensi dan kompetensi melaksanakan tugas pokok berdasarkan acuan tri

dharma perguruan tinggi, dan mengerjakan tugas pokok itu tanpa melanggar aturan dan etika keilmuan, serta kejujuran berdasarkan moralitas yang telah dibangun secara bersama-sama yang berlandaskan prinsip keilmuan dan universalitas.

Terjadinya anomali terhadap wujud kejujuran akademik di perguruan tinggi, setidak-tidaknya karena kealpaan oleh sistem pengembangan ilmu dalam konsorsium dan juga karena fungsi senat, baik ditingkat fakultas maupun institut tidak terfokus kepada hal-hal itu. Konsorsium adakalanya alpa melakukan perhatian terhadap nilai-nilai terkait dengan kejujuran akademik. Hal ini tentu saja sangat mengecewakan.

Kekecewaan dikalangan sebagian tenaga akademik yang berprofesi sebagai dosen, terlihat dari hasil karya ilmiah yang tidak dikerjakan oleh dosen yang bersangkutan tetapi dilakukan oleh rekan sejawatnya. Hal ini tentu saja sulit diterima sebagai sesuatu yang biasa atau sebagai kebiasaan. Padahal, hasil karya ilmiah bagi seorang dosen merupakan salah satu bentuk kinerja yang berdasarkan hasilnya akan menentukan akuntabilitas keilmuan dan kepribadiannya sebagai seorang tenaga akademik.

Senat ditingkat fakultas dan institut juga tidak memberikan perhatian yang utuh dan menyeluruh terhadap hasil karya akademik dikalangan dosen. Sebagai lembaga normatif, yang menjunjung tinggi etika, akhlak, moral, dan nilai-nilai kejujuran, anggota senat merupakan orang terpilih untuk menjaga gezah keilmuan yang berlandaskan kejujuran di perguruan tinggi.

Kejujuran akademik merupakan mata rantai yang akan membangun dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun peradaban manusia. Justru itulah maka filsafat diajarkan di perguruan tinggi. Belajar filsafat membuat seseorang menjadi lebih arif, sadar diri, sadar fungsi, mengenal identitas diri, menyadari apa yang harus dilakukannya, semua yang dilakukannya selalu berlandaskan pada hak dan kewajiban dengan tidak mengabaikan realitas.

Bambang Hidayat, seorang guru besar astronomi yang juga pendiri *Astronomy Society of Indonesia*, pernah mengemukakan dalam salah satu seminar, bahwa: "kebesaran dan keagungan sebuah lembaga pendidikan tinggi terletak pada keterbukaan pintu untuk keluar masuk hasil ajar mengajar. Dan, itu berpuncak pada cara menabur benih kebaikan (untuk) pembangunan manusia. Pada konteks Indonesia, hal yang lebih penting adalah membentuk, membangun unsur kemampuan mempercepat perubahan sikap untuk membangun."⁵

⁵ Lihat *Kompas*, "Saatnya Mendengarkan Para Sahabat", (Senin, 2 Maret 2009), h.14.

Merujuk kepada pandangan yang demikian itu, tentu saja tidaklah lazim jika terjadi ketidak-jujuran akademik dilingkungan perguruan tinggi yang dilakukan oleh tenaga akademik, dimana mereka diangkat dengan ketentuan yang sudah mapan. Padahal proses ajar dan mengajar yang mereka lakukan, cenderung mengacu kepada etika keilmuan yang berlandaskan kejujuran dan keadilan.

World Declaration of Higher Education pernah mengungkapkan tentang peran etik, otonomi, tanggungjawab dan fungsi antisipatif perguruan tinggi. Dalam hal ini perguruan tinggi berkewajiban sebagai berikut:

1. Memelihara dan mengembangkan fungsi-fungsi krusialnya melalui penegetakan etik dan keteguhan ilmiah dan intelektual melalui berbagai aktivitasnya.
2. Mampu berbicara lantang dan tegas tentang masalah-masalah etik, kebudayaan dan social secara independen dan, dengan kesadaran penuh tentang tanggungjawabnya; menegakkan otoritas intelektual yang diperlukan masyarakat dalam berefleksi, memahami, dan bertindak.
3. Memperkuat fungsi-fungsi kritis dan berorientasi ke masa depan (*future oriented*) melalui analisis yang berkelanjutan tentang kecenderungan-kecenderungan perubahan dan perkembangan social, ekonomi, budaya dan politik yang sedang tumbuh; dan sekaligus memberikan focus bagi prediksi, peringatan dan pencegahan.
4. Menegakkan kapasitas intelektual dan prestise moralnya untuk membela dan secara aktif menyebarkan nilai-nilai yang telah diterima secara universal, termasuk perdamaian, keadilan, kebebasan, kesetaraan, dan solidaritas, seperti disinggung dalam Konstitusi UNESCO.
5. Menikmati kebebasan dan otonomi akademis, seperti terlihat dalam hak-hak dan kewajiban, sementara tetap bertanggungjawab sepenuhnya (*fully responsible*) dan *accountable* kepada masyarakat.
6. Memainkan peran dalam membantu mengidentifikasi dan menjawab masalah-masalah yang mempengaruhi kesejahteraan berbagai komunitas, bangsa, dan masyarakat global.⁶

Merujuk kepada uraian di atas, dapat dikatakan bahwa dimensi utama dalam pengembangan keilmuan dalam konteks tugas perguruan tinggi, maka seluruh tenaga akademik haruslah mengacu kepada penegakan etik, keteguhan ilmiah dan intelektual sebagai dasar berpijak untuk melakukan aspek-aspek

⁶ Komaruddin Hidayat dan Prasetyo, Hendro, *Problem dan Prospek IAIN, Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (Jakarta: Departemen Agama RI. 2000), h.9.

yang terdapat dalam tri dharma perguruan tinggi. Sulit untuk mentolerir terjadinya ketidakjujuran dalam melaksanakan aspek-aspek yang terdapat dalam tri dharma perguruan tinggi. Tidak terbayangkan bagaimana jika tenaga akademik seperti dosen, terbiasa melakukan pekerjaan terutama karya akademiknya, tidak menegakkan etik dan mengabaikan keteguhan ilmiah.

Ketika dalam konteks berpikir objektif, yang selalu dikemukakan Immanuel Kant, seharusnya realitas kebenaran yang menjadi dasar berpijak dalam pengembangan keilmuan, setiap tenaga akademik dapat berpikir dan bertindak berdasarkan realitas sebagai wujud akuntabilitas kejanya akademiknya. Jika tindakan realitas yang lazim dilakukannya tidak berdasarkan kejujuran, kebenaran, dan keadilan, maka tenaga akademik itu tidak memiliki dan menyadari paradigma keilmuan yang utuh dan menyeluruh.

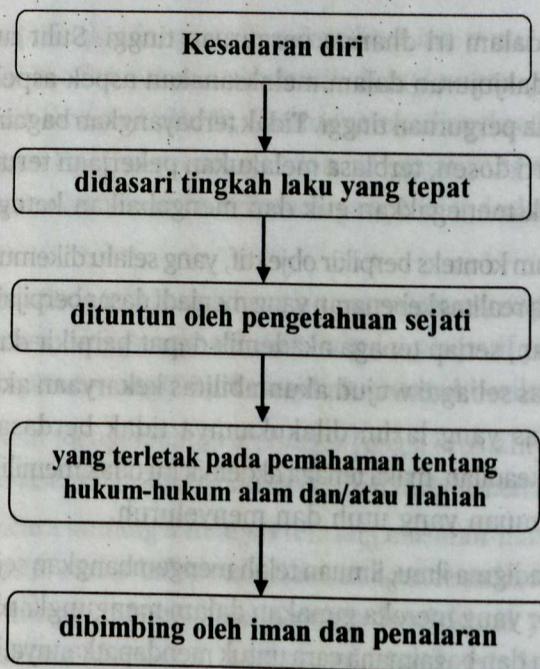
Dalam paradigma ilmu, ilmuan telah mengembangkan sejumlah perangkat keyakinan dasar yang mereka gunakan dalam mengungkapkan hakikat ilmu yang sebenarnya dan bagaimana cara untuk mendapatkannya.⁷ Oleh karenanya, jika pengembangan ilmu dan cara mendapatkannya tidak sesuai dengan prinsip kejujuran dan keadilan, maka tenaga akademik itu tidak memahami epistemologi yang mendasari keilmuan ilmu yang diampunya. Sangat ironis tentunya.

Wujud kemapanan paradigma sebenarnya terlihat dari sikap dan juga perilaku yang ditampilkan tenaga akademik. Kemapanan paradigm itu merupakan wujud intelektualisme yang dapat dilihat oleh siapa saja. Dalam hal-hal tertentu mungkin akan diperoleh beberapa indikator yang bersifat objektif untuk melihat seberapa tinggi kadar keintelektualan seorang tenaga akademik atau dosen di perguruan tinggi. Umpamanya, ia lazimnya memiliki kesadaran diri, dalam berbuat didasari tingkah laku yang tepat, dalam bertindak terlihat dituntun oleh pengetahuan sejati, bahkan menyadari bahwa segala sesuatu terletak pada pemahaman yang mendalam tentang hukum-hukum alam sebagai *sunnatullah* dan juga ketentuan Ilahiah, dan pada konteks yang lebih dalam, memperoleh bimbingan oleh iman dan penalaran.

O'neil,⁸ menggambarkan keseluruhan orientasi intelektual seseorang itu dalam melakukan tugas pokoknya sebagai berikut:

⁷ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h.34.

⁸ O'neil, William F, *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.272.



Orientasi intelektual yang tergambar seperti diatas, sebenarnya mengikrarkan kemandirian sejati dari seorang intelektual yang berada di kampus perguruan tinggi. Kemandirian sejati itu berada dalam batas kemampuan yang anehnya bersifat terbatas. Dikatakan demikian, karena seluruh apa yang dilakukan berada dalam bimbingan keimanan masing-masing dengan pemahaman yang kuat terhadap *sunnatullah* dan kehendak Tuhan. Jika demikian asumsinya, maka sangatlah tidak tepat dan bersifat khianat, jika seorang intelektual tidak berbuat berdasarkan prinsip kejujuran dan keadilan.

Pengembangan paradigma keilmuan intelektual, selanjutnya harus mengacu kepada aspek filosofis dan metodologi keilmuan masing-masing. Dalam kaitan ini perlu dikemukakan apa yang dimaksud dengan paradigm. Menurut Bhaskar,⁹ paradigma diartikan sebagai: (a) *A set of assumptions*, (b) *beliefs concerning*; yaitu asumsi yang "dianggap benar" (*secara given*). Dengan demikian paradigma dapat dikatakan sebagai *A mental window*, tempat terdapat "frame" yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya karena masyarakat pendukung paradigma telah memiliki kepercayaan.

Lebih lanjut Agus Salim mengemukakan, pengembangan paradigma ilmu harus dapat menjawab aspek filosofis dan metodologis dalam menemukan ilmu pengetahuan, yaitu dimensi ontologis, dimensi epistemologis, dimensi aksiologis, dimensi retorik dan dimensi metodologis.

⁹ Roy Baskara dalam Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana), 2001. h.34.

1. Dalam dimensi ontologis, pertanyaan yang harus dijawab oleh seorang ilmuan adalah: Apa sebenarnya hakikat dari sesuatu yang dapat diketahui (*knowable*), atau apa sebenarnya hakikat dari suatu realitas (*reality*).
2. Dalam dimensi epistemologis, pertanyaan yang harus dijawab oleh seseorang adalah: Apa sebenarnya hakikat hubungan antara pencari ilmu (*inquirer*) dan objek yang ditemukan (*known* atau *knowable*).
3. Dalam dimensi aksiologi yang dipermasalahkan adalah peran nilai-nilai dalam suatu kegiatan penelitian.
4. Dalam dimensi retorik yang dipermasalahkan adalah bahasa yang digunakan dalam penelitian.
5. Dalam dimensi metodologis, seorang ilmuan harus menjawab pertanyaan: bagaimana cara atau metodologi yang dipakai seseorang dalam menemukan kebenaran suatu ilmu pengetahuan.

Berdasarkan aspek filosofis dan metodologis yang harus dijawab oleh intelektual seperti tertera di atas, seorang tenaga akademik yang berperan sebagai dosen sekaligus intelektual, yang tidak dapat mengembangkan paradigma ilmunya secara mandiri, maka patut diduga akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan pemikiran yang jujur dan adil. Dikatakan demikian, karena asumsi yang mendasari dimensi-dimensi pengembangan aspek filosofis dan metodologi (yaitu dimensi ontologis, epistemologis, aksiologis, retorik, dan metodologis), tidak akan sempurna untuk dipahami.

Merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa keberhasilan pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh seorang tenaga akademik seperti dosen, adalah wujud pertanggungjawaban atas peran yang dilakukannya sebagai ilmuan atau juga intelektual, yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai bentuk kesadaran manusia dalam mengenal penciptanya. Ungkapan berikut ini merupakan wujud pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, yang diambil dari buku *La Tahzan* (Jangan Bersedih) oleh 'Aidh al-Qarni,¹⁰:

1. kebodohan merupakan tanda kematian jiwa, terbunuhnya kehidupan dan membusuknya umur.
2. Ilmu adalah cahaya bagi nurani, kehidupan bagi ruh dan bahan bakar bagi tabiat.
3. Kebahagiaan, kedamaian, dan ketenteraman hati senantiasa berawal dari ilmu pengetahuan. Itu, karena ilmu pengetahuan mampu menembus yang samar, menemukan sesuatu yang hilang, dan menyingkap yang tersembunyi.

¹⁰ Aidh Al-Qarni, *La Tahzan* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), h.63-64.

Selain itu, naluri dari jiwa manusia itu adalah selalu ingin mengetahui hal-hal yang baru dan ingin mengungkap sesuatu yang menarik.

4. Kebodohan itu sangat membosankan dan menyedihkan. Peralnya, ia tidak pernah memunculkan hal baru yang menarik dan segar; yang kemarin seperti hari ini, dan yang hari ini pun sama dengan yang akan terjadi esok hari.
5. Bila anda ingin senantiasa bahagia, tuntutlah ilmu, galilah pengetahuan, dan raihlah pelbagai manfaat, niscaya semua kesedihan, kepedihan dan kecemasan itu akan sirna.
6. Janganlah seseorang sombong dengan harta atau kedudukannya, kalau memang ia tak memiliki ilmu sedikitpun. Sebab, kehidupannya tidak akan sempurna.
7. Alangkah mulianya ilmu pengetahuan, alangkah gembiranya jiwa seseorang yang menguasainya, alangkah segarnya dada orang yang penuh dengannya, dan alangkah leganya perasaan orang yang menguasainya.

Mengacu kepada pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, baik ia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan sekaligus sebagai makhluk Tuhan, merupakan sesuatu yang bersifat absolut, jika seseorang berperan sebagai tenaga akademik, selaknyalah setiap saat melakukan pengembangan terhadap ilmu dan pengetahuan yang diampunya, sehingga tidak hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi juga bagi siapa saja yang memerlukannya.

Pengembangan ilmu pengetahuan melalui karya mandiri atau secara tim dengan prinsip kejujuran dan keadilan, apapun alasannya merupakan bagian dari pahala yang tidak putus-putusnya jika seseorang itu telah dipanggil oleh Allah SWT. Oleh karenanya, kesadaran yang tinggi dikalangan kaum intelektual yang bertugas sebagai tenaga akademik, merupakan aktivitas dan wujud pertanggungjawaban tidak hanya kepada profesi semata, tetapi akan diminta pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. Itulah sebabnya, seperti telah diterakan diatas, bahwa pengembangan ilmu dan dirasakan oleh orang lain manfaatnya, akan menjadi pahala yang mengalir secara terus-menerus bagi orang yang mengembangkan dan menyampaikan ilmu tersebut walau ia telah dipangila Allah SWT.

E. Membangun *Great Team* dan *Great Players*

Untuk mencapai terciptanya organisasi yang mampu melakukan perubahan sebagai organisasi pembelajaran menuju pencapaian visinya, IAIN Sumatera Utara telah memiliki berbagai regulasi sebagai pendukungnya. Regulasi itu baik yang datang dari pemerintah maupun dari IAIN Sumatera Utara dengan pemerintahan organisasinya. Oleh karenanya, tidak ada yang diragukan lagi

bahwa IAIN Sumatera Utara telah termasuk sebagai organisasi pembelajaran, yaitu yang mampu melakukan perubahan dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan, dan lebih siap melakukan perubahan karena memiliki sumber daya manusia yang cukup dengan berbagai paradigma keilmuan yang sifatnya variatif.

Dalam melakukan perubahan sebagai organisasi pembelajaran (*learning organization*), dibutuhkan "*great team*", dan untuk itu diperlukan "*great players*". *Great team* adalah sekelompok orang yang memiliki kepribadian mau melakukan perubahan dan siap dengan gagasan-gagasan perubahan, mereka ini dapat memahami pikiran pihak eksekutif organisasi (seperti rektorat). Perubahan yang dilakukan oleh eksekutif organisasi pembelajaran tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan *great team* ini. Menurut Kasali,¹¹ untuk menciptakan perubahan anda membutuhkan *great team* dan dan untuk itu Anda membutuhkan *great players*.

Setelah terbentuk *great team*, selanjutnya diperlukan *great players*, yaitu sekelompok orang yang dapat melaksanakan apapun sesuai dengan perencanaan strategik *great team*. *Great players* ini adalah mereka yang memiliki nurani pengorbanan dan memiliki ikatan emosional, dan yang terpenting mereka tidak mengharapkan implikasi yang bersifat material, yang mereka cari adalah kepuasan keorganisasian karena memiliki komitmen organisasional yang kuat dan tinggi. Mereka dikenal cerdas dan memiliki kompetensi untuk melakukan misi, walaupun misi itu bersifat *mission imposible* sekalipun.

Mencari *great team* dan *great players* dalam organisasi, merupakan pekerjaan yang tidak mudah tetapi mengasikkan, mereka ada dalam setiap organisasi, tinggal lagi apakah eksekutif organisasi dapat menemukan mereka. Sudah pasti akan ditemukan karena mereka memang ada dalam organisasi dan mempersiapkan diri untuk itu. Mencari *great team* dan *great players*, harus tepat. Carilah mereka yang tidak berorientasi kepada imbalan dan materi, atau jabatan sebagai *reward* pekerjaannya.

Jauhi prinsip hanya memilih "orang-orang kita", hal ini berimplikasi buruk bagi pengembangan organisasi pembelajaran. Carilah mereka disekeliling kita, mereka pasti ada dan mempersiapkan diri untuk melakukan yang terbaik bagi organisasi. Dalam hal pencarian ini, memang akan terbentuk pola pikir yang bersifat individual, sebab masih sulit dalam kultur kita untuk memakai orang lain selain "kita atau kami".

IAIN Sumatera Utara, setelah diidentifikasi sepeertinya memiliki banyak personil yang siap dan mempersiapkan diri sebagai *great team* dan *great players*.

¹¹ Rhenald Kasali, *Change* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h.47.

Pembentukan kedua tim ini adalah untuk mengeleminir sikap sebagian pihak yang ragu dan pesimis dengan pengembangan dan perubahan organisasi. Pihak eksekutif dan manajemen organisasi jangan sampai berprinsip mengabaikan siapapun dalam organisasi, jika itu sampai terjadi akan melahirkan beberapa budaya yang tidak kondusif, seperti:

- 1) Budaya ketakutan
- 2) Budaya menyangkal
- 3) Budaya kepentingan pribadi
- 4) Budaya mencela
- 5) Budaya tidak percaya
- 6) Budaya anomi, dan
- 7) Budaya mengedepankan kelompok

Merupakan sebuah kenyataan, bahwa *great team* dan *great players* telah menunjukkan jati dirinya di IAIN Sumatera Utara secara individual dan organisasional. Mereka adalah personal organisasi yang menjadi tulang-punggung organisasi IAIN Sumatera Utara. Mereka-mereka ini bergerak baik secara individu, tim maupun secara struktural. Dalam konteks yang lebih aktual dapat dilihat dengan semakin banyaknya lembaga non-struktural yang ada di IAIN Sumatera Utara.

Lembaga non-struktural pada dasarnya telah memfungsikan dirinya sebagai *great team* dan *great players* bagi pengembangan organisasi IAIN Sumatera Utara sebagai organisasi pembelajaran (*learning organization*). Mereka yang terlibat secara langsung atau tidak langsung, telah membawa IAIN Sumatera Utara menjadi lebih dinamis dan dikenal oleh *stakeholders*nya. Peran yang dimainkan memang masih relatif belum besar, tetapi beberapa dari lembaga non-struktural itu telah meninggikan harkat dan martabat IAIN Sumatera Utara sebagai perguruan tinggi bermutu.

Persoalannya sekarang adalah, bagaimana meningkatkan peran lembaga non-struktural itu menjadi *great team* dan *great players* dalam meningkatkan kinerja manajerial IAIN Sumatera Utara menuju *Commitment to Academic Excellence*. Menuju *commitment to academic excellent* tidak dapat ditawar-tawar lagi, ia merupakan suatu keharusan yang menjadi dasar berpijak IAIN Sumatera Utara dalam melakukan apapun.

Pada sisi yang lain, apa yang dilakukan personil IAIN Sumatera Utara telah meningkatkan kinerja IAIN Sumatera Utara baik secara individual maupun tim. Merupakan sebuah kesuksesan yang luar biasa, jika personil IAIN Sumatera Utara dibiarkan "berkeliraran" secara profesional di lembaga manapun diluar IAIN Sumatera Utara. Jangan sekali-kali melarang apalagi mengintimidasi personal IAIN Sumatera Utara untuk berkiprah di lembaga apapun, selagi seluruh wujud kiprahnya itu adalah bagian dari pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi secara universal.

Semakin banyak personil IAIN Sumatera Utara "berkeliraran" di lembaga manapun akan menciptakan proses *benchmarking* yang luar biasa bagi profesionalitas organisasi IAIN Sumatera Utara. Tidak ada alasan untuk melakukan pengkebiran, apalagi secara sengaja membuat seseorang tidak dapat melaksanakan tri dharma perguruan tinggi di luar kampus melalui peran yang tidak jauh berbeda dengan perannya di dalam kampus. Hal seperti ini harus dihilangkan, apalagi karena ada dendam disebabkan perbedaan dalam kubu-kubu yang sempit, sehingga mengakibatkan tidak produktifnya kinerja masyarakat kampus.

Memberi kesempatan yang luas bagi siapa saja untuk dapat berkiprah di luar kampus, akan meningkatkan proses *benchmarking* bagi pengembangan IAIN Sumatera Utara. *Benchmarking* dapat dimaknai sebagai "belajar dari orang lain, dan hasil pembelajaran itu jika memang cocok dan sesuai dapat diadaptasi serta diterapkan dalam manajemen organisasi".

Benchmarking secara teoritis dapat didefinisikan menurut *Westinghouse Productivity & Quality Centre* (Watson, 1996:3) adalah: "merupakan pencarian dan aplikasi praktek-praktek yang benar-benar lebih baik secara atermenerus, yang mengarah pada kinerja kompetitif yang superior". Sedangkan menurut *Design Steering Committee dari International Benchmarking Clearinghouse*,¹² adalah: "proses pengukuran yang sistematis dan berkesinambungan; proses mengukur dan membandingkan secara sinambung atas proses-proses bisnis suatu organisasi dengan tokoh-tokoh proses bisnis manapun diseluruh dunia, untuk mendapatkan informasi yang akan membantu upaya organisasi tersebut memperbaiki kinerjanya".

Memang masih terdapat sistem pengelolaan ke fakultasan yang tidak proporsional dalam hal fungsi ke fakultasan. Sebenarnya di IAIN Sumatera Utara terdapat perbedaan orientasi keilmuan berdasarkan fungsi fakultas itu. **Pertama**; fakultas keilmuan yang berorientasi kepada ilmu-ilmu dasar keagamaan Islam (Fakultas Syariah, Ushuluddin, dan Dakwah), **kedua**; fakultas bersifat teknis dan becirikan lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), yaitu Fakultas Tarbiyah.

Kedua fungsi yang tertera dalam tugas pokok fakultas ini, sampai sekarang belum utuh dalam menyelenggarakan pencapaian fungsinya, terutama dalam mengelola Fakultas Tarbiyah secara kelembagaan. Masih terdapat perlakuan yang sama terhadap perbedaan tersebut. Sulit sekali untuk dipahami mengapa manajemen IAIN Sumatera Utara tidak dapat membedakan fungsi fakultas yang

¹² Gregory H. Watson, *Strategic Benchmarking* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h.4.

memiliki perbedaan itu. Padahal berdasarkan fungsinya, di IAIN Sumatera Utara ada yang berkategori fakultas dengan fungsi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) seperti Fakultas Tarbiyah. Sedangkan fakultas lainnya bukanlah fakultas LPTK.

Implikasi dari ketidak-mampuan mengidentifikasi fungsi itulah yang membuat Fakultas Tarbiyah tidak dapat melengkapi dirinya secara utuh sebagai fakultas LPTK, padahal kontribusi yang diberikan Fakultas Tarbiyah kepada pengembangan IAIN Sumatera Utara dalam konteks apapun bersifat signifikan. Keadaan inilah yang menunjukkan bahwa terjadi kegagapan yang bersifat massif dalam konteks kegagalan dalam pengembangan fakultas secara proporsional di IAIN Sumatera Utara.

Bukan merupakan sesuatu yang bersifat mengada-ada jika dikatakan bahwa terdapat nuansa kefrustasian dikalangan tenaga akademik di Fakultas Tarbiyah dalam melihat apa yang terjadi sampai saat ini. Akibatnya, rekan-rekan yang menyadari kesalahan dan kekeliruan ini selalu heran tetapi tidak dapat melakukan apapun selain menunggu, kapan perubahan ini akan dilakukan melalui manajemen yang terbuka dan sadar diri terhadap fungsi dan peran IAIN Sumatera Utara berdasarkan rencana pencapaian visi dan misinya. Padahal, jika diidentifikasi secara nyata, tenaga ahli yang terdapat di Fakultas Tarbiyah telah memenuhi syarat sebagai fakultas LPTK, bahkan dipercaya dalam melakukan pendidikan dan pelatihan sebagaimana yang dipercayakan pemerintah terkait dengan peningkatan mutu tenaga kependidikan.

Mungkin, adalah tepat jika *great team* dan *great players* semakin diperankan dan diperbesar untuk memberikan masukan yang berarti dalam melakukan perubahan manajemen pencapaian visi dan misi IAIN Sumatera Utara. Kekeliruan yang terjadi saat ini, bisa juga karena otonomi fakultas hanya dalam bentuk retorika semata, belum terwujud sebagaimana mestinya berdasarkan tuntutan manajemen modern organisasi perguruan tinggi. Namun demikian, apapun yang dilakukan sekarang, adalah upaya terbaik yang perlu dilakukan perubahan untuk meningkatkan kinerja pencapaian tujuan dan eksistensi IAIN Sumatera Utara sebagai perguruan tinggi modern.

F. Penutup

Pembelajaran bukan hanya dilakukan oleh individu semata, tetapi juga dilakukan oleh organisasi atau lembaga yang memiliki tugas pokok meningkatkan mutu sumber daya manusia. Karenanya, organisasi atau lembaga yang ingin tumbuh, berkembang, dan eksis dalam pencapaian tujuan-tujuannya selangkahlah melakukan proses pembelajaran secara terus menerus. Saat ini, organisasi pembelajaran menjadi sesuatu yang krusial dalam mengembangkan setiap organisasi.

Perguruan tinggi sebagai lembaga dan organisasi, memiliki sumber daya manusia yang cukup banyak dengan keterampilan-keterampilan personilnya yang beragam. Karenanya, seluruh personil itu dapat dimanfaatkan untuk pengembangan perguruan tinggi berdasarkan apa yang telah direncanakan. Dalam kaitan ini, personil-personil itu selayaknya diberi kesempatan melakukan apa saja terkait dengan peningkatan kemampuan dirinya melalui berbagai aktivitas yang mengacu kepada pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi, tetapi tetap dalam koridor etika, kejujuran dan keadilan.

Terbentuknya *great team* dan *great players*, merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar dalam meningkatkan pencapaian kinerja manajemen organisasi. Itulah sebabnya, keterlibatan berbagai pihak secara internal akan mempermudah terjadinya proses pemahaman visi dan misi, yang pada akhirnya akan memberi peluang untuk secara terbuka menerima rencana yang telah ditetapkan. Akhirnya, segala sesuatu yang telah direncanakan, akan dapat dilakukan jika semua pihak terlibat dan dilibatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qarni, Aidh, *La Tahzan*, Jakarta, Qisthi Press. 2005.
- Hesselbein, Frances., Goldsmith, Marshall., dan Beckhard, Richard, *The Organization of the Future*, Jakarta, Elex Media Komputindo. 2001.
- Hidayat, Komaruddin dan Prasetyo, Hendro, *Problem dan Prospek IAIN, Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI. 2000.
- Indrajit, R.Eko dan R. Djokopranoto, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*, Yogyakarta, Andi. 2006.
- Kasali, Rhenald, *Change*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama. 2005.
- Kompas*, "Saatnya Mendengarkan Para Sahabat", Senin, 2 Maret 2009.
- O'neil, William F, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar. 2002.
- Robbins, Sthephen P, *Perilaku Organisasi*, Jakarta, Prenhallindo. 1996.
- Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Tiara Wacana. 2001.
- Watson, Gregory H, *Strategic Benchmarking*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama. 1996.

STRATEGI PENGEMBANGAN SEKOLAH UNGGUL

Dr. Syafaruddin, M.Pd.

A. Pendahuluan

Saat ini berbagai isu Pendidikan paling krusial muncul ke permukaan. Setidaknya isu pendidikan mencakup rendahnya kualitas lulusan, rendahnya sumberdaya sekolah, lemahnya manajemen, kepemimpinan sekolah, dan kurikulum yang memberatkan anak didik. Padahal tuntutan yang sangat mendesak dan dipandang perlu adalah mempersiapkan pendidikan berkualitas, lebih dari sekedar kebutuhan minimum dalam arti penerapan pendidikan, akan tetapi perlu pendidikan yang dapat menjamin pelayanan terbaik sebagai hal yang paling fundamental terhadap anak didik, karena itu perlu dipahami kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang diinginkan”.

Dalam konteks kekinian, keberadaan sekolah menjadi satu pranata budaya yang dihadapkan dengan berbagai tantangan yang semakin rumit. Di satu sisi, sekolah berhadapan dengan cepatnya perubahan akibat desentralisasi pemerintahan di Indonesia yang memunculkan persaingan dalam pengelolaan sekolah negeri dan swasta untuk mewujudkan keunggulan. Di sisi lain kemajuan teknologi informasi dan transportasi menuntut perlunya upaya relevansi program kurikulum sekolah dengan kebutuhan masyarakat terhadap mutu lulusan (*output*) yang akan mengisi berbagai lapangan kerja, baik sebagai birokrat, wirausahawan, politisi, guru, ahli ekonomi, bankir, jaksa, hakim, pengacara, agamawan, ilmuwan, maupun, karyawan pada berbagai organisasi, lembaga, perusahaan dan industri.

Selain itu, sekolah diharapkan dapat pula melahirkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja baru. Bahkan saat ini, muncul globalisasi pendidikan dengan berdirinya sejumlah sekolah internasional di Indonesia yang perlu diantisipasi dengan pengelolaan sekolah yang mengutamakan pencapaian kualitas unggul agar mampu bersaing dengan sekolah-sekolah internasional. Karena itu menciptakan pendidikan berkeunggulan adalah suatu keniscayaan, baik dalam berpartisipasi konteks desentralisasi pendidikan

maupun globalisasi. Pendidikan hari ini harus benar-benar suatu usaha membangun sejarah masa depan”¹

Kini kompetisi antar sekolah semakin meningkat. Kompetisi tersebut utamanya terlihat pada saat-saat penerimaan siswa baru awal tahun pelajaran yang menawarkan berbagai janji program unggulan dan pelayanan dalam keragamannya kepada masyarakat. Di sisi lain, setiap tahun muncul sekolah unggulan, sekolah plus, sekolah terpadu, atau berbagai sekolah yang mencirikan atribut keunggulan (*excellence*) dan efektivitas. Bahkan ada pula sekolah terpadu yang menawarkan program dan fasilitas pembelajaran lebih baik dan lengkap serta pembelajaran penuh satu hari (*full day school*) di antara sekolah-sekolah yang sudah ada sebelumnya, atau sekolah baru yang muncul berdekatan. Pada tahun 1970-an terjadi perubahan mendasar dalam cara menghargai dan memenej sekolah, terutama di Inggris, Amerika, Australia dan Canada sehingga memunculkan gerakan sekolah efektif/unggul”²

Ada beberapa istilah yang diarahkan terhadap sekolah yang memiliki keunggulan, yaitu: sekolah plus, unggul, efektif, atau terpadu dapat dikategorikan kepada sekolah berprestasi. Menurut Mukhtar, et al, dalam upaya menciptakan sekolah berprestasi memang dibutuhkan kerjasama seluruh pihak yang terkait dalam menciptakan kondisi sekolah yang profesional. Prediket sekolah berprestasi tidak hanya dilihat banyak piala atau penghargaan yang diterima oleh sekolah, tetapi menyangkut seluruh komponen; visi, misi sekolah, manajemen, guru dan tenaga kependidikan, pembelajaran, siswa, lingkungan dan budaya sekolah, pembiayaan sampai kepada kualitas proses dan hasil (produksi) sekolah”³

Informasi yang menggembirakan adalah bahwa sejak awal 1990-an, sekolah-sekolah Islam terpadu mulai bermunculan. Tak hanya di kota-kota besar, tapi juga hampir di seluruh daerah di Indonesia, dari jenjang Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Umum (SMU). Kondisi ini tak lepas dari semakin meningkatnya kesadaran beragama sekaligus memiliki rasa bangga terhadap sekolah-sekolah Islam yang sebelumnya terpinggirkan. Apalagi, *output* yang dihasilkan sekolah-sekolah Islam terpadu tidak kalah

¹ Lihat Winarno Surachmad, dalam St. Sularto, ed, *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi* (Jakarta: Gramedia, 2009).h.23.

² Hedley Beare, Brian J. Caldwell and Ross H. Millikan, *Creating Excellent School* (New York: Routledge, 1989).h.1.

³ Mukhtar, Rusmini, dan Samsu, *Sekolah Berprestasi* (Jakarta: Nimas Multma, 2003).h.4.

dengan sekolah-sekolah unggulan yang selama ini terkesan hanya didominasi sekolah non-Muslim.⁴

Bahkan sekolah Islam terpadu,⁵ berkembang pesat di kota Medan dalam dasawarsa pertama abad ke-21. Jumlah Sekolah Islam Terpadu yang tergabung dalam JSIT saat ini lebih dari 200 sekolah se-Indonesia dan 100 di antaranya dari jenjang TK. Di Sumatera Utara, terdapat 30 TK, 14 SD, 2 SMP, dan 1 SMA yang tersebar di hampir setiap kabupaten. Untuk Kabupaten Deli Serdang terdapat 6 TK, 3 SD, dan 1 SMP.

Fenomena menarik juga muncul ke permukaan bahwa masyarakat semakin mengejar dan memilih sekolah-sekolah unggul untuk anak-anaknya. Pada saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya pendidikan berkualitas dalam banyak dimensi. Sekolah yang lebih hebat mutunya dari yang lain, baik dari segi kualitas program kurikulum, pembelajaran dan guru maupun pelayanan manajemen. Dengan begitu, harapan orang tua relatif akan terpenuhi bagi mempersiapkan masa depan anak. Apa sebenarnya yang membuat suatu sekolah menjadi unggul? Apakah fasilitas yang lengkap? Apakah terletak pada biaya sekolah yang mahal? atau apakah pada manajemen pendidikan dan iklim yang efektif? Tulisan ini berusaha menengahkan pembahasan mengenai strategi pengembangan sekolah unggul.

B. Konsep Dasar Sekolah Unggul

Sekolah unggul adalah sekolah yang mampu menghasilkan lulusan dengan prestasi akademik tinggi.⁶ Intinya, lulusan yang dihasilkan melalui proses manajemen dan pembelajarannya memang lulusan yang memiliki mutu unggul.

Newman (1988) menjelaskan sekolah unggul (*effective school*) menunjukkan bahwa prestasi pelajar secara akademik menjadi penekanan khusus/

⁴ Rachmat Syarifuddin, "JSIT Memberdayakan Sekolah-Sekolah Islam", *www.Republika.or.id* (07 Oktober 2005). Didownload pada 5 Nopember 2008.

⁵Di Medan, sekolah Islam Terpadu juga sudah berkembang pesat bahkan sampai daerah kabupaten/kota, Informasi disampaikan oleh Sularno, Ketua JSIT Sumatera Utara (12 Nopember 2008). Sebelum perkembangan tersebut, di Sumatera Utara sudah lebih awal berkembang SMA Plus di Balige, di Tapteng, dan SMA Plus Sipirok. Paling tidak ada 7 madrasah mencakup MAN dan MTs N reguler dan model, secara *top down policy*, lewat Kanwil Depag Provinsi Sumatera Utara, sejak tahun pelajaran 2006/2007 dikembangkan dengan memiliki kelas unggulan (seleksi input siswa melalui proses berbeda dengan siswa kelas reguler, program kurikuler bernilai tambah, namun siswa tidak diasramakan).

⁶ Moedjiarto, *Sekolah Unggul* (Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2006).h.2.

utama atau pencapaian prestasi akademik tinggi". Istilah efektif dimaksudkan menetapkan target sendiri dan mencapai target tersebut.⁷

Sekolah unggul (*excellent School*) adalah sekolah yang semua sumberdayanya, proses dan manajemennya mampu menghasilkan lulusan memiliki kualitas tinggi dibanding dengan sekolah lainnya dalam jenis, jenjang dan program yang sama atau berbeda".⁸ Tegasnya sekolah unggul adalah sekolah yang mampu memproses pembelajaran siswa secara efektif sehingga menghasilkan lulusan yang bermutu unggul. Tegasnya tidak soal, apakah masukan siswa berasal dari siswa berprestasi maupun biasa saja. Justru yang paling unggul adalah sekolah yang membelajar siswa berkemampuan biasa menjadi lulusan bermutu unggul. Itu berarti manajemen dan kepemimpinan sekolah sudah berhasil menciptakan iklim pembelajaran yang unggul sehingga menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik dan non akademik.

Setidaknya ada tiga tipe sekolah unggul dilihat dari praktiknya selama ini, sebagai berikut:

Pertama; sekolah yang memiliki input siswa unggul, meskipun proses pembelajaran tidak luar biasa, maka lulusannya tetap bisa menjadi unggul. Keunggulan merupakan bawaan siswa yang masuk ke sekolah unggul, apalagi bila fasilitas dan pembelajarannya memang unggul".

Kedua; sekolah yang memiliki fasilitas lengkap dan unggul, sehingga pembiayaan jauh berbeda dengan sekolah lain yang tidak memiliki fasilitas lengkap dan mahal (lapangan olah raga lengkap, kelas ber-AC, asrama ber-AC, media pengajaran canggih/audio-visual, pembelajaran berbasis jaringan, dan fasilitas lain yang serba mahal". Dengan iklim sekolah seperti ini, daya tahan siswa dalam belajar bisa lebih lama, guru-guru pilihan, rasio guru dengan murid benar-benar standar, dan harapan prestasi belajar lebih tinggi.

Ketiga; sekolah unggul jenis ini penekanan pada iklim belajar yang positif di lingkungan sekolah. Di Amerika justru sekolah unggul tipe tiga ini yang diterima sebagai sekolah unggul, karena mampu memproses siswa (input) dari bermutu rendah waktu masuk sekolah menjadi lulusan yang bermutu tinggi (output).⁹

Patut juga dicermati bahwa sebutan sekolah unggulan itu sendiri memang dirasa kurang tepat. Kata "unggul" (*excellence*) menyiratkan adanya superioritas dibanding dengan yang lain. Kata ini menunjukkan adanya "kesombongan"

⁷Cyril Poster, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul* (Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000).h.12.

⁸ Syafaruddin & Mesiono, *Pendidikan Bermutu Unggul* (Bandung: Citapustaka Media, 2006). h.97.

⁹ Moedjiarto, *op.cit.* h.4.

intelektual yang sengaja ditanamkan di lingkungan sekolah. Di negara-negara maju, untuk menunjukkan sekolah yang baik tidak menggunakan kata unggul (*excellent*) melainkan *effective, develop, accelerate, dan essential*.¹⁰

Berpijak pada pandangan di atas, dari sisi ukuran muatan keunggulan, sekolah unggulan di Indonesia juga masih kurang memenuhi syarat. Sekolah unggulan di Indonesia hanya mengukur sebagian kemampuan akademis. Dalam konsep yang sesungguhnya, sekolah unggul adalah sekolah yang secara terus menerus meningkatkan kinerjanya dan menggunakan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal untuk menumbuh-kembangkan prestasi siswa secara menyeluruh akademik dan non akademik. Itu artinya bukan hanya prestasi akademis saja yang ditumbuh-kembangkan, melainkan potensi psikis, fisik, etik, moral, religi, emosi, spirit, adversity dan intelegensi. Dengan kata lain totalitas pribadi anak dibina dan dikembangkan sehingga terbina secara utuh dengan berbagai keunggulan.

Keberadaan sekolah unggulan yang sebenarnya dibangun secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah, bukan hanya oleh pemegang otoritas pendidikan. Dalam konsep sekolah unggulan yang saat ini diterapkan, untuk menciptakan prestasi siswa yang tinggi maka harus dirancang kurikulum yang baik yang diajarkan oleh guru-guru yang berkualitas tinggi. Padahal sekolah unggulan yang sebenarnya, keunggulan akan dapat dicapai apabila seluruh sumber daya sekolah dimanfaatkan secara optimal. Berarti tenaga manajerial, pengembang kurikulum di sekolah, psikolog, tenaga BP, kepala sekolah, guru, dan penjaga sekolah pun harus dilibatkan secara aktif. Karena semua sumber daya tersebut akan menciptakan iklim sekolah yang mampu membentuk keunggulan.

Keunggulan sekolah terletak pada bagaimana cara sekolah merancang-bangun sekolah sebagai organisasi. Maksudnya adalah bagaimana struktur organisasi pada sekolah itu disusun, bagaimana warga sekolah berpartisipasi, bagaimana setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab yang sesuai dan bagaimana terjadinya pelimpahan dan pendelegasian wewenang yang disertai tanggung jawab. Semua itu bermuara kepada kunci utama sekolah unggul adalah keunggulan dalam pelayanan kepada siswa dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensinya.

C. Strategi Pengembangan Sekolah Unggul

Kini globalisasi semakin menggeliat. Sekolah semakin dihadang oleh globalisasi. Sejalan dengan dinamika kebudayaan, ilmu pengetahuan dan

¹⁰ Susan Albers Mohrman, et.al., *School Based Management: Organizing for High Performance* (San Francisco, 1994).h.81.

teknologi abad ke-21, keberadaan sumberdaya manusia menghadapi banyak tantangan yang muncul dari tuntutan kebutuhan pegawai, organisasi dan masyarakat. Dalam dunia baru kontemporer, kompetisi global dengan memanfaatkan perubahan ilmu dan teknologi, memunculkan era modal manusia (*human capital*) dan sosial telah tiba. Ternyata tidak hanya satu alasan saja mengapa akhirnya perubahan terjadi, tetapi perubahan mungkin dapat diidentifikasi dengan beberapa kunci perubahan. Dalam perspektif perubahan, modal manusia (*human capital*) telah dikenali sebagai hal yang sangat penting dan menjadi elemen universal dalam efektivitas organisasi dan kunci sumber keuntungan kompetitif.¹¹ Sistem pendidikan nasional juga dihadapkan pada globalisasi sebagai suatu keniscayaan, sehingga mau tidak mau setiap sistem pendidikan harus mengantisipasi segala perubahan budaya, ekonomi, sosial, dan politik.

Perlu dicermati pendapat Buchori,¹² bahwa tugas pendidikan nasional bukan hanya mempersiapkan bangsa untuk hidup dalam masyarakat yang dilanda perubahan. Tetapi juga mengubah, dan memperbaiki masyarakat untuk mengendalikan perubahan. Karena itu menurutnya, dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merakyat, ada dua kelompok pilihan yang dihadapi sistem pendidikan nasional, yaitu: (1) pilihan jenis teknologi yang akan dikembangkan bagi kepentingan rakyat: *high technology*, "*low technology*", atau "*mixed technology*", (2) sambutan yang sebaiknya diberikan dalam menghadapi masa depan teknologis: yaitu: mempertahankan struktur pendidikan yang ada dan mengabaikan perubahan teknologi yang sedang berjalan, menyesuaikan struktur pendidikan yang ada dengan tuntutan-tuntutan teknologis, atau, mengubah struktur pendidikan yang ada dan mengembangkan struktur baru, yang bersifat lentur (*flexible*) serta melaksanakan dengan segera perubahan kebijakan yang diambil".

Menurut Drucker,¹³ kebijakan bagi pemimpin perubahan adalah mengorganisasikan peningkatan mutu. Suatu perubahan atau lembaga secara internal dan eksternal membutuhkan untuk meningkatkan secara sistematis dan berkelanjutan: produk dan pelayanan, proses produksi, pemasaran, pelayanan, teknologi, pelatihan dan pengembangan orang-orang dan penggunaan informasi. Organisasi membutuhkan peningkatan untuk masa kini dan masa depan.

¹¹ Lawler III, Edward. E and Christopher G. Worley. *Built to Change: How to Achieve Sustained Organizational Effectiveness* (San Fransisco: Jossey Bass, 2006). h.5.

¹² Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Tiarawacana, 1994).h.47.

¹³ Feter F. Drucker, *Management Challenges for The 21 st Century* (New Delhi: Butterworth-Heneiman, 1999).h.80.

Peningkatan berkelanjutan mensyaratkan keputusan utama, baik bidang yang berkenaan dengan kinerja. Sebab jika kinerja ditingkatkan, maka tentu saja perlu dipahami bagaimana peran kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja organisasi. Hal ini harus dimulai dari peran kepemimpinan mengembangkan visi, misi dan rencana strategi untuk mengarahkan perubahan yang bermakna dalam tubuh organisasi.

Strategi yang ditempuh dapat dilalui dengan kebijakan yang bersal dari *top leader/top management* (pimpinan puncak) yang menyiapkan suatu strategi manajemen perubahan bagi menciptakan sekolah-sekolah unggul. Tentu saja pilihan ini dapat ditempuh oleh Departemen Pendidikan Nasional, dan Departemen Agama yang mengelola sekolah, madrasah dan pesantren. Format kebijakan ini merupakan kebijakan yang dirancang untuk mengarahkan perubahan massif pada sistem sekolah yang mencirikan sekolah-sekolah unggul. Selain menyiapkan konsep strategi, sekaligus menyiaipkan sumberdaya manusia sebagai profesional bidang pendidikan, dan pembiayaan yang memang diarahkan untuk mencapai keunggulan dalam satu dasawarsa ke depan. Seleksi atas personil penyelenggara kebijakan menciptakan sekolah-sekolah unggul harus didasarkan atas kemampuan dan kredibilitas kependidikan yang cocok bagi kepentingan stakeholders pendidikan.

Selain itu, sebagai suatu gerakan menciptakan sekolah unggul, maka peran pihak manajemen sekolah pada tingkat bawah juga sangat menentukan perwujudan sekolah unggul. Sebagai penyelenggara tingkat operasional, maka para kepala sekolah sebagai profesional bidang pendidikan memiliki kekuatan untuk merancang dan melaksanakan strategi perwujudan dari bawah (*bottom up process*) yang bermuara kepada visi, dan misi menciptakan sekolah unggul. Jika banyak sekolah yang memiliki visi baru pentingnya sekolah yang berkeunggulan dan kolaborasi yang signifikan dalam mewujudkannya dalam tataran budaya dan iklim sekolah, maka dalam satu dasawarsa ke depan *stakeholders* pendidikan akan memperoleh kemudahan dalam memilih sekolah yang unggul.

Untuk mewujudkan sekolah berprestasi sebenarnya menuntut keterlibatan semua pihak, selain sumberdaya personil sekolah termasuk sarana dan fasilitas sekolah yang ada. Akan tetapi yang menjadi posisi kunci (*key position*) adalah kepala sekolah, karena bagaimanapun baiknya kualitas *raw input* (kualitas siswa yang masuk), guru profesional dan berprestasi, sarana dan fasilitas yang menunjang, lingkungan masyarakat yang mendukung atau lingkungan pengajaran yang baik, tidak akan banyak memberikan andil dalam mewu-

judkan sekolah berprestasi, efektif atau unggul, karena yang menjadi penentu kebijakan di sekolah tersebut adalah kepala sekolah.¹⁴

Sejalan dengan hal tersebut, Renihan dan Renihan, menyimpulkan hasil penelitiannya ada beberapa faktor penting yang mendorong efektivitas organisasi sekolah atau sekolah unggul. Di antaranya adalah tim manajemen dan semua personil memahami misi, yang mencakup: membagi norma dan konsisten dalam keseluruhan tujuan sekolah, kesepakatan dalam cara melakukan sesuatu perubahan, dimulai dari sasaran awal yang jelas supaya dipahami oleh semuanya, harapan tinggi terhadap pentingnya sasaran, pembuatan rencana secara bersama".¹⁵

Mengacu kepada pendapat Owens tentang karakteristik sekolah efektif, yaitu; (1) Kepemimpinan yang kuat oleh kepala sekolah, (2) Harapan yang tinggi kepala sekolah dan para guru bagi prestasi pelajar, (3) Menekankan penguasaan pada kemampuan dasar, (4) Lingkungan sekolah yang teratur, (5) Evaluasi terhadap pelajar secara sistematis, (6) Peningkatan waktu atas tugas pengajaran dan pembelajaran".¹⁶

Sejatinya, kepemimpinan yang kuat harus memperoleh prioritas utama. Di sisi lain, dengan kepemimpinan yang kuat tentu pemimpinnya juga harus unggul. Menurut Shriberg,¹⁷ pemimpin unggul tampil secara penuh memberikan iklim, rangsangan dan keteladanan dengan semua dorongan nyata ada pada aktivitas pribadi, atau komunikasi interpersonal".

Gamage dan Pang,¹⁸ mengemukakan pendapat Pashiardis yang mengidentifikasi karakteristik yang berkaitan dengan iklim sekolah efektif adalah yang kondusif terhadap pembelajaran, yaitu: memiliki kepala sekolah yang secara aktif menjalankan peran kepemimpinan pendidikan. Ditambahkannya, bahwa kebijakan sekolah, prosedur, peraturan dan tata tertib secara jelas ditata dan diperkenalkan kepada seluruh pihak terkait (*stakeholders*) sekolah. Karakteristik lain adalah adanya suatu rencana, yang berisikan tujuan dan sasaran, dan menginspirasi perilaku positif dari semua pihak terkait dengan sekolah.

¹⁴ Mukhtar, Rusmini, dan Samsu, *Sekolah Berprestasi* (Jakarta: Nimas Multma, 2003). h.7.

¹⁵ Rene Saran dan Verron Tranfford, *Research in Education Management and Policy: Retrospect and Prospect* (London: The Falmer Press, 1990).h.18.

¹⁶ Owens, Robert.G, *Organizational Behavior in Education* (Amerika: Allyn dan Bacon, 1995). h.309.

¹⁷ Arthur Shriberg, et al, *Practicing Leadership* (Canada: John Willey & Sons, Inc, 1997).h.68.

¹⁸ David Thenuwara Gamage dan Nicholas Sun-Keung Pang. *Leadership and Management in Education* (Hongkong: The Chinese University Press, 2003).h.91.

Selanjutnya ada empat lagi karakteristik sekolah efektif yang memiliki kekuatan besar untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan sekolah dalam melanjutkan pemecahan masalah-masalah dan peningkatan efektivitas, yaitu:

- 1) Perencanaan bersama dan hubungan yang akrab yang memajukan perasaan yang menyatu, mendorong pertukaran pengetahuan dan gagasan serta mempercepat konsensus di antara orang-orang yang ada di sekolah.
- 2) Perasaan bermasyarakat dalam kehidupan sekolah antara guru-guru dan siswa adalah meninggikan perasaan saling membagi dan menguatkan.
- 3) Membagi kejelasan tujuan dan harapan tinggi yang akan dicapai, yang muncul dari kerjasama, kedekatan dan perasaan bersama dan yang memberikan kesatuan dalam organisasi melalui tujuan umum mereka.
- 4) Aturan-aturan dan disiplin yang memperlihatkan kesungguhan dan tujuan dari sekolah sebagai masyarakat orang-orang, pelajar, guru-guru dan staf serta orang lain yang bersama dengan saling kesepakatan atas pembagian tujuan, kerjasama, dan konsensus.¹⁹

Sekolah efektif atau sekolah unggul (*excellent School*) berada dalam domain manajemen sekolah. Karakteristiknya menurut Edmonds dalam Beare, et al, yaitu: (1) memiliki kepemimpinan kuat, (2) pengharapan yang tinggi untuk prestasi murid, (3) atmosfer sekolah yang tidak rigid (kaku), (4) memiliki pengertian yang luas tentang fokus pengajaran, (5) kemajuan murid dimonitor secara periodik. Syafaruddin & Mesiono mengemukakan bahwa suatu sekolah menjadi sekolah efektif (unggul) ditentukan: (1) kepemimpinan, (2) pengambilan keputusan, (3) keterlibatan stakeholders pendidikan, (4) alokasi sumberdaya, (5) implementasi kurikulum, (6) lingkungan, iklim dan budaya sekolah yang kondusif, (7) komunikasi efektif.²⁰

Bagi Miles, et al (dalam Poster, 2000) ada 16 penyebab keberhasilan pengembangan sekolah efektif, yaitu: kepemimpinan, otonomi sekolah, kohesivitas staf, program yang cocok/baik, pembagian kekuasaan, imbalan bagi staf, visi, pengendalian staf, sumberdaya, kemauan/inisiatif staf, evolusi program, jaringan eksternal, penyesuaian diri, pelaksanaan yang baik, pelembagaan, dan perubahan organisasi²¹

Pengembangan sekolah efektif merupakan gagasan manajemen pendidikan kontemporer yang menuntut peran strategis para kepala sekolah, guru dan pengawas pendidikan untuk mengimplementasikan manajemen yang

¹⁹ Robert.G, Owens, *op.cit.* h.90.

²⁰ Syafaruddin & Mesiono, *op.cit.* h. 97.

²¹ Cyril Poster, *op.cit.* h.12. Lihat juga dalam Beare, et al, 1989.

efektif. Setidaknya, peran pengambil kebijakan dan manajer dalam pengambilan keputusan partisipatif berjangka panjang, kepala sekolah unggul dengan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah yang jelas, sumberdaya guru yang profesional, dan dukungan komite sekolah menjadi syarat utama mewujudkan kualitas sekolah yang dibanggakan.

Banyak hal yang perlu dicermati dalam penyelenggaraan sekolah unggul. Bagaimanapun, sekolah unggulan di sini membutuhkan legitimasi dari pemerintah bukan atas inisiatif masyarakat atau pengakuan masyarakat. Penetapan sekolah unggulan cenderung bermuatan politis dari pada muatan edukatifnya. Apabila sekolah unggulan didasari atas pengakuan masyarakat maka pemerintah tidak perlu mengucurkan dana lebih kepada sekolah unggulan, karena masyarakat akan menanggung semua biaya atas keunggulan sekolah itu.

Hal yang perlu dieliminir jika sekolah unggulan hanya melayani golongan kaya, sementara itu golongan miskin tidak mungkin mampu mengikuti sekolah unggulan walaupun secara akademis memenuhi syarat. Dengan demikian, untuk mengikuti kelas unggulan, selain harus memiliki kemampuan akademis tinggi juga harus menyediakan uang jutaan rupiah. Artinya penyelenggaraan sekolah unggulan bertentangan dengan prinsip *equity* yaitu terbukanya akses dan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk menikmati pendidikan yang baik. Keadilan dalam penyelenggaraan pendidikan ini amat penting agar kelak melahirkan manusia-manusia unggul yang memiliki hati nurani yang berkeadilan.

Ada kecenderungan bahwa profil sekolah unggulan kita hanya dilihat dari karakteristik prestasi yang tinggi berupa nilai Ujian Nasional (UN), input siswa yang memiliki UN tinggi, ketenagaan berkualitas, sarana prasarana yang lengkap, dana sekolah yang besar, kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan sekolah yang kesemuanya sudah unggul. Wajar saja bila bahan masukannya bagus, diproses di tempat yang baik dan dengan cara yang baik pula maka keluarannya otomatis bagus. Yang seharusnya disebut unggul adalah apabila masukan biasa-biasa saja atau kurang baik tetapi diproses ditempat yang baik dengan cara yang baik pula sehingga keluarannya bagus.

D. Penutup

Sekolah unggul diyakini merupakan sekolah yang membina siswa sehingga menjadi lulusan yang memiliki prestasi tinggi, baik prestasi akademik maupun non akademik. Untuk menciptakan sekolah unggul, diperlukan model manajemen dan kepemimpinan transformasional serta kebijakan yang kondusif bagi munculnya iklim kondusif yang menghasilkan lulusan berkeunggulan.

Strategi pengembangan sekolah unggul dapat dikelola dengan kebijakan dari atas, atau penggunaan otonomi sekolah yang memanfaatkan seluruh sumberdaya sekolah bagi kepentingan pembelajaran unggul yang menghasilkan lulusan unggul. Karena itu sekolah-sekolah unggul dalam semua aspek sangat diperlukan bangsa Indonesia untuk menghasilkan lulusan unggul dalam mengantisipasi persaingan global dan penguasaan ilmu serta teknologi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Beare, Hedley, Brian J. Caldwell dan ross H. Millikan, *Creating Excellent School*, New York: Routlodge, 1989.
- Buchori, Mochtar, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiawacana, 1994.
- Daft, Ricahrd L, *Leadership: Theory and Practice*, New York: The Drayden Press, 1999.
- Drucker, Feter F, *Management Challenges for The 21 st Century* (New Delhi: Butterworth-Heneiman, 1999.
- Gamage, David Thenuwara dan Nicholas Sun-Keung Pang, *Leadership Management in Education*, Hongkong: The Chinese University Press, 2003.
- Lawler III, Edward. E and Christopher G. Worley. *Built to Change: How to Achieve Sustained Organizational Effectiveness*, San Fransisco: Jossey Bass, 2006.
- Moedjiarto, *Sekolah Unggul*, Jakarta: Duta Graha Pustaka, 2002.
- Mohrman, Susan Albers, et.al., *School Based Management: Organizing for High Performance*, San Francisco, 1994.
- Mukhtar, Rusmini, dan Samsu, *Sekolah Berprestasi*, Jakarta: Nimas Multma, 2003.
- Owens, Robert.G, *Organizational Behavior in Education*. New York: Allyn dan Bacon, 1995.
- Poster, Cyril, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul*, Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000.
- Saran, Rene dan Verron Tranfford, *Research in Education Management and Policy: Retrospect and Prospect*, London: The Falmer Press, 1990.
- Syafaruddin & Mesiono, *Pendidikan Bermutu Unggul*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.

TENTANG PENULIS

Bagian Satu:

1. **Prof. Dr. H. Saiful Akhyar, M.A**, Doktor dari Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, Guru Besar Konseling Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU.
2. **Dr. Al Rasyidin, M.Ag**, dosen Fakultas Tarbiyah dan Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, tamat Doktor Pendidikan Nilai dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung.
3. **Irwan S. S.Ag, M.A**, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, lulusan S2 Ulumul Qur'an Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
4. **Dra. Varia Winansih, M.A**, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, lulusan S2 Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
5. **Dr. Siti Halimah, M.Pd**, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, lulusan Doktor Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
6. **Dr. Abdul Mukti, M.A**, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, lulusan Doktor dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yogyakarta.

Bagian Dua:

7. **Dr. Wahyudin Nur Nasution, M.Ag**, lulusan S3 Teknologi Pendidikan dari universitas Negeri Jakarta.
8. **Dr. Didik Santoso, M.Pd**, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, Doktor Pendidikan Bahasa dari Universitas Negeri Jakarta.
9. **Dra. Retno Sayekti, M.LIS**, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, lulusan S2 Ilmu Perpustakaan, McGill University Canada.
10. **Dra. Hj. Ira Suryani, M.Si**, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, lulusan S2 Perencanaan Pembangunan Wilayah Pedesaan, Universitas Sumatera Utara.

Bagian Ketiga:

11. **Drs. Mardianto, M.Pd**, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, lulusan S2 Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang.
12. **Dra. Farida jaya, M.Pd**, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, lulusan S2 Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang.
13. **Dr. Masganti, M.Ag**, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, Doktor Pendidikan Bahasa dari Universitas Negeri Jakarta.

Bagian Empat:

14. **Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc**, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, lulusan S2 Pendidikan orang Dewasa, Universitas Pertanian Malaysia.
15. **Drs. Amiruddin Siahaan, M.Pd**, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, lulusan S2 Administrasi Pendidikan dari Universitas Negeri Padang.
16. **Dr. Syafaruddin, M.Pd**, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU, meraih Doktor bidang Manajemen Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta.

Pendidikan & Transformasi Sosial



Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A., yang akrab disapa dengan panggilan Bung Djas ini, dilahirkan 56 tahun yang lalu di pinggir Sungai Asahan T. Dalam Asahan. Setelah menyelesaikan Sekolah Dasar di desa kelahirannya, lelaki yang gemar memancing ini melanjutkan studi ke Perguruan Taman Pendidikan Islam Medan. Disinilah si perokok berat ini bergaul akrab dengan H.Rivai Abdul Manaf Nasution (Armasy), seorang seniman, qari, komponis, penyanyi dan pimpinan Umum Taman Pendidikan Islam. Dari pergaulan inilah Bung Djas tertarik dalam dunia seni seperti menulis dan membaca puisi, cerpen, dan bermain drama. "Hymne STAIN Padangsidimpuan" yang dikumandangkan pada setiap upacara resmi Sekolah Tinggi itu, adalah karya monumental Profesor berbadan bongor ini ketika menjabat Ketua STAIN Padangsidimpuan (1997-2002).

Lelaki yang suka bergurau ini, menyelesaikan studi S3 di IAIN (sekarang UIN) Jogjakarta pada tahun 1997. Disertasi Doktronya yang membahas Pendidikan Muhammadiyah ini, kemudian diterbitkan dengan berbagai perubahan oleh Citapustaka Media Bandung (2007) dengan judul Pendidikan Muhammadiyah dalam Perspektif Ilmu Pendidikan.

Jabatan yang pernah diembannya antara lain, Sekretaris Lembaga Ilmiah IAIN SU (1983-1985), Sekretaris Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan (1985-1986), Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN SU Padangsidimpuan (1997). Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan (1997-2002), Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat IAIN SU (2004-2006), Kepala Unit Peningkatan Mutu Akademik IAIN SU (2006-2009). Saat ini menjabat sebagai Pembantu Rektor 2 IAIN SU Periode (1999-2013).

Dari perkawinannya dengan Dra. Hj. Rosnita MA, dikarunia 3 orang putera, Akmal Mahdy Al-Muntazar (1992), Wasfi Muhammadiyah (1993), dan Rusdiy Afkar (1996), yang ketiga-tiganya lahir ketika beliau masih kuliah S3 di Jogjakarta.

citapustaka

MEDIA PERINTIS

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI

Email : citapustaka@gmail.com

Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-8208-82-6



9 786028 208826